"WOY WOY WOYYYY!"

Iris mata amber milik Moriz menatap jauh pada objek yang berlari menghampirinya. Kerutan halus didahi terukir, sejenak Moriz terdiam. Ia yang biasanya pandai membaca situasi mendadak beku karena otaknya '*blank'.*

"Kak Moriz, kenalin gue Raina Miselia." Perkenalannya terburu, begitu gadis tersebut berdiri tepat dihadapannya.

Suara heboh yang menyusul dibelakang sang gadis mengganggu indra pendengaran Moriz. Ada sekitar 4 siswa laki-laki yang mengejar gadis itu.

"Tolongin gue." Dua kata itu menghipnotis Moriz, sang putera kegelapan.

"Tolongin gue, please." Ulang Raina, matanya nampak teduh berharap Moriz luluh.

"JANGAN LARI LO PENCURI BANGSAT!" Teriak salah satu siswa, seragam dari SMA Puncak Selatan.

Mereka akhirnya dapat menyusul Raina, Raina kini berdiri tegak, seolah menantang siswa-siswa yang mengejarnya.

"Balikin cepetan, seenaknya lo ngambil." Moriz memasukan kedua tangannya di saku celana.

"Lo, lo semua pada tau dia siapa kan?" Raina menunjuk Moriz.

Siswa-siswa tersebut kini menatap Moriz, secara kompak mereka memundurkan langkah kaki. Archig s bukan tandingan mereka, apalagi Moriz yang terkenal sebagai Pemimpin si anggota paling brutal.

Moriz berjalan meninggalkan Raina tanpa peduli apa yang akan terjadi pada gadis tersebut. Jangankan Raina, bahkan siswa-siswa yang mengejar Raina pun turut bingung atas tindakan Moriz.

"*Do what ever you want, not my business*." Ujarnya, kemudian mengukir senyum menyeringai tipis.

"MORIZ BANGSAT! GUE BALAS LO!" Teriak Raina saat punggung Moriz sudah menghilang dari jangkauannya.

Cerita ini murni hasil pikiran author

Jika sewaktu-waktu ada kesamaan adegan, nama dan lainnya mohon dimengerti.

Ini hanyalah fiksi, kalau nggak dapet pelajaran dari cerita saya, anggap saja sebagai hiburan semata.

How old are you?

Please, this story will be so wild, mature and brutally.

Mau coba-coba baca juga nggak apa-apa.

Setelah membaca chapter 1.

Jangan lupa masukan kedalam library dan daftar bacaan, boleh disebarkan juga

Kuy, baper-baperan bareng.

Moriz Admiral R.

"I don't care, wanna taste the hell?"

Raina Miselia

"Bukannya ini misi sama aja dengan misi bunuh diri?"

Reza Wijayanto Gufari

"I'll protect you."

Arsenio Kertanegara

"Kenalan sama abang yuk, manis."

Reganta Baskara

"Bisa kalkulus nggak? Gue suka cewek pinter."

Aldebara Servagio

"Males, mending dirumah main pc."

Danish Mesach Pradipto

*"**.....**"*

Axelion Pradistira

"Gue bukan babu!"

Ragas Mulyono

"Lo nggak bisa ngasih gue kesempatan?"

Meta Anoora

"Dih, siapa juga yang mau sama lo?"

Alma Laksita Lazuardi

"Jangan ngasih perhatian, itu bikin hati gue salah paham."

Banyak banget ya pemerannya?

Masih nyusul nanti:((

Saya berharap kalian menikmati setiap chapternya!!

Jangan dibawa pusing-pusing ya, ini cuma karya fiksi.

100% Milik Alphaaa manis

Harap tidak memberi komentar bernada kebencian

Hati saya rapuh banget *uwu*

Kalau suka jangan lupa memberi vote dan jejak dikomentar

Salam Saya, Alphaaa.

31 Januari 2020

Haiii, saya Alphaa kalau kamu?

Kenapa tertarik buat baca cerita ini?

Pasti karna Moriz yaaa??? Hahaha.

CHAPTER 01 - FIRST IMPRESSION

AUTHOR POV

[BACA AUTHOR NOTE PALING BAWAH!]

"Delon, lo dapet salam dari Archig s."

Goodbye world, sepertinya Delon harus mempersiapkan surat *wasiat* terakhirnya. Ia memejamkan mata berpikir sejenak.

Menyesali perbuatannya membeberkan *hoax* tentang Archig s. Ia bahkan sudah menghapus postingannya di Instagram, brengseknya postingannya menjelek-jelekan Archig s berhasil di*screenshot* hingga sampai ke telinga anggota Archig s. Bahkan yang menyebarkannya adalah Lambe_curah yang sudah di love jutaan kali dengan ribuan komentar.

"*Ciluukkk*.."

Delon membuka kelopak matanya perlahan, iris matanya menangkap objek yang tak asing.

"*Mbwaaaa*.." Delon menelan saliva. Tolong bangunkan dirinya sekarang yang sedang bermimpi buruk.

"Selamat sore, Delon. Perkenalkan, gue Arsenio Kertanegara, lo pasti tahu *jabatan* gue apa." Suara Arsenio cerah, dibelakangnya anggota Archig s yang lain sedang menanti.

Delon mengamati sekitar, tak ada siapapun, bahkan temannya yang menyampaikan amanat dari Archig s sudah menghilang. Delon mundur dua langkah, membuat lengkungan senyum Arsen semakin jelas. Ia menaik-turunkan alisnya.

"Lama, biar gue aja." Arsen menoleh, Moriz sang pemimpin Archig s penguasa *family crew* terbesar tersebut mengambil alih.

Moriz melangkah maju, wajahnya datar, menunjukan ekspresi dingin dengan aura kekuasaan mutlak, memperjelas siapa sesungguhnya warna asli sang *manifestasi* dari Dewa *Mitologi* Yunani, *Zeus*.

Arsen bersiul menggoda Delon, melayangkan tatapan iba penuh kasihan. Delon harus tahu, resiko dari perbuatannya. Kata maaf tak ada dalam kamus Archig s. Karena, hanya memperlemah kedudukan mereka yang sudah berada dipuncak tertinggi.

Sreett.

Satu gerakan pelan yang dilakukan Moriz, Moriz menarik rambut Delon, menuntun lelaki itu agar berdiri didepan salah satu tiang kayu. Tepat dihadapan bola matanya, terdapat paku yang menancap setengah, mungkin digunakan untuk menggantung sesuatu. Tapi, sudah mulai berkarat.

Delon meringis ketakutan, saat bola matanya hampir menyentuh permukaan paku tersebut. Moriz mengukir senyum yang dilemparkan kepada kelima anggota Archig s.

Reganta, Arsenio, Aldebara, Axelion dan Danish sudah bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Arghhh.." Suara erangan Delon terdengar pilu, Moriz mendorong kepala lelaki itu, menusuk matanya dengan paku, menembus sampai ujung paku tersebut tak terlihat lagi.

Darah merembes dari pinggiran mata Delon, seolah tengah menangis darah. Tangan Delon bergerak gelisah mencoba menjauhkan benda asing yang menusuk matanya.

"*Ampunn*, *ampuunn* arghhh *ampunn*.. gue minta maaf Moriz, maafin gue, arghh." Rahang Moriz bergemeletuk.

"Jangan bersuara atau gue robek mulut lo." Bisik Moriz, yang akhirnya Delon menangis dalam diam.

Tak kuat merasakan sakit, ditambah Moriz mempermainkan dirinya dengan menggerakan kepala Moriz memutar hingga rasanya bola matanya hendak copot dari pangkal.

Moriz tersenyum puas, ia menarik kuat kepala Delon. Berhasil melepas bola mata lelaki itu, terbukti dengan bola matanya yang menggantung dipaku, Moriz melepaskan cengkramannya. Ia membuang rambut Delon kelantai, lalu menepak tangan agar bersih.

Delon terjatuh, tergeletak dilantai, tak sadarkan diri karena rasa sakit yang mendera. Anggota Archig s mengalihkan pandangan, bertindak seperti seseorang yang tak menyaksikan apapun. Padahal, mereka ingin meledak karena tertawa.

"Harusnya gue nge-*live* tadi, biar ada yang bisa gue abadikan." Ucap Reganta, Arsenio menoleh pada Regan.

"Lo nggak vidio? Nggak seru," Arsen memanyunkan bibirnya.

"Nggak usah sok imut ya lo, menjijikan." Axel bergidik.

Bara merogoh saku celana, ia meraih ponsel dan mengambil gambar Delon yang sedang sekarat. Mengundang penasaran anggota Archig s.

"Mau gue *posting* ke *instagram* Archig s." Ia menjelaskan, lalu tersenyum penuh arti.

Instagram Archig s memang sudah di-*follow* jutaan orang, kebanyakan pengagum Moriz.

Ia segera membagikan foto Delon, bersenang-senang diatas penderitaan pemuda mengenaskan itu. Arsen meliriknya, saat matanya menangkap walpaper Bara ia menaikan alis.

"Lo masih pasang fotonya Lena? *Anjay*, nggak *moveon-moveon*." Ledek Arsen, Regan, Axel kini mengerumuni Bara.

Moriz terdiam ditempatnya menikmati momen aliran darah yang mengalir dari bola Delon. Selalu, ada kesenangan tersendiri menyaksikannya. *Fantasynya* tentang betapa cantiknya warna pekat darah benar-benar memanjakan dirinya.

Danish menempatkan diri dikursi kayu, ia sendiri tak tahu harus menyuarakan opini. Danish lebih suka mengeksekusi, bertindak dibanding disuruh berbicara. Menurutnya, berbicara menguras banyak tenaga.

"Lena udah *moveon* ya, dia bahkan udah ada gandengan baru." Bara segera mengembalikan ponselnya ke saku celana.

"Ya emang kenapa sih? Nggak boleh?" Bara memprotes, Axel ingin sekali menampar sahabatnya, padahal si Bara tampan, cukup mengedipkan mata puluhan wanita akan

menyerahkan tubuh tanpa *babibu*. Ouh, beda kasusnya kalau Moriz yang mengedipkan mata, Moriz bernafas saja, ratusan wanita mendaftar dan siap dikuasai oleh pemuda itu.

"Dia pacaran sama Arkanda loh, ketuanya genk plagiat. Lo yakin masih *stuck* sama cewek kayak dia? *Please*, Arsen yang bodoh banget aja tahu kalau itu salah, Bar." Arsen melayangkan pukulan ke tenguk Regan kuat.

"Emang, manusia kalau urusan hati nggak bisa *rasional*, kebanyakan terlalu *emosional*." Axel menimpali.

Moriz bosan mendengar celotehan sahabat-sahabatnya. Ia melangkah menjauh, menyadari Moriz sudah berlalu, anggota Archig s segera menyusul.

- **oOo** -

Archig s.

Dalam bahasa yunani berarti Kepala, sekilas nampak biasa. Namun, siapa sangka Archig s merupakan sekumpulan anggota ternama? Didirikan sejak dua tahun lalu, menjadi kelompok *terfamous* sepanjang sejarah. Kekuasannya tidak terbatas, bukan sekedar *genk* motor, bukan sekedar *genk* anak SMA yang mendewai tawuran.

Terdiri dari Enam member inti, si pendiri, si tangan kanan, si ahli strategi, si ahli bela diri, si ahli eksekusi dan si ahli cleaning. Setelah pendiri turun lapangan, si tangan kanan akan melindungi, kemudian membentuk strategi, setelahnya maju dan menyerang, kemudian menghancurkan, terakhir membersihkan jejak.

Paket komplit, ditakuti, disegani, dikagumi, anggota bawahannya hampir menyeluruh di setiap SMA yang ada di

Indonesia.

Kekacauan dimana-mana, situasi koridor sekolah yang awalnya tenang dan senyap, kini mendadak tidak kondusif akibat kehadiran The Most Wanted Boys SMA Permata Husada.

Iris mata setiap kaum hawa berotasi disatu titik mematikan. Mereka menelan saliva, menahan nafas saat ke enam anggota Archig s melewati mereka. Siapa yang mampu berpaling dari anggota penuh karisma tersebut?

Aroma tajam yang memabukan begitu memanja indra pembau, maskulin, pejantan namun selalu mengerikan disaat yang bersamaan.

Kedatangan Archig s menimbulkan kehebohan luar biasa, pekikan keterkejutan, kalimat-kalimat memuja yang dilontarkan, pernyataan cinta terang-terangan serta pelecehan publik pun tak terelakan.

SMA Permata Husada, SMA terbaik seantero Indonesia yang berpusat di Kota Jakarta, syarat memasuki sekolah yang diberikan cukup memutar otak untuk berjuang menjadi salah-satu siswanya.

Hanya ada dua kemungkinan, otak cerdas melalui jalur tes mandiri atau menghamburkan uang melalui jalur orang dalam. *Heuh*, sudah hal lumrah, segala sesuatu bisa dibeli dengan uang.

Sekolah terbaik yang dibanggakan tersebut di kuasai oleh Archig s. Sekumpulan siswa cerdas dan tajir melintir. *Ett*, salah satu membernya merupakan pengecualian, yaitu Moriz Admiral R, si pendiri sekaligus pemimpin Archig s.

"Ya, untuk Adek-adek yang melanggar tolong kesad-" Kalimat Ketua OSIS terhenti, matanya menangkap anggota Archig s.

Siswa kelas 1 yang dalam masa orientasi siswa mulai gaduh, terkejut mereka dapat dipertemukan langsung oleh sang anggota Legenda. Lagipula, siapa yang tak mengenal anggota Archig s? Selama masih di Indonesia dan merupakan siswa terpelajar, keterlaluan jika tak mengetahui siapa mereka.

"WUANJIRRRRR MORIZ ASLINYA LEBIH GANTENG DARI YANG DI IG WOY!" Teriak salah satu siswa.

"BANG MORIZZZZZZZ DEDEK CALON ISTRIMU BANG,"

"WOY ARSEN ANJENG PULANG ANAK LO NANGIS NUNGGUIN LO NGGAK PULANG-PULANG MAUNYA DIGOYANG."

Moriz mendengus mendengar sahutan demi sahutan yang tak henti-hentinya di lontarkan kepada mereka. Ia berinisyatif menghentikan, Moriz naik keatas panggung mini yang disediakan.

Kedua tangannya diselipkan ke saku celana, berjalan angkuh dengan aura kepemimpinannya yang pekat dan tak terbantah.

"Bisa diem nggak? Kalian masih kelas 1 udah kebanyakan tingkah." Semuanya hening, menelan saliva karena terlalu takut.

Salah satu barisan dari puluhan barisan terdapat siswa yang mengusap peluh. Rambutnya panjang, hazelnya memandang jenuh, terlalu lelah akibat kegiatan MOS, dikerjai oleh senior habis-habisan.

"Jadi mereka beneran Archig s yang terkenal itu?" Dua orang disebelahnya berbisik, namun masih bisa didengarkan olehnya.

Bisakah mereka diperintahkan untuk duduk? Gadis itu rela berselonjoran dilapangan kasar yang kotor, asal tidak berdiri berjam-jam seperti ini. Kakinya keram kesemutan. Mana topi dari batok kelapa yang ia gunakan sungguh menambah kegerahannya.

"Lo nggak tahu anggotanya?" Gadis itu melirik membaca name tag dua orang siswa yang tengah berbincang tersebut.

Ia melangkah, menyempitkan jarak diantara mereka agar bisa mendengar informasi tersebut dengan baik. Pasalnya, ia juga penasaran.

"Mereka beranggotakan Enam orang, yang naik keatas panggung itu namanya Moriz Admiral R, gue nggak perlu ngejelasin tentang ciri-cirinya kan? Pokoknya, dia manifestasi dari kesempurnaan dan asal lo tahu, nggak ada satupun orang yang bisa ngelacak latar belakang keluarganya, guru-guru nggak ada yang tahu marga lengkap Moriz. Saat orang-orang dengan bangganya memamerkan kekayaan keluarga mereka, si Moriz justru sebaliknya, gue pernah denger kalau-" Kalimat siswa narasumber tersebut terpotong karena senior melewati mereka.

"Kalau?" Ulang siswa sebelahnya, gadis yang menguping menajamkan pendengarannya.

"Ada yang pernah berhasil memecahkan misteri keluarga Moriz, besoknya ilang nggak ada jejak, seolah nggak pernah terlahir kedunia. Artinya, keluarga Moriz itu berpengaruh banget, bisa jadi juga dia malu sama keluarganya mungkin

karna miskin makanya ditutupi. Intinya keluarganya terlalu misterius, dia pendiri Archig s, brutal banget dia, baru keluar dari lapas 3 hari lalu, selama libur sekolah dia dilapas remaja, berkasus setelah matahin tulang siswa SMA Bintang Pelita."

Euy, kalau keluarga Moriz berpengaruh tidak mungkin anak itu bisa menjajaki kaki di rumah tahanan, sudah pasti membungkam pihak kepolisian akan dilakukan.

Raina menepis pikirannya tentang kehebatan anggota Archig s. Menurutnya, cuma segitu? Modal tampang doang makanya mereka famous, mana bisa masuk SMA terbaik lagi.

Sia-sia ia mendengarkan informasi tidak penting, mending ia mengerjakan sesuatu yang lebih bermanfaat, misalnya mencari tempat berteduh karena matahari sudah memunculkan wajahnya secara terang-terangan.

Anggota Archig s meninggalkan lapangan, masih disoraki siswa-siswa yang mengagumi mereka. Raina berdecak, ia tak ingin hipokrit menyangkal bahwa dirinya menyukai pula menikmati ketampanan semua anggota Archig s hanya saja, dirinya penasaran mengira bahwa Archig s sangat menyeramkan.

Ekspestasinya terlalu tinggi, sedang mereka genk-genk pada dasarnya sama dengan genk lainnya, mungkin jago bela diri, ya semua anggota genk juga begitu.

MOS Hari pertamanya selesai, Raina menghembuskan nafas lega. Ia benci pernak-pernik MOS yang merepotkan.

Rambut di ikat sejumlah dengan umur dengan warna tali yang berbeda, topi batok kelapa, gantungan nametag yang terbuat dari kerdus, seragam putih, serta celana training

berwarna merah, satu mengenakan sepatu sneakers, sedang kaki kiri menggunakan swallow.

Jangan lupakan mereka disuruh membawa makanan sesuai permintaan senior, contohnya snack penipu, buah sedih, coklat gunung, mie blaster dan lainnya yang merepotkan.

Sebenarnya mereka sedang MOS atau sedang memperdalam ilmu menjadi orang gila?

Gimana chapter 01?

Btw, spam komen nama 'Moriz' dong buat next up

Serius saya suka banget sama nama Moriz:(

Just hope, your all enjoy this story!!!

150 komen bisa lah kita next part

31 Januari 2019

Please, saya mohon banget kalau nemu karakter yang sama jangan menyebutkan nama tersebut di lapak saya

Saling menghargai aja ya?

FOLLOW OFC ACC AND RP ACC ARCHIGOS GANG

Follow Alphaaa tooo

RE-POST DATE : KAMIS, 08 OKTOBER 2020.

BEST REGARDS, ALPHAAWORDL,-

AUTHOR NOTE!

CERITA INI AKAN DI REPOST SAMPAI TAMAT!

SEBENARNYA CERITA INI UDAH TERBIT TAPI BIAR TETAP BISA KALIAN BACA SECARA GRATIS BUNA BAKAL PAKAI SISTEM TARGET KOMEN BUAT NEXT PART!

JADI, NGGAK ADA PIHAK MANAPUN YANG DIRUGIKAN, IYAKAN?!

SO, BUAT CHAPTER 02 AKAN DI UPDATE SETELAH CHAPTER INI MENCAPAI 10K KOMENTAR!

SEE YOU

Sekalipun butuh berbulan-bulan, tetep bakal di UP tenang ajaa!!

Heyy??

Komen nama Moriz dulu yuk sebelum baca

CHAPTER 02 - MINTA TOLONG

Suara decitan sepatu beradu dengan kasarnya lantai lapangan bola basket akan mengundang atensi siapapun. Satu-satunya pemuda berlatih basket, tak ada yang tak mengetahui siapa pemuda tersebut. Arsenio Kertanegara.

Pemain basket muda berbakat yang dilirik oleh MENPORA, bahkan dirinya terdaftar sebagai pemain Indonesia U-17. Selalu hadir saat dirinya di undang untuk menjadi anggota inti mewakili pertandingan sahabat antar Indonesia dan negara lainnya.

Peluh keringat membasahi dahinya, Arsen mengusak rambutnya yang basah oleh keringat. Tampan, putih, tinggi, berbakat, merupakan anak tunggal dari 20 orang terkaya di Indonesia. Berbeda dari Moriz yang penuh rahasia, semua media bisa menggali apapun tentang latar belakang kekeluargaannya.

"ARSEEEN LO GANTENG BANGETT." Arsen melirik pemilik suara jeritan tersebut.

Menoleh, mengedipkan mata serta tersenyum nakal. Bahkan si gadis pemilik suara kini pingsan ditempat akibat perbuatannya.

"Berhenti tebar pesona, balik ke kelas lo anjing." Arsen memanyunkan bibirnya, Regan memang tak bisa sekali melihat dirinya bahagia. Ia melempar bola basket di genggamannya.

Benda tersebut terpantul, terhenti di pinggiran lapangan basket. Arsen mengambil handuk yang sudah disediakan untuknya. Entahlah, ia tak tahu siapa menyediakan benda tersebut disertai air mineral. Mungkin, fansnya?

Arsen mengekori Regan yang sedang fokus pada ponselnya. Ia mengeryit, tumben Regan memperhatikan benda tersebut dengan signifikan, seolah sedang menunggu pesan dari seseorang.

"Regan, lo nggak apa-apa?" Regan terkejut saat Arsen berdiri tepat disebelahnya. Ia segera menyembunyikan ponselnya kesaku celana.

"Dih, sok rahasia-rahasiaan banget deh." Arsen tertawa.

"Diem, ini juga bukan urusan lo." Arsen mendengus.

Ia memasuki kelas, walaupun sudah terbiasa dengan anggota Archig s, semua siswa kelas XII-B memang tetap tak bisa berhenti menggagumi ketampanan mereka.

Belum ada guru yang mengajar, hari ini hari pertama bersekolah setelah libur semester kenaikan kelas. Semua anggota Archig s ditempatkan di satu ruang yang sama atas permintaan spesial dari Axel, mereka tak bisa menolak karena Axel merupakan putera pemilik yayasan yang menaungi SMA Permata Husada.

"Moriz belum dateng?" Tanya Arsen, Bara menggeleng, Axel mengedikkan bahu, Regan memilih tak menjawab, sedang Danish memang tak berniat memberi komentar.

"Coba lo telpon, Xel." Perintah Arsen, Axel berdecak kesal.

"Kenapa lo nggak telpon sendiri aja sih bangsat?" Protesnya.

"Kalau bisa nyuruh lo kenapa harus gue?" Axel mengelus dadanya bersabar menghadapi tingkah Arsen, masalahnya Arsen itu anggota yang posisinya tertinggi setelah Moriz.

"Gue denger-denger Moriz bakal ngangkat anak kelas 1 jadi tim inti." Arsen mengangguk, menempatkan diri di kursi sebelah Danish.

"Iya, Bar. Kayaknya dia anggota spesial deh. Kalau nggak salah Marganya Wijayanto Gufari." Arsen memeriksa laci mejanya.

Ada puluhan coklat, surat berwarna-warni, serta kado-kado kecil yang ia keluarkan satu-persatu.

"Lah ini buat gue?" Regan menepuk belakang kepala Arsen.

"Lo duduk dikursinya Moriz bego." Seketika Arsen merenggut, ia mencuri satu coklat tersebut.

Pasalnya, Moriz juga akan menyuruh mereka membuang pemberian tak penting seperti ini. Ia juga sering sih mendapatkannya. Hanya saja, jumlahnya tak sebanyak Moriz. Dalam sehari, Moriz mungkin bisa membuka toko cemilan jika mengumpulkan semuanya.

"Gue searching Wijayanto Gufari, dari yang gue temuin semua artikel mengarah ke sistem pengamanan deh. Apa papanya itu ketua keamanan mafia?" Arsen meraih ponsel Bara.

"Reksa Wijayanto Gufari, pasangan Griselia, jumlah anak satu, pasukan khusus yang dipercayakan menjaga keamanan Riyonal Gibran Argawinandar." Arsen membacanya dengan keras.

"Anjir, darimana Moriz bisa dapet anak yang ada koneksinya dengan Mr. Riyonal?" Bukan hanya Bara yang terkejut.

Danish si wajah datar juga ikut mengerutkan kening. Mereka semua tahu bagaimana image Riyonal Gibran Argawindar yang lebih mengerikan dari apapun. Penguasa dunia bawah, yang kebal hukum dan kebal segalanya. Sedang image publiknya sebagai pemilik perusahaan Spectrum Galaxy, terfokus dibidang persenjataan.

"Seandainya gue juga bisa kenal sama Keluarga Riyonal otomatis gue nggak perlu takut sama permainan harga sama perusahaan papa gue. Kayak punya Mr. Leonard dan Mr. Ferran, papa gue mau ketemu mereka aja susahnya minta ampun." Arsen mengusap punggung Axel menyemangati sahabatnya.

"Papa gue kenal kok sama anaknya Mr. Leonard, yang Twins itu. Nanti bisa lah diajak ketemu bareng." Axel menepuk kepalanya kepermukaan meja.

"Bagusan kalau kita deketin Putranya Mr. Reksa aja, siapa tahu kita bisa dibawah perlindungan juga kan?" Bara memberi ide, diangguki persetujuan oleh sahabat-sahabatnya, termasuk Danish.

- **oOo** -

"WOY WOY WOYYYY!"

Iris mata amber milik Moriz menatap jauh pada objek yang berlari menghampirinya. Kerutan halus didahi terukir, sejenak Moriz terdiam. Ia yang biasanya pandai membaca situasi mendadak beku karena otaknya 'blank'.

"Kak Moriz, kenalin gue Raina Miselia." Perkenalannya terburu, begitu gadis tersebut berdiri tepat dihadapannya.

Suara heboh yang menyusul dibelakang sang gadis mengganggu indra pendengaran Moriz. Ia memindahkan pandangannya kebelakang, disana ada sekitar 4 siswa laki-laki yang mengejar gadis itu.

"Tolongin gue." Dua kata itu menghipnotis Moriz, sang putera kegelapan.

"Tolongin gue, please." Ulang Raina, matanya nampak teduh berharap Moriz luluh.

"JANGAN LARI LO PENCURI BANGSAT!" Teriak salah satu siswa, seragam dari SMA Puncak Selatan.

SMA Puncak Selatan dikuasai oleh Ragas, Moriz tidak ingin terlibat dengan pemimpin yang hobbynya mencari sensasi.

Mereka akhirnya dapat menyusul Raina, Raina kini berdiri tegak, seolah menantang siswa-siswa yang mengejarnya.

"Balikin cepetan, seenaknya lo ngambil." Moriz memasukan kedua tangannya di saku celana. Menyaksikan salah satu dari mereka mengulurkan tangan memaksa Raina.

Gadis itu menyembunyikan sesuatu dibalik punggungnya. Moriz tak dapat menebak apa yang ada digenggaman Raina.

"Lo, lo semua pada tau dia siapa kan?" Raina menunjuk Moriz.

Siswa-siswa tersebut kini menatap Moriz, secara kompak mereka memundurkan langkah kaki. Archig s bukan tandingan mereka, apalagi Moriz yang terkenal sebagai Pemimpin si anggota paling brutal.

Moriz berjalan meninggalkan Raina tanpa peduli apa yang akan terjadi pada gadis tersebut. Jangankan Raina, bahkan

siswa-siswa yang mengejar Raina pun turut bingung atas tindakan Moriz.

"*Do what ever you want, not my business*." Ujarnya, kemudian mengukir senyum menyeringai tipis.

"MORIZ BANGSAT! GUE BALAS LO!" Teriak Raina saat punggung Moriz sudah menghilang dari jangkauannya.

Dirinya kini di kelilingi oleh 4 lelaki bertubuh besar. Raina pasrah, lengannya ditarik paksa oleh Ansell. Merampas *flashdisk* dikepalan tangannya.

"Untung lo cewek, nggak gue apa-apaain, lain kali jangan macem-macem, gue nggak bakal segan main tangan." Raina manyun.

Ia menghembuskan nafas kasar, memperbaiki tatanan rambutnya yang berantakan. Ia melirik jam dan mengumpat melihat jarum jam berapa di pukul 8 pagi.

"Hari pertama gue terlambat, mantap sekali Raina." Gumannya kepada diri sendiri.

Kalian emang the best bangettttt!!

Sudah 1k pembaca dalam sehari?!!!!!

Kaget saya, kalian seantusias itu

Jadi agak takut sih sebenernya, kalian ekspestasi gede sama cerita ini:((

Mikir gimana kalau nggak sesuai harapan kalian...

But.. Saya seneng pas nulis Moriz.

Saya tiba-tiba suka banget sama nama Moriz

Pokoknya kalau mau next spam nama Moriz aja!

Jangan komen next tapi komen nama Moriz, okay?!!

Salam dari Alphaa

FOLLOW OFC ACC AND RP ACC ARCHIGOS GANG

Follow Alphaaa tooo

RE-POST DATE : JUM'AT 09 OKTOBER 2020.

BEST REGARDS, ALPHAAWORDL,-

AUTHOR NOTE!

CERITA INI AKAN DI REPOST SAMPAI TAMAT!

SEBENARNYA CERITA INI UDAH TERBIT TAPI BIAR TETAP BISA KALIAN BACA SECARA GRATIS BUNA BAKAL PAKAI SISTEM TARGET KOMEN BUAT NEXT PART!

JADI, NGGAK ADA PIHAK MANAPUN YANG DIRUGIKAN, IYAKAN?!

SO, BUAT CHAPTER 03 AKAN DI UPDATE SETELAH CHAPTER INI MENCAPAI 12K KOMENTAR!

SEE YOU

Sekalipun butuh berbulan-bulan, tetep bakal di UP tenang ajaa!!

Hey hey?

Ketemu lagi ya?

Yuk absen nama Moriz dulu

CHAPTER 03 - WARNING

AUTHOR POV

Hari selasa, Moriz menghela nafas, gerbang sekolah sudah tertutup sedang tak ada tanda-tanda siapapun akan melewati sekitaran gerbang. Ditambah satpam bertugas keliling ruangan mengawasi.

"Hey." Panggil Moriz pada salah satu siswa yang berjalan mengendap-endap dari parkiran sekolah. Gadis tersebut terkejut, menoleh kepada Moriz.

"Lo manggil gue?" Gadis tersebut menunjuk dirinya sendiri.

Moriz mengangguk pelan, ia melirik name tag di atas saku siswa tersebut. Jaraknya tak terlalu jauh membuatnya bisa dengan jelas membacanya.

"Iya, gue manggil lo Raina Miselia." Raina berjalan menghampiri Moriz.

Pemimpin Archig s menatapnya dengan sorotan dingin dan mengerikan. Raina mengalihkan pandangannya, sedikit takut.

"Bukain gerbangnya." Titah Moriz. Raina mengeryit, jadi dirinya harus menyelamatkan pemuda itu? Saat kemarin dirinya ditinggalkan begitu saja?

"Nggak," Ada guratan tanda tanya di wajah Moriz yang tak terangkap oleh Raina.

"Lo sendiri yang telat, *not my business*." Sambung Raina. Ia tersenyum menyeringai.

Moriz mendengus pelan, ia menggaruk keningnya. Ah, ia baru ingat Raina Miselia, pantas nama tersebut tak asing baginya. Gadis yang kemarin dikejar oleh siswa sekolah lain.

Gadis itu berlalu pergi tanpa menoleh padanya, Moriz tertawa remeh. Mengapa ia diperlakukan seperti ini? Moriz mengumpat, merogoh kantong celananya memanggil salah satu anggota Archig s.

Butuh waktu 5 menit bagi Moriz untuk menanti, Axel datang dengan kunci yang ia mainkan dijari telunjuknya. Suara gerbang yang terbuka cukup menggangu indra pendengaran, Moriz melangkah memasuki area sekolah diikuti Axel.

"Lo dua hari ini telat mulu, Riz. Lo lagi ngerjain sesuatu?" Moriz menjeda langkah kakinya.

"Tolong cariin informasi mengenai Raina Miselia, dia anak kelas 1," Axel mengerutkan kening.

Selama menjadi bagian dari Archig s, tak pernah seorang Moriz meminta untuk mencari tahu informasi tentang perempuan. Normalnya, Moriz akan memerintah mencari informasi mengenai Genk yang mengusik keberadaan Archig s.

"Jangan bocorin sama siapapun, termasuk anak Archig s." Sambung Moriz, ia melanjutkan langkahnya.

Moriz dan Axel melangkah keruang kelas, tampak tak terganggu sama sekali dengan Pak Purnomo yang sedang menerangkan materi biologi tentang pertumbuhan. Moriz menempatkan diri disamping Danish, tepatnya kursi paling belakang dekat jendela.

Pak Purnomo memilih bungkam, tidak ingin membuat keributan menegur anggota Archig s. Arsen membalikan tubuh, menyorot Moriz curiga.

"Lo, udah tahu kalau ntar malem ada acara balap di *sirkuit*?" Arsen berbisik, meski demikian suara *bass*-nya masih bisa didengar oleh Pak Purnomo.

"Arsenio Kertanegara, papan tulis ada didepan." Pak Purnomo tak tahan lagi, pasalnya Arsen mengundang seluruh perhatian siswa dikelas.

Reganta terkikik, semua guru memang segan terhadap anggota Archig s selain Arsen. Arsen tidak disukai, karena kadar kepintarannya yang dibawah rata-rata.

"PILIH KASIH TEROSSS." Arsen berbalik menghadap guru.

Moriz mengetuk-ngetuk jarinya dipermukaan meja. Fokusnya mendadak terpecah, mengapa ia justru memikirkan Raina yang baru ia temui dua kali? Ada sesuatu yang membuatnya menaruh perhatian khusus.

Apa karena dirinya diperlakukan semena-mena sejak awal? Yang pada dasarnya, orang lain tak memperlakukan dirinya seperti itu. Moriz menoleh kekiri merasakan Danish menyentuh bahunya.

"*Are you okay*?" Tanya Danish, Moriz mengedikan bahu sebagai jawaban. Memilih tak ingin mengusik Moriz, Danish mengangguk paham. Begitulah jika *dua* tembok mengobrol.

Bel jam istrahat akhirnya berdering, anggota Archig s tak meninggalkan kelas. Tak ada yang berani mendekat setelah Regan memberi peringatan, bahwa mereka ingin membahas sesuatu.

"Gue mau kelantai atas ah, katanya ada adek kelas cantik." Ujar Arsen. Ia tersenyum membayangkan.

"Namanya Raina Miselia, dari 450 siswa kelas 1 dia dinobatkan jadi siswi tercantik. Gue yakin ntar lagi dia ngegeser posisi Aerylin." Aerylin -*most wanted girl*- SMA Permata Husada.

Moriz melirik Arsen, dengan tatapan *elang* yang dingin. Mendadak suasana canggung menyertai anggota Archig s. Mereka memandang Moriz yang nampak mengeluarkan aura buruk.

"Riz, lo lagi *badmood* ya?" Tanya Bara.

"Lo kayak nggak kenal Moriz aja, dia kan tiap detik *badmood.*" Axel menimpali.

Tak ada yang mengelak karena itu merupakan fakta. Kenapa mereka betah menjadi bagian Archig s sedangkan pemimpin mereka bertindak cukup menyebalkan?

"Bentar malem balapan mobil, lo pada mau ikut nggak? Anak *Ruscle* bakalan tanding." Arsen memperagakan gerakan tangan tengah menyetir mobil.

Anggota Archig s adalah sekumpulan ketua genk dari berbagai cabang. Semuanya bersatu menjadi *family crew* terkuat sampai detik ini. Tak tergertak, semuanya begitu menakuti anggota Archig s.

Setiap anggota Archig s memiliki lambang *tatto* yang di ukir dilengan kiri berbentuk A, ukiran huruf unik yang mudah dikenali. Siapapun yang mempunyai lambang tersebut berarti bagian dari Archig s. Karena, ukiran khusus tersebut hanya mampu dibuat oleh Axelion, tak ada yang bisa meng-*copy* hasil *tatto* buatannya.

Arsenio Kertanegara, ketua genk mobil bernama *Ruscle*.

Axelion Pradistira, ketua genk motor bernama *Starfish*.

Reganta Baskara, ketua pasukan ahli strategi bernama *Phonter*.

Aldebara Servagio, ketua hacker muda indonesia bernama *Anomious*.

Danish Mesach Pradipto, ketua asosiasi bela diri bernama *Thurthle*.

Moriz Admiral R, pangkat tertinggi dari Archig s yang berhasil menyatukan semua Ketua. Itulah alasan dibalik nama Archig s yang berarti *Kepala*.

"Lo pada dateng deh, ntar gue kasih mobil gratis. Gimana?" Arsen menawarkannya secara suka rela.

Arsen tersenyum manis yang dilayangkan untuk Moriz. Jika Moriz hadir maka semua anggota inti Archig s akan ikut tanpa iming-iming apapun.

Moriz bangkit tanpa memberi pendapat. Ia melangkah keluar kelas. Baru selangkah, beberapa siswa sudah menjerit melihat sosoknya.

"Moriz ganteng!"

"Morizzz *dating* yuk!"

"AXEEELL IMUTKUU!!!"

"DANISSSHHH DINGIN-DINGIN MEMBAKAR JIWAKU!"

"BAJINGAN REGAN GANTENG TIDAK MANUSIAWI!"

"BARA GUE SIAP JADI PELARIAN LO!"

"MORIIIIZZZ GUE HAMIL ONLINE RIZ!"

Setiap jengkal kaki Moriz dan anggota Archig s diiringi oleh jeritan para siswi yang menggilainya. Arsen melambaikan tangan menyapa serta melempar senyum manis.

"Lo bisa diem nggak, Sen?" Arsen mendengus, Bara menegurnya agar tetap diam.

Disayap kiri bangunan sekolah, suara siulan laki-laki terdengar ricuh. Siapa lagi jika bukan Aerylin yang mengundang perhatian para kaum adam? Cerdas, kecantikan luar biasa, ramah terhadap semua kalangan, orangtuanya juga tak main-main.

"Kenapa ya cewek macem Aerylin demennya sama Moriz? Apa enaknya cowok dingin, cuek bebek gitu. Kenapa Aerylin nggak mau sama gue aja?" Curhat Arsen, Danish menepuk-nepuk pundak Arsen, memberi kesabaran pada lelaki itu.

"Sebelum Raina ngelihat Moriz, gue harus buat dia jatuh cinta sama gue dulu biar nggak akan terpikat pesonanya Moriz." Tekad Arsen menggebu-gebu.

Ia bahkan menaikan tangan keudara menyuarakan isi hatinya. Axel terbahak, sedangkan Bara menyenggol Arsen.

"Raina yang sono bukan? Anjirrr, cantik banget woy. Pipinya minta diunyelin," Regan menunjuk Raina dengan dagu.

Semua anggota inti Archig s menoleh kesatu sumber. Disana Raina berjalan beriringan bersama dua orang siswa kelas 1 lainnya. Mengapa anak kelas 1 berani menginjakkan kaki kekantin bawah yang diperuntukkan untuk kelas 3? Bisa jadi karena kesasar.

Arsen mendahului anggota Archig s, ia melancarkan aksinya menghampiri Raina, gadis tersebut banyak dibicarakan semua angkatan SMA Permata Husada atas kecantikan wajahnya.

"*Hello*, Raina." Raina mendongkak, matanya menatap *hazel* Arsen yang sedang tersenyum tipis.

Bara merogoh kantongnya mengeluarkan iPhone segera mengabadikan adegan *roman* picisan dalam drama-drama yang selalu di tampilkan. Ia mengambil gambar dari segala sisi.

"Mau gue upload ke *instagram* Archig s," Reganta mengacungkan jempol.

Ia memeriksa ponselnya, memeriksa '*caption*' yang di tulis oleh Bara diakun *official* mereka.

Sepik-sepikannya @ArsenioArchig s , lo yang mukanya macem pinggiran sungai ciliwung mundur aja deh.

"Bajingan, okay juga *caption* lo." Regan tertawa terbahak, si anggota termuda Axel turut penasaran mengintip ke layar ponsel Regan.

Semuanya terkesiap ketika suara langkah kaki Moriz menggema, *atmosfer* disekitar Moriz terasa sangat berat, dingin dan gelap. Danish memperhatikan Moriz, ia mempersempit jarak antar dirinya dan Raina.

Semua mata menyaksikannya, Arsen meminggirkan diri karena *aksi* Moriz. Tak ada adegan memojokan siapa-siapa, hanya ada Moriz yang berdiri dihadapan Raina dengan angkuhnya.

Ratusan pasang mata berpusat pada Raina dan Moriz. Seolah menyedot seluruh *atensi*, inti *maghnet* yang menarik rasa penasaran.

Raina menelan saliva, mengapa kakinya tak dapat bergerak? Padahal, Moriz tak mengunci pergerakannya, mengapa dirinya begitu terpaku?

Dua orang gadis disebelahnya bahkan sudah terjatuh dilantai tak kuat menahan diri akibat aura pekat sosok Moriz.

Keangkuhan Moriz, tatapan merendah, senyum menyeringai yang tercipta dibibirnya. Apakah begini sensasi dikuasai oleh manusia yang digadang-gadang sebagai *duplikat* Dewa Zeus?

"Raina Miselia, *I warn you don't dare playing around me*." Kalimat mutlak Moriz terngiang dimemori Raina.

Siapa yang sudah terpikat oleh Moriz?

Angkat tangannya

Nggak bapaknya nggak anaknya emang selalu jadi anak emas Alphaa

Saya target 500 komen kesampaian nggak ya?

Mungkin nggak ya

Intinya, spam komen nama Moriz aja!!!

Senyum saya tiap baca nama Moriz tampanku

Happy malming

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA!

RE-POST DATE : JUM'AT, 09 OKTOBER 2020

ALPHAAWORDL,-

Karena minggu libur kita update pagi.

Cihuy, siapa kangen Moriz? Nggak ada ding.

Spam Moriz sebelum baca

CHAPTER 04 - DOMPET DAN ANGGOTA BARU

AUTHOR POV

Gemparnya siswa SMA Permata Husada tak kunjung surut. Mereka menjadi saksi, bagaimana seorang Moriz mencetuskan kalimat mengintimidasi siswa kelas 1.

Moriz memang terkenal akan kebrutalannya, kebengisannya. Namun, Moriz tak pernah menunjukan warna aslinya ketika tengah marah. Ia terkesan kalem dan dingin, diam-diam menghanyutkan. Perbuatannya kepada Raina si *new face*, sungguh mengundang banyak tanya.

Raina membasuh wajahnya dengan air di *westafel*. Ia tak berani sedikitpun meninggalkan kamar mandi. Ia bahkan sengaja mencuri kunci kamar mandi agar dapat menguncinya dari dalam ruangan.

Perasaan, ia dan Moriz hanya bertemu dua kali. Itupun secara tidak sengaja, kejadiannya tak se-*spesial* itu. Bahkan sama sekali tak membekas, bukan adegan tabrak-menabrak, bukan pula adegan cium-ciuman, sangat biasa, mengapa Moriz bertindak sangat berlebihan?

Hari kedua disekolah, dirinya sudah berhasil menjadi bahan *gosip*. Hari pertama dinobatkan sebagai siswa *tercantik*, sebenarnya dimana letak kesalahannya?

Ia memeriksa ponsel, mengusap benda tersebut ke rok yang ia kenakan karena basah terkena percikan air. Raina menatap pantulan dirinya di depan cermin.

"Apa gue *oplas* aja kali?" Tanyanya kepada diri sendiri.

"Moriz *brengsek*," Kenapa juga ia meminta tolong pada pemuda *sentimental* itu?

Menyesali keputusannya tak menolong Moriz yang terjebak di gerbang. Mungkin, harga diri Moriz tergores karena dirinya. Masalahnya, Raina tak paham maksud kalimat Moriz yang meminta dirinya berhati-hati disekitar Moriz.

Semuanya membingungkan, terlalu rumit hingga dirinya tak dapat berpikir jernih.

- **oOo** -

Anggota Archig s berkumpul di ruang kelas, siswa lainnya sibuk dengan kegiatan masing-masing karena saat ini guru sedang mengadakan rapat. Sesekali, *paparazi* memotret setiap tingkah anggota Archig s.

Arsen menjauh beberapa meter, sedang kesal karena keinginannya berkenalan dengan Raina harus tertunda. Ia memajukan bibir, sedang berdemo pada Moriz.

"Nggak ada satupun anggota Archig s yang boleh deket sama Raina." Moriz membuka suara.

"*What the hell*?!" Protes Arsen.

Bara, Regan, Axel dan Danish mengerutkan kening kompak.

"Jadi maksud lo nyuruh gue nyembunyiin pas lo minta data Raina karna apa? Ada hubungannya sama ini juga?" Tanya

Axel polos.

"Butuh alasan buat gue merintah?" Tak ada yang berani mengeluarkan opini lagi.

"Ah males, Moriz jahat banget sama gue." Arsen mengabaikan anggota Archig s.

"Yaelah, Sen. Kita pantau aja dulu." Timpal Regan.

"Iya kita pantau aja dulu." Ulang Axel.

Arsen menghembuskan nafas pelan. Mau tidak mau harus mengalah, ia menempatkan diri di kursinya. Terdiam beberapa saat, membuka sosial media.

Haruskah ia mengerjai salah satu anggota Archig s? Ia sudah terlalu lelah hari ini, sekarang saatnya mencari sekiranya apa yang bisa ia lakukan. *Btw*, dia belum tahu akun sosial media Raina bukan?

Kalau soal mencari tahu tentang data-data pribadi, melacak dan menggaruk informasi, anggota yang kemampuannya diandalkan adalah Bara.

- **oOo** -

Sepanjang menyusuri koridor, Raina menutupi wajahnya dengan masker, syukur ia tadi pagi sempat mengantongi benda tersebut karena polusi udara yang dapat merusak epidermis kulitnya. Raina sangat memperhatikan tubuhnya, ia benci jika harus berjerawat.

Sekalipun berhasil menghindari *cemoohan* siswa diperjalanan. Memasuki kelas jauh lebih mengerikan. Mata-mata teman sekelasnya yang baru menyorotnya tajam, yang sejak awal sudah menaruh sirik pada Raina. Kini, kaum hawa

menatapnya jijik dan kaum adam bahkan tak mau meliriknya. Mereka takut jika harus terlibat dengan ganasnya anggota Archig s.

Sebenarnya Raina tidak suka duduk dibelakang, karena matanya rabun jauh, ia kesulitan melihat papan tulis. Demi menjaga keselamatannya, ia duduk dikursi pojokan. Padahal, hari kemarin dirinya bisa santai berada dibangku terdepan.

"Lo belum makan kan?" Raina mendongkak, Meta dan Alma melayangkan senyum padanya.

Entah mengapa, Raina merasa bersyukur. Meta dan Alma mendekatinya lebih dahulu, ingat siswa sewaktu dirinya menguping pembicaraan tentang Archig s? Nah, keduanya adalah orang yang sama.

"Maaf banget soal tadi, gue-" Meta meletakan telunjuknya dibibir Raina. Meminta gadis tersebut diam.

"Nggak masalah, karna lo gue juga bisa ngerasain berdiri didekat anggota Archig s." Alma mengangguk menyetujui Meta.

"Lo kuat banget nahan auranya Kak Moriz." Cicit Alma.

"Nggak kok, emang guenya juga mati kutu." Raina menyuarakan isi hatinya.

Ia meraih somay yang diberi oleh Alma. Dirinya lupa, belum makan dikantin tadi. Eh, kalau dipikir-pikir bukannya Arsen mengajaknya berkenalan tadi? Apa ia salah mengingat situasi?

"Moriz *brengsek*." Umpat Raina tanpa sadar.

Raina menanamkan rasa benci mendalam kepada Moriz. Baru dua kali ketemu, biasanya ia akan membenci orang dengan alasan yang tepat. Tapi, mengingat wajah Moriz sudah bisa membuatnya emosi tingkat akhir. Ia membejek-bejek somay di meja.

"Maksudnya somaynya enak banget." Ralat Raina, tersenyum manis pada Alma dan Meta.

Jadwal pelajaran terakhir sudah selesai 20 menit yang lalu, jam terakhir materi Fisika, Raina sebenarnya siswa yang pintar, hanya kelemahannya ia tidak ingin terlalu terbebani sama pelajaran.

Ia menyampirkan tas selempang di bahu. Raina mengeryit tak menemukan dompetnya di dalam tas. Apakah benda itu terjatuh di kantin? Sejak kapan Raina kehilangan benda tersebut?

Kelas sudah kosong, Raina sengaja pulang paling akhir, ia menghembuskan nafas kasar. Ia meninggalkan kelas, menuruni tangga menuju gerbang sekolah.

Satpam masih berjaga-jaga, meski sekolah sudah mulai sepi. Raina terlalu malu untuk meminta tolong. Dimana harga dirinya? Apa ia harus berjalan kaki? Raina memejamkan mata, mengepalkan tangan sangat dongkol.

Raina berjongkok di terotoar pinggiran gerbang sekolah. Menanti keajaiban, bahwa dewa penolong akan menyelamatkan dirinya.

Raina meraih ranting kayu, mengukir lantai terotoar dengan gerakan acak. Dia *type* orang yang suka mengotori buku tulis miliknya dengan coretan-coretan abstrak.

"Ngapain?" Raina mengeryit, sepatu *air nike force 270* menyapa matanya.

Raina menangkap kaki, celana hingga seragam, mendongkak menatap dagu seseorang. Aroma *maskulin* yang menusuk indra pembau, aura mencekam yang mengintimidasi, siapa lagi jika bukan Moriz? Sepatu sekolahnya saja, sudah semahal itu, kenapa Raina tahu? Raina fashionista, menghapal banyak barang-barang branded diluar kepalanya.

Raina memilih mengabaikan Moriz, mengingat kejadian memalukan yang membuatnya terpaksa pulang terakhir agar menghindari mulut-mulut ganas yang mengatai dan menghujatnya berani bermacam-macam dengan -*Most Wanted Boy*- SMA Pertama Husada.

"Berdiri," Raina menulikan telinganya.

"Lo *budeg*?" Tanya Moriz, Raina mengepalkan tangan, masih tak memperdulikan Moriz.

Rintik-rintik hujan mulai turun, mau tak mau Raina bangkit, sayangnya ia tak dapat menyeimbangkan berat tubuhnya, terpeleset hingga pantatnya mencium lantai kasar. Raina mengumpat atas kebodohannya yang ditonton oleh Moriz.

Moriz mengulurkan tangan membantu, sayangnya Raina menepis tangan pemuda tersebut. Ia bangkit, menaikan dagu, membersihkan rok yang ia kenakan.

"Raina Miselia, usia 16 tahun, kelahiran Bandung, 19 November, golongan darah AB-" Raina terkesiap, padahal dirinya sudah melewati Moriz dua langkah didepan.

Kini dirinya mundur lalu berbalik menyorot Moriz, tahukan perbedaan tinggi yang sangat jauh? Bisa membayangkan

188cm vs 161cm ?

"Apa maksud lo mata-matai gue?" Kerutan didahi Moriz menandakan kebingungan pemuda tersebut.

"Dompet lo?" Moriz tak ingin mempermasalahkan hal itu, ia mengeluarkan dompet berwarna biru muda dari saku celana.

4 kali pertemuannya dengan Moriz, hebatnya Ia dipermalukan 3 kali. Sebenarnya, Moriz ada bakat merendahkan orang lain sampai menyesal dilahirkan kedunia? Raina sampai berpikiran untuk mengubur dirinya hidup-hidup. Dengan *pedenya* ia bilang dimata-matai.

"B-bukan." Raina mengalihkan pandangannya, persetan *ikhlaskan* saja benda sialan itu, dari pada harus merendahkan diri lagi.

"*Okay*." Moriz mengedikan bahu, memasukan dompet milik Raina kembali.

"Iya dompet gue, *brengsek* dompet gue." Raina berubah pikiran, semua uang tunai, kartu atm, kartu-kartu penting lainnya ada disana.

Harga diri tak bisa mengenyangkan perut. *Toh,* dirinya sudah dipermalukan berkali-kali, mau bagaimana pun ia sudah kepalang basah, mandi basah sekalian.

"Lain kali hati-hati." Moriz menyerahkan dompetnya.

Lah, tidak ada adegan ia perlu lompat-lompat karena Moriz mengerjainya dengan menaikan benda tersebut keatas? Apa Raina terlalu banyak mengkhayal?

Raina meraih dompet miliknya, terkesan merampas, Moriz tak menanggapi. Mungkin, Raina ada kelainan susunan *dna*.

"Gue rasa kita nggak sedeket itu buat saling berbagi *petuah*." Timpal Raina.

Moriz mengira setidaknya Raina mengucapkan 'Terima Kasih' tapi dirinya sendiri juga tak pernah mengucapkan kata tersebut bukan?

Moriz meninggalkan Raina, Raina mengacak rambutnya *frustasi*. Jangan-jangan Moriz punya kembaran? Perlukah ia melaporkan hal ini? Tapi, ia belum bisa memastikan *kredibilitasnya*, Raina dilanda kebingungan.

Habis jahat terus baik, habis ninggalin terus minta tolong, *alter ego*? kepribadian ganda? *moodswing*?

Raina berharap manusia seperti Moriz dimusnahkan dari muka bumi pertiwi.

- **oOo** -

"AAAAAAAA!" Suara menggelegar Axel memenuhi Markas utama Archig s.

Danish selalu dengan wajah datar tak berekspresi, Regan sudah hampir mengoyak daging Axel atas keterkejutannya, sedang Bara fokus pada *stick* games di genggaman tangannya.

"Apaan sih suara lo kayak perawan mau diperkosa tau nggak?!" Sengit Regan, anggota Archig s yang paling pedas, *sensitif* dan paling sering mem-*bully*.

"Siapa yang nge-*post* ngejual gue di *instagram* Archig s?" Tanya Axel diperuntukkan kepada sahabat-sahabatnya.

Danish, Bara dan Regan segera memeriksa ponsel mereka masing-masing. Penasaran maksud kalimat Axel.

"Disewakan anggota Archig s, Axelion Pradistira, 1 jam 3 juta *cashback* 20%, kepuasan anda adalah tujuan kami dengan *service* mantap-mantap." Regan membacanya dengan nada tinggi.

"*Captionnya* udah kayak *gigolo*, anjing." Bara berpendapat semakin membuat Axel dongkol.

Regan, dan Bara tertawa kencang, Arsen melangkah menghampiri mereka membawa cemilan dan minuman dari arah dapur.

"Arsen, lo pasti pelakunya. Ngaku lo?!" Arsen menaikan alis, bola matanya berotasi keatas seolah tengah berpikir.

"Nggak usah sok mikir, lo kan otaknya seperempat doang." Siapa lagi jika bukan Reganta yang mengatai Arsen?

Arsen menendang punggung Regan, lelaki itu mengaduh keenakan, justru meminta tambah. Lumayan pijat-pijat gratis.

"Kita kan mau nambah anggota inti, kelas 1, kita butuh dana untuk merayakannya bersama ratusan anggota biasa Archig s." Arsen memberi alibi.

"Lo bisa pakai atm gue bangsat, lo nggak tahu ada berapa ratus juta duit gue?!" Arsen mengedikkan bahu tanda tak peduli.

"Duit usaha sendiri itu lebih enak, Axel. Ah, kasian posisi lo sebagai yang termuda akan dilengserkan." Ejek Arsen, Axel semakin kesal.

Saat akan melayangkan pukulannya, Moriz datang bersama seseorang yang mengikuti pimpinan mereka. Seorang berwajah asia, wajahnya tegas, auranya cukup pekat meski tak seberat aura seorang Moriz.

Mengerti akan situasi, Bara mengambil ponselnya, mencari aplikasi instagram, lalu mulai melancarkan aksi mempertontonkan secara langsung proses pengangkatan anggota baru mereka.

"Namanya Reza, anak kelas 1, dia pinter sama satu lagi jago bela diri." Ujar Moriz.

Anggota Archig s bersorak senang. Arsen melambaikan tangannya pada Reza, pemuda itu hanya tersenyum tipis, menyadari *mood* Axel yang berubah *muram*, Danish yang peka menepuk-nepuk pundak Axel.

"Nama saya Reza Wijayanto Gufari." Perkenalan singkat Reza membuat Bara mendesah frustasi.

"Anjir, kaku amat *om*." Ledek Regan. Bara menyenggolnya karena terlalu blak-blakan.

"*Asem*, member yang datarnya macem Danish dateng lagi." Protes Arsen.

"Anaknya Reksa Wijayanto Gufari." Penambahan perkenalan diri Reza menambah *horor* atmosfer markas Archig s.

Arsen tersenyum kikuk, Regan mundur selangkah menjauh, sedang anggota lainnya terdiam dalam pikiran masing-masing.

Siapa yang tidak takut kepada Reksa Wijayanto Gufari? Orang yang paling dipercaya Riyonal Gibran Argawinandar?

Keluarga mereka saja siap bertekuk lutut dihadapan Reza, bagaimana dengan mereka?!

"Reza, minta nomer telpon bapak lo, dong." Cicit Axel.

Kini, pandangan mata mereka yang tadinya tertuju pada Reza teralihkan ke Axel yang sedang meringkuk, menyembunyikan wajah di balik sofa.

Sampai sini udah paham belum sama karakter anggota Archigos?

Coba jawab dulu survey dibawah ini

Menurut kamu karakter nama dibawah kayak apa?

1. Moriz

2. Raina

3. Arsen

4. Regan

5. Axel

6. Bara

7. Danish

Saya penasaran doang soalnya:(

Double up? Maybe, bisa

Lambang tatto Archigos.

Moriz

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA!

RE-POST DATE : SABTU, 10 OKTOBER 2020

ALPHAAWORDL,-

Eh Moriz lagi ya?

DOUBLE UP NIH

Yuk komen spam nama Moriz dulu biar Alphaa semangatt ngetiknya

Thanks for komen dichapter sebelumnya

CHAPTER 05 - ARTI SEBUAH MISI

AUTHOR POV

Instagram Archig s banjir komentar memuji anggota inti yang baru dilantik oleh mereka. Reza menjadi buah bibir para Archig s *Enthusiast*, sebutan bagi penggemar Archig s.

Raina yang sempat *menstalker* akun tersebut hingga ke-*postingan* terbawah membuatnya tahu daftar anggota yang dilantik oleh Archig s. Pertama, Aldebara akrabnya dipanggil Bara, kemudian Arsenio, diikuti Axelion dua hari setelahnya Reganta dilantik, lalu Danish. Para Archig s *Enthusiast* menyangka, Archig s takkan menambah anggota inti lalu. Mengingat mereka sudah terlalu lama tak memberitakan mengenai anggota baru.

Walaupun, Anggota biasa yang dinaungi oleh Archig s atau bahasa kerennya Warrior Archig s. Untuk menjadi Warrior,

banyak jalan yang harus ditempuh termasuk *koneksi*, bakat dan kekuatan fisik, Warrior harus mampu bela diri, berani bertanggung jawab dan dipastikan takkan pernah berkhianat. Karena, pengkhianatan mereka bisa membawa duka, seperti pencabutan hak *istimewa* anggota Archig s, dihormati, disegani, ditakuti dan dihargai dikalangan remaja, pengkhianatan juga bisa menghancurkan *karir* orangtua, contoh kecilnya bangkrut bahkan sampai masuk penjara.

Para anggota *genk* dan pasukan dari anggota inti Archig s otomatis masuk sebagai Warrior, hal tersebut sudah dipatenkan oleh pendiri, Moriz.

"Moriz sok banget ya, kayak nggak ada yang ditakutin sama dia." Ucap Raina.

Ia mengunyah cilok yang tadi ia pesan, Alma tersenyum penuh arti, sedang Meta mencubit pelan jari Raina.

"Apa? Emang bener kan? Sok jagoan, sok ganteng, sok keren, dih kesel gue bahasnya." Meta menelan saliva, Raina merasakan aura aneh disekitarnya.

Raina menoleh menangkap Moriz dengan seringai mengerikan yang terpantri diwajahnya, bersama anggota Archig s yang lain. Raina terpaku, mengutuk mulutnya yang terlalu mudah untuk menghujat.

Arsen tersenyum manis, semakin gusar, detakan jantung Raina menggila, kakinya mengetuk lantai, ia memperbaiki letak rambutnya, salah tingkah.

"Raina kalau mau ngomongin kami jangan dibelakang dong, coba depan kami." Ujar Axel, Arsen mengangguk.

Raina menggeser posisinya, menggigit bibir dalam. Dirinya kicep, ketahuan bersalah. Wajar dirinya merasa tidak enak, Alma dan Meta bangkit setelah diperintahkan oleh Moriz untuk pergi.

Kantin kelas satu sepi, senyap, takut karena Moriz pernah menegur mereka terang-terangan hingga kini tak ada yang berani bersikap bar-bar lagi. Raina berniat menyusul teman sekelasnya.

"Duduk." Raina menggerutu.

Moriz menempatkan diri tepat disebelahnya. Berdiam diri, bisik-bisik siswa tak terhindarkan. Belum selesai kasus kemarin, sekarang Moriz akan menambah *gosip* baru. Anggota inti Archig s turut duduk dan memesan makanan. Anehnya, anggota baru mereka tidak disini.

"Nyari Reza ya?" Tanya Arsen, mencomot cilok milik Raina.

Raina mendelik kesal. Mengapa dirinya terjebak diantara anggota Archig s? Tidak nyaman, panas-dingin, jantung tak terkontrol, kewarasannya bisa hilang dalam sekejap.

Makanan pesanan anggota Archig s tersedia di meja, yang diantarkan oleh siswa kelas 1, karena sistem disini mengambilnya sendiri. Karena, tidak ada pelayan khusus yang bisa mengantarkannya.

Axel memesan bakso, matanya berbinar menatap bulatan daging tersebut. Sebelum membumbuinya, Moriz terlebih dahulu menarik mangkok tersebut. Axel terkejut, Moriz menaruh mangkok berisi bakso dihadapan Raina.

Anggota Archig s menyorot Raina dan Moriz bergantian. Arsen memanyunkan bibir, ada pancaran kecewa dari wajahnya.

"Kalian ada hubungan apa?" Tanya Arsen.

Danish tak ingin ikut campur, ia kini menikmati nasi kuning lauk ayam dipiringnya. Selalu, tak ingin mencari masalah, dia hanya mau turun tangan jika ada yang perlu dihabisi, entah menghabisi manusia atau menghabisi makanan.

Moriz tak menanggapi, ia berdiri dan mengajak anggota Archig s mengikutinya. Anggota Archig s menuruti, tak lupa membawa mangkok dan piring yang mereka pesan. Meninggalkan Raina dalam dunia keterbingungan.

"Bolehkan gue pindah sekolah aja?" Raina menutupi wajahnya dengan rambut panjang miliknya.

Riuh picuh siswa-siswa kembali memenuhi seisi kantin. Raina mendadak ingin menangis menertawai nasibnya. Sebenarnya, apa yang terjadi? Dia lebih suka Moriz menunjukan aura kekuasaannya dibanding harus memperlakukan dirinya dengan ketidak jelasan seperti ini. Sangat menakutkan ataukah salah satu cara menaklukkan dirinya agar mudah diinjak-injak kedepannya?

- **oOo** -

Moriz melangkah memasuki Mansion, pengawal dan pelayan mansion membungkuk hormat padanya. Xenata turun dari tangga tergesa, menyadari mamanya menanti Moriz tersenyum tipis.

"*Our baby*." Sapa Xenata. Moriz memeluk mamanya, kemudian melempar diri ke sofa.

"Gimana sekolahmu?" Tanya Xenata, Moriz melirik Xenata sekilas, lalu memejamkan mata.

"Ya begitu." Jawab Moriz asal. Suara decitan sepatu menarik atensi Xenata dan Moriz.

Riyonal menghampiri mereka dengan kemeja hitam dibalut *waistcoat* coklat tua, ia mengusap rambut Xenata pelan. Menyorot putera semata wayangnya, Moriz mengalihkan pandangan.

"Mau bahas tentang Archig s?" Sinis Moriz. Selalu, dirinya tak menyukai pembahasan mengenai Archig s.

"Reza sudah siap mengawal Kamu, Moriz." Moriz menggertakkan gigi.

"Terserah." Moriz bangkit, ia mengambil ranselnya. Berjalan tanpa menoleh kebelakang.

Xenata melempar Riyonal menggunakan bantal sofa. Pertanda kesal atas tingkah suaminya. Riyonal pasrah, lalu menggenggam lengan Xenata menenangkan istrinya.

"Kamu kalau bukan soal Archig s bahasannya pengawal, peringatan. Bagaimana Moriz nggak kesal? Riyonal *you good husband but bad daddy*!" Riyonal tersenyum tipis.

"*I'm so sorry*, aku hanya ingin melindungi Moriz. Aku nggak pernah di didik orangtua dengan benar, Xenata." Jujur Riyonal.

Moriz masih disana, mendengar kalimat Riyonal. Ia menghembuskan nafas kasar. Moriz merogoh dan meraih

ponselnya. Mengetik pesan ke grup *line* Archig s.

MorizArchig s

Gue badmood.

ArsenioA

Males lo habis rebut perhatian doi gue.

DebaraAlBara

Ada anak *unchir* apasih nama genknya susah amat. Ketangkap radar lagi mata-matain Axel.

AxelArch

Kok gue?!

MorizArchig s

Turun lapangan.

DanishA
(*Read All chat*)

Disinilah anggota Archig s, Arsenio dengan penampilannya yang menampakkan jelas sisi - *badboys* - celana *jins* hitam ketat, kaos polos putih *transparan* dibalut jaket merah yang kancingnya sengaja tak dipasang, sepatu *sneakers* dan rambut rapih. Danish dan Axel yang modis hanya menggunakan celana *jins* dan hoodie, Bara yang simple dengan kaos hitam dan celana jins, Regan yang menggenakan kemeja bermotif dan Moriz dari ujung kaki hingga ujung kepala semuanya barang *branded*, sesuai dengan julukannya - *Bank Berjalan* - jika dijumlahkan mungkin mencapai 900juta.

Arsen mengeluarkan rokok, membakar dan menyesapnya santai sembari menunggu korban mereka. Axel hanya mendengus pasrah, diantara anggota Archig s yang lain dirinya selalu diincar, dimata mereka anggota inti yang paling lemah adalah Axel. Sayangnya, Moriz tak suka jika Axel menghajar seorang diri, karena tenaga Axel dibutuhkan jika mereka melawan banyak musuh. Axel mampu membantai 50 anggota genk lain hanya dalam waktu 20 menit semuanya tergeletak tak berdaya.

"Varen lewat," Bara memberi *kode*.

Arsen masih sibuk menyesap rokok, menyenderkan punggung di dinding.

"Semenit lagi sampai." Peringat Bara.

Varen muncul dengan senyum dibibir, tak menyangka dirinya akan mendapat informasi mengenai anggota Archig s dari seorang *informan*. Senyumnya lenyap kala matanya menangkap anggota Archig s satu persatu. Ia menelan saliva, Archig s mengepungnya tak bisa bergerak kemana-mana.

"Kenapa lo ngincer Archig s?" Tanya Regan.

"Gue d-disuruh doang sama Arkanda! Lena banyak ngebeberin tentang Archig s." Rahang Bara mengeras.

Bukankah Lena keterlaluan padanya? Ia yang diselingkuhi, memilih pria lain, lalu kemudian membeberkan tentang Archig s kepada kekasihnya. Bara mengepalkan tangan kuat, ia meraih rokok Arsen, menyudutkan api tersebut ke kulit Varen.

Lelaki itu mengerang, merasakan sakit kulitnya yang terbakar. Anggota Archig s yang lain mundur memberi ruang

kepada Bara.

Bugh

Bara menendang wajah Varen, pria itu tak berdaya. Bara menginjak, mengoyak wajahnya tanpa ampun. Melampiaskan amarahnya. Moriz tersenyum menyeringai, ia menjilat bibir bawahnya. Puas atas aksi Bara. Suara permohonan maaf, ringisan tangis Varen, mengalun merdu ditelinganya.

Bara menghentikan kegiatannya. Ia akan menghancurkan apapun mulai sekarang. Bersumpah takkan pernah jatuh hati pada gadis manapun.

Reganta menggeleng pelan, biasanya Bara tak menggunakan emosi. Pria itu cenderung *pasif*, hanya mengambil gambar dan memposting di *Instagram*. Menyenangkan juga melihatnya bermain fisik.

- **oOo** -

Raina baru selesai membersihkan diri. Ia bersiul menatap pantulan dirinya didepan cermin yang hanya menggunakan pakaian dalam. Bentuk sempurna yang digilai pria.

Raina berpose, seolah sedang menjadi model papan atas. Berpose genit, nakal dan imut. Gerakan Raina terhenti ketika tanpa sengaja matanya menangkap dompetnya diatas meja rias.

"Bangsat, kenapa sih lo buat gue jadi nggak karuan gini?" Raina mengambil dompetnya, melempar kesudut ruangan.

Apartemen Raina *minim* fasilitas, hanya ada 1 kamar, dapur dan ruang tengah yang bercampur dengan ruang tamu. Barang-barang dalam *apartemennya* juga sedikit. Ia hanya berniat satu tahun berada di kota Jakarta. Kemudian melanjutkan pendidikan dikota asalnya, Bandung.

Drrtttt

Drrrrrtt

Dering ponsel Raina memenuhi kamar. Raina memakai piyama secepat mungkin, menggigit ikat rambutnya sekedar memperbaiki letak celana dalam, lalu mengikat rambut dan segera menggeser tombol hijau dilayar ponsel.

"Halo?" Sapa Raina.

"Gimana? Udah ada informasi?" Raina mendengus.

"Yaelah jawab sapaan gue kek, gue belum dapet *flashdisknya* gagal." Balas Raina, Raina bisa mendengar helaan kecewa dari seberang ponsel.

"Lo fokus aja deh sama yang lo jalankan, anak-anak sekolah lain gue bakal ngutus orang lain. Gue harap akhir bulan ini udah ada kabar baik." Sambungan telpon dimatikan sepihak.

Raina mengumpat ingin melayangkan protes.

"Bukannya ini *misi* sama aja *misi* bunuh diri?" Tanyanya entah kepada siapa.

Untuk bahasa Xenata dan Riyonal saya ubah biar nggak terlalu formal, mohon pengertiannya

Sampai sini paham tidak jalan ceritanya Archigos?

Sudah 05 chapter gimana menurutmu?

Masih tertarik buat lanjut?

SPAM MORIZ FOR NEXT!!!

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA!

RE-POST DATE : JUM'AT, 09 OKTOBER 2020

ALPHAAWORDL,-

Kita absen nama Axel dulu gimana?

Yuk spam nama Axel yang banyak

CHAPTER 06 - TERABAIKAN

AUTHOR POV

Penampilan Raina mengundang perhatian pasang mata, rok pendek, baju yang menggantung jika dirinya mengangkat tangan seragam putihnya akan tersibak. Ia bahkan sengaja memakai kalung hitam melingkar dilehernya. Bibir tipis dipolesi liptint yang merona, softlens matanya berbinar.

Tujuannya bersekolah disini memang ingin menggeser posisi -*Most Wanted Girl*- agar kehadirannya membekas. Namun, yang kaum hawa justru menatapnya rendah, kaum lelaki tak berani meliriknya sama sekali. Karena Moriz, Moriz merusak semuanya.

Raina terpaku ditempatnya menyaksikan Arsen berlatih basket. Lelaki yang biasanya menebar pesona, senyum genit dan tatapan nakal itu nampak sangat berbeda ketika bermain basket. Raina bahkan lupa berkedip karena terpukau.

Arsen menarik nafas dalam menetralkan jantungnya, ia menoleh menemukan Raina menatapnya. Arsen tersenyum tipis, ia membuang bola basket menghampiri Raina.

"*Wow*, lo cantik banget." Puji Arsen.

Raina mundur selangkah, jantung Raina berdegup kencang. Arsen menaikan alisnya penasaran, saat akan menyentuh pundak Raina. Suara Regan mengintrupsinya.

"Sen," Arsen menoleh kebelakang dimana anggota Archig s menghampiri dirinya.

Raina terkesiap, Moriz memimpin langkah, diikuti oleh anggota Archig s yang lain.

"Bara nggak masuk, ada yang perlu kita kerjain." Ujar Regan.

Moriz melewati Raina tanpa melirik sedikitpun. Moriz bertingkah seolah tak ada siapapun disana. Mengapa Raina tersinggung karena perbuatan Moriz? Raina menggeleng kuat, tidak! Ia tidak mungkin tertarik pada Moriz!

"Kak Arsen, soal tawaran Kak Arsen di telpon semalam-" Arsen memang menghubunginya, sudah jadi hal biasa jika Arsen bisa mendapatkan nomer telponnya dengan mudah.

"*Markas*." Moriz memotong kalimat Raina, sengaja.

Anggota Archig s saling melempar tatapan satu sama lain.

"Kalian marahan?" Tanya Axel, tak bisa menutupi rasa penasarannya.

Regan menendang kaki Axel, agar sahabatnya yang satu itu diam dahulu. Namun, justru ditanggapi berbeda oleh Axel.

"Lo kok nendang gue sih?!" Protes Axel.

Moriz menyorot Axel tajam. Axel bersembunyi dibalik punggung Danish karena mendadak merasa takut. Setelah

adegan tadi, anggota Archig s meninggalkan lapangan, Arsen ditarik paksa tanpa dibiarkan bercakap dengan Raina.

"Si Moriz kenapa lagi sih?! Beneran kepribadian ganda apa gimana?! Markas? Eh, mereka mau kemarkas kan?" Raina menekan layar ponselnya mengetik pesan.

Raina segera menuju kelasnya, disana sudah cukup ramai. Ia menempatkan diri dikursi, didepannya Alma disebelah gadis itu ada Meta. Raina duduk sendiri, cenderung sangat dihindari oleh siswa- siswa lain. Karena, kejadian dikantin kemarin. Moriz menyemburkan bensi kedalam api yang berkobar.

Bersyukur Meta dan Alma tak turut menjauhi dirinya. Seorang guru memasuki kelas, bersama seorang siswa yang mengekori.

"Selamat pagi anak-anak, perkenalkan saya guru Bahasa Indonesia, panggil saja Pak Among dan ini teman kalian karena satu lain hal dia terlambat mengikuti pelajaran. Harap dimaklumi, silahkan berkenalan." Siswa tersebut bertubuh tinggi.

"Perkenalkan nama saya Reza Wijayanto Gufari," Semua siswa terdiam, tercengang.

"Putera tunggal keluarga Reksa Wijayanto Gufari." Lanjut Reza, ia mengedipkan mata sekali.

Tak ada yang berani memberi komentar. Bisa dibilang mereka terlalu takut, termasuk Raina. Apapun yang berhubungan dengan Riyonal Gibran Argawinandar harus dihindari sebisa mungkin. Semua tahu, bagaimana besar pengaruh Riyonal dalam kanca perekomian serta seberapa kuat pengaruh Riyonal di Indonesia, parahnya Riyonal adalah sepupu Leonard, 5 orang terkaya di Indonesia.

"Sekarang duduk, cari saja tempat yang kosong." Raina mengumpat mendengar perintah Pak Among.

Raina mengalihkan pandangannya, begitu Reza berjalan kesisi sebelahnya. Pria itu menarik kursi, lalu duduk. Raina menelan saliva, menggeser kursinya agar tidak terlalu dekat dengan Reza.

Apa SMA Permata Husada tidak takut menerima siswa yang seperti Reza? Pasalnya, hanya dengan satu jentikkan tangan, Papanya Reza bisa melenyapkan SMA ini, menghancurkan reputasi dan yang berbahaya lainnya.

Tolong jangan ngomong sama gue. Anggap aja gue debu, polusi yang ngerusak pemandangan mata lo.

Raina menuliskan pesannya, merobek kertas tersebut menyerahkannya kepada Reza tanpa melihat Reza sedikitpun.

- **oOo** -

Axel mengolesi lukanya dengan salep, meniup-niupnya karena terasa perih. Ia melirik tajam Regan yang menendang tulang keringnya hingga membiru.

"Jahat!" Teriak Axel kesal.

Regan mengedikkan bahu, sudah terlalu menghapal sifat dan sikap Axel.

"Gue nggak mau ngomong sama lo, nggak temen!" Regan menghembuskan nafas pelan.

"Aduh anak *bapak* ngambek." Arsen bersuara, meledek Axel.

"Udah nggak usah manja, lo sekali nendang orang bisa pecah limpa, manja banget." Lanjut Arsen, ia pernah menjadi korban Axel. Menyebabkan dirinya harus mendapatkan operasi darurat karena kepalanya sobek.

"*Emoh*." Axel memunggungi anggota Archig s.

"Mau telpon papi." Axel bangkit dari tempatnya.

"Anjing, lo telpon bapak lo kita bisa masuk penjara." Tahu kenapa Archig s kebal hukum selain fakta bahwa Moriz pernah dilapas?

Karena, papanya Danish adalah Jendral Polisi dan Kakeknya Axel adalah Jendral Besar TNI AD. Sedangkan Axel cucu tunggal, sudah membayangkan apa yang terjadi jika salah satu diantara mereka dipenjara? Lucunya juga, mereka tak bisa membebaskan Moriz, ada yang lebih besar yang mampu menahan Moriz tetap didalam penjara.

"Anak *samsung* kenapa nggak dateng sekolah?" Tanya Arsen.

"Bara masih merengenungi nasib karna Lena." Jawab Regan.

"Bodoh banget dia, gue udah bilang dari awal Lena picik, malah dibucini." Regan melempar Arsen dengan remot.

"Bacot lo bego," Umpatnya.

Danish berdiam diri, menarik selimut yang ia ambil dan menselonjorkan kaki, ia butuh istrahat untuk menghemat

tenaga.

Anak samsung julukan untuk Aldebara karena papanya penguasa perusahaan samsung di indonesia. Hampir semua cabang samsung atas nama keluarganya. Maka dari itu, Bara sangat terampil tentang semua hal mengenai teknologi.

"Moriz kemana?" Tanya Regan.

"Dia mau ganti baju." Arsen menunjuk kamar dengan dagunya. Tak lupa ia mengunyah *snack lays* yang ada digenggamannya.

"Menurut lo kerjaan bokapnya Moriz apa?" Hm, jika dipikir-pikir mereka tak pernah membahas hal ini.

"Penjual nasi goreng kali." Jawab Axel.

Danish menajamkan pendengarannya, dibanding tidur ia jauh lebih kepo mengenai pekerjaan keluarga Moriz.

"Aldebara pernah ngelacak, sama sekali nggak tembus." Regan menimpali.

"Atau jangan-jangan bapaknya Moriz salah satu anak buahnya Reksa? Lo tahu kan mereka juga ngelindungin bawahan makanya keluarga Moriz bisa dirahasiakan." Semuanya mengangguk setuju.

"Oh pantes aja dia tiba-tiba ngangkat Reza jadi anggota inti Archig s." Arsen menambahkan komentar, *cocokologi*.

"Tapi mana mungkin Reza mau jadi bawahannya Moriz." Kalimat Axel mematahkan opini Arsen.

"Ya pasti gini, nanti kalau waktunya udah pas Moriz bakal lengser digantikan sama Reza." Arsen membantah Axel.

"Sebelum gue lengser, lo semua udah gue lengserin." Anggota Archig s berbalik kaku, menghadap Moriz yang berdiri, atmosfer ruangan semakin gelap.

"Maafin kita, Riz." Arsen bertekuk lutut, mengangkat kedua tangannya diudara.

Mendingan membuang harga diri didepan Moriz dibanding harus di-*depak* dari Archig s.

"kakak nulisnya kok cepet banget?"

Saya nulisnya santai kok, nggak maksain diri atau karna ngejar target.

Nggak, saya nggak bisa nulis kayak itu, saya nulis sesuai mood saya dan gimana ide yang dateng.

Saya nulis ini tetep enjoy, seneng dan menikmati.

Saya harap kalian yang baca juga ngerasa gitu ya!!

ALEXION

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA!

RE-POST DATE : SABTU, 10 OKTOBER 2020

ALPHAAWORDL,-

Absen Moriz yuk? Kangen ah sama Moriz

Mohon dimaklumi atas umpatan kasar dari para karakter.

Jangan lupa, komen Moriz sebelum membaca.

CHAPTER 07 - REAL MONSTER

AUTHOR POV

"*Sip*." Tas Raina dilempar dari atas lantai 3 hingga tersangkut di pohon jambu yang ada dihalaman samping kelas.

Raina ter-*bully* oleh beberapa anggota genk gadis disekolah ini, ia mengumpat sepanjang jalan. Katanya mereka Archig s *Enthusiast*, kejadian dikantin membuat mereka cemburu buta tidak melihat situasi asal men-*judge* Raina. Jadilah Raina memandangi tasnya dari bawah, ia mengambil batu, melempar tas sayangnya meleset.

"Gimana cara ngambilnya *bangsat*." Gerutu Raina.

Ia menarik nafas, lalu menghembuskannya. Raina menggaruk pelipisnya yang tak gatal, tengah berpikir keras. Mau minta tolong kepada siapa? Saat kaum adam sangat menghindari dirinya, padahal sewaktu pertama masuk ia digilai dan dipuja-puja.

Apakah boleh dirinya meminta bantuan kepada Arsen? Ah, itu akan memperkeruh suasana, fans *bar-bar*nya Archig s akan semakin menggila.

Tas ransel berwarna biru miliknya tak bergerak seinchi-pun, Raina menatap nanar, padahal itu tas baru terpaksa harus diikhlaskan. Siapa tahu kalau hujan nanti, benda tersebut akan jatuh kebumi.

Raina menelusuri koridor, bisik-bisik siswi menyertai perjalanannya. Raina tidak suka, tidak nyaman dan merasa terancam. Bolehkah ia melepas lencana, menyerah pada misi ini? Sebelum mendapat informasi, ia mungkin akan mati lebih dahulu karena *terbully* oleh keganasan *fans* Archig s.

Raina menunduk, ragu menampakkan wajahnya. Mata Raina menangkap sepasang sepatu pantopel berdiri dihadapannya. Raina mendongkak, gadis yang jauh lebih tinggi darinya tersenyum menyeringai.

"Oh jadi lo, adek kelas yang katanya bakal ngegeser posisi gue?" Kecantikan Aerylin sempat menghipnotis Raina.

Padahal, kecantikan Raina berada ditingkat atas mengalahkan Aerylin. Raina sedikit *insecure*, ia tersenyum kaku, mulai menjadi bahan tontonan.

"Sadar dong, lo nggak ada apa-apanya." Bisik Aerylin.

"Berani lo macam-macam, gue nggak bakal segan buat ngelukain lo." Raina menautkan jemarinya.

Ia ingin sekali menjambak wajah Aerylin, kalau bukan karena menahan diri, Aerylin sudah pingsan, hanya saja ia disuruh membangun *image feminim* yang manis.

Kerumunan siswa membelah, Reza melewatinya tanpa kendala, tatapannya menusuk, menjurus pada Aerylin. Aerylin salah tingkah, merasa Reza si putra Reksa menaruh perhatian.

Reza melangkah mendekat, ia menutupi tubuh Raina dibelakangnya. Tanpa menyentuh Raina, Reza menjadikan dirinya sebagai tameng.

"Jangan mengganggu Raina, saya juga tidak segan melukai anda." Aerylin *kicep*, seluruh siswa yang menyaksikan mati kutu, sedang Raina membeku.

Reza menyelamatkannya, Reza anak tunggal Reksa. Reza hanya akan membuatnya semakin dibenci.

"Bubar." Satu kalimat itu membubarkan puluhan siswa, mereka tak berani menentang. Pasalnya, Reza sama menakutkannya seperti Moriz, apalagi Reza kemarin sudah dinobatkan untuk menjadi Anggota inti.

Raina menarik pergelangan Reza menuju area dekat gudang yang sepi. Alisnya menukik, seolah memendam amarah.

"Gue bukannya nggak berterima kasih lo nyelametin gue. Tapi, lo cuma nambah masalah gue doang." Tutur Raina.

"*I'll protect you*." Timpal Reza.

Wajah Raina memerah, Reza mengucapkannya dengan wajah datar dan tanpa keraguan. Raina mencubit paha, menyadarkan diri dari *delusi*.

"Kenapa? Lo nggak kenal gue. Kita hanya sebatas temen sekelas, satu lagi gue udah peringatin lo buat nggak ngomong sama gue." Reza mengangguk.

"*But*, yang ngajak saya ngomong itu kamu." Balas Reza.

"Ya, iya sih. Tapi kan karna lo dengan beraninya nyelametin gue. Semua orang bakal makin benci gue." Raina *frustasi*.

"Nggak." Raina mengeryit atas jawaban Reza.

"Nggak semua orang, saya tidak membenci kamu, Raina." Raina mengepalkan tangan.

"*Please*, gue cewek yang mudah baper. Kata-kata lo gini dari cara lo perlakuin gue, gue bisa jatuh hati sama lo." Reza tersenyum tipis. Meski nyatanya, Raina itu sulit jatuh cinta.

"*Don't do that, don't fall for me, i just protect you*." Kenapa hati Raina berdenyut sakit?

Saat lelaki terang-terangan menolaknya, sangat memalukan. Bukan karena dirinya sudah menaruh rasa, ia tak bisa menjelaskannya.

"Saya mau kembali ke kelas, tas kamu sudah saya simpen dilaci meja." Reza berpamitan.

Kenapa semua orang memperlakukan Raina semena-mena? Raina bingung sendiri, dunianya jadi berputar-putar bak *roller coaster*.

Sebaiknya, ia pulang saja kekampung halaman. Persetan naik jabatan, persetan pada mimpinya, hidup damai agar ia lebih tenang.

Drrrttttt

Drttttttt

Ponsel Raina berdering, Raina mengambil ponselnya yang di sembunyikan di dalam selipan seragam. Ia menghembuskan nafas kasar saat nama kontak penelpon terpampang. Apakah ia akan dimarahi lagi?

"Halo? Kak, kayaknya gue-" Kalimat Raina terpotong.

"*Goodjob*, Raina informasi lo bagus banget. Kita hampir dapat jejak meskipun kehilangan tapi lumayan." Ucap suara disebrang sana.

Mood Raina yang terjun bebas mendadak naik keatas awan. Senyumnya melebar pertanda sangat bahagia.

"Gue bakal lakuin yang terbaik!" Raina semangat 45, ia berjoget riya. Sekarang, tinggal mendekati Arsen seperti yang ada didalam rencananya.

- **oOo** -

Reza memasuki markas, Axel berkedip-kedip masih tak percaya bahwa keturunan Reksa berada didekatnya. Ia menggeser tubuh, terlalu takut karena keberadaan Reza. Padahal, harusnya Reza yang takut padanya karena ini anggota inti yang senior. Tapi, Reza sudah hampir mirip Moriz, sangat menakutkan.

"Mr. Moriz?" Tanya Reza.

Arsen, Bara dan Axel menahan tawa. Panggilan Reza terlalu menggelikan. Mr. Moriz? Reza pelawak juga ya? Yang pantas dipanggil Mister justru Reza. Perut mereka tergelitik, mulai keram karena hampir tertawa.

Danish menunjuk ruangan dipojok, satu-satunya ruangan yang paling disukai Moriz. Ah, markas mereka berada dilantai bawah. Sedang atasnya merupakan rumah vila biasa milik keluarga Danish.

"Ada-ada saja bocil jaman *now*." Komentar Arsen saat Reza sudah menghilang.

"Keram perut gue anjir." Protes Axel. Ia mengambil minyak telon lalu mengoleskan minyak tersebut di perutnya.

"Kenapa sih minyak telon mulu?!" Regan bersuara.

"Emang kenapa sih nggak boleh? Minyak kayu putih kan panas, gue nggak kuat." Regan melempar sendal kearah Axel.

Hap

Arsen menangkapnya dengan sigap. Regan mengepalkan tangannya kesal padahal tujuannya agar benda tersebut mendarat dikepala Axel.

"*ASHEEUPP* ANAK BASKET BABI." Nyinyir Regan.

"DIAM LO EINSTEIN KAWE!" Rengut Arsen.

"Lo nyari masalah sama gue anjing?!" Regan maju hendak melayangkan bogem mentahnya.

"Lo berani? Abis lo sama gue." Balas Arsen.

"Danish caranya *ngelive instagram* gimana? Gue mau vidioin mereka." Tanya Axel kepada Danish.

Axel ingin menggantikan Bara yang biasanya selalu meng-update segala hal tentang Archig s di sosial media.

"Lo nggak tahu ngelive IG?!" Suara Arsen meninggi, kemarahannya pada Regan kini berpindah untuk Axel.

Axel menggeleng.

"Udah diajarin sama Bara tapi gue lupa." Arsen memijat pangkal hidungnya.

"Jangan bilang lo nggak pernah ganti ava IG karna nggak tahu caranya." Tambah Regan, kepo akut.

Axel mengangguk.

"ANJING BISA JADI AIB ARCHIGOS." Regan frustasi.

Jaman *milenial* sekarang, bahkan nenek-nenekpun tahu cara memainkan *tiktok*, Axel terlalu gaptek!

- **oOo** -

Mansion Riyonal, 23.40 WIB.

Moriz menutup pelan pintu kamar. Takut jika gerakan halusnya dapat membangunkan Xenata. Tidak masalah kalau pelayan ataupun pengawal yang melihatnya. Riyonal akan mengancamnya selama itu berhubungan dengan Xenata, Moriz melangkah menghindari semua sensor yang bisa berdering kuat.

Ia menuju ruangan khusus milik Riyonal yang ditandai '*Danger Zone*', Moriz merogoh kantong celana, membuka kunci pintu tersebut. Iris mata amber Moriz menangkap isi ruangan.

Sebelah kiri merupakan lemari yang berisi ribuan obat-obatan terbaik, sebelah kanan tersedia senjata langka dan sisi bagian dalam tersusun pisau dari berbagai jenis. Moriz menjilat bibir bawahnya yang kering, senyum menyeringai mengukir di bibirnya.

Ia bergerak kesisi bagian pisau, jemari Moriz bergetar saat hendak meraih benda tersebut. Pisau berbentuk unik, membayangkan bagaimana benda tersebut menyayat tubuh korban membuat Moriz terpacu. Apa yang terjadi jika ia mencungkil organ korbannya dengan benda itu? Bagaimana rasanya saat mereka memohon ampun?

"*Brengsek*." Umpat Moriz terlampau senang.

Adrenalinnya memacu, darahnya berdesir menghangat. Pancaran matanya bersemangat, sial Moriz ingin merasakan sensasi itu. Dia tidak ingin sekedar membayangkannya semata.

Moriz mengambil sebilah pisau, tang dan kunci inggris. Ia juga memilih sebotol kecil cairan berisi cairan berwarna hijau pekat, ia tak tahu efek apa yang akan timbul, ia bisa mencobanya langsung.

Moriz memasukan benda tersebut kedalam saku hoodie hitam yang ia kenakan. Moriz kembali menutup pintu. Moriz sadar betul bahwa sekarang Reksa sedang mengamatinya melalui *cctv*, dirinya tak perduli. Walau bagaimanapun, Moriz tetaplah putra Riyonal.

Moriz memerintahkan pengawal yang menjaga penjara bawah tanah untuk membuka pintu, tanpa membantah mereka sigap, aroma besi berkarat dan pengap menyerbu indra penciuman Moriz. Ia mengeluarkan kunci inggris, sepanjang jalan menggesek kunci inggris tersebut dengan tiang besi penjara. Suara memekakan telinga berdentum kuat, Moriz berhenti disalah satu sel tahanan, ia menatap rendah pada objek tersebut.

"Yohan, kita ketemu lagi ya?" Yohan menggeleng pelan.

"Seandainya lo nggak cari tahu siapa gue, lo pasti tidur nyenyak dikamar lo sekarang." Moriz melangkah menghampiri Yohan yang meringkuk.

"Tenang, gue nggak akan ngebunuh lo. Soalnya, itu tugas bokap gue." Moriz memasang sarung tangan hitam, kemudian membuka mulut Yohan.

Ia meraih tang, tanpa persiapan mencabut gigi Yohan satu persatu, Yohan meringis, darah pekat memenuhi rongga mulutnya yang masih terus mengalir.

"Nggak ada yang nyariin lo di SMA, miris banget kan?" Masih menggunakan tang, Moriz menarik kuat kuku-kuku jari Yohan.

Moriz menunduk, menutup mulutnya dengan punggung tangan dan tertawa keras diiringi suara rintihan Yohan, lelaki itu tak mampu berbicara lagi.

Moriz menggenggam tangan Yohan, sekali hentakan ia mematahkan tulang pergelangan tangan pemuda tersebut. Moriz tersenyum, bukan senyum miring. Binar wajahnya nampak sangat bahagia.

Reksa menyaksikannya, menyaksikan setiap tindakan Moriz. Moriz berbeda, Riyonal tak pernah tersenyum seperti itu saat sedang mengerjai korbannya.

Moriz memotong pergelangan tangan Yohan, pemuda yang berhasil mengetahui fakta bahwa Moriz adalah keturunan Riyonal. Pemuda yang membuat Moriz memilih menginjak rumah tahanan agar tak membubarkan Archig s.

Moriz pasti menyimpan dendam kepada pemuda tersebut. Moriz menggunakan kunci inggris mencopot bola mata Yohan. Reksa mengalihkan pandangan, tetap tak terbiasa melihat penyiksaan keji.

Riyonal menjadi *psycopath* karena dukungan luar dan membunuh demi memuaskan *hasrat* iblisnya, sangat berbeda dari sosok Moriz yang menurunkan gen *psycopath*, jiwa dan *hasrat* yang takkan pernah puas hanya dengan membunuh.

"*Well, real monster was born*." Guman Reksa.

Menghapus jejak rekaman *cctv* setelah memindahkannya ke dalam file *flashdisk*.

Gimana chapter ini? Semakin mengenal setiap karakter?

Panjang banget ya;((

Jagoanku AXEL

SIAPA JAGOANMU?

Pisau

Tang

Kunci inggris

Cairan

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA!

RE-POST DATE : MINGGU, 11 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

Ketemu Moriz seneng nggak cuy?

Yuk spam nama dia dulu

Spam komen juga biar bisa update terus tiap hari

CHAPTER 08 - PENGAMATAN TARGET

AUTHOR POV

Mata Raina memicing, ia menghembuskan nafas pelan. Bagaimanapun usahanya, ia tetap tak bisa melihat papan tulis dengan jelas. Ia menengok pada Reza yang sedang mencatat. Tidak, walaupun didunia ini hanya Reza yang dapat menyelamatkan dirinya, Raina lebih memilih mati daripada harus menyentuh ranah benang merah Riyonal Gibran Argawinandar.

Iris mata Raina memandang kedepan. Raina mencolek punggung Meta, gadis itu menoleh.

"Gue bisa pinjem catetan lo nggak?" Meta mengangguk.

"Gue catet dulu, ntar lo bawa pulang sekalian." Raina mengacungkan jempol.

Sepertinya, besok dirinya harus membeli *softlens*, daripada semakin kesulitan. Ia membalik buku miliknya, mencoret kertas dengan *abstrak*.

Raina menyangga dagu dipermukaan meja, merasa bosan. Baru kemarin dipuji mendapat *informasi* yang bagus, tetapi hari ini justru merasa sangat mentok untuk mencari informasi.

"Kamu kenapa menghela nafas berat? Ada yang membebani?" Raina memalingkan kepala kesebelah.

"Nggak usah *sok* akrab." Ketus Raina. Raina tidak ingin terlibat dengan Reza, sungguh.

Ia tak ingin identitasnya terbongkar semuanya jadi *runyam*. Masalahnya, hanya mendengar nama Reza saja dirinya seolah ditelanjangi bulat-bulat.

"Saya kan cuma bertanya." Raina mengalihkan pandangan.

Bell istirahat berdering, Raina bangkit dari tempatnya. Mengambil buku catatan Meta, ia memasukan benda tersebut kedalam tas. Raina mengekori Meta dan Alma dengan malas. Ia mengantuk, sayangnya cacing diperutnya sudah berdemo kelaparan.

"Gue mau nasi goreng telor ceplok ya." Pinta Raina setelah mendudukan diri di meja kosong bersama Meta. Alma tertawa geli.

"Lo mau makan apa, Met?" Meta berpikir, "Samain aja deh, minumnya teh *pucuk*." Jawab Meta.

Suara sepatu beradu lantai berdecit, sangat berisik. Raina mendengus, mengapa ia *sensitif* sekali hari ini?

"Moriz!!!!!!!" Spontan Raina mengumpat mendengar jeritan para kaumnya.

Lagi-lagi Moriz mencuri perhatian siswi kelas 1. Raina hendak menyembunyikan wajah, tetapi gagal karena matanya terlebih dahulu bertubrukan dengan retina Moriz.

Moriz mengukir senyum menyeringai, seolah berhasil membidik targetnya. Moriz beserta anggota Archig s melangkah mendekati dirinya.

"*Anjir* kemana aja gue baru ngeliat betapa cantiknya dirimu." Arsen melirik Meta, mengulurkan tangan meminta berkenalan.

"Jangan." Raina menimpali, Arsen tersenyum membatalkan keinginannya.

"Oh, *princess* cemburu? Siap, Arsenmu nggak akan macem-macem kok." Arsen memepetkan tubuhnya pada Raina.

"Arsen." Tegur Moriz.

Arsen merenggut, memindahkan diri kesebelah Axel. Posisinya kini, Moriz duduk dihadapan Raina. Tak ada yang menyadari betapa *intensnya* Danish menatap Alma.

Regan meraih sendok, kompak dengan Meta hingga adegan mereka mengundang pasang mata anggota Archig s, Raina dan Alma.

Normalnya, Meta akan berkomentar pedas. Namun, ia mengurungkan diri karena tahu sedang berurusan dengan siapa.

"*Cieee*, Regan." Bara bersiul, menggoda Regan. Axel hanya mengedipkan mata polos.

"*Dih*, lo tahu kan gue punya pacar. Mana mau gue sama model tengkorak berjalan macem dia."

"Tapi kan nggak ada yang bahas pacar-pacaran disini." *Skakmat*, tumben Regan kicep karena Axel.

Raina bingung pada situasi sekarang. Mengapa mereka justru makan dimeja yang sama? Rasa lapar dan kantuknya menguar, lenyap seketika.

Moriz memperhatikan Raina, wajahnya bak benang yang kusut. Getaran ponsel di saku celananya membuat Moriz mengerutkan kening. Ia mengecek id pemanggil, sejenak mengumpat melihat kontak *Daddy*. Apakah Reksa melaporkan hal semalam yang ia perbuat? Moriz mengabaikan panggilan tersebut.

- **oOo** -

Pukul 6 sore, anggota Archig s sedang berkumpul di sebuah *caffe milenial* bernuansa K-POP yang mendadak sangat digandrungi anak-anak muda. Regan menyenggol Arsen, Arsen melirik sahabatnya sekilas seolah tak peduli.

"Arah jarum jam 4, *kompas*." Mata Arsen bergulir halus.

"Cewek yang baju merah?" Masih dengan posisi yang sama.

Arsen yang sibuk dengan ponselnya, Regan yang memainkan laptop dihadapannya. Padahal, fokus mereka kini memperhatikan gadis yang berjarak beberapa meja dari mereka.

"Anjing, *bohay* bin *semok*." Puji Arsen, menjilat bibir bawahnya yang kering.

Moriz mendengus, tujuan mereka kesini untuk membahas sesuatu, mereka justru mencari perhatian lain. Danish menyesap *bubble tea* pesanannya, Bara yang ponselnya sudah mode *ladscape*, bermain *games*. Tak bisa lepas dari yang namanya *gadjet.* Serta *wifi* gratis.

Bara juga sering membobol *hotspot* Axel, toh sahabatnya yang satu itu tak tahu kegunaan *hotspot.*

"Kalau lo bisa dapet nomer telponnya sekarang, gue putusin pacar gue biar lo *icip*. Gimana?" Arsen menjetikkan jari.

"*Cool*, lihat gue bakal ngapain." Arsen bangkit, ia melangkah angkuh.

Mata-mata kaum hawa mengerling padanya, kaos putih polos yang *transparan* dan celana jins hitam yang ketat, tak lupa tali pinggang menambah pesona Arsen. Regan dan Axel penasaran cara Arsen sang *playboy bin badboy* beraksi.

"*Misi*." Si gadis incaran Arsen menoleh, Arsen bahkan sengaja mengintip isi dibalik gaun ketat yang digunakan gadis itu.

"Iya, ada apa kak?" Balas si gadis bergaun merah.

"Boleh pinjem ponselnya bentar, hp gue ilang." Wajah panik Arsen menyakinkan si gadis.

Tanpa pikir panjang, gadis tersebut meraih dan menyerahkan ponselnya kepada Arsen. Arsen mengetikan nomer ponselnya lalu menghubungi nomernya sendiri.

Drrrttt

Drrttt

Senyum menyeringai tercetak dibibir Arsen, saku belakang tempat ia menyimpan ponselnya bergetar. Ia mengusap rambut si gadis.

"Makasih nomernya, *sayang*." Arsen berkedip nakal, wajah gadis tersebut memerah menahan malu menjadi pusat perhatian.

Arsen kembali ke meja bersama anggota Archig s. Axel tercengang, tak bisa berkata-kata. Regan berdecak kesal.

"Bajingan, cara lo picik tapi *oke* banget. Emang ya gue selalu ketinggalan kalau soal cewek dari lo, Arsen *panutanku*." Regan bertepuk tangan mengagumi.

"Tolong nanti malem undang cewek lo, biar gue *tes drive*." Arsen tertawa rendah.

"Mereka masuk." Kalimat Moriz mengubah ekspresi wajah anggota Archig s. Wajah datar, tegas dan dingin.

"Gue udah nggak campur sama urusan lo yang ngebandar *narkoba*." Ujar Moriz, ia mengetuk-ngetuk permukaan meja dengan jari telunjuk.

"Gue pegang omongan lo, sampai anak Archig s masih nyentuh ranah gue, gue nggak bakal berhenti turunin pasukan *Poison*." Ragas menyampaikan keinginannya.

"*Pftt*-" Regan menunduk, memegang perutnya merasa kebas.

"Lo nggak sadar pasukan lo menipis karna dibasmi sama Archig s? Kalau mau nyelametin *Poison* mending lo main

tenang, *trash*." Ragas mengepalkan tangan atas ucapan pedas Regan.

"Emang ya, anaknya Mulyono doyannya ngancem doang, *tong kosong nyaring bunyinya*." Bara berkomentar meledek Ragas.

"Iya anjay, mana mau ganti nama belakang Baskara. *Please*, bapak lo Mulyono bukan Baskara." Regan tersenyum miring.

Rahang Ragas mengeras pertanda tengah marah. Ia dan Ragas adalah saudara tiri, mamanya menikah dengan papa Regan 4tahun lalu, setahun setelah mama kandung Regan meninggal.

Tidak ingin memperdebatkan lebih jauh, Ragas bangkit dan berlalu dari *caffe*. Moriz menggaruk keningnya yang tak gatal.

"Padahal kalau Ragas bergabung sama Archig s, dia bisa jadi anggota inti." Tutur Axel, Danish menoleh pada Axel.

Saat Regan hendak melayangkan pukulan, Danish sudah mengantisipasi hal tersebut, ia menyelamatkan Axel. Axel memanyunkan bibir, karena jika Regan dan Axel yang berhadapan langsung akan ada pertarungan mati-matian. Mengamankan keduanya akan jadi *opsi* terbaik.

"Sen, mama lo nelpon gue katanya nyuruh lo belajar kelompok bareng gue. *Anjir*, gue nyentuh kertas aja cuma pas ujian doang." Ujar Regan.

"Mama gue kenapa ya, napsu amat biar gue pinter. Nggak adil betul, lo sendiri nggak belajar tapi *juara* umum," Regan mengedikan bahu.

Regan sangat cerdas sejak kecil, rumus *phytagoras*, *kalkulus*, *trigonometri*, *aljabar*, sudah dikuasai olehnya sejak kelas 6 sekolah dasar. Regan dan Arsen memang bersama sejak sekolah dasar, sampai detik ini Arsen bahkan belum menghapal perkalian. Sungguh, bukti nyata dari ketidakadilan.

"Orang *tolol* emang beda, Sen." Axel tertawa keras mendengar hujatan Regan untuk Arsen.

"Eh lo, beliin gue rokok cepet." Senyum dibibir Axel memudar, terpaksa keluar meninggalkan *caffe* menuju warung sembako membeli rokok yang diperintahkan oleh Arsen. Selalu, ia menjadi korban pelampiasan kedongokolan Arsen.

- **oOo** -

Raina mengerutkan kening, memperbesar *lensa* teropong yang ia gunakan. Masih sangat kesulitan menangkap kegiatan diseberang *caffe* tempatnya berada. Ia menghembuskan nafas kasar.

"Apa gue pindah aja disebelah?" Tanya Raina pada dirinya sendiri.

"Nggak usah." Raina menjatuhkan teropong digenggaman tangannya karena terkejut.

"Gue kirain siapa, *bangsat*." Timpal Raina, kembali meraih teropongnya yang berada dilantai.

"Reza nggak ikut nongkrong?" Raina menggeleng sebagai jawaban. Ia mengunyah kentang, lalu melepas teropong,

menyimpan benda tersebut kedalam tas selempangnya.

"Kayaknya Reza punya perlakuan istimewa deh, mungkin karna anaknya Reksa, *you know* lah." Pemuda tersebut mengangguk.

"Minggu ini, kita bakal keluarin berita *exslusif*." Raina memperhatikan layar yang ditunjukin oleh pemuda dihadapannya.

"Lo yakin bakal aman? Beneran nggak? Bukan *hoax*?" Pemuda tersebut mengangguk.

"Gue sendiri yang ditugasin buat ngambil *flashdisk* itu, isinya semua rahasia SMA Puncak Selatan. Mau dirilis satu-persatu, fokusnya ke *prostitusi*." Raina mengacungkan jempol.

"Pergerakan lo cepet banget, Cakra. Kapan gue bisa kayak lo?" Cakra mengusak rambut Raina.

"Dapetin informasi *ekslusif* anggota Archig s. Gue yakin, lo doang yang bisa. Lo hebat, Ran. Jangan nyepelein kemampuan lo." Raina menghembuskan nafas berat.

"Sampai sekarang gue bingung harus gimana," Cakra -*pemuda itu*- mengambil gelas Raina, menyeruput *cappucino* pesanan Raina.

"Masih ada waktu 11 bulan, lo bisa kok." Raina mengangguk.

Masalahnya, belum sebulan misinya saja, Ia sudah ingin menyerah. Bagaimana dirinya harus menjalankan misi hari demi hari?

Raina gooo!!!!

Chapter kedepan Moriz akan melancarkan aksinya

Jangan capek-capek sama kisah mereka

Perbanyak komen for double up

ARSENIO SANG FUCKBOY

Hobbynya baju tipis-tipis, kacamatanya ada lensa kamera loh

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA!

RE-POST DATE : MINGGU, 11 OKTOBER 2020

ALPHAAWORDL,-

Ketemu Moriz lagi ya?

Pasti jadi kebiasaan baca nama Moriz terus naksir

Yuk absen nama Moriz duluuu.

Nungguin di jam segini nggak?

CHAPTER 09 - KEDATANGAN TAMU

AUTHOR POV

Alunan suara musik yang memekakan telinga mengalun keras, ratusan manusia berbaur berjoget tanpa rasa malu melebur rasa penat dengan dentuman musik pemicu *adrenalin*. Menggesek, menggoda, meraba tubuh satu sama lain.

Arsen menghembuskan nafas, kepulan asap rokok yang ia sesap meluap keudara. Anggota Archig s selain Axel tengah berada disebuah Bar elit di daerah Jakarta.

Moriz menatap *mocktail* dihadapannya dengan tatapan kosong. Moriz memang sangat menghindari minuman *alkohol*, *zat adiktif* rokok, serta tidak melakukan *sex*. Saat

orang-orang menenangkan diri dengan hal tersebut, Moriz lebih tenang saat mengoyak dan mengiris tubuh korban. Entahlah, Moriz terlalu menjaga kebugaran tubuhnya agar tetap murni.

"Riz, lo suka sama Raina?" Tanya Arsen langsung ke *poin* utama tak ingin berbasa-basi.

Arsen menyudutkan ujung batang rokoknya ke *asbak*, setelah benda itu tersisa beberapa centi meter saja. Ia memanggil seorang wanita, menepuk paha agar duduk dipahanya.

Jemari Arsen bergerak bermain di paha dalam wanita tersebut. Aroma *strawberry* menyeruak keindra pembau Arsen. Semakin melancarkan aksinya, ia menjilat kulit leher wanita tersebut.

"Nggak." Jawab Moriz, dingin *nan* menusuk.

Ia memejamkan mata, sejujurnya Moriz benci tempat berisik, dirinya gamang, tidak ingin pulang kerumah. Jika ke apartemen, Riyonal akan menceramahinya tanpa henti. Moriz penat, beban berat sebagai *Leader* Archig s memenuhi pikirannya, serta kini Moriz tak bisa menampik Raina menyelinap diotaknya.

"Bara." Bara terkesiap, ia mem-*pause game* yang ia mainkan.

"Kenapa, Riz?" Moriz menghembuskan nafas pelan.

"Cariin gue alamat tempat tinggal Raina." Kegiatan Arsen yang bercumbu terhenti.

Arsen mengerutkan kening, menyorot Moriz. Moriz menyadari tatapan dingin Arsen, baginya hal itu sama sekali

tak berpengaruh. Moriz menyenderkan punggungnya ke sofa.

"Moriz bilang nggak suka, tapi masih nyari tahu soal dia. Emang ya gue nggak pernah bisa sejalan dengan otaknya Moriz. Berasa gue ada didunia yang beda." Curhat Arsen.

Lagi, Moriz tak memperdulikannya, Bara mengotak-ngatik ponsel. Ekspresinya berubah bingung, ia memeriksa ulang. Tetapi hasilnya tetap sama, Bara menatap Moriz sekilas, karena tak sanggup menahan aura Moriz, tak pernah terbiasa atas *atmosfer* yang menekan udara sekitarnya.

"Raina Miselia, kelahiran Bandung tapi sekolah di Jakarta sendirian." Danish meminum vodka, ia meringis saat minuman tersebut membakar tenggorokannya.

"Kirimin alamatnya ke *line* gue." Perintah Moriz, pria itu melompati sofa, segera meninggalkan anggota Archig s.

Moriz menuju area parkir, ia melirik sekitar, tersenyum menyeringai. Ada seseorang yang mengawasinya dari jarak 10 meter. Moriz bahkan bisa mendeteksi hembusan nafas pemuda tersebut.

Tingginya 178cm, berat badan 64kg, nafasnya terengah. Jantungnya cukup sehat, jago bela diri, Moriz menggigit bibirnya bawahnya agar tak tersenyum. Brengsek, lawan kuat seperti ini sungguh menyenangkan jika dimutilasi.

Moriz memperlambat langkah kakinya, pemuda tersebut semakin mendekat, Moriz berpura-pura memperbaiki tali sepatu yang ia kenakan.

Sreeett

Bugh

Moriz berdiri, tubuhnya berputar diudara dengan kaki yang menendang tubuh lawannya. Pemuda itu tergeletak dilantai, pelipisnya sobek terkena ujung sepatu Moriz.

Pemuda itu berusaha bangkit, sebelum bangkit Moriz memberinya bogem mentah. Pipinya membiru, Moriz menyisir rambutnya dengan jari.

"Lo siapa?" Tanya Moriz, menarik kerah baju pemuda tersebut.

Pemuda itu memegang kamera, membuang ludah yang berwarna merah pekat karena darahnya. Moriz mengambil paksa kamera yang berada digenggaman pemuda itu.

"Anjing, lo *stalker*." Umpat Moriz ketika menggeser layar hasil *potret* pemuda itu.

"Gue kira anggota *genk*, jadi ngasal *bogem*." Moriz menunduk, lidahnya bermain dirongga mulut.

"Cakra Germani?" Moriz mencomot dompet pemuda itu, ia mengedikan bahu, mengeluarkan palu kecil dari saku jaket yang ia gunakan.

Brugh

"ARGHHHH!"

Suara retakan tulang menggema, rahang Moriz mengeras. Ia menghancurkan tulang lutut Cakra, Moriz memejamkan mata. Mengetuk-ngetuk mata kakinya kelantai.

"*Satu*." Senyum menghiasi wajah Moriz.

"*No no*, gue nggak boleh ngebunuh lo." Lanjut Moriz. Pisau, ia memeriksa saku *jins* menemukan pisau cutter.

Moriz memilih anggota tubuh Cakra, ia mengincar daun telinga, ia memotong tipis daun telinga pemuda itu, Cakra meringis, sakit luar biasa menderanya, ia bergetar hebat. Mimpi apa dirinya bisa menjadi korban Moriz?

Moriz bosan mempermainkan anggota tubuh Cakra, ia menginginkan sensasi berbeda. Moriz melirik sekitar seolah berpikir keras. Jemarinya terulur mencekik leher Cakra. Sekuat tenaga, sampai kuku pendeknya menembus permukaan kulit leher Cakra. Darah merembes perlahan, rasa mendidih membakar tubuh Moriz, ia menelan saliva. Tanpa sadar menggertakkan rahang, terlampau bahagia. Hormon *endorfimnya* sepertinya pecah dan menyebar disetiap aliran darah keturunan Riyonal tersebut.

Wajah Cakra membiru, bola matanya melotot, urat-urat wajahnya menonjol, telinga memerah. Tepat sedetik sebelum kehabisan nafas, Moriz menghentikan kegiatannya. Cakra menghirup nafas sebanyak mungkin, Moriz menyeringai, iris matanya gelap, aura dingin menyertainya, Moriz menginjak perut Cakra, menyangga tubuhnya lalu berdiri dengan posisi tegap.

"Gue harap Reksa ngubur lo hidup-hidup." Moriz mengucapkannya santai, ia memasuki mobil miliknya.

Suara decitan karet ban yang beradu licinnya lantai terdengar, Moriz mengendarai mobil kecepatan tinggi. Kemampuan menyetirnya setara pembalap internasional. Bayangkan saja, diusia 10 tahun Moriz berhasil memenangkan lomba balap mobil antar usia 19.

Moriz memeriksa ponselnya, Moriz menginjak rem mendadak ketika hampir menabrak *bumper* mobil dihadapannya.

"*Fuck*!" Umpat Moriz.

Untungnya, ia tak apa-apa. Ia menekan *bubble chat* dari Bara. Apartemen Raina tidak jauh dari sekolah, normalnya dari posisi Moriz sekarang membutuhkan waktu 20menit untuk sampai, sedang Moriz dengan kemampuan mengendarai mobil memangkas waktu tersebut, Moriz memarkir mobilnya, ternyata 7 menit rekor tercepat Moriz.

Moriz turun dari mobil, melangkah menyusuri pekarangan depan apartemen Raina. Tak lupa dirinya mengambil gambar keseluruhan gedung tersebut.

Moriz mengirimkan gambarnya kepada Reksa. Meminta orang kepercayaan Papanya tersebut memindah namakan nama gedung agar menjadi miliknya.

Moriz menuju meja resepsionis, si resepsionis tersenyum manis menyapa Moriz. Tanpa sadar, resepsionis tersebut mundur, instingnya mengatakan bahwa Moriz seseorang yang dapat membahayakan dirinya.

"Atas nama Raina Miselia, kamar nomer berapa?" Resepsionis itu tersenyum.

Ia mengetik nama yang diberitahukan oleh Moriz, Moriz mengetuk-ngetuk permukaan meja, matanya menatap objek dihadapannya dengan tatapan dingin. Sangat dingin, resepsionis itu menelan saliva, bergidik takut.

"Lantai 10, nomer 1015." Moriz berdehem, melangkah menuju lift.

Ada sekitar 7 orang yang tengah di dalam lift. Saat Moriz memasuki lift, entah mengapa udara mengintimidasi dirasakan oleh setiap orang yang berada disana. Satu orang memutuskan keluar, ketika pintu lift hampir tertutup, semua menyusul untuk meninggalkan Moriz seorang diri. Tak bisa menjelaskan dengan pasti, karena aura kuat pemuda tersebut menekan udara sekitar hingga menarik nafas saja sangat berat.

Moriz mengerutkan kening, ia menekan tombol lift kelantai 10. Ia menurunkan arah pandang ke jaket yang ia kenakan. Baru menyadari bercak darah terciprat di kain jaketnya. Moriz berdecak kesal, *persetan* ia tak peduli.

Ting

Pintu lift terbuka, suasana dilantai 10 ternyata lebih ramai dibanding lantai 1. Moriz melirik nomer kamar yang dimulai dari angka 95, ia mengikuti arah panah petunjuk apartemen.

Disinilah Moriz, Moriz memencet bell pintu dikamar 1015. Raina menggaruk rambutnya bingung, tumben sekali ada yang bertamu diapartemennya. Ia mengumpat, jangan sampai diberi misi tambahan? Rambut Raina dibiarkan tergerai, ia menggunakan kaos putih bergambar *fanart* dan celana pendek sebatas paha. Raina menekan knop, membuka pintu apatemennya.

Brak!

Suara dentuman kayu beradu penyangga memenuhi satu lantai 10, Raina membanting pintu dengan kuat, bahkan

besi dari pintu kamarnya hampir rusak.

"*Anjing*," Satu kata mewakili keterguncangan Raina.

MORIZ ADA DIDEPAN PINTU APARTEMENNYA SEKARANG?! IYA, MORIZ ADMIRAL R. PENDIRI ARCHIGOS!!

Hayo Moriz kenapa?

Btw, disana jam berapa?

Disini mau hujan

Double UP mau? 500 komen kalau sanggup

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA!

RE-POST DATE : MINGGU, 11 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

Double UP

Udah seneng banget baca komen-komen antusias kalian karna cerita ini

Terima kasih banyakkkk, huhuuu

Semoga kalian menikmati setiap chapternya.

Ayo, mau absen Moriz nggak?

CHAPTER 10 - PICIK

Axel menurunkan seragam Arsen setelah selesai menempelkan *koyo*. Arsen merenggangkan tubuh, punggung bawahnya terasa sakit dan nyeri akibat kegiatan panas yang ia lakukan semalaman.

"Ngebantai orang kuat, ngegempur cewek jadi *encok* gitu." Sindir Regan.

"Lo mau ngalahin enak nggak sih? Bajingan, cewek lo *hot* banget. Padahal bekas lo, tapi tetep sempit." Puji Arsen, ia menepuk pundak Regan.

Bara dan Danish bergidik, menjijikan sekali pembahasan *frontal* sahabatnya. Axel menjatuhkan tatapannya pada

Arsen. Senyum manis terukir diwajah pemuda itu.

"Apanya yang sempit?" Tanya Axel.

Arsen memejamkan mata, paling malas menghadapi Axel yang sedang *mode* kepo akut. Axel takkan berhenti sampai jawaban yang diberikan memuaskan hatinya. Mirip sekali dengan anak umur 5 tahun yang sedang masa pertumbuhan.

"Axel, lo belom nonton film *porno*?" Telinga, hidung dan kening Axel memerah atas pertanyaan Regan.

"A-abisnya pas nyoba nonton gue panas dingin. Jadi, nggak berani lanjutin." Curhat Axel. Membayangkan sewaktu dirinya mencoba menonton film dewasa tersebut.

"Makanya nonton bareng g-" Perkataan Arsen terpotong karena sorotan tajam Danish.

Arsen menjauh dari pemuda itu, takut tiba-tiba Danish mengeluarkan jurus taekwondo.

"Lo mau di hantam sama Moriz?" Tanya Bara.

"Kalian semalem ngapain sih?" Axel masih kepo, mendekat pada Arsen.

"Bahasa halusnya sedang mempraktekkan *tutorial* membuat anak." Arsen menjawab bangga, ia bahkan mengerling nakal.

"Lo kan belum nikah, Sen. Gue laporin sama om Kerta nih!" Ancam Axel.

Arsen menepuk pundak Axel, terkesan meremasnya.

"Nggak papa *nak*, bapak keluarin diluar kok, nggak akan jadi bayi." Axel mengerutkan kening.

"Apanya yang dikeluarin diluar?" Arsen mendengus frustasi. Sampai kapan semuanya akan berakhir?!

"*Anjing*, lo itu anak laki-laki butuh *sex education* juga biar paham." Danish menendang kaki Arsen, memperingati.

Bukankah tadi Arsen bilang Danish akan mengeluarkan jurus? Memang, sudah dapat ditebak dengan benar. Danish itu tidak banyak omong, langsung hajar tanpa ampun adalah *life stylenya.*

"Udahlah, ntar pas 20 tahun lebih dia bisa belajar. Lagipula, kita kan laki, punya insting ujung-ujungnya Axel bakalan *pro*." Bara membela Axel.

Semuanya hening, tak mau menambah beban pikiran Axel. Kini terpaku pada ponsel masing-masing. Sembari menunggu kehadiran Moriz. Tapi, *mustahil* pria itu datang karena hari ini sudah dipastikan jam kosong. Guru perlu membahas mengenai resital musik antar sekolah se-indonesia.

"Eh, lo kepikiran nggak sih, nama belakang Moriz sebenernya Moriz Admiral Riyonal?" Celetuk Regan tiba-tiba menyuarakan pendapat. Entah, ia mau membahasnya bersama.

"Hahahahahaha." Arsen tertawa paling keras menertawai *lelucon* Regan.

"*Tolol*, gue pikir lo cerdas." Timpal Arsen.

"Sebenernya masuk akal juga sih. Yohan katanya pernah berhasil ngelacak Moriz, tapi sekarang Yohan malah ngilang.

Secara lo semua tahu gimana pengaruh keluarga Mr. Riyonal." Ucap Bara.

"Nggak mungkin. Denger ya, kalau Moriz anaknya Riyonal gue siap potong leher." Tegas Arsen.

Click.

Suara dentingan ponsel Bara mengudang perhatian pasang mata.

"*Okay*, suara lo udah gue rekam buat jaga-jaga." Danish mengacungkan jempol mengagumi kegercepan Bara.

Tumben sekali Danish bisa mengekspresikan isi hatinya. Axel menelan saliva, sedang Arsen mengedikkan bahu.

"Gue siap nyambelih lu, Sen." Regan mengankat tangan paling semangat.

Walau pada dasarnya, diantara mereka tak ada yang bisa memperkirakan siapa sesungguhnya Moriz Admiral R.

- **oOo** -

Selain tempat belajar, sekolah juga merupakan tempat siswa berbagi informasi mengenai apapun, berkumpulnya siswa yang malas belajar, menyatunya siswa yang memiliki *hobby* yang sama dan berbagai hal. Seperti pagi ini, penyebaran berita dari sekolah sebelah menjadi buah bibir para siswa, tak terkecuali tongkrongan Raina.

"Lo tahu kasus *prostitusi* SMA Puncak Selatan?" Raina menggeleng pelan menjawab pertanyaan Meta.

Raina masih menatap pantulan dirinya dari cermin bundar mini yang ia genggam. Ia tidak bisa tidur, memikirkan kenapa Moriz bertamu di apartemennya. Ia bahkan tak menerima Moriz dengan baik, tidak siap jika harus berhadapan langsung.

Raina menghela nafas panjang, meski sudah ditutupi *concelar*, tetaplah kantong matanya terlihat. Kadar kecantikannya terasa berkurang.

"Ternyata, ketua *cheers leader* mereka di *sponsori* om-om, semalem ketangkep." Lanjut Meta, Alma mengangguk-nganggukan kepala tanda sangat paham.

"Kok bisa ya, beritanya bocor gitu." Komentar Alma.

Raina bukannya malas mendengar obrolan teman-temannya, cuma *informasi* tersebut sudah ia ketahui sebelum tersebar. Sebagai orang dalam, bukan sesuatu yang mengejutkan mengetahui sisi kelam orang lain, semua manusia memiliki aib.

"Na, lo lemes banget. Lo sakit?" Raina memanyunkan bibir.

"Gue nggak bisa tidur semalem." Jawab Raina. Jemari Alma terulur, mengusap kepala Raina.

"Ntar lo ijin ke UKS aja." Usul Meta, Raina tersenyum tipis.

Ia melipat tangan dimeja, menyembunyikan wajahnya.

"*Anjir* dingin!" Ceplos Raina saat merasakan benda yang menempel dilengannya.

Raina mendongkak, matanya bertubrukan dengan iris mata amber Moriz. Raina kehilangan kata-kata, ia tersenyum kaku, Raina menjilat bibir bawahnya yang terasa kering.

Moriz menyodorkan sekaleng susu beruang kepada Raina, Raina *gamang* ingin menerimanya atau menolaknya. Sekarang, ia adalah pusat perhatian semua siswa di Kantin. Jujur, Raina mendadak trauma dengan kantin. Raina mengambil susu tersebut, bagaimana mengatakan tentang Moriz? Benaknya tak bisa mendeskripsikan sosok Moriz.

Moriz menyentuh dahinya, seolah tengah mengukur suhu tubuh Raina. Raina terpaku, telapak tangan Moriz hangat, membawa desiran yang aneh dialiran darahnya.

"Sakit?" Alma dan Meta ternganga tak percaya.

"Cukup." Raina muak, ia ingin memperjelas segalanya dengan Moriz.

Raina menarik ujung seragam Moriz, lelaki itu memang tak pernah memasukan baju kedalam celana. Kenapa tidak menarik lengan Moriz? Raina tak berani.

Tanpa sadar, bibir Moriz melengkung, membentuk senyum tipis penuh arti. Raina membawa Moriz kedepan ruang kelas kosong. Mengapa dirinya jadi kebiasaan menarik-narik orang lain?

"Lo lagi ngapain sih?" Protes Raina.

Ada yang janggal, aura Moriz nampak sangat berbeda, biasanya lelaki itu dilingkupi aura dingin yang mengintimidasi, aura Moriz saat ini tegas, menunjukkan sosok kepemimpinan. Namun, tak menyiksa indra pernafasan Raina.

Garis mata pria itu yang selalu memandang remeh dan tatapan membunuhnya kini lenyap. Tatapan tajam yang menggoda dilayangkan untuk Raina.

"Berdiri didepan lo." Jawab Moriz.

Raina memejamkan mata, mendengar jawaban Moriz. Kalau bukan Moriz, ia mungkin sudah menampol lelaki tersebut.

"Maksud gue, lo sebenernya ngapain? Kak Moriz, lo sadar perlakuin gue seaneh apa?" Moriz mengedikkan bahu.

"Entah." Raina mengipas-ngipas tangannya keudara, setiap kata yang dilontarkan Moriz menaikan darah tingginya. Lupakan bersikap sopan. Ia terlanjur dongkol.

"Lo sendiri yang nyuruh gue buat hati-hati biar nggak keliaran disekitar lo." Moriz maju selangkah, membuat Raina mundur.

Ia memojokkan Raina, satu tangannya berada disebelah kepala Raina, menyentuh tembok yang mengurung Raina. Moriz membungkuk, mengikis jarak diantara mereka.

"Bukan berarti gue nggak boleh disekitar lo, kan?" Moriz tersenyum menyeringai.

"Apa bedanya, *anjir*." Spontan Raina membalas kalimat Moriz.

"Selalu ada perbedaan disetiap kata." Lanjut Moriz.

"Kenapa semalem nggak bukain gue pintu lagi?" Kali ini, giliran Moriz yang bertanya.

Moriz bahkan menunggu Raina sekitar 20 menit setelah gadis itu membanting pintu tepat dihadapannya.

Drrrtttt

Drrttttt

Dering ponsel Raina menyita *atensi* kedua insan tersebut. Moriz mengedipkan mata, menjauh dari Raina, memberi ruang kepada Raina. Gadis itu memeriksa ponselnya, Raina membaca kontak pemanggil.

"Penting?" Raina mengangguk, saat akan beranjak, Moriz menggenggam lengan seragam Raina, Raina menoleh bingung.

"Lo disini gue yang pergi." Ucap Moriz.

Setelah berjalan beberapa meter dari tempatnya berdiri, Raina menggeser tombol hijau menerima panggilan.

"Lo tahu kabar Cakra diserang orang nggak dikenal semalem? Sekarang lagi di RS, dioperasi, gue belum tahu kondisi terakhirnya gimana, lo tolong hati-hati karna kita udah telanjur ngebeberin fakta SMA Puncak Selatan." Raina mengerlingkan mata, takut jika orang lain ada yang menguping pembicaraannya.

"SMA PS, udah tau kalau kita yang beberin?" Tanya Raina.

"Belum," Raina tersenyum menyeringai, "Buat desas-desus kalau pelakunya Archig s." Balas Raina.

Segera mematikan sambungan telponnya.

Raina kenapa?!!!

Rainaaa siapaaa?!!!!

Moriz mulai menunjukkan sisi aslinya

Senangnya hatiku baca komen-komen, semoga komen disini bisa lebih kreatif lagi

ARSENIO

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA!

RE-POST DATE : MINGGU, 11 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

Hewuuuuu:((

Moriz Enthusiast mana suaranya?

YUK ABSEN KESAYANGAN KALIAN!

CHAPTER 11 - PROMISE

AUTHOR POV

"*Guys*, anak-anak dari SMA Puncak Selatan dateng bergerombol, katanya mau nantang Archig s." Gerakan tangan Moriz yang sedang menggulir layar ponselnya terhenti.

Ia melirik Bara sekilas, kembali pada kegiatan awalnya. Ia ingin bersantai tapi tak ada yang membiarkannya merasakan hal tersebut. Moriz melempar ponselnya ke meja. Axel membuka kelopak matanya, menguap, ia baru saja terbangun dari tidur lelapnya.

Danish dari tadi menyibukkan diri dengan laptop dihadapannya, sedang Regan memijat Arsen yang nyeri punggung.

"Jam berapa?" Moriz tak memakai jam tangan, pasalnya Riyonal selalu memasang penyadap pada benda sialan tersebut.

"Bentar lagi jam 2, kayaknya udah mau pulang sekolah deh." Setelah mengucapkan kalimat tadi, suara bell menandakan jam sekolah telah berakhir.

"Gue takutnya mereka nyekap siswa sini, Riz. Kita nggak punya pilihan selain ngehadepin mereka." Peringat Regan.

Arsen dan Bara mengangguk setuju, Axel mengerjap-ngerjapkan mata masih tak memahami situasi. Ia menggaruk rambutnya, mengeluarkan minyak telon. Mengoleskan minyak tersebut kearea kulit lehernya.

"Turun lapangan." Perintah Moriz mutlak.

Arsen, Bara, Danish dan Regan berjalan lebih dahulu, Axel terburu mengekori mereka. Sedangkan Moriz menyusul dari belakang.

"Arsen telpon Reza." Arsen mengangguk, ia menyenggol Axel.

"Telpon, Xel." Axel berkomat-kamit pertanda kesal. Ia mengeluarkan ponselnya, memanggil kontak Reza, si anggota baru mereka.

"MORIZZZZZZZZ!!! *OMG*!"

Mulailah suara jeritan yang memekakan telinga. Moriz tak terlalu peduli. Namun, sahabat-sahabatnya selain Danish sangat menikmati momen itu, apalagi Arsen. Tak heran, Arsen selalu menerima tawaran gadis yang mau menjadi pacaranya, setelah status gadis berubah jadi wanita, Arsen akan meninggalkannya tanpa rasa bersalah. *Fuckboy as fuck, everyone know how bad Arsen but still want him.*

Arsen terlalu memikat, jika Moriz dijuluki sebagai duplikat *mitologi* yunani, maka Arsen adalah Dewa Hermes si *Merkurius*, Arsen berbakat dalam berbagai bidang di olahraga, wajahnya yang terpahat sempurna, sayangnya ia sering digamblang sebagai keturunan cacat Kertanegara. Padahal dia juga merupakan putera tunggal, hal tersebut

karena Arsen tidak menunrunkan gen otak cerdas. Diantara ratusan siswa kelas 3, Arsen berada di urutan 4 siswa terpintar dari bawah.

Reza bergabung dan berjalan sejajar dengan Danish, hampir seluruh siswa memutuskan untuk kembali rumah.

"*Anjing*, gue ngerasa merinding." Celetuk Arsen.

"Sumpah ya, gue nggak bisa ngerasain auranya Reza sama sekali. Dia kayak bayangan," Arsen menepuk pundak Regan.

Langkah anggota Archig s terhenti, saat mereka dihadapkan siswa SMA Puncak Selatan yang membawa banyak peralatan untuk tawuran. Arsen mengejapkan mata.

"Satu, dua, tiga, empat, anjir mereka sekitar 50an orang." Tukas Bara.

"Perlu panggil bantuan nggak? Butuh banyak tenaga sama waktu ngehabisin mereka semua." Arsen memberi saran, sebagai *second command* Archig s.

Moriz menyeringai, matanya berkilat senang. Selanjutnya, ia menggeleng. Tidak, ia tidak ingin ikut campur. Moriz melirik Reza, membuat semua anggota inti Archig s ikut melakukan hal yang sama.

"*Serangggg*!!!" Teriak pemimpin dari SMA Puncak Selatan, mereka bukan anggota *genk* motor. Hanya sekumpulan anak SMA yang suka tawuran.

"Riz, mereka maju Riz." Ujar Axel, bersembunyi dibalik tubuh Danish.

"Reza, lo bisa nunjukin kemampuan lo." Reza menunduk hormat kepada Moriz. Ia melangkah maju, menuruti perintah

Moriz.

BUGH

Satu pukulan berhasil menumbangkan seorang siswa. Semua pasang mata memperhatikan bagaimana bengisnya Reza.

BRAK

Reza mengangkat salah satu siswa, melemparnya kedinding hingga tergeletak pingsan dilantai.

Krak

Reza memutar lengan lelaki bertubuh tinggi, bunyi tulang retak membuat anggota inti Archig s meringis. Bara sudah bersiap dengan ponselnya, bermaksud merekam apa yang terjadi sebelum sebuah suara mengintrupsi.

"WOY ITU ANAKNYA MR. REKSA!" Suara itu menggema, rencana mereka mengepung dan membantai Reza lenyap keudara.

Semuanya bubar dan mundur teratur, Bara menghembuskan nafas kecewa, Axel memanyunkan bibir. Padahal masih seru.

"Mulai sekarang kita nggak perlu baku hantam deh, sebut aja anaknya Mr. Reksa, mereka nggak berani macem-macem lagi." Opini Arsen.

"Bener, *anjir*. Begini malah mereka jadi lebih takut dengan Reza dibanding Archig s." Balas Regan.

"Apa pamor kita udah turun karna Reza?" Tanya Bara.

Axel meremas kasar pundak Danish. Wajahnya nampak panik, pucat pasi. Matanya menatap satu objek, seorang pria berwibawa menggenakan seragam loreng lengkap bersama atributnya.

"Arsen, Arsennn... Itu kakek gue, Sen?!" Arsen mengikuti arah telunjuk Axel.

"Buk- iya *anjeng*!" Seluruh siswa tersebut membubarkan diri, setelah mobil TNI-AD terparkir disekitar mereka.

"LARI BAJINGAN!" Teriak Bara frustasi.

Saat berniat melarikan diri, semua anggota TNI-AD mengepung mereka, Reza mengeryit bingung. Perasaan mereka cuma anak SMA biasa, mengapa yang turun tangan justru TNI berpangkat tinggi? Lebih masuk akal jika polisi yang menggerebek mereka. Moriz mengedikkan bahu santai.

"Axel, lo nelpon kakek lo, Xel?" Axel menggeleng cepat menjawab pertanyaan bodoh Bara.

"Gue mending mati ditempat daripada nelpon kakek gue, *bangsat*." Cerca Axel emosi.

- oOo -

Dan disini lah anggota Archig s sekarang. Tengah berbaris rapih, satu kaki dilipat kebelakang, serta kedua tangan menyilang didepan dada dengan tangan menjewer telinga sendiri, Moriz dan Reza duduk disofa, menyaksikan mereka yang dihukum hampir 20 menit.

"Kakek, Axel nggak terima!" Ujar Axel memprotes. Ia menurunkan tangan, namun ketika Kakeknya melayangkan

tongkat *golf* ia kembali menjewer telinga.

"Apa yang nggak kamu terima, Axel?" Tanya Kakeknya, Barney Belondaram.

"Axel bisa maklum, Reza nggak dihukum. Tapi, masa Moriz nggak dihukum?!" Regan, Arsen dan Bara mengangguk setuju.

Barney berdehem pelan, Moriz menatap remeh pada Axel, menertawakan nasib anggotanya. Moriz *mah* hukumannya sudah kelas berbeda, dimasukan ke sel tahanan berbulan-bulan.

"Okay, kakek tambah jadi 60 menit penuh." Tegas Barney.

"*Huuuu*!" Regan menyerukan isi hatinya.

Kalau dilapangan seganas singa sang raja hutan, setiap ketemu kakek Axel mereka akan selalu dihukum dan dipaksa bekerja rodi, salah satumya membersihkan toilet barak Tentara.

"Kamu bukannya belajar dengan benar malah leha-leha main tawuran." Barney memojokkan Axel.

"Kata Kakek, Axel nggak perlu pinter yang penting fisiknya *oke*, kan Axel nggak bakalan kuliah." Axel berpendapat.

"Berani kamu jawab Kakek Axel?" Axel terdiam, menunduk.

"Kalau Kakek ngomong jangan cuma diam!" Regan, Bara dan Arsen berusaha menahan tawa agar tidak pecah, bisa-bisa mereka dihantam dengan tongkat golf.

Pasalnya, mereka sudah pernah jadi korban, sampai sekujur punggung membiru. Omongan Barney bukan isapan jempol

semata, melainkan fakta setajam silet.

"Kamu juga Arsen, bukannya ngelarang Axel ikut-ikutan tawuran malah jadi suporter." Arsen menunduk.

"Ya maaf, kek. Kita kan nggak suka kedamaian." Ujar Arsen.

Brugh

Tongkat *golf* yang sebelumnya ada dijangkauan Barney kini melayang tepat mengenai kepala Arsen.

"*Mampus*." Kompak anggota Archig s, bahkan Danish turut mengucapkannya.

- **oOo** -

Raina menekan layar ponselnya, menunjukkan pukul 9 malam. Ia menyusuri jalan yang sepi, ia sedikit gusar atas penyerangan Cakra. Apakah lelaki itu diserang sewaktu tengah mengawasi? Raina mendengus, masalah Cakra membuat mereka rapat darurat dan dipaksa berhati-hati agar hal yang sama tak kejadian lagi.

Suara *grasak-grusuk* mengganggu konsentrasi Raina, Ia menoleh kebelakang tak menemukan apapun. Raina mengedikkan bahu, melanjutkan langkah kakinya.

Skkk skkkk

Suara itu kembali, Raina menelan saliva, tak ada siapapun disini, beberapa toko sudah tutup, Raina melebarkan langkah kakinya.

"Yo, ketemu lagi kita." Raina mundur dihadapannya seorang lelaki berperawakan tinggi tengah menyeringai padanya.

"*Brengsek*, apa maksud lo datengin gue gini?" Tantang Raina.

"Lo yang ngebeberin informasi SMA Puncak Selatan?" Raina tertawa remeh.

"Gue aja gagal nyuri *flashdisk* dari lo, gimana bisa gue nyebar-nyebar tanpa bukti?" Balas Raina.

Sraaakk

"Akh!" Rambut Raina ditarik paksa, Raina menendang betis pemuda tersebut.

"Sakit bego!" Raina meringis.

7 orang lelaki memojokkannya kedinding. Raina membuang ludah ke samping.

Plakkk

Ujung bibir Raina tergores akibat tamparan pemuda tersebut. Raina mengumpat, Ia mengusap bibirnya yang nyeri.

"Jangan karna lo cewek, lo mikir gue bakalan nahan diri, *bitch*!" Raina tertawa memainkan lidah didalam rongga mulutnya.

"Terus lo pikir gue bakal takut gitu?" Raina melontarkan kalimatnya.

Bugh

Bugh

Meski sedikit kesulitan, Raina mampu menumbangkan dua pemuda tersebut. Posisinya semakin terkepung. Ah, Raina

kekalahan jumlah, mereka tak ingin *by one*.

Raina memejamkan mata saat dirinya dicekik oleh salah satu diantara mereka. Ia menggigit bibir bawah merasakan payudaranya disentuh. Sebagai seorang wanita, aset terlalu sensitif. Kedua tangannya di cengkram kuat, kakinya tak bisa bergerak.

"*Body* lo, sialan enak kayaknya." Raina menggeleng.

"Mana tadi nyali lo? Lo bakalan pasrah dibawah gue," Lanjut pemuda itu.

Raina berusaha memberontak justru diberi pukulan secara fisik. Tak apa, Raina tak masalah disiksa. Tapi, dirinya dilecehkan.

Bugh

Raina membuka kelopak matanya mendengar suara debuman keras, disana Moriz memegang kayu panjang melayangkan hantaman tepat dikepala penyerangnya.

Pemuda itu pingsan dilantai dengan darah yang mengalir dari belakang kepala. Salahkah jika Raina bersyukur Moriz disisinya? Ada helaan nafas lega yang dihembuskan Raina.

"Apaan lo *bangsat* main hantam-hantam?" Fino memprotes saat melihat bawahannya sekarat.

"*Don't touch her*." Kalimat Moriz adalah peringatan mutlak. Auranya mendominasi siapapun, tatapannya menyorot dengan dingin.

Sreett

Bugh

Moriz menarik kepala Fino, lalu membenturkannya kedinding. Bahkan, percikan darah membercak di dinding tersebut. Raina mengerjapkan mata, tak percaya apa yang Moriz perbuat.

Bugh

Moriz mengulang hal yang sama, padahal Raina sudah memastikan bahwa Fino sudah tak sadarkan diri. Moriz mengerikan, sangat. Bak algojo yang menghakimi, Moriz tak berhenti hingga merasa puas.

"M-moriz!" Panggilnya.

Moriz kini berjalan kearah 3 pemuda lainnya. Moriz mengusap bibir, menaikan satu alis. Ia menyeret seseorang, membuang kayu digenggamannya. Moriz membalikkan tubuh pemuda itu, lalu memutar pergelangan tangannya, suara retakan tulang pertanda bahwa Moriz meremukkan telapak tangan pemuda tersebut, pemuda yang menyentuh tubuh Raina.

Raina menyadari ada sesuatu yang tidak beres, *atmosfer* sekitar Moriz *kian* gelap. Ia mendekati Moriz saat pria itu hendak menyerang sisa kedua pemuda tadi.

"Moriz!" Panggilnya.

Moriz menurunkan pandangan. Raina memeluk dirinya, erat dan menghantarkan perasaan hangat. Sejenak, iris mata Raina menghipnotisnya. Moriz tersenyum tipis, kelopak mata Moriz nampak sendu.

"Moriz *please stop*." Ujar Raina khawatir.

Raina memang hidup ditempat yang setiap saat adegan keji tak terhindarkan. Untuk pertama kalinya, Raina nyaris

muntah melihat penyiksaan seseorang. Sudah sepatutnya Moriz dinobatkan sebagai *duplikat* Zeus. Pria ini tak main-main saat menghabisi lawannya.

"*Are you okay*, Raina?" Tanya Moriz.

"L-lo hampir ngebunuh mereka, Moriz!" Raina mengabaikan pertanyaan Moriz.

Moriz melepas pelukan Raina, ia mengulurkan tangan memegang jemari Raina yang bergetar.

"Makanya cewek jangan berkeliaran ditengah malem." Moriz memijat pelan tangan Raina.

Moriz melepas jaket yang ia kenakan, memasangkan jaket tersebut pada Raina. Mengingat pelecehan dirinya, Raina menunduk dalam.

"Apa gue terlambat?" Raina mendongkak.

Bulir-bulir air matanya membasahi pipi Raina. Ia sudah tak bisa membendung, dari tadi memang sangat ingin menangis. Gadis mana yang kuat saat dilecehkan? Sekeras apapun kehidupan Raina, pelecehan tetaplah mengguncangnya secara *mental*.

"*It's okay*, sekarang udah nggak apa-apa, Raina." Moriz menghapus jejak air mata Raina dengan jari jempolnya.

"M-makasih banyak, makasih udah nyelametin gue. Gue nggak tahu lagi kalau lo nggak dateng, Moriz." Ungkap Raina.

Moriz terpaku mendengar kalimat Raina. Hatinya mencair, ia kembali tersenyum. Mengapa mengukir senyum sangat mudah saat bersama Raina?

"*Until now, anyone can't hurt you.*" Moriz mengusap rambut Raina.

Mengucapkan ikrar janji yang takkan pernah ia ingkari.

Cuma mau ingetin, kalau ceritanya terlalu belibet untuk kalian jangan dipaksain buat tetep baca:((

Eitt, tapi yang tetep penasaran yuk bareng-bareng kita ikutin cerita Moriz

Moriz udah manis ya?

MORIZZ

BTW ADA YANG NUNGGUIN PO NYA NOVEL OOPB NGGAK?

H-3 OPEN PO LOH!!!

YUK BERSIAP DAN SEGERA MILIKI OOPB VERSI CETAK!

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA!

RE-POST DATE : MINGGU, 11 OKTOBER 2020

ALPHAAWORDL,-

TIM MALMING DIRUMAH MANA SUARANYA?!

Absen Moriz dulu kuy, ciyee masih bisa update sehari sekali. Coba nanti kalau 3 bulan sekali?!

Yang doyan pake Minyak Telon

CHAPTER 12 - MARKAS

AUTHOR POV

"Malem ini, Raina tidur di markas kita." Moriz mengumumkannya dengan wajah datar.

Regan yang tengah fokus pada laptopnya menoleh, Arsen mengejapkan mata tak percaya, Axel mengerutkan kening, Reza dan Danish tak menunjukkan ekspresi apapun.

"Apa sewaktu gue bolos, gue ngelewatin sesuatu yang penting dari kalian?" Tanya Bara. Merasa dirinya sangat tertinggal informasi. Padahal cuma bolos sehari.

Air wajah Arsen nampak marah, ia mendengus kesal. Lalu, mendekati Raina dengan tatapan tak percaya.

"Lo tahu lo ngebawa orang lain ke Markas kita, Moriz?" Desis Arsen.

Ada nada kekecewaan dibalik baritone suara Arsen yang dingin. Regan terpukau, dipikirnya Arsen takkan perduli karena pernah menaruh perhatian pada Raina. Rupanya, ia salah menilai Arsen yang tak becus. Sebagai wakil ketua,

Arsen sangat bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.

"Lo harusnya ngehubungin kita dulu, Riz. Minta pendapat kita, kita juga bagian dari Archig s." Lanjut Arsen.

Bara mengangguk membenarkan, karena sikap Moriz sekarang terkesan memanfaatkan jabatannya yang tertinggi.

Moriz mengetuk kakinya ke lantai, perkataan Arsen memang tak sepenuhnya salah. Moriz menatap anggota lainnya meminta pendapat.
Raina mundur, merasa bahwa dirinya membawa petaka kepada anggota Archig s. Suasa terasa sangat canggung.

"Kalau gue tau gue nggak bakal pakai baju lusuh kayak ini, *anjing*." Sambung Arsen, kini nampak geram.

"WOY AMPUN GAN, REGAN AMPUNNNN!" Sebilah pisau menempel dileher Arsen karena aksi Regan. Dongkol atas pikiran cetek sahabatnya satu ini.

Bersumpah ingin menarik kalimat memuji Arsen. Memang, makhluk yang satu itu tak bisa dibiarkan bernyawa. Kalau perlu, Regan ikhlas menjilat ludahnya sendiri.

"Bunuh, terus kubur dia diem-diem, Gan." Perintah Moriz.

Arsen menelan salivanya, padahal ia cuma niat bercanda tapi malah disodorkan pisau. Meratapi nasibnya, Arsen diminta berdiri dipojokkan tanpa bergerak seinchipun, dihukum oleh Moriz.

"Udah siap semua peralatannya?" Anggukan kepala anggota Archig s menjawab pertanyaan Moriz.

"Aman, Riz. Buat jaga-jaga." Jawab Regan melirik Raina sekilas.

Tak lupa pria itu memberi Raina senyum tipis. Raina menelan *saliva*, ternyata Markas Archig s jauh lebih nyaman. Ia pikir disini akan menyesakkan dan dingin sebagaimana pembawaan Archig s yang brutal tak kenal ampun.

Tak ada benda berbahaya, justru lebih mirip dengan ruang khusus bermain. Walaupun, disisi kiri dipenuhi oleh komputer-komputer layarnya tak pernah mati.

Ia sudah menemukan Markas Archig s. Haruskah Raina melaporkannya? Tidak, Moriz menyelamatkan dirinya yang hampir diperkosa. Tapi, bukan dirinya kan yang meminta ditolong? Ini informasi penting, ataukah ia mengulur waktu saja agar dapat mengumpulkan informasi lebih banyak?

"Kenalin gue Axel," Axel mengulurkan tangan.

Raina menerima uluran tangan pemuda itu, aroma minyak telon menyeruak dari tubuh Axel. Padahal mereka sudah bertemu sebelumnya, Axel terasa lebih *humble* dari anggota lain. Terbersit dalam benak Raina bahwa Axel lelaki *childish.*

"Axel posisinya *Archduke*. Lo tau istilah pangkat-pangkat bangsawan kerajaan Eropa?" Raina menaikan alis.

Ia mengangguk menjawab pertanyaan Arsen. Arsen menempatkan diri disisi kiri sebelah Raina. *Archduke* istilah yang merujuk kepada pangeran. Raina memiringkan kepala tak paham.

"Bukannya dia *Sweeper* ya?" Arsen menggeleng pelan.

"Itu julukan doang, sebenernya pangkat-pangkat Archig s merujuk ke pangkat-pangkat kebangsawanan. *Archduke* itu

kayak *Prince,* mereka turun tangan sewaktu benar-benar genting doang." Jawab Arsen.

"Terus pangkat Kak Arsen apa?" Arsen tersenyum menyeringai.

"*High King*." Balasnya bangga.

High King tingkatannya diatas *King* atau *Raja*. Tepatnya, dibawah *Emperor*, pangkat tertinggi dari Kebangsaan eropa kuno. Raina sudah tahu siapa pemilik gelar *Emperor*, siapa lagi jika bukan Moriz? Raina tanpa sadar melirik Moriz yang tengah menatapnya *intens*. Mengapa Raina bergidik ngeri?

"Yang wajahnya datar itu, namanya Danish, gelarnya *King*. Gue yakin ntar lagi bakal digeser sama si Reza." Danish mengedikkan bahu santai. Apapun jabatannya, ia tetaplah akan menghancurkan musuh.

"Regan gelarnya *Duke*, sesuai dengan posisinya sebagai pemimpin *militer*. Dia paling jago kalau *by one* atau berantem jarak dekat. Kebalikannya sama Danish yang hebat pakai senjata tajam." Raina mengangguk paham.

"Bara, *Grand Duke*. Dia nggak segan main tangan, tapi lebih hebat dibidang IT." Perjelas Arsen.

"Si Moriz yang terakhir, dia tingkatan tertinggi. Sang *Emperor*, udahlah nggak usah gue presentasiin secara rinci. Intinya, dia Kaisar yang belum punya *Permaisuri*, ya nggak *guys*?" Regan tertawa terbahak.

"Dia nggak pernah deketin cewek," Tambah Axel yang justru di sorot tajam oleh Moriz.

"Dua orang itu Reza sama Danish, Reza *classmate* lo kan? Mereka nggak ada juga nggak ngaruh situasinya. Susah

ngajak ngomong *portal* idup." Ledek Arsen.

Reza hanya melirik sekilas, kembali memainkan layar ponselnya. Sedang Danish tak perduli semua cacian dan hujatan yang ia terima. *Haters gonna hate no matter how good him.*

Cause, we can became evil in someone story, right?

"ANJING!" Umpat Bara keras.

Semua pasang mata yang berada disana, kompak menoleh pada pemuda tersebut.

"*Lambe_curah* update status, *Alphard* berhasil ngalahin *Unruhestifter*." Axel mengeryit bingung.

"*Unruhestifter* itu pemimpinnya Arkanda kan?" Tanya Axel. Arsen mengangguk.

"Si *genk* plagiat, kok bisa kalah sih? *Mampus*. Udah lama pengen gue lenyapin konsep mereka yang ngecopas kita." Komentar Arsen.

"*Alphard* emang wajar bisa ngalahin mereka, secara lo tahu mereka genk *runner-up* dibawah Archig s." Opini Bara, disetujui oleh Danish.

"*Alphard* juga nggak kayak *Unruhestifter*, lebih matang dari segi *konsep*." Raina masih mendengarkan dengan setia.

"Konsep *wolf* kan? Austin yang jadi *Alpha*. *Betanya* si Dean." Bara mengangguk.

"Mereka emang terbaik se-kota Bandung. Bisa-bisanya kesini ngalahin *Unruhtipertiper*." Timpal Arsen.

"Namanya jangan lo *perkosa* gitu bego." Regan tak bisa menahan tawa.

"Susah banget soalnya, syukur Archig s terbaik nomer 1 di Jakarta dan se-Indonesia, mereka terbaik ke 2 kan? Belum pernah *war* sama mereka tapi sudah jelas Archig s yang nomer 1." Kalimat Arsen mengukir senyum menyeringai dibibir Moriz.

"Kalian punya perwakilan disetiap SMA di Indonesia?" Fokus Arsen berpindah pada Raina.

Ia mengangguk pelan, saat hendak mengusap surai Raina. Tangannya lebih dulu disingkirkan oleh Moriz yang tiba-tiba berdiri dibelakang sofa.

"*Anjir*, kayak *setan* aja." Ceplos Arsen.

"Setiap sekolah punya 5 perwakilan, 1 bertindak sebagai Ketua gelarnya *Marquis*, 4 nya anggota umum, gelarnya *Knight*. Sedang kalau disatuin semua kecuali anggota inti namanya *Warrior* Archig s." Raina mengangguk.

Konsep Archig s memang sangat luar biasa ya? Dirinya tak menyangka seluruhnya menjadi sangat *kompleks*. Ia jadi paham, kenapa Archig s digilai gadis dan dikejar-kejar pria untuk dihancurkan.

"Lo sendiri, Raina kenapa sekolah disini? Kenapa nggak di SMA Bintang Pelita aja? Itu sekolah yang akreditasi terbaik kan? Tempat sekolahnya *Alphard*." Raina menggeleng pelan.

"Gue pengen nyoba sekolah SMA paling diincar se-Indonesia." Raina membalas pertanyaan Bara. Tak sepenuhnya benar, tapi juga tidak salah.

"*Logis* sih, lo kenal sama anak-anak *Alphard* nggak?" Kali ini Arsen unjuk diri.

"Nggak, beda kota. Tapi, gue tahu siapa mereka." Moriz mengetuk-ngetuk permukaan meja.

Pria itu menyadari bahwa kalimat, ekspresi serta bahasa tubuh Raina tengah berbohong. Mungkin saja, ada kejadian yang tak mengenakkan antara Raina bersama genk *Alphard*. Genk motor legenda, saingat terkuat Archig s. Moriz tak ingin memikirkannya lebih lanjut.

"Ayo balik." Perintah Moriz kepada anggota inti Archig s.

"Raina, makanan ada dikulkas ya. Lo bebas makan sepuas lo." Axel menunjuk arah kulkas yang terletak didapur markas.

"Disini udara malam bakalan dingin banget, lo bisa ngatur AC nya sendiri." Bara meletakkan remot AC di dekat Raina.

"Gue emang nggak tahu alasan Moriz berani ngebawa orang lain kesini, tapi kita semua paham berarti Moriz percaya sama lo. Nggak ada alasan bagi kami berpikiran *negatif* tentang lo, Raina. Karena, lo tamu pertama di markas Archig s." Wajah Arsen nampak serius.

"Kalau lo bosen semua yang ada disini bebas lo mainin, asal jangan nyentuh komputer ya." Peringat Bara. Anggota Archig s berpamitan satu-persatu.

"Lo bisa ganti baju pakai punya Axel. Lemarinya warna coklat tua, kuncinya ada di laci mini. Baju dia disana yang ukuran kecil banyak kok, masih pada baru." Tukas Regan.

Moriz masih setia menatap Raina, Raina sedikit canggung. Moriz menyerahkan kunci kamar kepada Raina, ia

mengarahkan Raina berdiri didepan kamar pribadi miliknya di markas. Kamar yang tak pernah tersentuh siapapun selain Moriz. Meski, Raina tak mengetahui fakta tersebut.

"*Password* wifinya Archig s, *goodnight*, Raina." Ujar Moriz setelah Raina memasuki kamarnya.

"Tombol merah disamping tv itu tombol darurat yang langsung terhubung sama anak Archig s. Kalau ada apa-apa, lo pencet aja." Nada suara Moriz pelan.

Moriz menutup pintu, ketika Raina sudah menarik selimut menyelimuti tubuhnya sebatas pinggang.

Yhaaa MorizQu

Gimana udah paham konsep Archigos belum?

Momen apa yang kalian tunggu dicerita ini?

GOLDAR ANGGOTA ARCHIGOS.

GOLDAR KALIAN SAMA DENGAN SIAPA?

KALAU SAYA SAMA KAYAK ARSEN #O

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA!

RE-POST DATE : MINGGU, 11 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

Woya woya woya

Moriz back to dayy!!! Mengisi hari minggu kamu.

Yuk absen nama Moriz dulu

CHAPTER 13 - FEELING

AUTHOR POV

"Menyiksa tahanan Daddy, menyerang orang sembarangan, bahkan membantai orang dijalanan. Moriz, kamu nggak capek sama semua yang kamu kerjakan?" Moriz menoleh, mendapati Riyonal tengah mengumpulkan 3 jenis *flashdisk* dengan warna berbeda.

Moriz menghembuskan nafas pelan. Sampai kapan dirinya akan bebas dari bayang-bayang orangtuanya? Moriz benci, Riyonal membuat arti kata privasi menjadi sia-sia. Mengerikan, memikirkan bahwa fakta tentangnya tersebar. Bagaimana ia akan menjalani hidupnya? Riyonal bukanlah *aib* yang harus ditanam, sayangnya sudah terbukti jelas, Reza saja sudah mendapat begitu ditakuti layaknya *monster*.

"Daddy tahu kamu ngebentuk Archig s untuk menunjukkan sama Daddy, kalau kamu mampu. Tapi, Moriz semua perbuatan kamu justru mengecewakan Mommy." Moriz mengepalkan tangan.

"Tolong jangan sentuh orang sekitar Moriz, cukup sampai Moriz menyelesaikan pendidikan SMA." Moriz mengucapkannya dengan nada pelan.

"Darah selalu lebih kental dari pada air, Moriz daddy sedang berusaha memberi yang terbaik buat masa depan kamu." Moriz tak memberi ekspresi.

"Jangan berusaha, Moriz punya pilihan Moriz sendiri. Karna darah yang daddy bangga-banggakan bukankah wajar saat Moriz bertindak *anarkis*? Sejak dulu, daddy selalu menutupi, daddy selalu mengubur sifat buruk Moriz. Kenapa giliran Archig s semakin besar, daddy seolah mempermasalahkan segala hal?" Riyonal menghembuskan nafas dalam.

"Agar kamu nggak terluka Moriz, agar kamu nggak ngikutin jejak daddy, agar kamu hidup lebih baik dari siapapun, agar kamu menjadi manusia pada umumnya, agar kamu nggak mengalami apa yang daddy alami." Riyonal tersenyum tipis.

"Menyembunyikan fakta bahwa kamu putra tunggal Riyonal Gibran Argawindar sangat sulit Moriz. Semua orang mengincar kamu bahkan sebelum mereka tahu siapa sesungguhnya kamu. Kamu tahu seberapa besar daddy ingin membanggakan bahwa kamu si *cerdas* adalah keturunan daddy? Kamu tahu bagaimana mommy ingin memperkenalkan dirimu sebagai anaknya? Kami berjuang untuk kamu, Moriz." Moriz berdecak.

"Moriz akan menjaga Archig s tanpa melibatkan daddy." Final Moriz.

Moriz menaiki anak tangga satu persatu. Ia menekan knop pintu memasuki kamarnya. Moriz membanting tas ransel yang ia gunakan. Moriz menarik nafas menenangkan diri.

Moriz menoleh saat mendengar ketukan pintu, kemudian Xenata berjalan menghampirinya membawa nampan berisi makanan.

"Kamu udah makan belum?" Tanya Xenata. Moriz menggeleng.

"Jangan dipikirin, pemimpin Archig s harus kuat kan? *Yuk*, makan dulu." Xenata menuntun Moriz untuk mendudukan diri dipinggiran tempat tidur.

Ia meletakan nampan dipangkuan Moriz. Mengusap rambut Moriz pelan.

"Moriz Admiral Riyonal, nama itu dikasih sama daddy kamu, artinya Anak dari kegelapan si prajurit tertinggi. Daddy tahu kamu kelak akan lebih hebat dari dia Moriz. Kamu tahu? Saat pertama kali dia gendong kamu, daddy nangis." Xenata menceritakannya.

"Daddy nggak tidur dimalam hari karna ngejagain kamu, daddy selalu *siaga*. Gigi pertama kamu tumbuh, kamu demam tinggi. Daddy kamu meminta seluruh pengawal ngundang dokter terbaik diseluruh kota." Xenata menunduk tersenyum.

"Daddy nggak tahu cara nunjukkin gimana rasa sayangnya kekamu Moriz. Maka dari itu, maafin daddy kalau dia salah. Dia selalu mengedepankan kepentingan kita, bahkan keinginan daddy hanya ingin memastikan semua harapan kita terwujud." Moriz menatap nanar makanan di nampannya.

"Kamu akan mengerti, ketika kamu menemukan sesuatu yang berharga, dimana proritasnya lebih dari apapun dibanding dirimu sendiri." Moriz menoleh pada Xenata.

Otaknya tiba-tiba memikirkan seseorang.

"Ah, kamu udah punya ya?" Goda Xenata.

"Kamu yang selalu ingin menjaga, selalu tersenyum atas tingkahnya, kamu yang ingin berada disekitarnya." Moriz mengerutkan kening.

"Jadi, siapa namanya?" Penasaran, sudah terlihat jelas di wajah Moriz telah menemukan sosok yang berharga dalam hidupnya.

"*But, i don't have a reason why i choose her*." Ungkap Moriz.

"Pertemuan kami nggak ada yang *istimewa*, Moriz nggak ngerti semuanya terlalu mendadak Moriz rasain. Diantara sekian gadis, kenapa harus dia?" Tanya Moriz.

"Nggak harus pertemuan *istimewa* untuk menaruh perasaan *spesial*, Moriz. Yang perlu kamu tahu, semua yang biasa terasa sangat berbeda saat bersama dirinya." Xenata meremas lengan Moriz.

"Seandainya Mommy bisa ketemu gadis yang ngebuat Moriz jadi gini." Xenata terkekeh.

"Ikuti kata hati kamu," Sambung Xenata, meninggalkan Moriz seorang diri dikamarnya.

Moriz menatap pantulan dirinya dicermin. Menikmagi semilir angin yang menerpa wajahnya.

"Raina Miselia." Gumannya pelan.

Memikirkannya saja, Moriz sudah membayangkan segala hal menyenangkan. Benarkah ia menemukan penawar rasa hausnya terhadap membunuh?

- **oOo** -

Pukul 05.00 pagi hari, Moriz menuruni tangga menuju Markas. Kerutan didahi Moriz terukir kala pintu Markas tak terkunci. Ia membuka pintu dengan sangat pelan, saat melangkah kedalam Markas. Moriz menatap datar semua anggota inti Archig s yang sedang berkumpul di sofa.

"Raina belum bangun, Riz. Gue dateng kesini bareng Axel. Semalam kita ngejaga *vila* diatas." Ujar Arsen.

Netra Moriz turun ke meja, dimana disana banyak peralatan khusus wanita. Moriz menyentuh keningnya dengan telunjuk.

"Axel ngebawa peralatan mandi baru, Reza bawa makanan sarapan, Regan bawa seragam dan pakaian dalam cewek. Dia nggak lihat kok, Riz, *maid* dirumahnya yang ngurus, Bara ngebawa perlengkapan *makeup*." Moriz berdehem.

"Semuanya buat Raina!" Tutur Axel.

"Gue ngebawa setelan cewek. Biarpun cuma sehari disini, Raina perlu ini semua kan? Btw, kita mau diskusiin sesuatu tentang Archig s." Moriz menempatkan diri di sofa *single*.

"Ternyata SMA Puncak Selatan nyerang kita karna ada yang sengaja buat *hoax* kalau pelaku penyebar berita *prostitusi* siswi mereka dari Archig s. Gue belum ambil tindakan, gimana menurut lo, Riz? Perlu gue cari tahu semuanya?" Ungkap Arsen.

Bara masih setia dengan gamesnya, mereka semua telah menggenakan seragam sekolah. Regan duduk disebelah Danish, untuk menetralisir kenakalannya.

"Nggak usah, masalahnya udah selesai kan?" Arsen menghembuskan nafas kasar atas diksi Moriz.

"Ini bukan tentang selesai atau nggaknya, Riz. Kita perlu nyari tahu demi Archig s, masa ada yang berani nyenggol kita? Kita bahkan nggak ngapa-ngapain, Riz." Regan mengangguk menyetujui Arsen.

"Gue ngerasa Archig s diawasin, Archig s harus ngambil tindakan." Regan beropini.

"Nggak usah diperpanjang. Lagipula, kita emang selalu diawasin, Gan. Kecuali, udah main fisik kita tetep gimana semestinya." Moriz mengambil keputusan.

Otomatis anggota Archig s harus *kooperatif* dengannya. Arsen mendengus pelan, Regan menepuk pundak Arsen menenangkan sang High King. Axel menguap, ia menselonjorkan tubuh. Kepalanya berbaring dipaha Bara.

Moriz bangkit dari tempatnya. Semua mata memandang Moriz yang melangkah menuju kamar pribadinya di Markas. Mereka baru menyadari, bahwa Raina dibiarkan tidur keruangan itu.

"Perlu gue *upload* kalau pendukung Moriz harus siap-siap patah hati?" Tanya Bara.

"*Anjir*, kayaknya beneran Moriz ada rasa sama Raina. *Oh god*, dari Aerylin sampai Raina, gue dapetnya ampas doang karna Moriz." Arsen memegang dada kirinya seolah patah hati.

"Pengen jadi *Emperor* juga gue," Regan mengucapkannya sembari menghembuskan nafas pelan.

"Tapi temannya yang Meta itu cantik sih, nggak dapet Raina kenapa nggak temennya aja?" Arsen tersenyum mesem.

Aura tidak menyenangkan menguar dari Regan. Arsen memang tipe pria yang tidak pintar tapi paling peka, meski tidak sepeka Danish. Ia menjilat bibir bawah, merasakan bahwa ada yang aneh dari Regan.

Moriz mendekat pada Raina yang masih bergelung dibalik selimut. Ia memutar langkah, berdiri dan menunduk, mengusap pelan surai rambut Raina.

"*Hey*, udah pagi, Raina." *Baritone* suara rendah Moriz mengalun.

Raina memicing membuka mata perlahan. Raina spontan mundur saat melihat Moriz. Ia menelan saliva, merasa tertampar dari mimpinya.

"*Have a sleep tight*? *Bad dream or anything else*?" Raina menggeleng cepat.

Moriz terulur menyentuh ujung bibir Raina. Raina meringis merasa sakit. Ada guratan marah diwajah Moriz.

"Gue obatin dulu." Raina menggeleng, mengikis tangan Moriz.

"Nggak usah, gue mau mandi, Kak." Raina turun dari tempat tidur.

Sreettt

Jika bukan karena Moriz yang menahan tubuhnya, Raina mungkin akan terbaring dilantai. Raina mengeryit, ia melirik mata kakinya yang membiru. Bukankah semalam ia tak memiliki luka? Mungkinkah dirinya tak menyadari karena terlalu *shock* atas pelecehan yang ia dapatkan?

Moriz menarik Raina untuk duduk, ia memperhatikan luka Raina dengan jeli. Moriz membuka laci, mengambil kotak P3K, ada berbagai jenis obat-obatan disana. Moriz mengoleskan salep dikulit kaki Raina.

"Kenapa nggak bilang kalau lo luka?" Moriz mendongkak, hingga retinanya menghunus langsung pada Raina. Raina mengalihkan pandangan.

Raina merasa canggung ketika seseorang mendadak memperlakukan dirinya sangat baik. Ia tak nyaman, ada yang mengganjal dihatinya. Apalagi, dirinya terlalu buruk diperlakukan seperti ini.

"Gue juga nggak tahu ada luka, Kak Moriz." Moriz berdehem.

Raina mengerjapkan mata. *For godsake*, Moriz mengguncang kejiwaannya. Wajah tampan yang menghipnotis, aura dominan sungguh memikat. Lelaki dihadapannya nampak serius semakin menunjukkan sisi jantan Moriz. Please, *Raina stay cool*!

"Nggak perlu pakai Kak." Raina membeo tak mengerti.

Kini, Moriz mengoleskan salep ditepi bibir Raina yang sobek. Rasa perih yang menjalar membuat Raina meremas kuat sprei.

"Manggilnya Moriz aja." Ulang Moriz.

"M-moriz." Moriz terpaku, kembali berdehem mencairkan suasana.

"Lo bisa kesekolah?" Raina mengangguk, tak ada alasan baginya untuk bertahan lebih lama di Markas Moriz.

Raina hampir mengumpat, perlakuan Moriz padanya menimbulkan perasaan gusar. Haruskah ia melanjutkan misi dengan membocorkan tentang Markas Archig s yang selama ini mereka cari-cari? Moriz menyelematkan adalah hal yang tak bisa Raina lupakan. Ia cukup tahu diri bahwa perbuatannya memang salah. Tapi, tak ada pilihan lain.

Suara ketukan sepatu mengembalikan Raina kedunia. Moriz melangkah keluar kamar. Raina memejamkan mata, mengacak rambutnya frustasi. Eh, ia memperhatikan seisi ruang kamar tersebut. Rupanya sangat minim *fasilitas.*

Hanya ada spring bed queen size, lemari disisi pojok kiri, meja nakas dan satu laptop yang ada dimeja. Kamar ini, menggambarkan Moriz. Luas, dingin tetapi tak sesederhana itu.

Raina berjalan pincang, meninggalkan kamar tersebut. Ia disambut oleh anggota Archig s. Selama ini, Raina menganggap sosok Archig s yang kasar, berandalan, urakan dan tak beretika. Semuanya luntur, anggota Archig s melayangkan senyum kepadanya tanpa mengurangi kadar ketampanan dan kejantanan mereka.

"*Morning*, Raina." Sapa Arsen. Pria jangkung itu melambaikan tangan.

"*Ow ow*, kayaknya ntar lagi ada yang tulang jemarinya bakalan patah nih." Ledek Regan. Senyum Arsen lenyap, menurunkan jarinya dan menghantam kepala Regan.

"Raina, yang ada dimeja buat lo semua. Lo bisa mandi dan ganti seragam. Kita bakal nungguin lo." Bara menunjuk ke arah meja.

Rasa bersalah Raina semakin besar. Kelak, dirinya akan dianggap sebagai orang yang jahat.

Semangatin dulu boleh nggak?

Ntar lagi saya masuk kuliah, siapa tahu bisa double UP sebelum saya sibuk mengejar mimpi

Maaf banget kalau kalian berekspestasi tinggi!!!

Semoga kalian menikmati cerita ini

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA!

RE-POST DATE : MINGGU, 11 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

NUMPANG PROMOT YA!!!

GUYS, HARI INI OOPB PO!!

YUK SEGERA DIPESAN

SLOT PO TERBATASSS!!!!

Bonusnya juga melimpah

Morizz tampan siapa yang punya?!!!!

Semakin hari semakin menyayangi Moriz!

Yuk absen dia dulu lahhh sebelum baca

CHAPTER 14 - KLAIM SEPIHAK

AUTHOR POV

Empat mobil *sport* terparkir serta disusul 1 *unit* motor *sport* berwarna hitam legam dibelakangnya, kini menjadi pusat perhatian seluruh siswa yang berada di area parkir sekolah SMA Permata Husada.

Ponsel mereka mulai terangkat, berlomba-lomba memotret sekumpulan *-The Most Wanted Boy-* terutama menyorot mobil berwarna *navy* dengan plat nomer khusus
B 121 YO adalah milik Moriz yang terlengenda.

"MORIZZZZZZ!!!!!!!!"

"AXELLL BABYKUUUU!!!"

"ARSEEEEEENN TIADA AKHLAK!"

"BAJINGAN BARA KOK NAMBAH GANTENG!"

"REZAAAA AKU SIAP DIHANTAM BATU OLEHMU!"

"GUE NGELAHIRIN ANAK LO REGAN WOY!"

Empat pintu dari empat jenis mobil *merk* berbeda terbuka dengan *kompak*. Mobil hijau daun, disana ada Reza yang memunculkan batang hidungnya, mobil berwarna kuning ditumpangi oleh Arsen sebagai pengemudi dan Regan yang duduk dikursi penumpang, mobil orange mengkilat kepunyaan Bara bersama Danish yang menemani, disusul Axel melepas helm yang menutupi seluruh bagian kepalanya. Tak lupa, Axel memperbaiki tatanan rambut yang berantakan, membuat gadis-gadis memekik nyaris pingsan. Terakhir, si *beringas* navy Moriz turun dari mobil dengan tampang datar dan dingin. Moriz terlalu menggoda untuk dilewatkan, pemandangan yang selalu menyegarkan hati.

Sesuatu yang mengundang pasang mata untuk diulik, seorang gadis bersama Moriz didalam mobil tersebut.

Semua *netra* yang memandang Moriz tercengang. Helaan nafas kecewa mereka hembuskan setelah tahu bahwa Moriz ternyata sudah dipatenkan oleh salah satu kaum mereka.

"RAINA?!" Teriak seorang lelaki, *blizt* kamera berfokus pada Raina.

Gadis berwajah manis itu menunduk, seolah menjadi tersangka yang setiap langkahnya akan dijejaki oleh kamera penyidik. Moriz menyadari bahwa Raina tidak nyaman.

"Close all the camera, i sure will be broke that if one of you dare to take picture my girl." Satu kalimat yang ditegaskan Moriz menyurutkan adrenalin para Archig s Enthusiast.

Menentang Moriz sama saja mengantarkan mereka pada jurang kematian. Para siswa mengantongi ponsel mereka, tak berani bermacam-macam kepada insan yang paling menakutkan di SMA Permata Husada. Pasalnya, jika bukan Archig s yang turun tangan maka para fans bar-bar Archig s akan segera membalas mereka dengan kejam.

"Beneran pacar Moriz?! Raina yang anak kelas 1 itu kan?!"

Anggota Archig s turut melirik Raina. Lah, ternyata Moriz berpacaran dengan Raina?! Bagaimana bisa mereka melewatkan hal tersebut? Raina mengeryitkan kening.

Tak jauh berbeda dengan Raina yang turut terkejut. *My girl, my girl, my girl*, dua kata terngiang di kepala Raina tak henti-hentinya berputar. Raina dibuat pening.

Suhu tubuhnya meninggi, bulir-bulir keringat membasahi pelipis Raina, bibirnya yang dipoles *lipbalm* bahkan tertutupi oleh kepucatan dirinya. Raina tak sanggup menumpu tubuhnya lagi, bagaimana bisa ia terjebak dalam polemik kehidupan Moriz?

- **oOo** -

Jam istirahat pertama, Moriz dengan santai hendak melangkah keluar ruang kelas sebelum anggota Archig s menghadang langkahnya. Moriz berdecak, Arsen menuntunnya kembali duduk di kursi dan Regan mengusir siswa yang masih berada dikelas mereka.

"Coba lo jelasin, lo bisa sama Raina gimana ceritanya?!" Tuntut Arsen.

Moriz menyingkirkan tangan Arsen yang menyentuh bahunya. Ia mendengus, menatap satu-persatu anggota Archig s yang penasaran.

"Belum pacaran." Jawab Moriz.

Arsen memijat pangkal hidungnya. *Okay*, Moriz mengonfirmasi bahwa mereka belum pacaran, artinya Moriz akan segera mengesahkan Raina menjadi kepemilikannya. Lalu, mengapa Moriz sudah mengklaim Raina didepan siswa?!

"Moriz pertama kali jatuh cinta, se-*agresive* ini ternyata." Komentar Regan.

"*Lambe_curah* ngeposting euy, gue bacain ya." Timpal Bara menatap layar ponselnya.

"Duh, hari ini *minceu* patah hati. Tahu nggak *guys*? Moriz si duplikat Zeus ternyata sudah terikat percintaan dengan adek kelas Permata Husada. Mana *doinya* ngalahin kecantikan *minceu*, kalau mereka punya anak bayangkan bagaimana rupawannya wajah anak mereka? Aduh, pikiran minceu sudah kemana-mana. Intinya adalah hari ini kita trendingkan tagar haripatahhatiNasional." Regan mengerjap-ngerjapkan mata.

Bara mengucapkannya dengan nada meliuk-liuk membuat mereka bergidik karena jijik.

"*Nggilani*, Bara." Tukas Regan.

"Hadeuh, harusnya yang umumin duluan kan gue. Sekarang, IG Archig s banjir komentar. Kasian Raina, banyak banget yang ngehujat dia, Riz." Moriz melirik Bara sekilas.

"*I just follow ma heart*," Ungkapnya.

"Lo mau nggak gue ngehack IG *Lambe_curah*?" Tanya Bara.

Arsen mengeluarkan ponselnya dari saku celana, memeriksa *kevalidan* omongan Bara. Ia penasaran isi *komentar* dari netizen. Axel mendekatinya, ikut mengintip layar ponsel Arsen.

"Resikonya tinggi banget karena tindakan lo, Riz. Gue nggak tahu gimana fans bakal perlakuin Raina setelah ini." Tutur Bara.

"*Hm*." Moriz berdehem pelan, mengetuk-ngetuk jari ke permukaan meja.

Reza dan Danish tak menunjukkan tanda-tanda akan memberi *opini*. Sedang Axel masih menempeli Arsen karena penasaran.

"*Btw*, Xel. Lo pakai motor baru?" Axel melirik Arsen yang memberi pertanyaan.

Axel menggulirkan bola mata nampak berpikir. Tidak mengingat apakah itu motor baru atau sudah pernah ia gunakan.

"Gue ngasal ngambil kunci. Lupa, apa iya motor baru? Emang enak sih pas gue *stir*." Balas Axel.

"Hm, anak *holkay* mah beda." Sindir Regan. Nyatanya, kedua orang tua mereka tak jauh berbeda dari segi finansial.

"Kenapa jadi belok ketopiknya Axel sih? Lo pada nggak tahu sekarang problemnya Archig s itu apa?" Kesal Bara.

"Coba kalau Reza yang pacaran, ada nggak ya yang berani ngusik ceweknya?" Reza menaikan kening, lalu memiringkan kepala tanda tak yakin.

"Saya cuma boleh berpacaran ketika Mr. Moriz sudah menikah." Kata Reza.

"Arsen tahan gue biar nggak bertindak *anarkis*. *Anjing*, nggak tahan sama kekakuan serta diksinya Reza." Regan melirik Arsen.

Arsen melambaikan tangan diudara tanda tak sanggup menahan gelak tawa. Axel bahkan menggigit bahu Arsen agar tak terbahak. Sejujurnya, mereka memang masih segan dengan Reza.

"Ntar kita yang jadi korban, Gan. Biarin ajalah, didikan keluarganya Reza emang gitu kali. Beda sama kita yang anak pinggiran *kloset*." Opini Bara.

"Makanya, lo jadi anaknya Riyonal aja, Riz. Biar masalah ginian nggak perlu di ribetin." Rahang Moriz mengeras.

"Lo aja yang jadi anaknya dia." Bara mengangguk *antusias* karena ucapan Moriz.

"Kalau bisa sih, jadi tukang cuci kakinya Riyonal aja gue rela lahir batin." Bara melirik Reza agar pemuda itu peka.

Siapa tahu, Reza bisa menyampaikan keinginannya kepada Reksa dan dirinya mendapat perkerjaan dibawah pimpinan Riyonal Gibran Argawinandar.

"Gue pernah denger kalau istrinya *ngidam* dibeliin *Mall*." Bara menempatkan diri disamping Reza, cari-cari muka.

"Bener nggak, Rez?" Bara melirik Reza, pemuda itu mengangguk dua kali.

"Denger tuh, Gan. Beneran ada wanita yang ngidamnya minta dibeliin *Mall*, dulu lo ngatain gue tolol ya karena ngomong gitu." Sengit Arsen, kesal disudutkan Regan menampar belakang kepala Arsen.

Regan memang ringan tangan serta panjang tangan yang diartikan secara harfiah bukan secara pepatah. Terbukti Arsen, Axel, Bara dan Danish adalah samsak versi manusia si tukang pukul Regan.

"Tuh, mall tersebar *M Grand Mall* kan dibawah nama Riyonal." Bara memberikan informasi.

"Walaupun semua kekayaan kita digabungin, cuma 1% doang dari kekayaan keluarganya Riyonal. Bokap gue aja uang 100 juta itu dikit apalagi mereka ya? Bayangkan, gue bebas jajan mobil, apartemen dengan gampangnya. Padahal, keluarga gue nggak nyampe *sepersen* kekayaan keluarganya Riyonal." Arsen memanyunkan bibir.

Sirik, iri, dengki membaur dalam dirinya.

"Rez, lo pernah ketemu anaknya Riyonal nggak? Gimana? Mandang lo kayak apa? Pasti ngeremehin lo ya? Dia tinggal dinegara mana?" Bara penasaran.

Semua mata melirik Reza. Reza tersenyum tipis.

"Saya bisa menjawab pertanyaan kalian dengan rinci, tapi saya nggak yakin kalian bisa keluar gerbang dalam keadaan masih bernyawa." Reza menjawabnya santai.

Padahal anggota Archig s termasuk Danish sudah kaku seolah darah mereka habis tak bersisa. Mendadak *atmosfer* kelas terasa dingin.

"Bahas keluarga Riyonal mulu, kalian nggak bosen?" Jengah Moriz.

"*Yaelah*, Riz. Kan gue cuma kagum doang. Apalagi, lo bisa jadiin keturunan Reza bagian dari Archig s. Rasanya makin bangga gue bisa gabung disini." Arsen membalas Moriz.

"Bukannya wajar aja setiap obrolan pasti larinya kemana-mana?" Regan mengedikkan bahu.

Moriz memejamkan mata, ia memikirkan nasib Raina karena tindakannya yang terlalu terburu. Ah, ia sendiri tak terlalu paham bagaimana cara yang benar memperlakukan gadis.

"*Btw* hp gue dimana, *anjir*?" Arsen memeriksa meja dan saku kantong celananya.

"Itu ditangan lo, *bangsat*." Protes Regan.

"Maklum aja deh gue, orang yang bodohnya udah dinaturalisasi oleh alam semesta." Pedas Bara.

Arsen melampiaskan kekesalannya dengan menendang meja. Yang berakhir, dirinya meringis karena jempol kakinya *nyut-nyut*.

Ada yang sadar kalau Plat Mobil Moriz nama bapaknya?!

Btw, saya nggak akan ngubah karakter Moriz mendadak, tapi ngalir gimana kalau orang macem dia jatuh hati tanpa dia sadari

Jadi, semua perbuatan Moriz itu naluri dia.

Hayo, gimana Riyonal cara ngedidik anaknya?

SPAM NAMA MORIZ SEBANYAK-BANYAKNYA BUAT NEXT PART!!!!

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA!

RE-POST DATE : MINGGU, 11 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

MORIZ ENTHUSIAST?!!!

YUK DIKOMEN DULU NAMANYA BABANG GANTENG!!!!

Baru sehari nggak update tapi Moriz sudah dicariin terus

CHAPTER 15 - MARKAS DAN IG

AUTHOR POV

Raina menekuk wajahnya, memalukan ketika dirinya disoroti berbagai pasang mata yang memandangnya. Ada saja kejadian disetiap langkahnya, kemarin dipandang dengan tatapan menjijikan hari ini dipandang penuh iri kaum hawa. Atas kecantikannya yang membuat gadis merasa Raina terlalu egois, selain cantik, cerdas juga diberi tubuh indah yang mempesona.

Sejak dulu, Raina memang lebih banyak bergaul dengan kaum adam, karena dirinya selalu dibandingkan, menjadi objek role sebagai gadis yang harus diikuti *style* dan *fashionnya*. Padahal, Raina tak berharap dilahirkan seperti ini, ia bersyukur cukup cantik tapi bukan salahnya juga, mengapa dirinya dibenci sedemikian rupa?

Teman perempuan yang mendekatinya karena kepintaran, teman perempuan yang memujinya didepan namun menghujat dan menusuknya dari belakang.

Tak perduli, Raina mengangkat dagu, menyibakkan rambut panjangnya. Ia tak ingin menanggung perasaan tak enak lagi, toh Moriz sendiri yang memamerkan hal tersebut.

"Dih, gatal." Raina mengepalkan tangan.

Dahlia melewatinya sembari berucap, Dahlia gadis cantik yang memang terkenal karena sangat terobsesi dengan sosok Moriz dan anggota Archig s yang lainnya. Ia pendiri fansclub Archig s *Enthusiast*. Ia bahkan sering mengadakan banyak acara mengatasnamakan Archig s.

Raina menulikan pendengarannya. Anjing menggonggong kafilah berlalu, Raina mengedikkan bahu, menantang Dahlia. Ia tahu, gadis itu takkan berani menyentuh seujung rambutnya pun. Karena, dirinya dibawah pengawasan Moriz.

"Raina." Raina mendongkak, Meta menyodorkannya susu beruang dan roti isi daging.

"Dititipin dari Kak Moriz, dia nyari lo dikantin tapi lo nggak ada." Raina ber-oh ria. Tak begitu peduli atas perhatian yang diberi Moriz padanya.

"Lo beneran pacaran sama Kak Moriz, Ra?" Raina menggeleng menjawab pertanyaan Alma.

Ia membuka bungkus roti berbentuk potongan segitiga tersebut, menyisihkan sayur dan mengunyahnya. Raina tersenyum tipis, menyukai rasa dari roti itu.

"Kejadian gitu aja, soalnya." Timpal Raina.

"Hebat banget lo, bisa ngedeketin anak seserem Archig s. Emang lo beda dari kita-kita, Ra." Meta duduk disebelah Raina, merangkul lengan gadis tersebut.

Bagi Raina, itu bukan kehebatan. Bagaimana akhirnya ia bisa begitu ceroboh dengan terjebak pada anggota Archig s adalah kesalahan fatal yang tak bisa ia benarkan.

"Lo tadi kemana? Kenapa nggak kekantin?" Kepo Meta.

"Gue ditoilet, sakit perut." Balas Raina, Raina berbohong tentang sakit yang ia derita. Semoga saja, ucapannya tidak menjadi doa.

Ia memeriksa ponsel, baru mengingat bahwa dirinya belum melaporkan apapun. Raina memejamkan mata berfikir, ia harus melapor sebelum pukul 12 siang. Perlukah ia membeberkan tentang apa yang ia dapatkan semalam? Kaki Raina mengetuk-ngetuk lantai, kemudian mengetikkan beberapa kata diponselnya.

- **oOo** -

"Regan, lihat tuh," Regan mengikuti arah tatapan Arsen yang sedang mengamati lapangan.

"*Perfect*." Spontan Regan menggumankan pujian.

Para siswa kelas dua tengah berolahraga. Bukan apa-apa, pasalnya seragam olahraga kelas dua jauh lebih ketat sehingga membentuk tubuh mereka dengan sempurna. Tercetak jelas bagaimana dua benda kenyal yang sangat digemari oleh para lelaki itu terekspos bebas dinikmati secara gratis.

"Cup D nggak sih?" Tanya Regan, "Yoi, yang rambutnya digerai itu kan?" Regan mengangguk ia menepuk pundak Arsen.

Keduanya, menikmati momen tersebut. Sampai akhirnya, Bara melayangkan pukulan dikepala mereka masing-masing. Moriz hanya menggeleng, menanggapi teman-temannya. Ia kembali membaca buku yang berisi tentang pengetahuan organ dalam manusia. Mempelajari sistem kekebalan tubuh manusia, siapa tahu bisa menyalurkan

fantasinya tentang merobek setiap jengkal tubuh korbannya.

Axel sudah sangat nyaman tertidur dengan posisi duduk dan lengannya sebagai bantal. Arsen menyenggol perut Regan dengan sikutnya. Mengode-ngode pemuda tersebut. Danish mengisi kekosongan dengan bermain cacing. Entahlah, game tersebut sekali coba semakin candu saja saat memainkannya.

"Anak bayi tidur, Gan." Arsen tersenyum menyeringai.

Regan menaikkan alisnya memahami maksud Arsen. Arsen dan Regan memang sering adu pendapat, tapi jika sudah berhubungan dengan mengerjai seseorang mereka pasangan yang paling kompak. Paling cocok lagi jika membahas kaum wanita yang dimata keduanya, tak heran selalu bertukar teman ranjang.

"Arsen, Regan." Tegur Moriz, memperingati agar tak mengganggu Axel.

Bara yang sudah memvidio kini mengurungkan diri, dipikirnya akan ada kejadian seru. Bara memiringkan kepala, menyingkirkan Arsen yang menghampiri Axel nampak menyadari sesuatu. Peluh keringat membasahi dahi pemuda berkulit putih itu, bibirnya juga menggigil.

"Asem, kayaknya Axel demam." Bara memeriksa dahi Axel dugaannya benar.

Arsen mengeluarkan ponselnya dari saku celana, segera menghubungi Edrea Leta L, mama Axel. Ia menspeaker agar anggota Archig s mendengarnya bersama.

"Tante, selamat siang. Ini Bara pengen nyampaiin kalau Axelnya demam." Ada helaan nafas terdengar dari sebrang

sana.

"Makanya minum es terus! Axel nggak pernah dengerin Mami." Arsen melirik Regan dan Bara.

"Yang demam kan Axel tante, bukan kami. Kok jadi kami yang disembur." Protes Arsen.

"*Salah kalian itu nggak peringatin Axel. Udah, biarin aja sekarat, dia kalau sehat sama kakeknya giliran sakit ngaduhnya ke Mami. Mami udah apus Axel dari daftar pewaris juga di kartu keluarga!*" Ada nada marah diucapan Edrea.

Sambungan telpon ditutup sepihak. Anggota Archig s saling beratatapan satu sama lain. Ekspresi Danish yang paling membingungkan, tumben sekali pria itu tersenyum. Menganggap bahwa marahnya Edrea sangat lucu. Edrea sosok wanita keibuan yang lumayan *humble* dan gaul.

"ANJENG! DANISH KERASUKAN SETAN!!!!!!!" Teriak Arsen heboh, menyeramkan juga melihat Danish tersenyum.

Bara berdecak, ia menyelimuti punggung Axel dengan jaket kain milik Moriz. Lalu, menempatkan diri disebelah Axel, berjaga-jaga siapa tahu Axel terbangun. Bara memaikan ponselnya, mendadak sangat terkejut karena menyaksikan sesuatu.

"*Stop*, kenapa *Lambe_curah* ngelive IG lagi didepan Vila Markas?" Bara menonton siaran langsung tersebut.

Anggota Archig s nampak serius memperhatikan Bara. Kini, mereka melangkahkan kaki lebar turut menatap layar ponsel Bara yang menampilkan aplikasi *Instagram*.

Heellooo, eyke admin baru nih. Dapet informasi dari salah satu akun yang kami rahasiakan datanya. Sekarang eyke didepan markas Archig s. Gima-

"Bangsat." Umpat Regan.

Bara memotong kalimat tersebut dengan logout dari aplikasi. Detak jantung anggota Archig s menggila selain Moriz yang terlihat tak terkejut. Mereka terpaku ditempat sampai Arsen bersuara.

"Gue nggak mau nething sama Raina ya, kenapa bisa nyebar gini?!" Tutur Arsen, rahang Moriz mengeras begitu mendengar nama Raina.

Bagaimana mungkin alamat Markas mereka bisa bocor kekhalayak umum? Secara, mereka menyembunyikan markas tersebut dan diberi penjagaan yang ketat.

Mereka turut membenarkan opini Arsen. Mendadak, memikirkan Raina yang kini menjadi tersangka dimata mereka.

"Gue bakal cari tahu." Bara menggeram marah.

Karena, kerahasiaan markas mereka sangat terjaga selama ini. Tak ada siapapun yang diijinkan masuk selain anggota inti dan warrior Archig s.

Tanpa pikir panjang, Bara menekan salah satu aplikasi ponselnya. Menghubungan ponselnya dengan komputer yang berada dimarkas. Ia menghapus keseluruhan data yang ada disana. Menjaga-jaga keamanan data mereka. Bukan apa-apa, mereka bisa berkasus jika informasi mereka terkuak.

- **oOo** -

Raina menekan *knop* pintu apartemennya. Baru saja pulang sekolah, padahal dirinya tak melalukan apapun. Hanya saja, setiap pulang sekolah sendi-sendinya terasa kaku, tak lupa badannya seolah diremukkan. Rutinitas sekolah memang menguras tenaga dan emosi.

Raina mendengus kala menangkap *objek* yang sedang duduk di sofa miliknya. Raina menempatkan diri disebelah pemuda tersebut. Apakah, Raina sudah menjelaskan bahwa apartemennya hanya ada dua bagian ruangan?

Ruang tamu tak berjarak jauh dari tempat tidurnya, disisi lain ada dapur dan kamar mandi. Ukuran ruangan yang lebih dari cukup bagi Raina yang tinggal seorang diri.

"Kok lo bisa ada diapartemen gue? Sewaktu kapan lo nangkring di Jakarta? Lo ke *secret*?" Tanya Raina.

Secret adalah tempat perkumpulan rapat bertempat di Jakarta, milik komunitas Raina yang ditugaskan di Ibu Kota.

"Nggak penting. Gue mau nyampaiin kalau kita udah berhasil cari tahu siapa yang nyerang Cakra, pelakunya Moriz pemimpin Archig s." Raina menelan saliva.

Benarkah Moriz sudah membongkar penyamarannya? Makanya, Moriz mengincar anggota mereka satu persatu? Raina bergerak gusar. Sejak kapan? Tapi, tidak mungkin karena Moriz membawa dirinya ke Markas mereka! Jika ketahuan, Moriz pasti langsung melenyapkan, juga mengubur dirinya agar kehilangan jejak. Bagaimana jika ternyata Moriz merencanakan hal berbeda?

"Gue nggak ngerti apa motif Moriz ngelukain Cakra, Cakra kondisinya koma dirumah sakit. Masih digali informasinya." Lanjut pemuda tersebut.

"Bima, gue.." Raina ragu, perlukah ia melaporkannya?

Raina sungkan, jiwanya bergejolak ingin jujur juga ingin menutup-nutupi.

"Maka dari itu, kita bertindak ngebeberin markas Archig s." Raina mengerutkan kening, memegang pergelangan tangan Bima.

"Bentar, lo nemuin markas mereka?" Bima tersenyum menyeringai.

"Yoi, paling sekarang *Lambe_curah* ngelive IG." Bima mengedikkan bahu.

"Sementara kita nyari alasan Moriz nyerang Cakra. Kita butuh bantuan lo buat tetep disisi Moriz. *Wow*, gue nggak nyangka ternyata rencana lo ngejadiin dia pacar. Tunggu-tunggu aja, dia ngamuk lo bakal dibawa pulang." Bima menepuk pundak Raina.

Raina mengerti maksud kata '*Dia*' merujuk kepada siapa.

"Lo sadar kan seberapa pecemburunya dia?" Tidak perlu diberi tahu, Raina mengenal sosoknya lebih dari siapapun.

"Gue nggak pacaran sama Moriz, semuanya ngalir. Apalagi, Moriz abis nyelametin gue yang hampir diperkosa anak SMA Puncak Selatan." Bima mengacak rambut Raina.

"Yang terpenting lo berhasil ngelewatin kan? Anak-anak selalu nunggu kabar lo, Rain." Raina menghembuskan nafas kasar.

Tidak adakah kepedulian mereka selain mendapat informasi? Membangun kekeluargaan? Semuanya hanya formalitas semata! Raina mulai merasa muak.

"Lo kapan balik?" Tanya Raina, bangkit dari tempatnya membuka kancing seragam satu-persatu.

"Besok." Bima menselonjorkan kakinya kesofa.

"Lo tidur disini?!" Bima mengeryit atas pertanyaan Raina, "Lo mau gue tidur di emperan toko?" Raina tak menanggapi, ia menggigit bibir pertanda kesal.

Raina mengganti baju dikamar mandi, ia menggenakan hoodie dengan celana jins ketat berwarna hitam. Bima mencekal pergelangan tangan Raina yang hendak membuka pintu.

"Lo mau kemana? Udah malem gini, lo nggak inget kalau lo abis diperkosa?" Raina mengikis tangan Bima.

"Inget kok, gue cuma mau ke alfamidi yang ada didepan. Beli cemilan, sama singgah beli bakso. Lo laper nggak? Gue laper belum makan." Bima mengangguk.

Raina tersenyum tipis, ia pikir Bima akan menawarkan diri untuk membeli makanan. Justru meminta Raina membeli sesuai selera pemuda itu. Raina tak ingin memikirkannya berlarut-larut, sudah biasa.

Raina memakai sendal jepit swallow hijau, ia menyusuri lorong apartemen dengan langkah berat. Raina memencet angka 1 pada susunan angka di lift. Ada seorang gadis dan bapak-bapak dilift tersebut.

Ting!

Lantai satu, Raina mengedar memandang sekitar. Kelakuannya cukup mengambarkan kegabutan Raina. Ia mencari angin untuk menyegarkan pikirannya.

Raina mendorong pintu kaca, angin menerpa kulitnya terasa menyejukkan. Sampai akhirnya, beberapa lelaki berdiri dihadapannya dengan ekspresi datar dan rahang mengeras.

"Raina." Raina mendongkak nalurinya memaksa Raina untuk mundur panggilan tersebut penuh peringatan bahaya.

Thanks for komen dichapter sebelumnya!!!!

Yuk banyakin lagi dichapter ini

Hayo Raina didatengin siapa?

BANYAK YANG PENGEN MOMENT MORIZ PAS LAGI NGANU-NGANU SAMA MANUSIA YA?

NUMPANG PROMO DULUUU!!

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA!

RE-POST DATE : MINGGU, 11 OKTOBER 2020

ALPHAAWORDL,-

Yang nunggu Moriz update mana suaranya?!!

Kuylah, kita absen dulu nama doi tersayang.

Btw komen next sekarang nggak boleh

Komen gini aja = Moriz (berarti minta next okay?!)

Nih Moriznya Alphaaaa

#AWAS_HAMIL_ONLEN

CHAPTER 16 - WHAT MORIZ THINK?!

AUTHOR POV

Katakanlah Raina berpura-pura bodoh alasan anggota Archig s menghampirinya. Masing-masing diantara mereka menggunakan *style* luar biasa menawan. Raina mengeryit tak menemukan Moriz dan Axel diantara mereka.

"Hampir 3 tahun Markas Archig s aman, sampai kedatangan lo di Markas dan hebatnya alamat markas tersebar ke publik, Raina. *What the fuck are you doing*?" Bara tak ingin berbasa-basi, Ia mendekat berdiri tepat dihadapan Raina.

"G-gue.. bukan gue pelakunya, Kak Bara." Raina ragu, merasa bahwa dirinya turut andil atas kelakuan Bima, sehingga Raina menunduk semakin menaruh kecurigaan anggota Archig s.

Reza menghembuskan nafas pelan. Akhirnya, harus menunjukkan dirinya didepan Archig s. Suara langkah kakinya yang terdengar merdu karena saat ini udara dingin terasa sangat sepi. Apalagi, *komplek* apartemen Raina bukanlah lingkungan padat penduduk.

Anggota Archig s menoleh kepada Reza. Reza mengeluarkan bilah pisau, pria itu berdiri didepan Raina, Raina menatap punggung Reza. *Dejavu*, pria itu pernah menyelamakannya dengan posisi yang sama. Bilah pisau diarahkan kepada anggota Archig s. Pisau tipis yang siap mengiris siapapun.

Tatapan Reza nampak dingin, *kontras* sekali dengan dirinya yang terbiasa kaku. Auranya mengerikan, Archig s bahkan mengakui *telak* bahwa sosok Reza benar-benar mengerikan. Beginikah jati diri asli keturunan seorang Reksa?

"Jangan melukai Raina," Arsen mengerutkan kening pertanda dilanda kebingungan.

Bukankah Reza adalah bagian dari Archig s kenapa justru berada disisi Raina? Arsen mendengus kasar, tak bisa menyembunyikan fakta bahwa mereka memang takut dan segan dengan Reza. Mengusik ketenangan lingkup Reksa bukanlah permainan yang bisa dianggap remeh.

Sebagai orang kepercayaan Keluarga Riyonal, membereskan makhluk sekecil mereka semudah jatuhnya daun karena diterpa angin. Mereka terlalu kecil untuk berani menembus pertahanan itu.

"Reksa, apa Raina anaknya Riyonal?" Celetuk Regan penasaran, ia mengemut *lolipop* di dalam mulutnya.

Jika benar Raina adalah anak Riyonal yang selama ini dirahasiakan dari khalayak maka sungguh tindakan Reza sekarang dapat mereka nalarkan dengan baik. Reza mengedikkan bahu.

"*No*." Jawab Reza.

Arsen menggaruk pelipisnya dengan telunjuk. Sekarang justru mereka yang terpojok, parahnya hanya Moriz yang berani melawan Reza. Mereka dipaksa mundur hanya menggunakan sebilah pisau. Normalnya, bahkan kapak saja terlalu mudah dihancurkan anggota Archig s. Arsen mengerling, menatap Bara yang tak berekspresi.

"*Yaudah*, gue cari tahu dulu siapa pelakunya. Anggap aja Raina masih tersangka. Takutnya, kita asal nge-*cap* dia salah padahal nggak kan?" Bara menyuarakan isi hatinya.

Regan mengangguk setuju, perlahan namun pasti Reza memasukan pisaunya kembali kebalik saku jaket kulitnya. Reza menoleh, Raina ingin mundur sayangnya pintu gedung apartemen sudah berada dijangkauannya.

"Maaf ya, ngebuat lo kaget sama kedatangan kita-kita. Sebagai permintaan maaf gimana kalau ikut kita makan?" Tawar Regan, Raina kikuk.

Menolak bisa menimbulkan *spekulasi* lain. Demi kenyamanan bersama, sebaiknya ia menerima permintaan Regan. Raina juga malas berada diapartemennya karena Bima. Ia merasa tak nyaman karena pria itu tak memberi ruang bebas padanya.

Masalahnya, penampilan Raina sekarang sangat jomplang dengan *style* pakaian anggota Archig s yang luar biasa tampannya. Raina bak pengemis yang kesasar di *istana* kerajaan.

Regan, Bara, Danish dan Reza merupakan lelaki yang ketampanannya terlalu *brengsek* untuk diutarakan. Tak ada mata kaum *hawa* yang bisa menolak *maghnet* kuat dari mereka. Beruntungnya, Moriz sang pemilik ketampanan diatas mereka tak ada disini.

"Lo kenapa, Raina?" Bara menyentuh pergelangan tangan Raina. Raina terlonjak karena terkejut.

"Nggak apa-apa, Kak Bara." Bara tersenyum maklum.

Raina mengekori anggota Archig s, mobil fortuner terparkir rapih disalah satu susunan mobil-mobil sedan lainnya. Raina menaikan alis penasaran.

"Kalian semobil?" Tanya Raina.

Danish duduk di kursi mobil, Arsen menuntun Raina duduk dikursi penumpang sebelah Danish. Danish memang dingin, tetapi siapapun yang berada disekitarnya akan merasa nyaman. Dibanding Bara, Arsen dan Reganta terlalu urakan malah membuat orang-orang terkadang canggung. Kalau Reza, tidak perlu diragukan lagi, betapa menakutkannya dia.

"Lo pasti ngerti, kabar tentang markas Archig s. Karna masalah itu, kita perlu hati-hati buat bertindak. Pusing gue, ribet banget rasanya." Jawab Arsen.

Raina menggigit bibir bawahnya. Tak berani menggali lebih banyak Raina terdiam, menikmati ketenangan yang tercipta. Raina tak ingin mengetahui informasi lagi tentang Archig s.

Karena, dirinya akan dilanda kebimbangan, antara tetap setia atau justru menjadi pengkhianat.

- **oOo** -

Starbucks, kata remaja milenial tempat nongkrong mahal yang cukup *edgy* dikalangan mereka. Berbeda dengan anggota Archig s, mengeluarkan uang satu juta dalam sedetik tidaklah menjadi masalah berat.

Netra mata wanita mencuri-curi pandang, terutama kepada Arsen. Rambut *blonde*, tindik hitam yang terpasang di daun telinga kiri, dua kancing terbuka sedang dibalut kemeja putih yang nampak terawang, celana *jins* hitam ketat dipadu sepatu sneakers. Tak lupa, dirinya membalas sapaan wanita yang dilayangkan untuknya, sudah bukan *badboy* melainkan *fuckboy*.

"Kak Axel dimana? Kok tumben nggak bareng?" Raina berbasa-basi.

Saat hendak menjawab, seorang pelayan memotong percakapan mereka. Bukan pelayan, lebih tepatnya manajer *Starbucks* yang membawa pesanan mereka. Padahal seharusnya, mereka mengambil sendiri.

Manajer tersebut tertubuh indah, berwajah cantik meski tak secantik Raina. Kebiasaan, Raina mencubit dirinya sendiri ketika menyadari ia terlalu sering membandingkan dirinya dengan wanita lain. Kebiasaan buruk yang perlahan menghantui dirinya.

Arsen mengerutkan alis saat tangannya menerima kertas kecil, setelah membaca kertas tersebut Arsen tersenyum

nakal, tak lupa mengelus paha manajer wanita itu.

"*I'll pick you tonight, please check your phone for waiting my call*." Arsen mengedipkan satu mata.

"*Asu* Arsen, lo bisa lihat situasi nggak? Ngurusin selangakangan mulu, *Jancok*!" Regan mengucapkan kalimat pedas. Sampai *khilaf* menggunakan bahasa tanah kelahirannya.

"*Bomat*!" Arsen tak peduli.

"Lo *tomat*!" Timpal Regan, Arsen mengeryitkan dahi tak memahami maksud Regan.

"*Tomat* apaan? Gue manusia gini ya, Regan." Tegur Arsen kesal.

"*Tomat* itu *tolol* amat, Sen." Bara memberitahu, jemari Arsen gatal ingin melayangkan pukulan, tetapi memilih bersabar.

"Lo bahas Axel gue jadi inget kejadian tadi disekolah, bisa-bisanya Tante Edrea ngirimin *ambulance*. Gue malu banget, *anjing*." Arsen curhat, menutup wajahnya dengan telapak tangan.

"Mana perawat di-*ambulance* nanya siapa yang kecelakaan, padahal cuma demam doang." Timpal Bara, mendramatisir.

"Kok bisa, Kak?" Regan tersenyum pada Raina.

"Arsen demam, mamanya nelpon *ambulance* buat ngejemput, perawat ngira ada yang kecelakaan tau-taunya Axel cuma demam tinggi. Sampai *heboh* banget." Regan memijat pangkal hidungnya.

Mendadak ketiganya murung, sedang disisi lain Danish dan Reza tak ikut campur. Dua *insan* yang hampir sama kepribadian tersebut hanya memainkan ponsel, Danish dengan mode *landscape* dan Reza model *normal*.

Reza mengangkat tangan ketika seseorang baru memasuki area ruangan. Disana, Moriz melangkah menghampiri mereka, isi ruangan ricuh saat kehadiran Moriz. Bahkan, ada wanita yang memekik atas ketampanan Moriz.

Moriz menempatkan diri disebelah Raina, padahal kursi kosong dimeja mereka masih banyak. Raina menunduk malu, tak menyangka Moriz akan bergabung dengan mereka. Moriz menoleh, fokusnya kini jatuh pada gadis tersebut.

Raina menggeser kursinya menjauh hingga posisinya lebih condong didekat Reza. Moriz menyorot Reza, mengerti arti air muka Moriz, Reza berpindah tempat duduk.

"*Sore*, Raina." Hampir mati, Raina lupa cara bernafas.

"S-sore, Moriz." Lengkungan garis bibir Moriz terukir.

"Gue udah nemu markas baru." Ujar Moriz.

Raina kehabisan kata-kata, Moriz membahas tentang Archig s sedang dirinya masih berada disana. Padahal, Moriz jelas mengerti bahwa ia tersangka yang membeberkan Markas lama mereka. Mengapa, Moriz membahas *topik* itu?

Anggota Archig s yang lain turut terkejut, *privasi* mereka, Moriz tak pernah seceroboh ini sebelumnya. Tak ada yang menimpali kalimat Moriz.

"Moriz, bisa bahas tentang Archig s nanti aja?" Arsen bersuara, Raina menghela nafas lega, tak tersinggung

karena Arsen.

"Kenapa?" Moriz meraih gelas didepan Raina. Menyeruput minuman yang dipesan oleh gadis itu dengan santai.

Otomatis, Ia dan Moriz berciuman secara tidak langsung melalui perantara sedotan tersebut. Raina tak bisa menebak apa yang dipikirkan Moriz. Justru, Raina *kalut* sendiri. Arsen mendengus pelan, tak enak hati takutnya ia terkesan menyindir Raina.

"Gue izin ketoilet dulu," Pamit Raina, merasa suasana tidak *kondusif* lagi.

Raina mempercepat langkah kakinya, Ia masuk ketoilet khusus wanita. Raina memejamkan mata, segera membasuh wajahnya dengan air di westafel. Ia memerika detakan jantungnya yang berdegup, Moriz sialan!

Seorang gadis mengulurkan tissue untuknya, Raina menoleh, mengambil dua lembar tissue tersebut.

"Makasih," Gadis tersebut tersenyum, dimata Raina terlihat manis. "Sama-sama!" Tukasnya.

Gadis itu keluar kamar mandi terlebih dahulu. Raina menatap pantulan dirinya didepan cermin. Bayangkan, dirinya ke Starbucks pakai baju dan celana training serta sendal jepit ditemani oleh pria-pria tampan.

"Ra, lo malu-maluin diri sendiri, *sumpah*!" Raina berguman.

Kakinya melangkah malas meninggalkan kamar mandi. Raina hampir terjembab kebelakang saat iris matanya menangkap Danish sedang berdiri tepat didepan pintu kamar mandi sembari menyenderkan punggung ke dinding.

"Raina," Panggil Danish, Raina mengusap tanganny kasar kekain celanan.

"Boleh minta nomernya Alma?" Raina menelan saliva.

Asdfghjkl! Danish terlihat sangat maskulin dengan memintanya secara jantan. Tak lupa pria itu memberinya ponsel berlogo sepotong apel.

- **oOo** -

Retina Moriz tak berhenti menatap ke arah pintu menuju toilet. Jari telunjuknya mulai mengetuk-ngetuk meja menghapus rasa yang menjalar dihatinya. Arsen memperhatikan Moriz, niatnya menggoda Moriz tertunda ketika ponselnya bergetar.

Satu pesan dari *whatsapp*, Arsen memencet *pop up notifikasi* ponselnya. Ia mengumpat kala membaca isi *chat* tersebut. Arsen melempar ponselnya ke atas meja.

"Bajingan, mata gue ternodai karna ketikannya Axel." Arsen mendesah berat.

Ia mengusap matanya, sembari terpaksa membalas pesan tersebut. Penasaran atas apa yang Arsen saksikan, Bara meraih ponsel pemuda tersebut. Mendadak pening, lambungnya bergejolak ingin memuntahkan benda didalamnya.

"Jagonya tinju, senyumnya lumayan, *stylenya* oke, orangtuanya *mantep*, kakeknya berkarisma, tapi typingnya

macem *bangsat*!" Komentar pedas itu dari Regan.

"*Second command* macem gue ada hak nge-*kick* member nggak sih?!" Arsen melirik Moriz, pria itu mengedikkan bahu.

"Gue nge-*block* dia dan lo tahu gimana responnya? Axel nanya kenapa tiap ngechat gue cuma *ceklis* 1, gue jawab ngasal kuota gue abis, malah dikirimin paket data dari dia, *anjeng*!" Bara menundukkan kepalanya ke meja.

"Tolong ya, jangan ada yang ngebeberi ini ke *lambe_curah.*" Pinta Bara.

Berakhir Arsen, Regan dan Bara semakin *frustasi*. Danish berjalan diikuti Raina dibelakangnya. Itulah persahabatan, tidak hadir '*nongkrong'* akan menjadi pembicaraan.

Moriz berdecak pelan, bangkit terburu dari posisinya mengejutkan anggota Archig s yang lain.

"Raina, ayo pulang." Ajak Moriz berdiri tepat didepan Raina.

Raina mendongkak, hampir saja menabrak tubuh Moriz yang tiba-tiba menghalau langkahnya. Tatapan itu segaris nampak sedang kesal, sedang auranya juga cukup buruk untuk indra pernafasan.

Baritone suara dalam yang menembus jantung. Penyampaian hangat sangat mendebarkan, *bak* seutas tali permintaan lembut begitu mengikat jiwa.

Then, no one can't refuse what he want.

Moriz is wicked than evil, but why he can bring you go to heaven just for three words he said?

Kira-kira bisa nembus 500 komen nggak nih?

Ini partnya panjang loh:(

FOTO AVA WA DEDEK AXEL

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA!

RE-POST DATE : MINGGU, 11 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

NYANGKA NGGAK UDAH 17 PART??

HULLAAA, DAN RESPON KALIAN MASIH ANTUSIAS BANGET SAMA MORIZKUU!!

MAKASIH BANYAAAAAAAKKKK!!!!

TETEP SPAM NAMA MORIZ YA!?

Maafin ya kalau ada typo?

CHAPTER 17 - SAVE HER

AUTHOR POV

Suara deruman mobil *sport* Moriz mengaum, hendak menyombongkan diri memperjelas siapa raja jalanan sesungguhnya. Merk ternama yang tak lagi diragukan, *Lambhorgini*. Model terbaik hingga begitu menggoda dipadu warna *Galaxy* yang manis. Moriz dan seluruh hidupnya yang bergelimangan harta adalah bukti *nyata* bahwa Ia bukan anak dari kalangan orang biasa.

"Moriz." Moriz membanting *stir* kekiri, matanya kini menoleh menatap Raina, dengan intensitas yang dalam.

"Maaf, soal markas Archig s yang kebongkar. Harusnya, gue nggak nginep disana." Ada penyesalan dari nada ucapan Raina.

Ia memainkan jemarinya ragu. Raina menunduk tampak sangat membenci perihal tersebut. Moriz menghembuskan nafas pelan, rahangnya mengeras. Lalu, ekspresinya kembali datar.

"*It's not your fault*, Raina. Nggak usah diangkat jadi topik. Mau kemana? Langsung pulang?" Raina tersenyum kaku, ia menghindari tatapan Moriz.

"Iya, pengen pulang aja." Timpal Raina.

Lupakan tujuannya berbelanja bulanan, Moriz tak merespon lagi. Ia hanya menuruti permintaan Raina. Mobilnya membelah jalanan yang lenggang, menuju alamat *apartemen* Raina. Kalau dipikir-pikir, bukankah itu merupakan gedung kepunyaannya? Moriz mempertimbangkan membali dua gedung diantara *apartemen* Raina.

Tak terasa mereka telah berhenti didepan gendung tersebut. Raina mengangkat pintu mobil milik Moriz. Ia turun dari mobil, Moriz keluar dan memutari bagian depan mobilnya berdiri dihadapan Raina.

"*Thanks*, udah dianterin pulang." Ujar Raina.

"Gue boleh mampir?" Tanya Moriz.

"NGGAK!" *Spontan* Raina membalas dengan cepat.

Moriz menaikan satu alisnya. Penolakan Raina terlalu tegas membuat gadis itu sedikit lucu dimatanya. Berbeda dengan Raina, jantungnya berdegup kencang karena terkejut. Juga takut, mengingat Bima sedang berada diapartemennya sekarang.

"Yaudah, gue pamit, Raina." Moriz mengusak surai rambut Raina. Tak ingin mempermasalah hal kecil.

Setelahnya, Ia masuk kemobil dan meninggalkan Raina. Raina mengedikkan bahu. Tumben sekali, Moriz tak membawa mobil dengan kecepatan tinggi.

"Itu Moriz kan?" Raina membalikan tubuh, mendapati Bima tengah mengunyah telur gulung di genggamannya.

"Ikutin *gih*." Perintahnya kepada Raina.

"Nggak," Tolak Raina tegas.

"*Sip*, gue bakal ngelaporin sama dia." Raina mendengus kesal.

Ancaman Bima sangat berlaku padanya. Ia menangkap kunci motor yang dilemparkan Bima untuknya. Mau tidak mau, Raina pasrah.

Ia segera memakai *helm* yang diserahkan Bima, duduk dimotor metik kepunyaan pria itu. Tanpa pikir panjang, melaju mengejar mobil Moriz.

Perjalanan mengikuti Moriz membutuhkan waktu cukup lama. Bahkan melewati pepohonan rimbun bak hutan *belantara*. Jaraknya sangat jauh dari perkotaan. Bahkan matahari mulai terbenam.

Raina menghentikan motor kala mobil Moriz memasuki area perumahan. Raina termangu, bayangkan dinding yang membatasi Mansion Moriz setinggi 10 meter berserta ratusan pengawal yang tengah menjaga dari luar gerbang, Raina juga menyaksikan penjaga yang berkeliling dari jarak tempatnya memarkir motor.

"*Anjir*, itu rumah presiden?!" Guman Raina.

Semua pengawal menggunakan setelan berwarna hitam lengkap, dilengkapi persenjataan. Jangan lupakan telinga mereka terdapat benda berbentuk *headset* yang menggantung. Raina bisa menyimpulkan, bahwa Moriz bukanlah anak dari kalangan biasa.

Raina bisa menebak, luas halaman rumah Moriz mencapai 100 kali lipat lapangan sepak bola. Raina menenangkan diri, ia menarik napas dalam-dalam. *Fix*, ia harus mengundurkan diri dari misi ini. Sampai mereka terlibat dengan Keluarga Moriz, tidak ada yang bisa menjamin keselamatan nyawa mereka.

Raina yakin, karena Mansion sebesar ini di Kota Jakarta terlalu mencolok, ia terpaksa menjilat ludah sendiri pernah mengatakan Moriz bukanlah pria berkasta tinggi.

Sembari bergetar, Raina meraih ponselnya yang ada disaku baju yang ia kenakan. Bukannya suara operator terhubung justru Raina mendengar suara pelatukan dari pistol. Ponsel digenggaman Raina terjatuh kelantai. Ia menggigit bibir bawah, posisinya di kepung oleh lingkaran pengawal yang menyodorkan pistol tepat kearahnya. Bahkan, laser dari *sniper* kini membidik jantung dan anggota tubuhnya yang lain.

Raina tidak pernah setakut ini seumur hidupnya, jemari bergetar, bibir pucat pasih, bulir keringat memenuhi pelipisnya, sendi-sendi otoknya meluruh tak dapat ia rasakan. Raina menelan saliva.

"A-ampun." Air mata Raina menetes, *fuck*!

Ia turun dari motornya, mengangkat kedua tangan diudara. Raina terisak, pikirannya beku. Nafasnya melambat, pasokan *oksigen* menipis. Raina tak bisa mendeksripsikan lagi perasaan yang melingkupi dirinya.

"Tem-" Perintah salah seorang pengawal tersebut terpotong oleh *decitan* langkah kaki yang berjalan mendekat.

Moriz disana, kepalanya terbungkus tudung dari *hoodie* yang membalut tubuhnya.

"*What the fucking hell this*?" Pasang mata menatap Moriz tengah memegang tongkat baseball.

Suara dingin Moriz seolah mengiris setiap jengkal tubuh mereka. Pembawaan diri sebagai *algojo* yang senantiasa menghukum mereka. Moriz mengukir senyum menyeringai, bagi mereka Moriz adalah Iblis kecil tak bersayap yang sama menggentarkannya.

"Kami akan menghabisi penyusup, Tuan Muda." Jawab pengawal tersebut, pelan. Nyali mereka menciut tersedot energi negatif Moriz.

Moriz mengusap pelipis kirinya, bibirnya tersenyum remeh, jangan lupakan tongkat *baseball* yang ia ketuk-ketuk di permukaan jalan. Memainkan alunan musik pembawa kematian.

"*Take down that gun*." Dengan sigap mereka menuruti titah Moriz.

Sinar laser merah ditubuh Raina turut lenyap. Moriz menggerakkan satu jarinya meminta pengawal tersebut menghampiri dirinya. Langkah segan Sinoff menggiring diri pada Moriz.

"Raina, boleh tutup mata sebentar?" Raina memejamkan kelopak matanya segera.

"*Okay, good. Close your ears, don't do anything until I'm finish this*." Raina mengangguk, telapak tangannya menutup kedua daun terlinga.

Tak ada yang Raina inginkan selain menyelamatkan diri dari hal semengerikan ini. Air matanya juga tak berhenti membasahi pipi. Fokus Moriz kini jatuh pada pria dihadapannya, Sinoff, merupakan pengawal terbaik Riyonal.

Hanya satu tatapan penuh membunuh sosok Moriz, Sinoff bertekuk lutut didepan Moriz. Aura gelap yang tak asing, membawa *atmosfer* buruk. Sinoff tak pernah terbiasa dengan aura ini, aura dingin yang meluluhkan aliran darah ditubuhnya. Tak bisa dipungkiri, Moriz memang *copy-paste* seorang Riyonal.

Brugh

Moriz mengayunkan tongkat tersebut tepat dikepala Sinoff, Moriz mendengus mengusak kasar percikan darah yang menempel ditangannya. Pupil mata *amber* Moriz membesar, kuping Sinoff terbelah dua, sobek atas perbuatannya. Beberapa gigi pengawal tersebut bahkan terlepas jatuh kelantai jalan.

"Lo tahu siapa yang lo sodorin pistol?" Nafas Sinoff tercekat, menguatkan diri menggeleng menjawab Moriz.

Moriz mengangkat dagu Sinoff dengan ujung tongkat baseball. Tangannya meremat kuat benda panjang itu.

Brugh

Melayangkan pukulan diwajah Sinoff, daging pria itu berhamburan, pengawal lain yang menyaksikannya mundur karena takut. Wajah Sinoff hancur hanya dengan sekali tebasan. Moriz menendang tubuh Sinoff hingga tergeletak tak berdaya. Ia memegang ujung masing-masing tongkat, mencekik leher Sinoff. Moriz menekan benda itu, tenguk Sinoff menyentuh permukaan lantai kasar.

"Aghh..." Tatapan membunuh Moriz semakin menggila.

"Satu." Hitung Moriz.

Tak puas dengan tongkat, Moriz meraih batu dibibir jalan. Ia menumbuk sisi tajam batu tersebut di bagian dahi Sinoff, tulang tengkorak pemuda itu mencuat. Moriz memainkan lidahnya, mengabsen rongga mulutnya.

"Dua."

Moriz menarik kedua lengan Sinoff, menyilangkannya didepan dada. Engsel tulang Sinoff putus, Moriz tertawa kecil.

"Tiga."

Tubuh Sinoff kejang, bersama dirinya yang duduk tepat diatas pengawal tersebut. Moriz menghembuskan nafas lega ketika tak merasakan pergerakan lagi dari Sinoff.

Moriz bangkit dari posisinya. Memerintahkan pengawal yang mengelilingi Raina menghilangkan jejak Sinoff dari pandangannya. Semua pengawal terburu melakukannya.

Moriz mengeluarkan sarung tangan dari celana jinsnya, membuang tongkat *baseball* dan membersihkan dirinya dari darah Sinoff.

"Raina." Panggil Moriz, ia merengkuh tubuh Raina.

Raina merespon cepat, memeluk tubuh Moriz sangat kuat. Melampiaskan rasa takutnya rasa takutnya. Dua kali, Moriz menyelamatkannya tepat waktu. Raina sangat bersyukur, Moriz menepati janjinya.

"M-moriz." Moriz berdehem sebagai jawaban.

Ia melepas rangkulannya. Moriz merapikan rambut-rambut Raina yang berantakan. Iris mata keduanya bertubrukan.

Raina mengalihkan pandangan lebih dahulu. Ia menggigit bibirnya, tak sadar meremas punggung Moriz.

"Gue disini karna kesas-" Moriz meletakkan jari telunjuknya dibibir Raina.

"Gue nggak nanya juga nggak minta penjelasan dari lo, Raina." Ujar Moriz.

"T-tapi gue.." Moriz mendengus tanda tak suka.

Ia merogoh saku jaketnya, mengeluarkan sebuah jam berwarna emas, *desain* sederhana yang *elegan*, Moriz menuntun tangan Raina, memasang jam tersebut dipergelangan tangan Raina.

"Kalau misal kedepannya lo dalam keadaan bahaya, cukup tarik bundaran kecil ini. Dimanapun gue, apapun yang gue lakuin, gue bakal datengin lo dihitungan kesepuluh. Sampai detik itu, tolong pastiin lo masih baik-baik aja." Ucap Moriz.

Moriz menunjukan bagian dari jam tangan itu, Moriz kembali memeluk Raina. Menepuk-nepuk pelan punggung gadisnya. Setidaknya, kali ini ia tak terlambat untuk Raina.

Raina masih belum bisa memproses apa yang terjadi, jantungnya masih berdegup kencang, otaknya terlalu berat. Yang ia tahu, Moriz disini bersama dirinya. Raina juga tak memperdulikan apa yang terjadi dengan para pengawal tersebut. Aroma maskulin Moriz memberi ketenangan jiwa baginya.

HMMM, MULAI SEMAKIN DEKAT MEREKA

SPAM KOMEN DEH BIAR DOUBLE UP?

KAYAKNYA 300 KOMEN BISA TUH?

DO YOU LIKE THIS STORY???

Siapa tahu mau ngasih alasannya ke Saya?

MANSIONNYA MORIZ

ILUSTRASI JALANAN YANG ADA DIHALAMAN MORIZ

JAM TANGAN YANG DIKASIH BUAT RAINA!

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA!

RE-POST DATE : MINGGU, 11 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

Yuhuuu ARCHIGOSENTHUSIAST???

AAAAAA, MORIZ NONGOL LAGIII?!!

Double UP sesuai janjiii!

SPAM DANISH KUY

CHAPTER 18 - BABY'S

AUTHOR POV

Markas baru Archig s lebih nyaman dari yang sebelumnya. Masih dirumah bawah tanah, terdiri dari beberapa bagian, ruang khusus komputer data, ruang santai, ruang persenjataan, ruang kamar Moriz, dua kamar mandi dan satu dapur minimalis.

Arsen membanting dirinya ke sofa, ia mengerang merasa kenikmatan melanda tubuhnya. Disisi lain, Axel sibuk mengunyah *snack* yang dibelikan oleh Arsen, Regan menambah *massa* otot tubuh diruang *Gym* yang masih menembus ruang santai karena hanya dipisah oleh dinding kaca.

Bara tak berhenti menatap ponsel. Ia bosan, sepertinya harus menggemparkan fans mereka. Dengan iseng, Bara

meng-*update* foto di *instagram* Archig s. Guna menggoda para pencinta Moriz.

Disukai oleh **Aeryliiinirrddd** *dan ribuan orang lainnya.*

Archig s_ Kapan lagi ngeliat Moriz telanjang?!

Lihat semua 60.989 komentar

Archig sEnthusiast___ PUTUSIN RAINA BANG!

ObatpemutihBadan mau seputih Moriz? Cek timeline kita sis!

ArsennioKerta69 Jelec, gantengan juga abang, iya nggak yang? @Aeryliiinirrddd

Aeryliiinirrddd Moriz number wahid.

Shaleidk INI MANUSIA ATAU APAAN ANJIR?!!

Djekeorb Kalau kata Regan, Juancookk apik tenan iki!

Yunitaaaaaa222222 Moriz aku ikhlas hamil anak kamu

Axel_lionArchigos koq qm ngAk uplod foto aq BaRa? (*Archig s_ delete this comment*)

"LO NGGAK USAH KOMEN *BANGSAT*!" Bara melempar *mouse* digenggamannya hingga mengenai kepala Axel.

"KENAPA SIH?!" Protes Axel, "Apa? Lo mau *misuh-misuh*?" Regan mengucapkan sembari menatap tajam Axel.

Axel memanyunkan bibir, menggeleng pelan. Mendengar pintu terbuka, Axel segera menghampiri pintu luar. Axel mem-*beo*, kala Danish memasuki ruangan membawa kereta

bayi serta bayi yang mengemut *compeng*. Axel berlari cepat keruang santai.

"DANISH PUNYA ANAK!!!!" Teriak Axel mengejutkan anggota inti Archig s.

"*Hah*?" Respon Arsen.

Suara ban kecil yang beradu lantai sangat dikenali oleh mereka, Danish berjalan mendorong kereta bayi, tak lupa tangan kanannya membawa koper mini.

"Danish lo diusir dari rumah karna ketahuan punya anak?" Tanya Arsen, Danish tak menanggapi.

Wajahnya masih datar, ia menurunkan bayi berusia 10 bulan dari kereta, meminta Arsen menggendongnya tanpa mengeluarkan satu patah kata pun.

Arsen menerimanya takut-takut, bayi itu tertawa kecil, mengarahkan compeng miliknya ke mulut Arsen yang terbuka karena masih terkejut.

"Ersan Mesach Pradipto," Ujar Danish.

Tanpa banyak kata, Danish mengenalkan adiknya yang berjenis kelamin laki-laki dalam gendongan Arsen saat ini.

"Dititip." Terjemahannya sudah diketahui oleh anggota Archig s.

Artinya, kedua orangtuanya sedang sibuk hingga meminta Danish membawa adiknya ikut ketongkrongan mereka.

"Usir! Nanti dia nyebarin soal markas kita bisa apa?! Kalian nggak *trauma?*" Tukas Axel cepat.

Bugh

Lagi, kepalanya terkena lemparan benda. Benda tersebut adalah bola mini dari tangan Regan yang emosi mendengar *opini* Axel.

"Gue kira lo bawa koper karna diusir dari rumah lo *bangsat*." Bara mengeluarkan satu persatu isi koper tersebut.

Tak lain tak bukan merupakan keperluan bayi. Termos berisi air hangat, peralatan mandi, susu dan botol dot bayi, jangan lupakan pampres yang tersusun rapih, 5 lembar pakaian bayi, juga sepasang sepatu.

"Archig s *as babusitter* ini mah." Komentar Arsen.

Mereka tak bisa mengharapkan Axel. Pria itu tadi hampir menjatuhkan Ersan padahal Ersan hanya duduk dipangkuan Axel.

"Gue mau gendong!" Pinta Axel.

Arsen menggeleng kuat, tak lupa menggoyang tubuh Ersan yang tak bisa diam digendongannya. Meminta kesana-kemari, memungut barang, memukul pipinya, meremas bibirnya, menjambak rambutnya dengan terus tertawa.

"*Anj-*" Danish menyorot tajam Arsen yang hendak mengumpat.

"Iya, ampun Danish!" Kesal Arsen.

Sumpah, anggota Archig s tak menyangka adik Danish tak bisa tenang sama sekali. Arsen pusing sendiri jadinya, hampir gila ia mengendong, melarang, menegur Ersan yang terus berbuat sesuatu. Sangat *hyperactive.*

"Ini anak keturunan siapa sih? Danish diam doang macem patung dia *bar-bar* banget kayak cacing kepanasan. Gatel

gue mau ngumpat tapi nggak boleh." Tukas Arsen frustasi.

Arsen menyerahkan Ersan kepada Bara. Bayi itu menggeleng, matanya berkaca-kaca seolah tak mau dilepaskan oleh Arsen.

"Nggak mau dia sama gue." Bara tertawa senang. Mungkin, raut wajahnya menakutkan untuk ukuran anak kecil.

"Lo abangnya, gendong adek lo!" Danish mengambil alih Ersan, justru adiknya menangis keras.

Membuat indra pendengaran kelima pria itu sakit. Terpaksa, Arsen menggendong Ersan. Axel menepuk-nepuk pundak Arsen. Padahal, dirinya sudah lelah.

"Sabar *bro*, pelatihan ngurus anak." Ucap Axel.

"Lo kan sering buat anak, jadi belajar aja dari sekarang. Jangan buatnya doang lo suka, pas *brojol* lo melarikan diri." Tambah Regan.

Tenaga Arsen sudah terkuras sekedar untuk debat, dia memilih diam.

"Lo *kentut* ya, Xel?" Tuduh Bara, merasakan aura tidak enak.

"Gue nggak kentut!!!" Axel tak terima.

"Apa cuma gue yang nyium aroma nggak sedap?" Tanya Bara.

Tatapan mereka kini terjatuh pada Ersan yang sedang tersenyum-senyum sembari membuka mulut, Arsen membersihkan *saliva* yang membasahi dagu anak itu.

"Kayaknya dia *pup* deh." Regan memberitahu, Arsen memeriksa celana Ersan.

Wajahnya datar seolah ditampar aroma tajam yang menyengat. Membenarkan bahwa Ersan tengah membuang air besar.

"Urusin gih, Sen. Dia nangis ntar." Perintah Regan.

"Kok gue?!" Arsen kesal.

"Danish buatin susu adek lo." Suruh Regan, Danish manggut-manggut.

"Nah tuh, dia aja nurut. Lo juga kudu nurut, buruan. Baunya udah kemana-mana." Arsen mendelik pada Regan. Bibirnya mengumpat tak bersuara.

Danish kan saudarnya Ersan wajar pria itu tak menolak, sedang dirinya tahu Ersan bernafas saja baru hari ini!

Membawa Ersan menuju kamar mandi, teriakan-teriakanya memenuhi isi markas. Kondisi Arsen setelah keluar dari kamar mandi cukup mengenaskan, hampir setengah tubuhnya basah terciprat air.

"Lo mandi, Sen?" Tanya Axel polos.

Sudah telanjur kesal, Arsen menendang tubuh Axel hingga terpental. Axel mengaduh kesakitan. Dengan cekatan, Arsen membaringkan tubuh Ersan yang masih dibalut handuk putih kecil. Wajahnya menjadi korban keganasan kaki bayi tersebut.

"Mampus, dia ngikutin cara lo nendang Axel tadi." Kata Bara.

"Mampus karma!" Timpal Axel.

Arsen menghembuskan nafas pelan, bersabar jangan sampai melakukan tindak *anarkis*. Karena, iris mata Ersan menatapnya tanpa teralihkan sedetikpun. Dengan perjuangannya, Arsen berhasil memasang popok dan baju cosplay ditubuh Ersan.

Kini, bayi itu tengah menyantap susu di botol dot yang dibuatkan kakaknya dalam pelukan Arsen. Ersan menyandarkan tubuh, begitu nyaman. Satu tangannya tak tinggal diam mencubit Arsen, untung tidak nyeri. Arsen menyingkirkan tangan Ersan, anak itu tetap melakukan hal yang sama, berakhir Arsen mengalah, membiarkan Ersan melakukan sesuka hati.

"Gue nemuin siapa yang meng-*ekspos* Markas lama kita." Tiba-tiba, Bara bersuara.

"Cakra Germani," Bara menjeda kalimatnya. "Anehnya, dia baru meninggal tadi pagi setelah *koma* dirumah sakit." Lanjut Bara, membaca layar komputer dihadapannya.

Anggota Archig s yang berada disana mengerutkan kening. Meyakini, ada yang mengincar Archig s tentu dengan tujuan menghancurkan kekuasaan mereka.

Part khusus anggota Archiii

Sebenernya, ini sambungan Part 17. Tapi, yaudah saya pisah aja deh biar lebih enak.

Semoga tetep sukaaa

Ayok tour di Markas Baru Archigos. Jangan dibocorin ya!

KOMPUTER DATA

AREA GAMES

RUANG SANTAI

RUANG ISTRAHAT

KAMAR MORIZ

KAMAR MANDI

DAPUR

JADI PAS TURUN DARI TANGGA NGGAK ADA RUANG TAMU ADANYA RAK SEPATU!

LEMARI PAKAIAN ANGGOTA ARCHI

MINI BAR

TERAKHIR LEMARI PERSENJATAAN

MANTULL KAAAAN? JADI BISA BAYANGIN SENDIRIII!!!

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

@shnard994_

RE-POST DATE : MINGGU, 11 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

Guysss!!! 20K PEMBACA LOH??!!!!!

SENANG DAKOHHH!!!

MORIZ MORIZ MORIZZZZZZ

Hastag HAPPY MALMING!

KUPERSEMBAHKAN FOTO AXEL YANG KEREN!

CHAPTER 19 - NIGHTMARE

AUTHOR POV

Tangan Raina mengambil botol air minum yang diulurkan Moriz untuknya. Ia masih sesegukan, kini keduanya duduk bersebelahan di dalam mobil. Tubuh Raina diselimuti oleh jaket milik Moriz. Sudah 20 menit, Raina tak mengucapkan sepatah kata dari bibirnya. Moriz memahami situasi Raina, gadis itu tengah berkelana dipikirannya sendiri.

Malam semakin larut, Moriz juga berpikir ada baiknya jika Raina beristirahat. Ia melajukan mobilnya, kali ini mobil berbeda dari yang Moriz kendarai tadi.

Kelap-kelip lampu perkotaan mulai terlihat jelas, artinya mereka telah melewati hutan belantara. Tugu pembatas berdiri kokoh, Moriz melirik seorang pria bersetelan lengkap. Ia menurunkan kaca jendela mobil. Pengawal tersebut

menunduk hormat. Raina tak memperhatikannya, ia masih sibuk beralur dalam imajinasi rasa takut.

Tugu ini merupakan batas area tanah Mansion keluarga Riyonal, dari gunung hingga hutan belantara yang tersebar disekitar Mansionnya termasuk bagian kepemilikan Riyonal. Dibutuhkan sekitar 25 menit dengan kecepatan tinggi agar bisa menuju daerah luar kuasa Riyonal.

"Mau gue anter pulang?" Raina menggeleng, matanya fokus menatap kosong kedepan jalan.

"Hotel aja bisa, nggak?" Moriz berdehem, berbahaya meninggalkan Raina di Hotel seorang diri.

"Ketempat gue," Moriz memutuskan, "disana nyaman kok." Lanjut pria itu.

Moriz memarkir mobil, Ia turun lalu membuka pintu mobil di sisi Raina. Raina mengeryit menatap bangunan yang menjulang tinggi. Bangunan itu adalah kondonium pribadi. Semua anggota Archig s membagi-bagi setiap isi gedung tersebut. Kondonium itu juga disewa oleh beberapa siswa SMA Permata Husada karena mereka siswa yang berdomisili jauh dari kota Jakarta. Kertanegara, Papa Arsen adalah penyumbang kondonium tersebut.

Langkah lambat Raina membuat Moriz berdecak. Tanpa meminta pendapat Raina, Moriz menggendong Raina kedalam rengkuhannya. *Brydal Style*, rahang tegas Moriz terlihat sangat maskulin dari posisi Raina. Sesekali, pria itu menunduk menatap dirinya.

"Lo nggak perlu gendong gue, Moriz." Moriz mengerutkan kening tanda tak suka. Ia berjalan menuju lift, menekan angka 19 tepatnya lantai kondonium yang ia tinggali.

Raina mengeratkan lingkaran tangannya dileher Moriz. Menyembunyikan wajah diceruk leher pemuda itu. Moriz menelan saliva kaku, merasakan hembusan nafas halus pada area sensitifnya.

"*Fuck*!" Umpat Moriz pelan.

Meskipun ia bukan lelaki yang mempunyai pikiran normal pada umumnya. Tubuhnya tetaplah merespon hal-hal yang normal seperti remaja normal seumurannya. Gelayar aneh yang dihantarkan Raina mulai membara disetiap aliran darahnya. Dirinya, nyaris *horny* karena Raina.

Moriz hampir menjatuhkan kunci kondonium. Untungnya, ia dapat menenangkan diri. Moriz menyusuri kondoniumnya. Ia membuka pintu kamar, menidurkan Raina di *spring bed king size.*

"Lo tidur disini, anggap rumah sendiri." Ucap Moriz.

Ketika akan meninggalkan Raina, gadis itu mencekal pergelangan tangannya. Moriz menatap Raina penuh tanya. Raina menepuk-nepuk sebelah tempat tidur. Mengerti maksud aksi Raina, Moriz menempatkan diri disana. Ia duduk dan memandang Raina.

"Gue pikir hari ini, gue bakalan mati." Curhat Raina.

"Masa segitu doang bisa mati?" Timpal Moriz. Raina menghembuskan nafas kasar.

"Iyalah, mereka sebanyak apa terus pegang senjata semua. Mereka siapa Moriz?" Raina bertanya semangat.

"Mereka penjaga hutan. Hutan dilindungi, disana banyak harimau." Balas Moriz.

Raina ragu, ingin mempertanyakan perihal Mansion Moriz. Tapi, bagaimana jika Moriz curiga dengannya dan menanyakan alasan ia mengekori Moriz kesana? Terlalu aneh kalau ia menyangkal hanya kesasar. Sedang, perjalanan yang dilalui Moriz itu seperti area khusus, tak tersentuh masyarakat lingkungannya.

"Itu mansion Bokap gue." Perjelas Moriz.

Mansion yang desainnya paling biasa dan ukurannya paling kecil diantara mansion-mansion atas nama kepemilikan Papanya. Tetapi, karena Mamanya lebih memilih Mansion tersebut. Maka dari itu, mansion disana sebagai mansion utama.

"Pekerjaan orangtua kamu apa, Moriz?" Moriz berpikir sejenak.

"Bokap gue *multifungsi*, jualan, ngebisnis juga, mama gue nggak ngapa-ngapain beliau IRT." Moriz tersenyum tipis.

Raina menguap, ia mulai mengantuk. Moriz mengusap rambut Raina. Raina membeku atas perbuatan pemuda itu. Tidak, bukan kali pertama Moriz melakukannya mengapa sekarang terasa berbeda? Jantungnya berdebar, rasanya panas dipipi. Spontan, Raina menepis tangan Moriz. Moriz justru terkekeh.

Moriz menepuk tangan dua kali, lampu kamar padam otomatis. Ia menarik tali lampu dimeja nakas agar padam. Tak ada pencahayaan lagi, Moriz keluar kamar setelah merasa Raina sudah terlelap.

Diruang tengah, ada Reza yang sedang menonton layar televisi. Reza membalikkan tubuh begitu mendengar langkah kaki. Ia menundukan kepala menghormati Moriz.

Moriz duduk di *sofa single*. Mengambil berkas yang tersedia dimeja.

"Pelaku yang hampir memperkosa Nona Raina, saya sudah membereskan semuanya." Moriz membaca kertas yang ia genggam.

"Kecerobohan lo nggak jaga Raina, dia celaka terus." Desis Moriz.

"Maafkan saya, Mr. Moriz." Moriz menghembuskan nafas kasar.

Ia melempar dokumen tersebut kelantai. Moriz berdiri, mendorong kertas berkas tepat dibawah kaki Reza. Bersamaan dengan itu, Moriz menginjak punggung kaki Reza hingga terdengar decitan tak mengenakkan, Reza mengeraskan rahang menahan rasa sakit.

"Lain kali, gunain otak lo. Kalau gue perintahin ngejaga Raina, nggak usah ngelakuin hal nggak berguna. Lo pikir kenapa gue mau nerima lo di Archig s?" Reza menggeleng pelan, menebak bahwa jempol kakinya sudah berdarah dibalik kos hitam yang ia gunakan.

"M-aafkan saya, Mr. Moriz. Saya akan berhati-hati." Moriz tertawa keras, Ia mengulurkan tangan, mencekik leher Reza.

"Hancurin siapapun yang ngelukain Raina, *I don't care who is that, Raina is my priority. Get it*?" Reza mengerang.

Moriz mengukir senyum menyeringai dibibir tipisnya. Kulit leher Reza memerah, Ia bernafas legah karena Moriz melepas cekikan dilehernya. Reza meringis, menggerakan kakinya terasa sulit.

"Cakra Germani meninggal, Mr. Moriz." Reza menyampaikannya dengan nada pelan.

Moriz kembali duduk, matanya menusuk, lalu terdiam memikirkan sesuatu. Moriz kini berpindah fokus didepannya pada televisi yang menayangkan sebuah ftv percintaan.

"Itu urusan Reksa, bukan urusan gue." Moriz mengedikkan bahunya santai.

Toh, selama ini apapun perbuatannya akan dibereskan oleh Riyonal. Moriz memejamkan mata, meminta Reza menaikan suhu AC agar dirinya merasa tenang. Setidaknya, ia cukup senang sekarang.

Tugh!

Moriz bangkit mendengar suara benda jatuh dari kamarnya. Ia segera berlari, membanting pintu dan menghampiri Raina. Peluh membasahi pelipis gadisnya, kerutan didahi Raina terlukis sempurna.

"*Nggak.. Maafff.. Maaf..*" Raina berucap meski matanya masih tertutup.

Ah, Moriz menebak Raina sepertinya mimpi buruk dan menjatuhkan *remot* diatas nakas tanpa sengaja. Moriz menyentuh pipi Raina, nafas Raina berat. Ia terulur mengenggam erat kedua tangan Raina.

"Raina, lo nggak perlu takut. Sekarang udah ada gue," Tutur Moriz.

"Gue pengen ngangkat semua beban penderitaan lo. Gue pengen selalu disamping lo, Raina. Semua permintaan lo, akan diwujudkan tanpa kecuali." Raina membalas genggaman tangan Moriz, Raina lebih tenang rupanya

berhasil melewati mimpi buruknya tanpa terbangun.

- **oOo** -

Dua kancing teratasnya tak terpasang, netranya tak henti berkedip nakal membalas para siswi yang menghujaninya dengan pujian. Arsen, sang *High King* Archig s menyusuri koridor sendirian. Bangga, menemukan fakta bahwa ia satu-satunya anggota Archig s yang terlambat.

"ARSEEENNNNNNN!!!!!"

"ARSENIO BANGSAT!!"

Arsen memang paling ramah diantara anggota Archig s. Sebenarnya, tidak adil Moriz mendapat perhatian lebih. Sedang, pria itu bahkan tak peduli jika fans mereka sekarat didepannya. Arsen memasuki ruang kelas dimana kelas sudah ramai. Arsen menepuk pundak Axel yang sedang menggenggam kotak ditangannya.

"Lo pada inget nggak sih, kita di todong pisau sama Reza?" Ucap Bara.

"Mana bisa lupa gue, *nyet*." Timpal Regan cepat.

"Gue udah berspekulasi." Bara yakin, "apa tuh?" Tanya Arsen penasaran.

"Reza suka sama Raina." Lanjut Bara, Danish yang tadinya duduk dibelakang kini maju karena penasaran.

"Waduh, gimana ya. Gue aja suka sama Raina. Gue rasa wajar lah laki-laki suka sama Raina. Bahkan, laki belok bisa

langsung lurus karna Raina." Komentar Arsen.

"Maksudnya, Moriz dan Reza cinta gituloh sama Raina. Mereka saingan," Jelas Bara. Reganta mengangguk-ngangguk setuju.

"Dua orang yang paling kita takuti, perebutin Raina. Mantap, gue bisa apa?" Arsen memanyunkan bibir.

"Menurut lo Raina milih siapa? Suatu saat Raina disuruh milih." Arsen berpikir sejenak atas pertanyaan Bara.

"Bisa dua-duanya nggak? Lumayan *euy*." Arsen memukul pundak Axel karena kesal.

"Misal gue cewek, gue *prefer* sama Reza. Secara ekonomi, latar belakang, Reza mendukung. Bibit, bobot dan bebetnya *original*. Moriz menang ganteng sama jago doang. Emang, kekuatan fisik Moriz nggak perlu kita raguin. Kalau, Reza udah nurunin pengawal Bokapnya? Ya, kalah kan si Moriz." *Opini* Arsen.

"Mana keluarga Moriz nggak ada yang tahu asal-usulnya." Sambung Regan.

"Taruhan aja gimana?" Tawar Bara, Danish mengeluarkan ponsel Samsung *fold* miliknya serta 1 kunci mobil kepermukaan meja.

Mengundang pasang mata anggota Archig s. Gercep juga rupanya, Danish ingin ikut taruhan. Bahkan, mengeluarkan dompet yang berisi kartu atm dari berbagai jenis bank berbeda.

"Moriz." Ucap Danish, sudah memutuskan memilih Moriz sebagai acuan taruhan mereka.

"Gue Reza." Axel turut mengeluarkan 4 kunci motor dari dalam ranselnya.

"Gue juga Reza." Termakan pendapat Arsen, Regan meletakkan kunci apartemen serta satu kartu atm miliknya.

"Gue juga Reza, gue pertaruhin *resort* gue." Tukas Bara.

"Gue Reza, hm gue ngeluarin 2juta dollar." Semuanya keputusan bulat.

"Yaudah, kita liat aja nanti gimana perkembangannya." Ujar Bara mengakhiri sesi pertaruhan.

"Btw, gue bawa hadiah buat adeknya Danish." Axel sumrigah, Arsen meraih kotak hadiah tersebut, kira-kira apa yang hendak diberikan Axel untuk Ersan?

"*Anjing*." Umpat Arsen langsung, matanya menangkap dua buah mainan *pokemon*. Berwarna hijau dan kuning.

"Gue aja takut ngambilnya, *bangsat* gimana si Ersan?!" Regan memojokkan Axel.

"Padahal gue cari yang paling imut-imut." Axel membela dirinya.

"Gini lo bilang imut? Lo nggak salah selera kan babi?" Semakin ganas, Arsen menendang kaki Axel.

Danish yang menyaksikan pertengkaran sahabatnya mundur, kembali duduk ditempat. Ada-ada saja hal yang ingin mereka pertengkarkan. Danish diam, mengeluarkan ponselnya, memotret dua mainan pemberian Axel.

"*What the hell!* Warrior kita yang ada di Bandung diserang *massal* sama Alphard!!" Teriak Bara, setelah menerima

laporan dari salah satu Archig s.

Wajah panik anggota inti Archig s terukir. Rahang Arsen mengeras. Benar, mereka tengah diincar dan jawabannya dari pihak Alphard.

"Telpon Moriz, Axel minta izin buat Archig s. Langsung ke Markas buat cari solusinya." Arsen memberi perintah.

Dan tak ada yang menolak titah *High King* mereka.

T.B.C

mainan imut-imut versi Axelion.

JANGAN LUPA SPAM KOMEN!!!

SEMOGA SUKA SAMA CHAPTER INI!!

WITH LOVE, ALPHAAWORDL!

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : MINGGU, 11 OKTOBER 2020

ALPHAAWORDL,-

DOUBLE UP MALMING?!!

SENENG DONG?!! UDAH 21K VIEWERSSS AARGHHHH!!

AYO KOMEN MORIZ LAGI!!!

CHAPTER 20 - THE FACT.

AUTHOR POV

Moriz melempar ponselnya setelah menerima panggilan telpon dari Axel. Ia masih diparkiran sekolah, sehabis mengantarkan Raina. Moriz berdecak pelan, menyalakan mesin mobil menuju Markas mereka.

Raina baru saja ingin menaiki anak tangga, mendadak mengeryitkan kening saat ponselnya bergetar. *Kontak* pemanggil Bima, Raina mendengus kasar. Ia menerima panggilan Bima.

"Lo ada dimana? Gue tunggu didepan apartemen lo." Raina berdecih, tak menyukai nada suara Bima.

"Gue disekolah, sibuk." Raina hendak mematikan sambungan telpon sepihak.

"Lo temuin gue sekarang, ada yang penting." Suara Bima penuh ancaman menyurutkan nyali Raina.

Ia segera berlari keluar gerbang sebelum bel masuk berdering. Raina menghentikan laju *taxi*, masuk terburu dan memberi alamat apartemennya. Ah, Raina melupakan keberadaan motor Bima.

"Lo semalam kemana hah? Lo gue perintahin apa malah ngelakuin apa. Raina, lo sadar lo terlalu menyepelekan kita? Cakra meninggal, lo sibuk apa? Ada lo dapet informasi penting sejak lo ditugasin dalam misi?" Sembur Bima.

Raina bahkan baru saja turun dari Taxi, kini mereka menjadi pusat perhatian orang-orang yang tengah lewat. Raina menunduk, menggigit bibir bawahnya. Cakra meninggal? Apakah sekeji itu yang Moriz perbuat?

"Makanya gue mau nyerah, gue nggak bisa ngelanjutin misi ini, Bima. Gue nggak sanggup, semalem gue juga hampir mati." Bima tertawa remeh.

"Diem, lo nggak ada hak buat ngomong. Misi lo, jalanin dengan bener. Kita udah ada rencana ngebales Moriz si *Bangsat* itu. Tolong sadar diri, yang selama ini nyokong kehidupan lo siapa." Raina mengepalkan tangan kuat karena kalimat pedas Bima.

"Lo ikutin rencana, gue harap lo nggak ngecewain lagi." Raina mengangguk cepat.

Benar, Raina harus tahu posisinya dimana. Benar, Raina tidak boleh mengabaikan fakta bahwa ia selama ini menjadi *parasit*. Raina melirik jam tangan pemberian Moriz, bibirnya menggumankan kata maaf.

- **oOo** -

"3 orang *Marquis* masuk rumah sakit, 9 orang knight koma, kita nggak pernah ngedapet penyerangan separah ini sebelumnya." Bara menampilkan foto *Warrior* Archigos yang terluka.

Moriz mengerutkan kening, semua anggota inti Archigos sekarang tengah menatap layar didepan mereka. Kira-kira, apa alasan *Alphard* menyerang sedang mereka tak pernah mengusik? Lagipula, Alphard terlalu jauh jaraknya, sengaja mengusik *Warrior* yang tersebar di Bandung demi kesenangan semata? Terlalu *klasik* jika memang benar.

"Siapa *Marquis* terbaik di Bandung?" Tanya Moriz mengetuk-ngetuk permukaan meja.

"Haden, Dia yang terbaik, Riz." Jawab Bara.

"Bawa Haden kesini, gue bakal mantau Warrior, kita harus tahu situasi. Jangan sampai, ada Warrior yang diserang lagi. Gue nggak mau, mereka dikorbankan atas kesalahan kita. Kalau, memang *Alphard* ada masalah. Bisa langsung ngomong ke gue." Final Moriz.

"Minggu depan, gue ada pertandingan basket. Gue rasa Austin dateng buat mewakili sekolah. Kita bisa ngebahas tentang ini sama dia." Moriz melirik Arsen.

"Austin ketua tim basket, Riz. Dia juga masuk ke daftar calon TIMNAS." Tambah Arsen.

Moriz memijat pangkal hidungnya. Artinya, kekuasaan Austin memang tidak sebatas hanya genk motor semata. Berarti, ada sesuatu lebih dari yang mereka duga.

"Gue nggak masalah posisi nomer 1 Archigos tergeser asal secara *fair*, kalau gini caranya mereka pengecut." Tukas Moriz.

DRRTTTTTT

DRTTTTTTT

Getaran ponsel penuh peringatan dari ponsel Moriz mengejutkan anggota Archigos. Pasalnya, Moriz tak pernah mengaktifkan nada dering dari ponselnya.

"*Anjing*, gue kaget." Celetuk Regan.

Moriz bangkit, menggeser kursi dengan kasar. Seolah, sangat terburu. *Alarm* ini, peringatan dari jam tangan yang diberi kepada Raina.

"Jagain Markas, jangan ada yang bergerak tanpa perintah gue." Tutur Moriz.

Ia berlari keluar ruangan, memakai sepatu asal-asalan. Moriz mendengus kasar, jarak dirinya dan Raina sangat jauh. Ia berdecak, menatap layar ponselnya. Moriz berkendara sesuai arah *google maps*.

Ia memasuki area gang kecil, sempit, lingkungan kumuh sangat *kontras* dengan mobil yang ia kendarai. Moriz turun dari mobil, setelah titik merah sudah menunjukkan keberadaan Raina.

Dari tempatnya berdiri, Raina tengah disandera oleh sekelompok anggota genk. Moriz mendengus pelan, mata

Raina ditutupi kain dasi, jumlah anggota genk tersebut sangat banyak.

"Apa maksudnya, Ragas?" Tanya Moriz memainkan kunci mobil di jari telunjuknya.

Ragas tersenyum menyeringai. Moriz datang sendiri, artinya lebih mudah baginya membantai pemuda tersebut.

"Lepasin Raina atau lo semua mati ditangan gue." Telak Moriz.

Aura membunuh *bak* hewan ganas, tatapan menyorot dingin, jiwa kepemimpinan yang pekat, serta seringai tipis mengerikan. Moriz siap menghancurkan apapun tanpa kecuali.

"Lo nggak sadar, Riz? Semuanya karna kecerobohan lo?" Moriz mengerutkan kening tanda tak memahami maksud Ragas.

"Apa yang lo harapin dari Raina? Dia pelacur, Riz." Raina menggeleng mendengar hal tersebut.

"Satu kata lagi lo ucapin, gue bakal buat lo nyesel pernah hidup didunia." Sargah Moriz.

Kemarahannya memuncak, ia tak dapat mendeskripsikan dengan pasti. Moriz melangkah maju tanpa ragu, tak ada ketakutan, seolah Moriz tak memperdulikan puluhan siswa yang membawa senjata ditangan mereka masing-masing.

"Lo maju gue bakal ngelukain Raina!" Ancam Ragas.

Moriz tertawa menanggapi, menganggap kata Ragas lelucon yang menggelitik.

"*I don't care, wanna taste the hell*? Gue bakal ngebalas 10 kali lipat setiap yang lo lakuin." Moriz memainkan lidahnya didalam rongga mulut.

Menaikan satu alis memberi penawaran bersifat tantangan kepada Ragas. Pisau digenggaman tangan Ragas mulai menggores leher Raina memacu kemurkaan Moriz. Ia menjetikkan jari, sorotan dingin mata Moriz menghunus kepada semua siswa yang berada disana.

Jika tatapan itu merupakan senjata tajam, maka dipastikan mereka sudah mati dalam kondisi mengenaskan. Moriz sangat mengerikan dengan aura gelap yang menyesakkan dada.

"Gue memerintahkan kalian nyerang Ragas. Siapapun yang melawan, bakal jadi korban gue." Titah Moriz angkuh.

Para siswa seolah robot yang terprogram untuk patuh kepada tuannya. Semua siswa menatap ganas Ragas. Seorang siswa membawa Raina kepelukan Moriz, kini mereka menghajar Ragas dengan senjata yang mereka miliki. Jiwa kepemimpinan Moriz memang bukanlah isapan jempol.

Bugh

Bugh

Srakkk

"Moriz, tolong. Maaf, lo nggak bisa ngasih gue kesempatan? Arghh!!!"

Dibantai puluhan bawahannya sendiri, Ragas hanya mampu meringis dan mengerang menahan sakit. Moriz menuntun

Raina masuk kemobilnya, Ia membuka dasi yang melingkar dimata Raina. Raina menunduk, meremas seragam yang ia kenakan.

Moriz masih setia menyaksikan penyiksaan Ragas dengan pancaran mata berbinar. Sampai Ragas mengucapkan satu kata yang membuat Moriz mengeryit.

"A-austin." Gagapnya.

"*Fuck*!" Moriz menggertakan rahang.

Sebenarnya, mengapa mereka semua mengincar Raina? Moriz tak bisa tinggal diam sekarang. Semuanya, tak berhenti menyerang dirinya dari berbagi sisi. Kalau begitu, biarkan mereka diam sendiri tanpa campur tangan Moriz. Termasuk Austin, tak ada pengecualian.

"Moriz." Moriz menoleh pada Raina, Ia baru menaiki mobil duduk dikursi kemudi.

"Hm?" Moriz menarik laci mini mobilnya, mengambil *plaster* dari dalam sana.

Ia mengoleskan *betadine* pada goresan luka Raina. Bukan Raina yang mengaduh sakit, malah Moriz yang meringis. Padahal, luka apapun ditubuhnya tak berpengaruh sama sekali. Mengapa ketika Raina yang terluka ia yang merasakan sakit?

Telaten Moriz menutupi luka dileher Raina dengan menggunakan *plaster.* Ia mengusap pelan rambut Raina.

"Maaf, disekitar gue ngebuat lo celaka mulu ya?" Raina menggigit bibirnya.

Tidak, bukan salah Moriz semuanya salahnya Moriz yang meminta maaf semakin memberatkan Raina.

"Tapi gimana? Sekalipun gitu, gue nggak bisa minta lo buat jauhin gue." Jujur Moriz.

Raina menelan *saliva*, *Persetan*! Moriz membuat jantungnya berdegup kencang tak bisa berhenti. Ucapan Moriz memenuhi isi kepalanya, Raina bahkan tak bisa menahan diri mengukir senyum. Mendadak, suasana terasa canggung.

Moriz menggaruk tenguknya yang tak gatal. Menyandarkan punggungnya ke kursi mobil. Ia menyalakan mesin, melaju kembali ke sekolah.

Tak lupa, Moriz mengirimkan pesan singkat di *Grup Chat Whatsapp* khusus anggota Archigos meminta mereka juga ikut kesekolah.

- **oOo** -

Bell istirahat menggema dipenjuru sekolah SMA Permata Husada. Moriz melangkah beriringan dengan Raina. Tinggi mereka sangat berbeda, namun tak bisa mengelak bahwa keduanya memang pasangan yang cocok. Moriz yang tampan luar biasa dan Raina tak bisa dipungkiri kecantikannya.

Lapangan luas dipenuhi oleh ratusan siswa yang diperintahkan kepala sekolah untuk berkumpul. Kepala Sekolah tengah menyampaikan perihal sekolah mereka yang akan menjadi Tuan Rumah pertandingan persahabatan

minggu depan. Setelah selesai, Moriz menggantikan kepala selolah menaiki *podium*. Ia menatap ratusan siswa yang berencana bubar.

"Gue boleh umumin sesuatu?" Tanya Moriz. Suaranya cukup keras karena melaui *Mic*.

"BOLEH RIZZZZ, APA YANG NGGAK BUAT LO SAYANG!!!" Teriak salah satu siswa.

"BOLEEEHHH!!!!"

Semuanya bersorak setuju. Anggota Archigos kini menanti di bagian bawah sayap kanan podium. Bersama Raina yang berada didepan mereka. Anehnya, Reza tak kelihatan batang hidungnya.

"Hm, gue kayaknya terlambat tapi hari ini gue mau perkenalin diri. Nama lengkap gue Moriz Admiral Riyonal," *Baritone* suara Moriz dingin dan dalam. Moriz menjeda ucapannya.

Semua siswa yang berbisik kini terdiam. Tak bisa berkata-kata. Ada yang menatap Moriz dengan tatapan kasian. Merasa pria itu terlalu berhalusinasi.

"Satu lagi, siapapun yang nyakitin Raina akan berurusan sama Gue. Bukan sebagai *Emperor* Archigos tapi sebagai Gue, putera tunggal Keluarga Riyonal Gibran Argawinandar." Lanjut Moriz.

Moriz nampak angkuh. Bersamaan dengan berakhirnya *diksi* Moriz. Puluhan pengawal bersetelan lengkap kini berdiri di belakang mereka seluruh siswa. Bersiap dengan persenjataan lengkap. Fokus mereka kembali berpindah, ketukan suara sepatu menaiki podium membuat semuanya

tercengang. Reksa dan Reza berjalan menghampiri Moriz, menundukkan tubuh hormat kepada Moriz.

Mematahkan asumsi, kehadiran Reksa adalah bukti nyata bahwa Moriz membeberkan fakta terpercaya.

Bugh.

Raina terjatuh kelantai, tak sadarkan diri setelah mengetahui hal tersebut.

Yuhuuu!!!!!
Maaangtaaaaappp Morizzz sayanggg

HAYO TEBAK APA YANG BAKAL TERJADI??

GIMANA SAMA ARCHIGOS?

SIAPA JAGOANMU?!

SAYA HARAP KALIAN TETEP NGIKUTIN TERUS KISAH MORIZZZZZZKU!!!

SALAM CINTA DARI MORIZ

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : MINGGU, 11 OKTOBER 2020

ALPHAAWORDL,-

Saya terharu;(((gilasih yang nyariin Moriz tak terhingga bangett:((((

Mendadak tidak percaya diri saya

BUT, THANKYOU MELIMPAHKAN BANYAK CINTA KEPADA MORIZ

Thankyou for All supportttttt

26 ribu Viewers for Moriz

Apa ya, agak ngerasa ini kecepetan

CHAPTER 21 - CRUEL

AUTHOR POV

Moriz menggendong Raina keruang UKS meninggalkan seluruh siswa yang masih tercengang atas tindakannya memperkenalkan diri. Seluruh siswa termasuk guru memperhatikan Moriz tanpa berkata-kata.

Terlebih, anggota Archig s tak ada yang bergerak se-inchipun dari tempatnya. Terhipnotis, menjadi batu.

"Bangunin gue anjing, kalau gue lagi mimpi." Ujar Bara.

Akhirnya kembali ke dunia setelah sekian menit.

"*Bangsat*." Umpat Regan, ia memegang dada kirinya.

Memeriksa apakah jantungnya masih bekerja dengan semestinya.

"Rasanya pengen pingsan tapi takut nggak ada yang gendong." Celetuk Axel.

Wajahnya memang sudah pucat.

"RIP Arsen." Dua kata dari bibir Danish mendapat lirikan kompak anggota Archig s terutama Arsen.

"GUE NGGAK BISA DIGINIIN, BAJINGAN!" Protes Arsen.

Menghentak-hentakkan kakinya di lantai. Tak peduli lagi atas *image*-nya. Sudah buyar ia karna Moriz. Regan tersenyum senang, sejenak mereka melupakan keterkejutan mereka.

"HAH JANGAN-JANGAN KAKEK GUE NGGAK BERANI HUKUM MORIZ KARNA TAHU DIA ANAK NYA MR. RIYONAL? ANJIRRRRR!" Teriak Axel *frustasi*.

Semua siswa membubarkan diri. Dimata mereka, kini Archig s semakin menyeramkan. Reza mengekori Papanya yang turun dari panggung. Mendekat pada anggota Archig s. Anggota Archig s terkesiap, tersenyum pun sangat kaku.

"Saya Reksa Wijayanto Gufari." Reksa memang tak mengulurkan tangan.

"Papa pulang saja, sudah selesai bukan? Reza malu. Nanti Reza yang lindungin Mr. Moriz." Reksa menarik ujung setelan jas Reksa.

"Baiklah," Reksa menatap satu persatu anggota Archig s. "Senang bisa melihat kalian secara langsung." Reksa tersenyum tipis.

Berarti selama ini, Reksa memata-matai mereka? Bagaimana jika Reksa tahu mereka sering mengatai Moriz? Anggota

Archig s menelan saliva, Reksa mengedikkan bahu. Menepuk pundak Reza dan berlalu.

"R-rez, kita pamit duluan!" Bara mengucapkannya, sedang anggota lain sudah melarikan diri terlebih dahulu.

- **oOo** -

Hari ini, jam sekolah telah berakhir. Sembari melangkah, Bara mengangkat ponselnya, meng-*posting* satu foto di Instagram Archig s.

Disukai oleh **DanishMesach** dan ribuan orang lainnya.

Archig s_ Nggak lama lagi anggota kami berkurang 1

Hastag #ArsenMeninggal #RipArsen #KoinUntukArsen

Lihat semua 70.834 komentar

Archig sEnthusiast___ ADA APA INI?

ObatPemanas Ingin lebih rapat dengan pasangan? Produk kami dapat memperbesar si Joni loh!

ArsennioKerta69 Punya gue udah besar dan panjang ntar nembus jantung gimana dong? @**ObatPemanas**

ArsenFanGirlll SIAPA YANG NGEPOST INI? PULANG LEWAT MANA LO BAJINGAN?

ArsennioKerta69 GASSS SAYANG ITU SI BARA! BUKAN ANAKNYA MR. RIYONAL KOK! @**ArsenFanGirlll**

Heeeyyinnnn99 Apa cuma gue yang fokus sama fotonya? Ganteng banget anjirr!

Ulalala9 #ArsenMeninggal

Unggaasssss Bang Moriz beneran anaknya Riyonal?

Okgreein77 Arsen sebelum meninggal mau nggak jadi pacarku?

ArsennioKerta69 ayok, sayang @**Okgreein77**

Bara tak berhenti tersenyum membaca komentar. Ia mengeryit kala sepasang sepatu seorang wanita berdiri dihadapannya. Ia mendongkak, *spontan* ekspresi Bara datar saat tahu siapa pemilik sepatu tersebut.

"Lena," Lena menautkan jari-jarinya. "ngapain lo kesini?" Tanya Bara.

Untuk apa Lena menunggu Bara di samping mobil pria itu? Bara mendengus kasar, rasa marahnya bertumpuk mengingat perbuatan Lena kepadanya.

"Lo nggak bosen?" Bara memojokkan Lena.

"Gue salah, Bar. Lo yang terbaik dihidup gue." Bara tertawa remeh.

Otak Bara terbersit kata *'bullshit'.*

"Setelah semua yang lo lakuin? *Correct me if I wrong, you said that He's better than me. Don't say you forget it*?" Lena mencoba menyentuh Bara, segera ditepis oleh pemuda tersebut.

"Jangan *block* gue lagi. *Please*, gue pengen perbaikin semuanya. Bara, *give me chance*." Bara menghembuskan nafas kasar.

"Gue udah maafin lo." Senyum dibibir Lena mengembang. "Makasih banyak, gue tahu lo nggak akan tega." Timpal Lena.

"Tapi untuk ngasih lo kesempatan, gue nggak bisa." Lanjut Bara.

"Gue udah bertahan dibilah pisau yang lo sodorin, Len. Lo nusuk gue berulang kali, lo hancurin gue, *I still want you. But, should you know* cewek didunia ini bukan lo doang." Final Bara.

Bara melewati Lena, hendak masuk kemobil. Ia menarik pintu mobil, melirik Lena yang menunduk dalam. Bisa ditebak, Lena tengah terisak.

"Gue anter lo pulang." Bara, menggenggam pergelangan tangan Lena.

Menuntun Lena masuk ke mobilnya. *Fuck*! Dirinya memang terlalu lemah menghadapi Lena. Hati dan pikirannya berat, melepaskan atau mempertahankan dirinya yang akan terus dilukai.

- **oOo** -

Moriz duduk di kursi yang tersedia. Iris matanya menatap intens Raina, gadis itu masih terpejam. Saat akan meraih jemari Raina. Raina membuka kelopak mata, Moriz membatalkan niatnya. Ekspresi wajah Raina nampak bingung.

Raina bangkit, menangkis tangan Moriz yang ingin membantu dirinya. Moriz menghela nafas dalam. Tak apa, pilihannya sendiri membeberkan fakta tentangnya. Wajar jika Raina marah atas itu. Moriz hanya bisa memastikan, bahwa sekarang *serangga* yang ingin mengganggu Raina berkurang. Masalah lain, bisa perlahan ia selesaikan.

"Lo tahu kan gue siapa?" Tanya Raina.

Moriz mengerutkan kening. Tak mengerti arah pembahasan Raina. Ia tak ingin melanjutkan pembahasan seputar ini. Terlalu *ambigu* baginya.

"Maksud lo?" Ulang Moriz, "Lo bohong Moriz, kalau nggak tahu gue siapa." Timpal Raina.

"Jadi, rencana lo ngebuat gue gini? Lo seneng udah permainin perasaan gue? Moriz, cara lo nggak lucu." Moriz mengalihkan pandangannya.

Tetesan air mata dipipi Raina, menggores sesuatu dalam diri Moriz. Moriz mengepalkan tangan. Mengeluarkan sapu tangan, tanpa melihat Raina. Ia mengulurkan benda tersebut. Raina mengambilnya lalu melempar tepat dibawah kaki Moriz.

"Gue nggak butuh." Moriz mengambil nafas panjang, memungut sapu tangan miliknya.

"Gue nggak ngerti maksud lo apa. Dimata gue, lo Raina Miselia. Ada yang salah sama ucapan gue?" Ujar Moriz.

Raina menggigit bibir bawahnya. Ia turun dari brankar. Moriz mengekorinya, mencekal pergelangan tangan Raina.

"Raina." Panggil Moriz, Raina tak menoleh.

Karena, Raina sendiri sadar. Selama ini dirinya salah. Raina menyesali keputusannya untuk diselamatkan. Kenapa dirinya harus menjadi seperti ini? Bukankah mati lebih baik? Atas penderitaan tanpa henti yang ia alami, sampai kapan dirinya terbebas?

"Maaf." Guman Raina.

"Lo ngomong sama gue, ngehadap gue bisa?" Raina menggeleng merespon pertanyaan Moriz.

"Lepasin, tolong. Gue pengen sendiri." Moriz melepaskan genganggam tangannya.

Raina meninggalkan Moriz diruang UKS seorang diri. Rahang Moriz mengeras. Tak sedetikpun, berenti menatap kepergian Raina.

Brak!

Melampiaskan amarahnya. Moriz melayangkan pukulan pada lemari yang berada disana. Kayu jati tersebut hancur, hingga kulit tangan Moriz terkelupas. Raina tak melakukan kesalahan apapun, meminta maaf padanya justru membuat Moriz semakin buruk.

"*Damn*!" Umpat Moriz.

- **oOo** -

Moriz menarik dasi yang mencekik lehernya, memasuki area *Mansion*. Para pelayan dan pengawal menunduk hormat padanya. Suasana hatinya berantakan, auranya semakin mengerikan. Xenata menuruni tangga, melihat kondisi putranya, Ia segera berlari kecil.

"Kamu kenapa, Moriz?" Moriz berbalik, menggeleng pelan.

Xenata meraih tangan Moriz, meringis menangkap kepalan tangan Moriz terluka. Ia mendorong Moriz untuk duduk. Bersyukur, anaknya tidak keras kepala.

"Kamu itu abis ngapain sampai bisa kayak ini?" Tanya Xenata.

"Moriz takut." Xenata mengeryit, "takut sama apa? Kamu juga punya rasa takut?" Ulang Xenata memastikan apa yang didengarnya.

Bukan apa-apa, yang merawat Moriz sampai sedewasa ini adalah dirinya. Sejak kecil, Moriz bahkan sudah bermain dengan hewan-hewan berbisa, tak ada kegentaran di iris mata Moriz melihat hewan-hewan tersebut. Saat anak seusianya menangis karena terjatuh, Moriz yang pelipisnya sobek karna terpeleset dari tangga lantai 3 bahkan tak mengekspresikan rasa takut dan rasa sakitnya. Sempat khawatir, Xenata membawa Moriz ke Dokter anak. Tetapi, tak ada masalah di otak anaknya. Lalu, sekarang Moriz bilang dirinya takut?

"Gimana kalau dia ninggalin Moriz?" Rasa khawatir Xenata lenyap.

"Mommy pikir kamu kenapa, Moriz." Xenata meniup-niup luka Moriz. "Nggak sakit?" Moriz menggeleng pelan.

"Sudah puas setelah membeberkan identitasmu?" Baritone suara berat Riyonal muncul dari balik ruang kerjanya.

"Moriz kamu beberin nama lengkap kamu?" Xenata terkejut.

"Kamu kenapa nggak bilang sama aku?" Kini, Xenata menoleh pada suaminya, menyalang.

"Kenapa jadi salahku? Moriz yang tiba-tiba buat pengumuman." Riyonal mengelak.

Selalu merasa tersingkirkan saat Moriz hadir diantara keduanya. Ada perbedaan kasih sayang yang diberi Xenata untuk Moriz dan dirinya. Dapat dipastikan Xenata lebih sayang Moriz dibanding dirinya.

"Kamu, kenapa ngambil keputusan itu tanpa bilang Mommy sama Daddy?" Moriz mendengus pelan, ketika Xenata bertanya.

"K-karna gadis itu, Moriz?" Tanya Xenata sekali lagi.

"Disekitar Moriz dia terus-terusan dalam bahaya, Moriz nggak punya pilihan. Moriz nggak mau dia terluka." Jawab Moriz.

Xenata menarik nafas, memegang pelipisnya yang mendadak pening. Moriz benar-benar mirip dengan Riyonal, tapi bukankah sewaktu SMA dulu Riyonal sangat dingin? Riyonal tidak seterbuka itu dalam melindunginya. Riyonal yang minim ekspresi, selalu mengabaikan kehadirannya.

"Wah Moriz, kamu emang anak Riyonal! Bukan anak Mommy." Kesal Xenata.

"Karena kamu sendiri yang memutuskan, kamu pasti sudah paham resikonya bukan? Kamu yang akan jadi incaran. Kamu menempatkan diri kamu dalam bahaya, Moriz. Mulai sekarang, kebebasan yang kamu inginkan lenyap. Kamu dibawah pengawasan pengawal Daddy. Konsekuensi, ketika orang-orang tahu siapa dirimu." Moriz mengepalkan tangannya mendengar kalimat Riyonal.

"Moriz akan nanggung semuanya. Tolong, bantu Moriz, Daddy." Riyonal berdehem, tak menyangka Moriz akan

menurunkan egonya.

"Dia gadis yang ngebuat kamu nyiksa bawahan Daddy? Kamu sadar dia juga ngincar kamu? Mengikuti kamu untuk mencari tahu siapa kamu, Moriz?" Tatapan Moriz menyorot dingin.

"Bisa nggak bahas masa yang udah lewat? Moriz nggak pengen denger." Tukas Moriz.

Memahami keinginan putranya, Riyonal mengalihkan pembahasan.

"Minggu ini, Daddy akan memperkenalkan kamu secara resmi. Fasilitas 10 ribu undangan, 50 orang tamu VIP. Daddy harap kamu bisa kooperatif." Moriz mengangguk, melangkah pergi meninggalkan kedua orangtuanya.

Persetan, ia butuh istirahat sekarang.

Sedikit Intermezzo ya?

FAKTA PERTAMA :

OOPB / OOPH, THE BILLIONER'S PRINCE, PROTECTOR, ARCHIGOS, MELTING THE COOL HUSBAND

Itu alurnya satu kesatuan. Nggak bakal ada karakter yang visualnya sama.

Tapi disini, Arnold dan Reynold masih 21tahun (Kuliah semester 7)

Xeinold dan Moriz itu seumuran
(Xei SMA diluar negri)

Pas Adinda hamil anak ke 3 di last chapter TBP, Xenata hamilin Moriz.

Cuma beda bulan aja, paham ya? Intinya, ini cerita 4 tahun sebelum alur cerita MELTING THE COOL HUSBAND.

FAKTA KEDUA :

KENAPA RIYONAL ITU DITAKUTIN BANGET?

PERBADINGAN KEKAYAAN MEREKA KAMU BAYANGKAN AJA DEH.

KEKAYAAN FERRAN ITU SEBANDING 75% KEKAYAAN RIYONAL.

KEKAYAAN LEONARD FAMILY ITU SEBANDING 70% KEKAYAAN RIYONAL.

KEKAYAAN RIFFAT DAN REKSA ITU SEBANDING 50% KEKAYAAN RIYONAL.

Dan lo pikir aja anggota Archigos tajir melintir tapi nggak nyampe 1% kekayaannya Riyonal:)

Ditambah Riyonal emang udah dari sononya nyeremin:)

Jadi bisa dibayangkan rasa takut orang lain sama Moriz? Sampai bisa kencing dicelana, gitulah kira-kira:)

But, intinya bukaan kekayaan mereka sih tapi jalan ceritanya.

Semoga kalian selalu enjoy seperti saya yang selalu enjoy nulis ini

Pengen buat target UP sih, tapi gimana persetujuan kalian aja.

sedang galau, Arsenio Kertanegara.

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : SELASA**, 1**3 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

Cie nungguin Moriz cieee..

Sebelum baca, absen Moriz dulu yuk?

Wajib euy, biar lapaknya nggak sepi

CHAPTER 22 - SICK

AUTHOR POV

Setiap sekolah memiliki *-The Most Wanted Boy and Girl-* masing-masing. Diantara mereka Moriz lah yang mendapat gelar *The Only One Most Wanted Boys*. Tidak pernah mendapat rumor dengan gadis, tidak minum, tidak merokok, tubuh *atletis*, cerdas dan tak terkalahkan. Itulah mengapa Moriz sangat dipuja.

Sekarang, anggota inti Archig s melangkah santai menyusuri koridor. Moriz berjalan memimpin, biasanya Arsen berdiri disebelah pemuda itu. Namun, kali ini Arsen berjalan dibelakang Moriz.

Suara jeritan, suara pekikan yang pernah meramaikan setiap langkah kaki anggota Archig s kini lenyap. Mereka menunduk, tak berani menatap sang Putra dari Pria penting di Negara. Kekayaan Keluarga Riyonal bahkan masuk kedalam daftar orang terkaya di dunia. Apalagi, Moriz telah memperkenalkan dirinya tanpa aba-aba. Lalu, siapa yang berani mengusik ketenangannya?

Ditambah, Riyonal pernah mengingatkan bahwa dirinya sangat menyayangi keturunan tunggalnya disalah satu sesi wawancara. Meski mengundang banyak spekulasi, mereka tak menggali lebih jauh.

Sampai ketujuan, Ruang kelas Moriz mendadak sepi karena kehadirannya diiringi anggota Archig s. Tak ada yang menegur ataupun menyapa.

Moriz duduk dikursi belakang, Danish menimbang haruskah ia menempatkan diri disebelah Moriz? Padahal, ia *chairmate* pemuda itu. Kenapa sekarang dirinya gamang?

Arsen mendorong Axel untuk duduk disana. Suara *grasak-grusuk* protes mengisi ruangan.

"APAANSIH ARSEN ANJING?!" Teriak Axel *frustasi*.

"Gue nyuruh lo duduk." Timpal Arsen.

"Kenapa nggak lo aja?!" Protes Axel.

Moriz mendengus jengah, yang justru diartikan lain oleh anggota Archig s. Mereka mundur menjauh, berdiri dari jarak 3 meter. Takut-takut jika Moriz bertindak. Bahkan, menyentuh meja Moriz saja mereka tidak sanggup. Arsen yang paling ragu, selama ini dirinya terlalu menyepelekan sosok Moriz.

Rupanya Moriz mengganti penampilannya. Memotong rambut, 3 kancing baju teratasnya tak terpasang dan menggunakan pakaian dalam tipis, jangan lupakan jam bermerk yang melingkar di pergelangan tangannya. Moriz memilih tak memperdulikan kelakuan tak jelas sahabatnya. Ia melipat siku, menyenderkan dagunya di punggung tangan.

Hari ini, suasana sekolah sangat mencekam. Semua siswa bisa merasakan atmosfer tak enak disekitar mereka. Menyelesaikan jam pertama yang tenang dan senyap.

Sampai jam istirahat, Moriz keluar dari halaman sekolah atas permintaan Reksa dirinya harus makan ditempat terpercaya. Mau tak mau, Moriz harus menurutinya. Padahal, sebelumnya ia sehat-sehat saja makan makanan dikantin.

"Nggak mungkin. Denger ya, kalau Moriz anaknya Riyonal gue siap potong leher."

Bara mengulang rekaman dari ponselnya saat anggota Archig s sudah menguasai ruang kelas karena siswi sekelas mereka menuju kantin.

"Jurig sia!" Umpat Arsen.

"Gue nunggu lo potong leher, Sen." Regan bersuara, sembari tersenyum menyeringai.

"Udahlah, gue nggak potong leher juga kayak mau mati disamping Moriz." Ungkap Arsen.

"Gue nggak bisa nafas, *anjir*." Axel bersuara.

"Gue semalaman nggak bisa tidur sama sekali." Komentar Bara, bawah mata pemuda itu memang menghitam.

"Kalau dipikir-pikir wajar macem Moriz jadi anaknya Riyonal. Lo inget nggak sih? Kita pernah nyuri mobil disorum?" Arsen mengangguk menanggapi Regan.

"Inget gue, itu si manajernya langsung kicep pas lihat Moriz. Padahal kita mau dilaporin polisi. Malah hampir masuk penjara. Berarti, petugasnya pernah lihat Moriz bareng Riyonal." Tambah Arsen.

"Lo juga tahu pas Moriz dipenjara, Kakek gue nggak sanggup keluarin Moriz. Taunya karna Riyonal yang nahan Moriz. Keren banget." Timpal Axel.

"Mana gue terlalu nyepelein Moriz lagi. *Sialan*, sekarang nasib gue gimana dah? Pantesan Reza manggil Mr. Moriz. Bukan Moriz yang bawahan tapi si Reza." Arsen mengacak rambut, hampir rontok rambutnya memikirkan Moriz.

"Gue masih nggak percaya gue kenal sama sosok Moriz." Danish menyuarakan isi pikirannya.

"Lo bisa ngomong?!" Sarkas Regan.

"EH BANGSAT TARUHAN KITA GIMANA? DANISH DOANG YANG PILIH MORIZ!" Arsen meluruh, dipikirnya ia dapat memeras Danish.

"Sabar aja dulu, kan Raina belom pilih siapa-siapa. Emang ada cewek yang sanggup jadi pasangan Moriz?" Tutur Regan.

"Maksud lo Moriz cocoknya sama laki-laki doang?" Polos Axel yang langsung mendapat bogem mentah dari Arsen.

"Udahlah lo diem aja, bisa-bisa elo yang gue potong lehernya." Sergah Arsen, Axel memberi ekspresi tidak suka.

Anggota Archig s saling bertatapan satu sama lain, larut dalam pikirannya masing-masing.

- **oOo** -

Moriz memejamkan mata, menikmati perjalanan kembali ke sekolah. Moriz mengeryit seolah meningat sesuatu, Ia menatap Reksa yang duduk disebelah kursi kemudi.

"Reksa, *tell me*. Gimana lo bisa hadir pas gue ngumumin tentang identitas gue? Padahal gue nggak ngomong apa-apa." Reksa tersenyum atas pertanyaan Moriz.

"Kemarin, jadwal saya menjaga anda, Tuan Moriz. Kami selalu menyempatkan diri memeriksa keberadaan anda disekolah, sewaktu anda naik *podium*, saya sudah memperkirakan apa yang anda ingin sampaikan. Maka dari itu, saya berada disana." Jawaban Reksa mengukir senyum culas dibibir Moriz.

Moriz tak ingin menanggapi, ia mengepalkan tangan. Merogoh saku celana, mengambil ponselnya. Kerutan didahi Moriz tercetak, mengapa GPS Raina menunjukkan bahwa Raina tak disekolah?

"Berhenti." Moriz memberi perintah, laju mobil melambat kemudian berhenti dipinggir jalan. Bersyukur bukan jalan tol.

Moriz turun dari mobil, ia membuka pintu sisi sopir. Matanya menyorot tajam, membuat Ibam, sopirnya menelan saliva takut-takut.

"Turun." Lagi, Moriz memerintahkan keduanya, Ibam dan Reksa turun dari mobil.

Moriz mengendarai mobil Mercedes benz tersebut, meninggalkan Reksa dan Ibam, untungnya masih ada 5 mobil pengawal yang mengiringi mereka. Bisa dikatakan, Moriz memang tak memiliki hati.

Moriz menekan layar ponselnya, mencari kontak Reza. Suara beep sekali, pria disebrang sana menjawab panggilannya.

"Raina dateng sekolah?" Tanya Moriz.

"Aku belum melihatnya seharian ini, Mr. Mo-"

Tap, sambungan telpon ditutup sepihak oleh Moriz.

Normalnya, *predikat* kurang ajar mungkin akan segera dicap oleh orang-orang yang bersikap tidak sopan. But sorry, karena peraturan itu tidak berlaku apapun bagi Moriz. Ia bebas melanggar, selama dapat memenuhi keinginannya.

- **oOo** -

Moriz menyisir rambutnya, melepas seragam yang ia kenakan. Membuang kemeja putihnya ke tempat sampah. Moriz mengganti baju, membalut tubuhnya dengan *hoodie*. Kegiatan itu ia lakukan disepanjang *lobi* gedung apartemen.

Mengundang atensi wanita memperhatikannya sembari menahan nafas, tinggi badan yang melebihi rata-rata, *tatto* dipergelangan tangan yang menambah kejantanan, serta sorotan sedingih es. Persetan, dalam hitungan detik mereka sudah jatuh cinta kepada Moriz.

Moriz menggigit pengait jam tangan dipergelangannya, memasuki lift, tak ada yang mengisi, Moriz mendengus pelan, melempar jam tangan tepat dibawah kaki. Moriz menghancurkan benda tersebut dengan telapak kaki sepatu sport yang ia gunakan.

Moriz juga mematikan data *internet*, agar *akses* penyadap terputus. Sayangnya, Moriz akan tetap terhubung dengan keluarganya. Karena, *chip* aktif ditanam ditenguk pemuda itu. *At least*, Moriz tetap bisa merasakan kebebasannya.

Tok

Tok

Moriz mengetuk pintu apartemen dikamar Raina. Semenit, tak ada jawaban. Moriz mengulangi hal yang sama. Hampir, 5 menit masih belum ada sahutan. Moriz menggedor pintu tersebut, 10 menit terlewati tetapi tak ada tanda-tanda seseorang akan keluar dari dalam sana.

Moriz berdecih, Ia mendial kontak seseorang. Satu-satunya cara mengetahui keberadaan Raina. Ada kemungkinan Raina menyimpan benda tersebut di apartemen.

"Lacak kapan terakhir kali Raina keluar dari mobilnya." Perintah Moriz.

Moriz kembali menggedor pintu.

"Raina, lo didalem?" Mulai merasakan sesuatu yang tidak beres, Moriz bergerak gusar.

Hingga pesan masuk aplikasi wattsapp diponselnya muncul. Moriz segera memencet layar ponsel, Ia mengumpat kasar membaca pesan dari Reza.

'Sejak kemarin, Nona Raina tidak keluar dari apartemennya, Mr. Moriz. Saya mengirimkan salinan vidio cctv.'

Rahang tegas Moriz mengeras, menerobos masuk tentu akan menimbulkan kegemparan. Ia akan mencari jalan aman, Moriz mendekati salah satu satpam yang berjaga.

"Gue minta duplikat kunci kamar 1015, sekarang ambilin." Suruhnya, satpam tersebut mengeryit mengabaikan permintaan Moriz.

Satpam itu berjalan menjauh, berpikir bahwa Moriz orang asing pengidap kelainan jiwa. *Fuck*! Moriz menghembuskan nafas tak percaya. Ia tak memiliki kesempatan menghabisi satpam tersebut.

Moriz memejamkan mata, Raina lebih penting. Ia bisa membereskan hal lain belakangan. Moriz turun kelantai 1, meski 100% *moodnya* buruk.

Moriz mengeluarkan kartu identitas, menunjukkan benda tipis persegi empat itu kepada resepsionis. Resepsionis bername tag Namira tersebut tersenyum kaku, membungkukkan kepala. Ia mengingat pria dihadapannya yang pernah datang kesini. Wajah Moriz sangat khas, sulit dilewatkan.

"Kunci duplikat nomer 1015," Moriz berkata terdengar ketus. "Baik, sebentar." Balas Namira.

Namira kenal Moriz Admiral Riyonal, sang pemilik gedung. Sewaktu rapat semua pekerja diberi tahu bahwa pemilik gedung kini berpindah nama. Mereka diperintahkan tidak bermacam-macam jika Moriz datang.

Ia memberi kunci duplikat kepada Moriz, Moriz mengambil kunci dengan gantungan angka 1015. Masih dengan

ekspresi datarnya, Moriz melangkah. Mundur kembali, lalu menatap Namira.

"Satpam lantai 10, pecat." Ujar Moriz.

Namira terpaku, menelan saliva. Bahkan, punggung Moriz saja dapat menghipnotis dirinya. Salah fokus, justru menaruh hati kepada pemuda itu.

- **oOo** -

Moriz memasuki ruang apartemen Raina. Mempercepat langkahnya, Raina bergelung dibalik selimut tebal berwarna hijau. Moriz menarik selimut perlahan-lahan. Tubuh Raina bergetar, bulir-bulir keringat membanjiri pelipisnya, matanya terpejam erat.

"*Please*, matiin acnya. Dingin." Pinta Raina, tak perduli siapapun ia butuh bantuan.

Moriz menuruti Raina, dugaannya benar kondisi Raina ia me-*nonaktifkan* power ac. Moriz duduk dipinggiran tempat tidur. Seumur hidupnya tak pernah merawat orang sakit. Menelpon dokter kepercayaan mereka bisa mengundang satu kelurahan pasukan pengawal. Moriz memijat pangkal hidungnya.

Langkah pertama, memesan makanan. Dibanding memasak yang bisa berakhir menjadi racun bagi Raina, memesan merupakan jalan aman. Moriz memesan bubur hangat disalah satu kedai *online* aplikasi ponselnya.

Langkah kedua, menonton *youtube*. Moriz mengetik *keyword* 'cara merawat orang demam'. Sesuai anjuran

youtube yang entah berpengalaman atau tidak, Moriz masuk kedapur memasak air. Moriz, mencuci panci mini. Meski bajunya terpercik air, Moriz tetap mengerjakannya. Moriz mengisi panci kecil dengan air dari keran. Menyalakan kompor dan meletakan panci.

Moriz mengetuk-ngetuk permukaan meja kompor. Menanti air hingga bergelembung, sabar. Di Mansionnya sekedar menuang air kegelas pun tidak pernah, selama ini Moriz dilayani oleh para Maid. Moriz mengeryit, sebelum mendidih kompor gas sudah mati kehabisan gas.

Persetan, yang terpenting air itu hangat. Moriz memeriksa suhu air panas tersebut, rupanya terlalu panas. Moriz menambah volume air. Tak menemukan handuk mini, Moriz menggunakan baju kaos Raina. Ia membasahi kaos itu, menempelkannya didahi Raina.

"Apa gunanya hp lo, Na. Kalau udah sekarat gini lo nggak nelpon gue." Ujar Moriz, mengulang kegiatan memeras kaos dan menempelkan kaos didahi Raina.

Langkah ketiga, Moriz menepuk dahi. Cara ketiga sangat ekstrim, ia tak mungkin bisa melepas pakaian yang digunakan Raina. Sejujurnya, menyentuh tangan Raina saja, degupan jantungnya sudah sangat menggila. Moriz menggeleng, memikirkan melepas pakaian Raina telinganya memerah.

Sempat-sempatnya Moriz memikirkan hal kotor. Moriz menimang-nimang, perlukah Xenata turun tangan? Ia yakin, mamanya bisa membantu. Tak masalah, toh kedepannya mamanya bisa berpotensi menjadi mertua Raina bukan? Ia tak boleh egois, karena Raina membutuhkan perawatan intensif sekarang.

Moriz menelpon Xenata, suara mamanya terdengar sumrigah. Pelan-pelan, Moriz menyampaikan tujuannya.

Intermezzo again.

Sebenernya, saya berencana menaimai Moriz dengan Zeus Admiral Riyonal.

Tapi, setelah meminta saran, saya pikir nama Moriz lebih cocok.

Awalnya, saya nggak terbiasa sama nama itu

Agak aneh sih, jarang banget nemu nama Moriz kalau nama karakter lain mah nggak asing lagi, kayak Arsen, nama cowok sejuta umat.

Makin kesini jadi suka, karna nama Moriz ada keubikan tersendiri:((

Itulah kenapa saya sering suruh kalian komen Moriz wkwkwk

Sorry, kalau ada typo tolong dikasih tahu ya!

Karna kalian yang nyariin Moriz jadi saya luluh terus ngetik tadi:(

Maklumin okay?!

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : SELASA, 13 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

MORIZ IN YOUR AREA!!!!

TETETETTT TETETTTTTT WKWK

Absen kuy, Morizzzzzz yang banyaaaaakk!!

Malmingan ya?

cool, manis, ganteng pokoknya punyaku!

CHAPTER 23 - INVITATION

AUTHOR POV

"Bajunya udah Mama ganti, basah semua karna keringat. Bagusnya, kamu cepet nelpon Mama. Kata Dokter dia *stress* ringan, kebanyakan pikiran. Jadi, karna dia kamu berantem sama papa?" Xenata menempatkan diri disofa sebelah putranya.

Moriz menarik nafas dalam, ia menyandarkan punggungnya di penyangga sofa. Merasa lelah, Moriz memijat bahunya. Tak mendengarkan dengan baik kalimat Xenata.

"Moriz, *listen and answer Mommy*." Peringat Xenata, mulai kesal kepada *copy-paste* suaminya.

"Raina Miselia, *she's beautiful, rite*?" Ujar Moriz, matanya tak lepas dari Raina.

"Bucin ya kamu?" Xenata tersenyum penuh arti, mengeluarkan dompet miliknya.

"Ini dari *Daddy*, kamu harus kesana. Milih desain undangan pelantikan kamu." Moriz meraih kartu nama yang diberi Xenata.

Ia memasukan benda tersebut ke saku celana kain abu-abu yang membalut kakinya. Moriz menguap, merasa sangat mengantuk. Ia bangkit dari tempatnya duduk.

"Mau pulang sekarang?" Tanya Xenata, Moriz melirik ruangan dimana Raina berada.

"Nggak apa-apa ninggalin dia sendiri?" Tanya Moriz, Xenata menepuk pundak Moriz.

"*It's okay*, diluar pengawal Daddy juga ngejagain. Dia udah dikasih obat, besok udah sembuh." Jawab Xenata.

Xenata meninggalkan apartemen lebih dahulu. Ia tersenyum bahagia. Raina memberi banyak pengaruh bagi hidup Moriz. Perubahan, mengurangi sikap tertutup dan tak acuh anaknya. Bolehkan Xenata bersyukur? Sekarang, ia bebas memperkenalkan Moriz, saat dulu dirinya dianggap hanya memiliki putra cacat karena disembunyikan.

Moriz menyusul Xenata, melingkarkan tangannya di lengan Xenata.

"Terima kasih, *Mommy*." Tutur Moriz pelan, teramat dalam, Xenata tak bisa berhenti tersenyum.

"Kamu tahu pulang nanti *Mommy* bakal diamukin *Daddy.*" Moriz mengangguk, sadar jika Riyonal tadi tak mengizinkan Xenata kemana-mana.

- **oOo** -

"Nggak mungkin. Denger ya, kalau Moriz anak Riyonal gue potong leher."

"ANJENG LO BARA ANJENG MATIIN CEPET!" Teriak Arsen melempari Bara dengan benda-benda disekitarnya.

Suasana markas Archig s sangat ramai, suara musik yang di putar oleh Axel dan suara dari mesin *games* yang dimainkan Bara. Tak ayal, semua sangat berisik disana.

"Gue bener-bener ngarep lo potong leher, Sen." Ungkap Bara, Regan mengulurkan tangan ber-tos ria, menyetujui ucapan Bara.

"Diam, ntar *populasi* orang se-*kasep* gue berkurang." Tukas Arsen.

"*Ndasmu*," Komentar Regan.

Danish dan Reza tak banyak bertingkah, bahkan 20 menit kehadiran keduanya, masih diposisi dan gerakan yang sama. Arsen tersenyum samar.

"Eh eh, gue dapet nomernya Alma loh." Tutur Arsen, Danish meliriknya.

Mengerjai anggota Archig s adalah jalan ninja seorang Arsen Kertanegara.

"Kayaknya gue bakal-" Danish mengeluarkan pisau daging dari kantong jaket *jins* yang ia gunakan. Hebat, Danish membawa perlengkapan seperti itu apakah sahabatnya seorang penjagal?

Tanpa banyak kata, Arsen terdiam mengerti bahwa Danish tak menyukai leluconnya. Si Danish lelaki sejati, banyak *action mines talk*. *Type* pria idaman wanita selain yang *brengsek* layaknya Arsen.

"Lo nganter Lena pulang, Bar? Lo balikan lagi?" Regan mengalihkan percakapan saat merasa *atmosfer* sekitar Danish terasa tak mengenakan.

"*Hm*," Bara menjeda kata, "nggak balikan." Lanjutnya.

"Terus kenapa lo nganter dia pulang? Setelah, Arkanda kalah dan udah nggak ada artinya, dia ngincar lo?" Serbu Regan.

"Anjir, jangan Bar. Lo pantes dapetin yang baik-baik. *Koleksi* dari gue mau?" Timpal Arsen.

"Nggak apa-apa, Bar. Kalau masih sayang *gas* terus." Seru Axel, Arsen menghadiahi dirinya pukulan cinta.

"Sakit!" Protes Axel. "Lo nggak paham berapa kali Bara nangisin tuh cewek?" Arsen membocorkan *aib* Bara.

"Gue cuma nggak mau dia pulang sendiri." Regan melempar Bara dengan ponselnya.

"Lo tahu sekarang berapa ratus ojol? Lo jangan tolol jadi manusia, dibegoin sekali masih wajar kalau udah berkali-laki? Otak lo dicuci? Apa lo disantet sama Lena? Cewek modal cantik hatinya macem *sampah* gitu lo pertahanin." Kesal Regan.

Arsen meliriknya, memikirkan ucapan pedas Regan sangat benar. *Savage* sekali, Arsen mana bisa merangkai kata-kata se-*epic* Regan.

"Gue nggak balikan, nggak ada yang bisa diperbaiki kok tenang aja. Sekarang, kita perlu nyelidikin tentang penyerangan Archig s, kan? Gue fokus ke Archig s." Final Bara.

"Aneh-aneh aja dah kita, ada *badboy*, ada *softboy*, ada *fuckboy*, ada *coolboy*, ada *calmboy*, ada juga *babyboy*." Opini Arsen, memandang satu persatu anggota Archig s, terakhir Axel yang tengah menumpahkan minyak *telon* diperutnya, *half naked.*

"Untung gue paling dewasa," Seru Axel, senyum mesem.

"Lo mau gue pukul?" Sinis Arsen.

"Lo udah mukul gue, *anjir*!" Axel mengusap-ngusap punggungnya, *nyut-nyut*. Terkena hantaman dari telapak tangan Arsen.

"Oh iya, telat. Kayak perkembangan otak lo."

"TELPON PAPI!" Axel memanyunkan bibirnya.

"Btw, Moriz kemana?" Mengabaikan kegaduhan Axel, Regan bertanya karena penasaran.

"Nggak tahu, bukannya dia yang minta kesini? Kenapa belom dateng-dateng ya." Jawab Axel.

"Telpon gih," Perintah Arsen, menatap Reza.

Reza mengangguk, hendak menelpon Moriz. Ia mengurungkan niatnya.

"Saya tidak berani, kecuali Mr. Moriz menghubungi saya terlebih dahulu." Arsen menghembuskan nafas kasar.

Benar, tak ada yang berani. Suara decitan sepatu memecah keheningan malam. Anggota Archig s menelan *saliva*, segera berbaris menempatkan diri dilantai dingin markas.

Moriz membawa kantong belanjaan berisi bahan makanan, juga tak lupa membawa *soft drink* dan ayam *McD* kesukaan anggota Archig s. Ia menaikan alis, penasaran mengapa anggota inti Archig s justru duduk dilantai, biasanya juga kaki diatas kepala dibawah.

"Kenapa?" Moriz membuka suara, Arsen menggeleng cepat.

"Sofanya rusak? Ada tikus?" Penasaran, Moriz terus membeberi pertanyaan.

"Nggak, Mr. Moriz." Moriz melirik tajam mendengar panggilan *Mister* dari Reganta.

"Lo semua duduk dibawah karna takut sama gue? Lo juga, Dan?" Danish menunduk, tak berani.

"Naik." Hitungan detik, anggota Archig s kompak duduk di sofa.

Pose duduk rapih, kaki merapat, kedua tangan diatas paha serta pandangan lurus kedepan. Moriz meletakkan kantong

belanjaannya. Ia duduk di *sofa single*. Sungguh, para sahabatnya sangat *absurd*.

"Besok malem ada acara dirumah gue, Bara undang seluruh *Warrior* Archig s, gue bawa undangan *VIP* buat orangtua masing-masing." Moriz melempar 4 undangan kemeja.

(*cover)*

(*dalem)*

"Anggota Archig s nggak pake undangan fisik, yang mau dateng sejauh apapun itu, bakal *full* dibiayain kesini dibonusin uang jajan. Lo kasih aja datanya sama Reza, Bar." Perjelas Moriz.

"Baik, akan saya lakukan." Axel menatap Bara dengan ekor matanya.

"*Biik, ikin siyi likikin*." Ledek Axel, ledakan tawa pecah begitu Axel bertutur demikian.

Selain Moriz, Danish dan Reza tentunya. Mereka masih normal untuk tidak tertawa. Sedang Bara, sudah mencubit sekujur tubuh Axel. Bersabar menghadapi manusia seperti Axel, memang membutuhkan perhatian *khusus*.

- **oOo** -

Raina menguap tak mengindahkan *alarm* ponselnya yang terus berdering. Raina menoleh kemeja nakas, disana ada berbagai jenis cemilan dan obat-obatan. Kening Raina bertaut, ia tak mengingat apapun. Perasaan ia tak berbelanja apapun, Raina menyingkirkan selimut bangkit dari tempat tidur.

Ia meraih cemilan dan mengecek obat, Raina memeriksa suhu tubuhnya, tidak panas. Berjalan kedapur, Raina sungguh terkejut. Makanan instan, roti, air mineral, jus, sayur-sayuran memenuhi kulkas.

Iris mata Raina bergerak, menyapu ruangan apartemennya. Benar, itu ruangan miliknya lalu mengapa? Apakah Raina mengidap penyakit lupa atau memang bukan dirinya yang membeli?

Persetan! Raina tidak perduli meski ulah musuh, kepalanya kusut. Benang mengikatnya terlalu sulit, memikirkan tentang Moriz yang ternyata anak Riyonal. Semuanya akan di terima nalarnya jika Moriz menangkap atau menyekap dirinya.

Fatalnya pemuda itu malah kian hari semakin memperlakukan dirinya dengan baik. Tak ada yang bisa memberatkan Raina selain memikirkan hal ini.

Tes

Raina mengusap tetesan air mata yang membasahi pipinya tanpa sadar.

"*Anak haram.. Anak haram*!"

Dua kata terngiang di kepala Raina, menghancurkan dirinya. Raina tertawa keras. Disaat sekarang, ia mengingat masa lalu kelamnya? Bodoh!

"*Anak haram.. Anak haram*!"

Raina mengacak rambutnya, mengigit bibir bawahnya kuat. Mencoba mengalihkan isi pikirannya.

"*No, I'm not*! Gue bukan anak haram," Raina menatap pantulan dirinya didepan cermin.

Tubuhnya, matanya, ia benci semua. Membenci hidupnya. Raina menarik nafas, menghembuskan kasar. Raina menoleh saat ponselnya bergetar karena nada dering telpon. Ia melangkah gontai, meraih ponselnya yang terselip dibawah bantal.

"Bima." Guman Raina.

Ia menggeser tombol hijau, menelan *saliva* bersiap menerima umpatan atau perintah lagi. Raina muak, hidup memuakkan, takdir menjengkelkan, nasibnya busuk!

"*Moriz bakal ngadain pesta perkenalan, lo harus hadir, temuin sesuatu buat bahan kita."* Raina mengepalkan tangan, meremas pakaian yang ia gunakan.

Pertanyaan lain muncul diotaknya, kenapa bajunya berganti?

"Raina, lo denger nggak?" Bima memastikan, dirinya hanya mendengar nafas Raina.

"*Hm*, misal Moriz ngundang gue dateng." Balas Raina.

Raina melempar ponsel tanpa mematikan sambungan telpon, menuju kamar mandi guna membersihkan diri.

Raina memakai seragam sekolah, menggantung tas selempang di bahu. Kos kakinya sepanjang lutut sedang rok

nya menutup paha. Raina menyisir rambut, memoles lipstik dan bedak. Ia mengantongi ponselnya disaku.

- **oOo** -

"RAINAAA!" Teriak salah seorang siswi.

Senyum di bibir Raina mengembang, membalas pelukan Meta. Ia mengusap-ngusap punggung gadis tersebut. Rupanya, seperti ini rasa ketika ada yang menantikan kehadiran dirinya. Perasaan hangat menyelimuti Raina, ia menempatkan diri di bangku dan melepas tas selempangnya.

"Lo beneran sakit? Kemarin, Moriz dateng bawa surat dokter buat ngijinin lo." Meta menggenggam erat tangan Raina.

"M-moriz?" Ulang Raina memastikan pendengarannya tidak salah.

Meta mengangguk, disertai Alma menatapnya dengan tatapan *sumrigah*. Seolah, menaruh curiga kepada Raina yang telah menjalin hubungan kasmaran dengan Moriz.

Sedang, Raina sendiri mengalihkan pandangannya. Akhirnya, semua teka-teki tadi pagi terjawab. Apa yang terjadi diapartemennya adalah ulah Moriz, tak ada yang berani melakukan hal itu selain Moriz yang memiliki hak *istimewa*.

"Btw, lo tau nggak? Alma dichat sama Kak Danish." Raina menaikan alisnya, penasaran.

"D-dia *ngechat*, m-mau lihat nggak?" Alma menunjukkan isi pesan dari Danish.

Ah, Danish meminta nomer telpon Alma ternyata untuk mendekati gadis itu. Setidaknya, Danish terlihat pria baik-baik. Bukankah aman membiarkan Alma bersama Danish?

"Abis itu, dia dateng kerumah gue. Bawain coklat sama cemilan. Katanya, dia abis beliin adeknya susu jadi sekalian. Gue.. gue *speechless*." Alma menggigit bibir bawahnya.

"Dia kok manis banget ya?" Komentar Raina, disetujui Meta.

"Gue iri banget." Curhat Meta.

"*Culametan met-metaaa culametaan mett mettt*!!!" Salah satu siswa bersenandung menggoda Meta, itu Remi, ketua kelas mereka yang sedikit miring, kapasitas otaknya.

"DIAM NGGAK REM? GUE BUNUH LO *BAJINGAN*!" Meta melempar Remi menggunakan sepatu pantopelnya.

Jedugh!

"*Anjir*! K-kak Regan!!!!!!!" Pekik Indah, gadis berkacamata yang duduk dibangku paling depan.

Sip, sepatu Meta melayang dikepala Regan. Ukiran wajah pria itu nampak emosi. Matanya menyalang mencari sosok pelaku pelempar benda tersebut.

"SIAPA?!" Tanya Regan, apalagi semua mengenal bagaimana tabiat Regan si mulut pedas.

Semua mata melirik Meta, sebaiknya mereka tidak menutupi. Karena, ujung-ujungnya akan ketahuan juga.

Raina menjilat bibirnya yang kering, Meta menyembunyikan wajahnya karena takut.

"Lo, lo bisa hati-hati nggak? Lo tahu apa yang lo lempar bisa berbahaya buat orang lain?" Desis Regan, berdiri tepat disamping Meta.

Meta bergeser, menjauhi Regan sedikit demi sedikit.

"Lo nggak diajarin sopan santun?" Kesal, Regan menendang penyangga meja, hingga Meta kini menatap pemuda itu.

Raina terkesima, Meta bercucuran air mata. Jemarinya bertaut pertanda sangat takut. Regan sempat terkejut namun menutupi rasa terkejutnya dengan berekspresi datar.

"G-gue minta maaf, Kak Regan." Cicit Meta, Regan mendengus.

"Tanggung jawab." Meta mendongkak, menatap pria tinggi itu, pelipisnya memang tergores.

"Maksudnya?" Meta tak yakin, otaknya *blank*. "Obatin. Lo nggak ngerti cara tanggung jawab?" Sinis Regan.

Meta mengangguk cepat, padahal biasanya Meta berkobar-kobar, sekarang terlihat sangat ciut didekat Regan. Siapa yang berani dengan anggota Archig s? Termasuk Raina sendiri.

"Sebelum itu, Raina lo tolong hadir ke acara Moriz nanti malem. Kalau lo nggak dateng, Moriz bakal ngejemput lo sendiri." Setelahnya, Regan menarik tangan Meta meninggalkan ruang kelas.

Dapat ditebak, Regan membawa Meta ke UKS mengobati luka di pelipis pemuda itu.

Uwu, siapa kapalmu? DanishAlma atau ReganMeta?

Atau justru BaraLena?

Kalau, MorizRaina mah udah pasti

Hm, ini chapter terpanjang saya nulis cerita, hampir 2k word

Mau diundang keacara Moriz?

Btw, kalian maunya *update* seminggu sekali atau mendingan kejar target voment?

Jawab dong, biar saya tahu.

Saya pengen ganti *visual* Raina, ada yang protes nggak ya? Abisnya, catarina dia fotonya dikit banget huhu:(

Saya baru sadar pas nyari-nyari, banyakan foto yang *vulgar*.

Pengen ganti jadi dia aja
Manis banget

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : SELASA, 13 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

Moriz again Moriz again

Btw, misal baca Moriz tanpa baca cerita Riyonal bakal nyambung nggak sih?

Absen dulu sebelum baca!

RAINA MISELIA VISUAL

CHAPTER 24 - PARTY

AUTHOR POV

"Met, lo nggak apa-apa?" Raina, menuntun Meta duduk di bangku, gadis itu nampak sangat terkejut.

"Meta, kerasukan *jin* nggak sih?" Tanya Alma, Raina menggeleng.

Meta menyentuh bibirnya, mata gadis itu berkedip. Pucat pasi, seolah seluruh jiwanya tersedot.

"Kak Regan nyuri *first kiss* gue," Meta membuka suara, "bibir gue nggak *suci* lagi." Lanjut Meta.

Raina dan Alma beradu pandang, tidak mengerti situasi yang terjadi. Bukankah, Regan hanya meminta di obati? Lalu, bagaimana ceritanya mereka bisa berakhir berciuman?

"Kok bisa?" Pertanyaan itu diwakili oleh Alma.

"Gue pas nempelin *handplast* dijidat Kak Regan, lo ngerti suasananya mendadak berubah pas Kak Regan natep gue

intens. Gue *deg-degan*, terus.." Meta menjeda kalimatnya, menarik nafas dalam.

"Dia megang pinggang gue, kan posisi gue berdiri dia duduk di *brankar*. Dia nyosor bibir gue, abis itu gue melarikan diri." Meta menutup wajahnya dengan telapak tangan, sangat malu.

Raina menggaruk alisnya, mengapa kedua sahabatnya justru ikut terlibat dengan anggota Archig s? Raina menepuk pundak Meta, menenangkan gadis tersebut.

"Reganta pemain wanita, lo tahu kan, Met? Jangan sampai, lo cuma dimanfaatin doang." Tukas Alma.

Alma itu *type* gadis pendiam, banyak kejutan juga berpikiran dewasa. Berbeda dengan Meta, meski kelihatannya pandai bergaul, Meta sedikit kekanakan, emosinya juga tidak stabil, cenderung mudah marah. Raina tersenyum tipis, mengenal mereka adalah satu keberuntungan yang ia temui di SMA Permata Husada.

"Lo juga mesti hati-hati, biasanya laki-laki pendiam justru menghanyutkan." Timpal Meta, ia mengusap kasar bibirnya menggunakan *tissue*.

"Tapi diantara kita yang paling parah itu lo, Raina." Raina mengedikan bahu, mendengar penuturan Meta.

"Gue udah berencana ngejauhin Moriz kok," Ucap Raina.

"Terakhir, gue perlu ngehadirin acara dia. Lo pada mau pakai apaan?" Raina melirik Alma dan Meta.

"Kita pulsek *ngemall* yuk, katanya *M Grand Mall* lagi banyak *diskon*." Meta mengeluarkan brosur didalam tas miliknya.

Ingin melupakan kejadian tidak *senonoh* dengan Regan. Kalau perlu, pulang nanti ia akan mandi kembang 7 rupa!

"Lo mah, kalau soal *diskon* kapan sih absen?" Meta menjitak Alma.

"Namanya juga barang murah, gue tahu disana kualitasnya *okay* punya." Meta berbangga diri.

"Boleh deh, kita belum pernah jalan bareng kan." Final Raina.

"Tapi apa semua anak SMA diundang?" Meta mengedikan bahu menjawab Alma.

"Bentar gue buka IG nya Archigos dulu, biasanya ada updatean." Ujar Meta.

"Lo nge-*follow* akun Archigos, Met?" Meta mengedipkan mata nakal, Raina mendengus pelan.

"Seluruh anggota Archig s, orangtua anggota inti, mantan pacar, anak SMA Permata Husada yang punya undangan dari anggota Archig s. Yah, berarti gue nggak diundang dong?!" Meta menghela nafas kecewa, Alma memanyunkan bibir.

"Gue nggak mau dateng deh. Nggak seru juga nggak ada kalian." Meta terulur menjewer Raina.

"Lo nyari masalah sama Kak Moriz? Gue bakalan cari cara buat *nyeludup* kesana, sampai kita dateng lo tungguin kita. Gue bisa gunain koneksi Papa gue, kok." Meta mengangkat jempol.

"Janji?" Meta dan Alma mengangguk, memeluk Raina bersama.

- **oOo** -

"Anjir, bibir lo abis disengat tawon?" Arsen menegur Regan yang *dongkol*, terlihat dari ukiran wajah pemuda itu, ditambah sudut bibirnya berdarah.

"Ditampar cewek," Regan meringis kala menyentuh luka dibibirnya.

"Seumur idup gue kenal lo, baru kali ini gue denger lo ditampar cewek." Komentar Arsen, sahabat *seperkandungan* Regan.

"*Anjing*." Regan menendang kaki Arsen, namun terlebih dahulu pemuda itu mengelak, mengundang *decakan* dari Regan.

"Kenapa ditampar? Lo *grepe-grepe* dia?" Bara menengahi.

"Boro-boro *grepe*, bibir gue baru nyentuh bibir dia sedetik. Udah kena gamparan, *wong edyan*!" Axel tiba-tiba menjambak rambut Regan.

"*Aw*! Eh *bangsat* lo ada masalah apa *hah*?" Regan spontan menarik kerah baju Axel.

"Pembalasan, lo ngelaporin nilai ulangan matematika gue sama mami, kan?" *Damn*, mengapa Regan *sial* sekali hari ini?

For godsake! Ia terbawa suasana sampai mendengar bisikan setan untuk mencium bibir plum Meta. *Memalukan!* Saat, ia dipuja diatas ranjang tapi ditampar hanya karena menempelkan bibir!

"Yang ngelaporin lo si Arsen, *bajingan*." Axel terkekeh, senyumnya melebar hingga gigi putihnya berbaris rapih.

"Lo jahat, Sen. Mami gue ngambek gue nggak diajak ngomong." Arsen mengusak rambut Axel.

"Sabar ya, *baby*." Menenangkan Axel, Arsen mengukir senyum menyeringai tipis.

"Lo mau pakai baju ntar malem? Nggak boleh warna putih kan?" Bara menoleh pada Danish, Danish mengedikan bahu.

"Kita kompak aja, *tuxedo* warna hitam. *Waistcoat* kembar mau? Didesain Syafa Ardilla. *All of you know how good she's.*" Arsen memberi saran.

"Lo yang bayar?" Tanya Regan. "Bisa diatur itumah, 1 set juga cuma 1,4." Balas Arsen.

"1,4 apa? Juta?" Axel mengerutkan kening, bukankah harganya terlalu pasaran untuk ukuran Syafa Ardilla?

"*Billion*," Wajah Arsen datar, "dimana lo dapet setelan 1,4 juta, *anjir*." Sambungnya kesal.

"Kalau segitu gue bayar sendiri aja, Sen." Bara merasa tak enak, pasalnya sangat merogoh kocek.

"Udah dikirim ke alamat lo masing-masing, termasuk si Reza." Arsen tersenyum tipis.

Danish mengeluarkan kartu atm miliknya, menyerahkan benda tersebut kepada Arsen tanpa bersuara. Bahkan, sandi atm tertera disana. Danish yang tak menyukai saat dirinya harus merasa berutang budi. Arsen mengerti akan itu, ia berdecih. Tak ada yang lebih mengenali Danish dibanding mereka.

Diamnya Danish bukan karena dia tak peduli, cueknya Danish bukan karena dirinya tak memperhatikan, datarnya

Danish hanya *cover* luar yang terbentuk. Tak ada anggota sepeduli Danish, tak ada anggota inti yang memperhatikan *Warrior* selain Danish, Danish pemikir keras, memahami situasi, mengerti segala keinginan anggota, tidak sekeras kepala Arsen, tidak secuek Bara yang selalu acuh, setenang Moriz, tidak sekeras Regan, sayangnya seceroboh Axel, selalu terluka demi melindungi anggota.

Minesnya, Ia tak tahu cara mengekspresikan semua emosi yang ada dihatinya. Danish tak pandai berbasa-basi, Danish dan kehebatannya tak mempermasalahkan posisi ataupun gelar, bagi Danish Archig s adalah keluarga. Meski orang-orang menyoraki dirinya tak berguna berada di Archig s. Beberapa Archig s *Enthusiast* bahkan menganggap dirinya *parasit* hanya memanfaatkan ketenaran Archig s semata.

- **oOo** -

"Reza, dimana Raina?" Pertanyaan hampir ke 30 kali.

Reza mengecek GPS yang ada dilayar ponselnya. Reza tersenyum kaku, Moriz menatap layar tersebut. Bibirnya berdesis, kesal karena acaranya akan dimulai 10 menit lagi, namun Raina masih berada di apartemennya. Moriz menghembuskan nafas kasar, memperbaiki letak setelan ia melangkah keluar dari ruangan yang disediakan khusus untuknya.

Semua mata menatap Moriz, menyedot setiap *atensi* insan di Aula Hotel milik keluarganya. Tatapan sedingin gunung *everest*, hidung bangir, bibir ber-*philtrum* bulat, tatanan rambut *wet look*, serta ekspresi wajah tegas, berparas menawan, aura pekat yang mencekam mengiringi Moriz. Bersama Riyonal disisi kiri dan Xenata disisi kanan, Moriz terlihat begitu angkuh, menantang, menggoda serta penuh kharisma.

"*Check*, Selamat malam para tamu undangan yang terhormat. Pertama-tama saya mengucapkan Terima Kasih atas kehadiran Anda di acara *Inauguration Part*y, Tuan Muda kita Moriz Admiral R, putera pria tersohor Riyonal Gibran Argawinandar."

Clap

Clap

Riuh tepukan tangan menyambut kalimat pembuka, para tamu menggunakan warna baju tanpa sedikitpun campuran benang berwarna putih. Hal itu, membuat Moriz yang bersetelan putih menjadi *kontras*, menarik perhatian siapapun karena terlalu mencolok. Bahkan, Riyonal dan Xenata menggunakan setelan couple senada berwarna *navy*.

Menunjukkan betapa *spesialnya* seorang Moriz dimata orangtuanya.

"Bisa ditunda dulu nggak?" Moriz berbisik, Xenata tersenyum tipis menanggapi.

"Raina belum dateng?" Tebak Xenata, diangguki oleh Moriz.

Moriz hendak turun, niatnya ia urungkan karena seseorang berjalan memasuki ruang aula. Disana, Raina melangkah, kecantikannya menghipnotis Moriz. Kehadiran Raina menenangkan *iblis* yang nyaris terbangun, Moriz mungkin akan segera membubarkan acara jika Raina tidak datang dalam hitungan ke 10.

Raina memandang Moriz dari kejauhan. Demi apapun, acara perkenalan Moriz sangat ramai bahkan mengalahkan hadirin dari pesta pernikahan orang terkaya di Kota Raina.

Raina menarik nafas dalam, rasa tak nyaman menyelinap. Para tamu undangan yang tak asing, wajah-wajah *artis*, *aktor* juga kebanyakan dari mereka pengisi dari berita. Raina terkesima, dua putra kembar Leonard turut menghadiri acara, ada wajah asing yang berdiri diantara mereka.

"Itu, Xeinold William Leonardo, seumuran Moriz. Dia baru pulang dari *Manhattan*." Raina menoleh mendengar kalimat itu, seorang pria menghampirinya.

"Anak kesayangan Nyonya Adinda." Ah, Raina mengangguk paham, ukiran wajah pemuda itu sangat mirip dengan Leonard. Sedang, kedua anaknya berwajah ke barat-baratan. Mungkin, karena keturunan Adinda?

"Gue Calum, lo siapa?" Raina menerima uluran tangan pemuda tersebut.

"Raina," Raina tersenyum, rasa tak nyamannya tersisihkan karena kehadiran Calum.

Iris mata Raina mengelilingi sekitar, ia menemukan Anggota inti Archig s bercengkrama satu sama lain dibawah panggung. Tak sengaja, Raina menangkap objek yang ia kagumi.

"Revaro?!" Pekikan Raina, menarik perhatian Calum, mengikuti arah netra Raina, Calum tersenyum maklum.

"Dia sepupu gue, anaknya Pak Sadewa bawahan Pak Leonard." Raina menutup mulutnya dengan telapak tangan, tak percaya atas yang ia tonton.

"Gue *ngefans* banget sama dia," Terkesima, wajah Raina nampak sangat senang.

Al Revaro Sadewa, *model* muda tertampan yang sedang naik daun. Menurunkan wajah tampan Papanya, Revaro memang diakui dari segi *visual*.

Raina tidak menyadari satu hal, bahwa Moriz tengah mengepalkan tangan kuat menahan amarah menyaksikan interaksinya bersama pria lain. Moriz menggeram, melangkah menghampiri keduanya, lidahnya bermain didalam rongga mulut. Sedang, mempertahankan diri agar tidak menjadi *monster* di acara pentingnya.

Let's see, what Moriz will doing.

Ciee, MetaRegan cieee lebih gercep

Saya udah putusin ganti visual Raina ya!

Lebih hot! Nama aslinya Jordanna Maia.

Pada setuju kejar target kan? Karna vote cukup susah jadi saya hanya ngasih sedikit vote.

1,3K Komen + 220 Vote bisa nggak ya?

Biar saya kerjanya agak santai dan kalian juga memperkirakan kapan Moriz akan UP

Style Moriz.

DP WA Danish Mesach Pradipto kesayangan Alpha, kecintaan Alpha selalu!

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : SELASA, 13 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

Liburan bareng Moriz nih?

Thankyou for voment dichapter sebelumnya. Kalian luar biasa:)

Saya nggak bisa berkata-kata lagi:)

CHAPTER 25 - SISI BURUK

AUTHOR POV

Raina masih tertawa, ia mendongkak karena tinggi Calum berbeda beberapa *centi meter* darinya. Raina menepuk pundak pemuda itu, karena *lelucon* lucu yang dilontarkan Calum kepadanya.

"*Hm*," Deheman dari seseorang mengalihkan atensi Calum, ia membalikan tubuh.

Brugh

Sekali gerakan, Moriz menendang kaki hingga dirinya kini bertekuk lutut dihadapan pemilik pesta. Aura Moriz semakin pekat, disertai *atmosfer* hitam yang melingkupi dirinya. *Khayalak* mundur, udara mencekam sangat menyiksa indra pernafasan mereka.

"*How dare you, talk with her*." Moriz mengucapkannya, *baritone* suara dingin bak *iblis* merasuki dirinya.

Anggota Archig s mengerutkan kening kompak, mereka terpukau. Bagaimana Moriz yang nampak sangat berbeda dibalut *tuxedo* putih. Mereka tahu, ada yang aneh dari pemimpin mereka.

"Lo pernah nggak?" Tanya Arsen, "nggak pernah." Jawab Axel cepat, yang berdiri disebelahnya.

"Gue belum selesai ngomong, *setan*." Kesal Arsen.

"Kayaknya, Moriz berubah deh. Selama ini, dia emang pemarah sama suka nyiksa orang tapi tatapannya nggak se-*ngeri* itu." Ungkap Bara.

Regan mengangguk menyetujui, ia menelan *saliva* mengamati betapa berkuasanya sosok Moriz.

"Entah dia berubah atau memang Moriz baru nunjukkin sosok aslinya." Tambah Regan, Arsen tak bisa berkata-kata.

Bibir Moriz mengukir senyum seringai tipis, Calum tak berada dibawah kuasanya. Tatapan meremehkan lawan yang semakin membuat Moriz menyeramkan ikut menciutkan seluruh tamu. Tak ada *blizt* kamera yang berlomba-lomba mem-*viralkan*, semuanya terpaku, Moriz memasukan tangan kirinya ke saku celana.

"Bersiin." Perintahnya kepada Calum, sepatunya terkena percikan *vodka* yang Calum genggam.

Calum bergerak segera, membersihkan cairan tersebut dengan kain jas yang ia kenakan. Moriz memutar pergelangan kaki, hingga telapak sepatu *pantopel* yang ia gunakan menginjak punggung tangan Calum.

Xenata ingin menghampiri Moriz, mengehentikan kegiatan *brutal* anaknya. Ia tak suka, jika Moriz bertindak *anarkis*.

Namun, Riyonal mencekal dirinya, menggeleng meminta Xenata tak ikut campur. Riyonal membebaskan Moriz melakukan apapun yang putranya inginkan. Menyenangkan, melihat Moriz tumbuh tak gentar menghancurkan lawannya.

"*This, for you. Cause, your hand touch my girl*." Moriz mengoyak tangan pemuda tersebut, Calum meringis menahan sakit.

Raina menatap sekitar tak ada yang berniat membantu. Raina menunduk, tetapi peringatan Moriz mengancamnya tak berbuat apapun.

"Kalau lo nyelametin dia, gue nggak jamin dia masih bisa nafas besok. *Get it*, Raina?" Raina mengigit bibir bawahnya.

Sementara, dibelakang mereka sudah ada dua pengawal bersenjata yang siap menghabisi nyawa Calum.

Moriz melirik pengawal tersebut, memerintahkan mereka mengeluarkan Calum. Patuh, kedua pengawal itu membawa Calum secara kasar meninggalkan aula hotel.

"L-lo kenapa sekasar itu, Moriz?" Ujar Raina, wajahnya menekuk, pertanda dilanda tak enak. Pasang mata mengintimidasi dirinya.

"Lo salah, Na. Gue nggak pernah selembut tadi." *Koreksi* Moriz, bibirnya tersenyum tipis.

Seolah melupakan kejadian sebelumnya. Acara berlanjut sesuai arahan dari MC pembimbing. Moriz setia berdiri mendampingi Raina, kemanapun Ia melangkah, selalu menarik Raina tak jauh dari jangkauannya.

"Moriz kita diliatin." Raina mengukir senyum palsu pada mata-mata yang memandangnya iri.

"Biarin." Balas Moriz, "dua temen lo, dijagain sama anggota Archig s." Raina menoleh ketempat dimana anggota Archig s berada.

Benar, ternyata mereka juga menghadiri acara Moriz. Alma dan Meta duduk dimeja bersama anggota Archig s. Raina bisa merasakan betapa canggungnya mereka. Moriz menunduk membisikan kata di indra pendengaran Raina, Raina membatu karenanya.

"*I'll kill him*." Raina membatu, *netra* Moriz sangat kelam, hanya mengucapkannya saja aura *monster* Moriz dapat membuatnya bergetar tanpa alasan.

Raina memberi jarak antara dirinya dan Moriz. Sesak, Moriz menekan udara. Terlalu berbahaya, Moriz bukan tandingannya. Siapapun akan merasa sangat lemah berdampingan dengan pemuda itu. *Such an evil*, tak ada yang akan mengelak. Jika, Dewa Mitologi Yunani adalah fakta, dapat dipastikan Moriz *reinkarnasi* Dewa Zeus si Penguasa dunia atas yang keji, usia muda dan ketampanan merupakan bukti *milenialnya* seorang Moriz.

Brengsek, jangan lupakan Moriz masih berusia 17 tahun yang belum menamatkan Sekolah. Seberapa hebatnya ia kelak?

Moriz waspada, saat Riyonal meneliti keduanya. Ia menyembunyikan Raina dibalik punggung, melindungi miliknya dari Riyonal. Adegan *Father and Son* kembali menarik perhatian.

"*She's mine*." Ujar Moriz, kekehan Riyonal menyambut kalimat anaknya.

"*I just wanna look her face, not for hurt her*." Balas Riyonal santai. "*Let me ask her something*." rahang Moriz mengeras.

Namun, Raina memunculkan wajahnya. Menunduk dalam saat tahu bahwa Riyonal menyorotnya. Riyonal menaikan alisnya penasaran.

"Raina Miselia, senang mempermainkan putra seorang Riyonal Gibran Argawinandar?" Moriz mengepalkan tangan, giginya bergemelatuk.

Raina meremas kuat kain setelan yang ia gunakan. Situasi seolah menelanjangi dirinya.

"*Daddy*." Moriz meninggi. Riyonal mengedikkan bahu.

"Dia harus tahu, berapa kali kamu meregang nyawa hanya untuk menyelamatkan dirinya." Ucap Riyonal.

Xenata yang sejak lama berdiam diri, tak tahan ia merangkul Raina kedalam pelukannya. Wajahnya nampak kesal, ditujukan kepada Riyonal.

"Riyonal *stop it*!" Kerutan didahi Xenata terukir.

Lebih mendengarkan istrinya, Riyonal hanya mendengus pasrah. Xenata turun tangan, sangat mempengaruhi alam bawah sadarnya untuk tidak bermacam-macam. Setidaknya, agar Xenata tak mengusir dirinya untuk tidur dikamar lain. Ancaman Xenata setajam *belati* yang menusuk jantung.

- **oOo** -

Regan mengekori Meta, gadis itu berpamitan ke kamar mandi. Tahu jalan pikiran Meta yang sengaja menghindari dirinya, Regan harus menyelesaikan kesalah-pahaman.

Bukan, itu bukan kesalahan, ia sendiri tahu bahwa detakan jantungnya sangat menggila karena *skinship* keduanya. Persetan! Regan seolah terhipnotis oleh *feromon* Meta.

"Gue minta maaf." Langkah kaki Meta terhenti, menoleh ke sisi kanan dimana Regan berada.

"K-kak Regan." Senyuman kaku, Meta menggaruk tenguknya.

"Yang tadi pagi, gue *khilaf*." Sebagai perempuan, harga diri Meta tergores mendengarnya.

Dirinya tak bisa melupakan *momen* itu, sedang dengan mudahnya Regan mengatakan bahwa semuanya hanya ketidaksengajaan? *Wow*, Meta sempat dilanda *euforia*.

"Nggak apa-apa, santai aja. Cuma kecupan kok, nggak ada artinya." Tatapan lurus Regan menilik Meta.

"Okay, '*cuma ciuman*' terus kenapa lo ngehindarin gue?" Kesal, bisa-bisanya Meta menyepelekan keintiman mereka.

"*Lho*? Menghindar? Gue sama Kak Regan nggak sedekat itu, kan?" Jiwa Regan tertantang.

Hendak tertawa, baiklah jika Meta ingin bermain dengan caranya. Maka, seorang Regan si pelatih akan mengajarkan bagaimana sesungguhnya predikat '*pleasure boy*' melekat padanya.

Ia mendorong Meta, punggung gadis tersebut menabrak dinding. Tak memperdulikan orang yang melewati keduanya, Regan menepis jarak. Ia mengunci kaki Meta agar sewaktu-waktu tak menendangnya, juga mengulurkan tangan Meta keatas melindungi pipinya yang sudah menjadi pernah menjadi korban.

"Camkan diotak lo baik-baik, kali ini gue sadar-sesadarnya. *I'll show you, what called kiss after mad*."

Benda tak bertulang Regan melahap bibir plum Meta dengan rakus, seolah tak ada hari esok. Mengeratkan peganganya di pergelangan tangan Meta, satu tangan Regan turun menekan tenguk Meta, memperdalam tautan mereka.

- **oOo** -

Regan membuang jas luarnya ke sofa. Lampu Mansion kediamannya sudah mati, nampak remang. Regan menelusuri ruang keluarga.

"Kamu bersenang-senang? Ingat adik kamu sedang sekarat di rumah sakit, Regan?" Regan menoleh, Papanya tengah berdiri disamping saklar lampu.

Hitungan detik, lampu-lamu setiap ruangan menyala. Regan menatap Baskara datar, tak ingin membahas apapun. Mansion dan Papanya adalah dua hal yang paling Regan benci.

"Adik? Kayaknya, gue salah denger deh." Timpal Regan, melepas kancing atas kemeja hitam yang ia kenakan.

"Dia memang adik kamu," Tukas Baskara, "anak angkat Anda, maksudnya?" Balas Regan sarkas.

"Kamu kapan sadar? Sampai kapan kamu mau menganggap Papa orang lain, Reganta?!" Bola mata Regan bergulir malas.

"Saya juga nanya, kapan anda sadar? Masih menganggap saya anak?" Raut wajah Baskara berurat, murka mendengar

perkataan putranya.

"Reganta!" Regan mengedikkan bahu, acuh tak acuh.

"Anda menyelingkuhi Mama saya, anda memilih tinggal bersama wanita selain Mama saya. Disaat saya hampir mati, anda sedang tidur di ranjang wanita tersebut. Sekarang, anda bertanya sedemikian rupa, anda masih manusia?" Regan menubruk bahu Baskara setelah menuturkan pertanyaan.

"Saya nggak lupa kok, saya lahir dari *sperma* siapa," Regan menjeda sejenak. "sangat membanggakan, saya menurunkan sifat pemain wanita dari anda. *At least*, saya nggak akan nikah bebas mencicipi sana-sini. Wanita memang sangat memuaskan *hasrat*. Bukan begitu, Tuan Baskara?" Regan mengedipkan satu mata, bibirnya melengkung, membentuk senyum tipis.

Regan menaiki anak tangga satu-persatu. Ia membanting pintu, menahan semua amarah yang terpendam dibenaknya. Regan memilih diam, ia menarik nafas. Regan mengeluarkan rokok dari kantong celana kain, menyesap benda tersebut menenangkan pikirannya.

- **oOo** -

Setelah mengantar Raina pulang ke apartemen. Moriz mengendarai mobil sportnya menuju suatu tempat. Senyum menyeringai terukir dibibirnya ketika menemukan objek yang ia kenali.

Moriz turun, mengikuti setiap langkah pemuda di hadapannya. Tepat sebelum pemuda itu menutup pintu

apartemen, Moriz menahan pintu dengan kaki jenjangnya. Calum -*pemuda itu*- mendongkak, terkejut atas kedatangan Moriz.

Moriz mendorong pintu, hingga Calum terjungkal kelantai atas perbuatannya. Ia mundur, ketika Moriz menutup pintu apartemen miliknya yang akan terkunci otomatis.

Calum menyeret tubuhnya menjauhi Moriz. Almond eyes Moriz mengunci Calum, memenjarakan pria itu hanya dengan tatapan bengisnya. Moriz menarik kaki Calum, memutar tubuh pria tersebut secara paksa, Calum merasakan nyeri dipunggungnya.

Moriz mengedar menelisik ruangan, bibirnya tersenyum simpul mendapatkan ide mengeksekusi Calum. Ia membawa Calum ke sisi kanan ruangan. Disana, ada beberapa peralatan motor. Sepertinya, Calum mempunyai hobby memodifikasi motor.

Moriz melempar tubuh Calum, menginjak dada pemuda itu agar tak melawan dirinya. Ia meraih *gurinda* yang ada dimeja nakas. Melirik ujung kabel benda tersebut ternyata masih terhubung dengan listrik.

Bagaimana kira-kira jika benda pemotong besi tersebut mengiris tengkorak kepala Calum? Retina Moriz membesar, warna matanya menggelap. Rasa penasaran membakar aliran darahnya.

"*Shit*." Umpat Moriz terlampau senang.

Calum menggeleng kuat, Moriz mengaktifkan mesin *gurinda*. Paham apa yang ingin dilakukan Moriz, Calum menampik tubuh Moriz, berusaha menjauhi Moriz.

Drrrzzztt

Suara mesin *gurinda* terasa mengganggu indra pendengaran. Moriz menjentikkan jari, Moriz mengarahkan mata pisau bergerigi *gurinda* ke arah perut Calum.

"Jangan bergerak *seinchipun*." Titah Moriz, Calum patuh, menahan nafas. Angin dari mesin *gurinda* menerpa kulit perutnya.

Moriz membatalkan niatnya, Calum akan segera mati jika ia memilih bagian perut. Membosankan, pertama-tama Moriz ingin mencacah setiap lengan tangan Calum.

Dzzzrttttt

Telapak tangan dan tungkai tangan Calum terpisah menjadi dua bagian. Calum berteriak, rasa sakitnya tak terkira.

"ARGHHHHHH AMPUNNN!! MORIZ AMPUNN!!!" Moriz menahan tawa, salah sendiri menyentuh miliknya.

Setelah mencacah kedua tangan Calum. Moriz melirik paha, ia mengiris daging paha pemuda tersebut. Melempar sisa daging sebesar genggaman tangan kelantai.

Paha luar Calum lubang, terlihat putih tulang dari tubuhnya. Calum meringis, mengerang keras. Namun, Moriz tak mengindahkan rintihan Calum. Persetan! Ia belum puas.

Moriz mengarahkan *gurinda* tersebut, menarik tubuh Calum hingga duduk. Ia membedah kepala Calum dengan *gurinda*, membelah tengah kepala Calum hingga otak pemuda itu berceceran keluar.

Percikan darah membasahi tuxedo putih Moriz. Mengabaikan kondisinya, Moriz mengarahkan pisau mesin itu kebagian mata. Setengah dari tengkorak kepala Calum jatuh ke sisi kanan.

Moriz berdecak kesal, ia terlalu baik mempercepat kematian Calum. Seharusnya, Ia tak mengincar kepala. Moriz meletakan *gurinda* disebelah mayat Calum. Mematikan mesin itu, Moriz bangkit dari posisinya.

Moriz melangkah, mencari kamar mandi. Ia menatap pantulan dirinya yang dipenuhi darah. Mata Moriz berkilat bahagia, Ia mencuci tangan di westafel. Aliran air bercampur darah, mengalir membuat jantung Moriz berdegup kencang begitu menikmati sensasi yang ia rasakan.

Moriz membasuh wajah, mengambil tissue dan mengusap wajah. Ia merogoh kantong jas, mengeluarkan ponsel, menghubungi seseorang.

"Reksa." Panggil Moriz, kala sambungan telpon sudah terhubung dengan sang penerima.

Moriz menunggu Reksa, dirinya harus berganti setelan baru setelah semua tuxedonya berlumur darah. Tentu, membereskan mayat Calum, menjadi pekerjaan tambahan Reksa.

E.N.D

Saya tuh santai banget kirain bakal update 4 hari kedepan, baru semalam udah nembus targetnya:(

Kalian bar-bar sekali ya:(

Btw, next chapter mungkin pertandingan basket kalau kalian nggak lupa sih.

1,4 Komen + 300 vote, kalau nembus sabtu depan lumayan euy

Karna ini hampir 2K word, kalian pasti ngerasa panjang banget kan?

Kalian tahu gurinda kan ya?
Yang bisanya kalau motong besi ada api-apinya itu loh

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : SELASA, 13 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

ALPHA GALAU! NITNOTTT!

Terima Kasih antusiasme kalian.

Komentar member Archi.

@Reganta : serah, mereka mau komen bukan urusan gue.

@Arsen : Ada yang cantik-cantik nggak? Mau chat boleh?

@Bara : Nggak usah bilang gue sadboy, belum aja gue otak-atik sosmed lo.

@Axel : kALiAn sIapA?1!! AxEL nGgAk KeNalZ ea, jau" gich! LaPor PaPil!!!!

@Danish : mksh.

Moriz : Hm.

Reza : Yes, well.

naked Arsenio Kertanegara.

CHAPTER 26 - KECEMASAN.

AUTHOR POV

"ALPHARDDDDD!!!!!!!!"

"ASU ASU MEREKA GANTENG ANJIR!!!"

"YANG DISAMPING SIAPA WOY!!!"

"BAJINGAN LEADERNYA GANTENG!!!!"

"ARSEN MAAF SAYA MENCINTAI ORANG LAIN."

Satu minggu ke depan, jadwal pelajaran sekolah SMA Permata Husada di kosongkan demi menyambut kedatangan para lawan dari berbagai SMA ternama di seluruh Indonesia. Hari ini, SMA nomer 2, saingan terkuat dari kubu Kota Bandung, SMA Bintang Pelita. *Daerah* yang sangat dikenali memiki ciri khas makanan pedas.

6 orang perwakilan siswa mereka datang disambut puluhan siswi menyoraki bersemangat. Apalagi, Ketua Tim Basket mereka yang terkenal dengan paras tampan. Pradana Austin Mahesra, namanya sudah tersebar kemana-mana, Alpha dari Geng Motor sangar Alphard. Bersama para member *cheerleader* juga kelas 1 sebagai TIM Hore.

"Gue males lah disuruh hadepin Austin." Curhat Arsen, Ia menatap Tim Basket yang memasuki area sekolahan.

Dari ruang kelas mereka, memang dapat menangkap dengan jelas siapa yang berada dilapangan. Ekspresi Moriz datar, sepertinya ini bukan sekedar pertandingan persahabatan. Tapi, sudah menggali ranah kedudukan piramida pemuda yang diciptakan oleh mereka.

"Kalau lo kalah, nama Archig s dipertaruhkan disini." Regan menepuk pundak Arsen.

"Sumpah, *bajingan* itu Austin songong banget. Mentang-mentang Bapaknya pengusaha batu bara sama tambang emas." Arsen menendang penyangga meja, melampiaskan kekesalannya.

Axel menyedot susu kotak coklat ditangannya. Ia sudah tenang karena mengoleskan minyak telon di beberapa bagian tubuhnya. Axel hanya mengangguk, menggeleng membalas setiap percakapan anggota Archig s. Ia melompat, turun dari meja.

"Oh, Austin ya." Axel menatap Austin dari kejauhan.

"Itu, posisinya apa?" Tanya Axel kepada Bara.

"Alpha, dia makai konsep *werewolf*. *Beta* dan *Gamma*-nya juga jago basket, makanya 3 anggota inti Alphard dateng bareng." Ucap Bara, Moriz nampak tak tertarik.

"Gagah ya dia, nggak kayak lo, Sen." Axel melirik Arsen, pandangan remehnya menyulut emosi Arsen.

"*Anjing* lo." Axel hanya memeletkan lidah, Arsen berdiri dan memperbaiki letak tatanan sepatu sport yang ia gunakan.

Arsen meraih gelang kain pertanda bahwa dirinya lah Ketua Tim Basket, Arsen mengacak rambut. Merenggangkan otot, menjilat bibir bawahnya yang kering. Arsen melangkah keluar ruangan, auranya bak pemain profesional. Iris mata Arsen, memperhatikan lawannya satu persatu.

Kursi-kursi tribun di isi penuh oleh para penonton. Ini merupakan ruang olahraga yang memang disediakan oleh pihak sekolah, berbeda dengan lapangan luar. Para *cheerleader* berdiri dimasing-masing tempat, menyemangati para pemain Tim Basket.

Arsen menegak satu botol air mineral, mempersiapkan diri sebelum pertandingan dimulai. Ia tersenyum kearah Archig s *Enthusiast*, lalu bergumul dengan pemain di Timnya.

"Formasi 2 2 1, Doni jagain pemain rambut gondrong itu, Uga badan lo hati-hati nabrak orang lain, Piko gue bakal sering ngoper sama lo, Milo jangan ngumpan bola ke gue kalau lo dapet soalnya gue pasti bakal dikepung. Kita bakal jadi pihak bertahan, mereka bakal nyerang. *So*, *chill* diposisi masing-masing. Celah kecil aja, kita bisa kalah telak. Ngerti?" Doni, Uga, Piko, Milo mengangguk paham.

"Gue nggak suka ada kekerasan di lapangan, main kasar *it's not our style, right*?" Sekali lagi, mereka mengangguk.

"PERMATA HUSADA, THE BEST!" Sorakan itu membakar semangat para anggota Tim Basket.

"ARSENN!! ARSENN!! UGA !! UGAA!!"

"AUSTIN!!! AUSTINN!! ABI!! ABI!!"

Tak ingin kalah, sorakan saling menyahut dari dua TIM. Padahal, hanya pertandingan persahabatan, tetapi beberapa wartawan, kamera juga ponsel merekam setiap kejadian.

"Tenang!!! Saya pembawa acara sekaligus satpam penjaga ketertiban!"

"*Huuuuuu*!!!"

"*Okay*, kami membuka acara dengan penampilan dari *Cheerleader* kami, *Princess Dance*!!!!"

"WOHOOOOOO!!!!!!" Kali ini, kaum adam kompak berseru.

Aerylin si cantik Ketua Tim *Cheerleader* maju pertama kali. Ia bertepuk tangan, menggerakan jemarinya memanggil pasukan. 5 anggota melompat sembari memasuki lapangan, 5 anggota melakukan aksi ekstrim.

Semuanya mengundang riuh picuh penonton. Menikmati setiap atraksi mendebarkan jantung tersebut. Ditambah, iringan lagu yang dibawa oleh DJ muda dari Sekolah, DJ Jordy semakin lengkap pula penampilan mereka.

Moriz mendengus, ia paling benci tempat ramai. Namun, ia tetap harus menonton pertandingan Arsen. Bukan karena egonya, tapi karena Arsen bagian dari Archig s. Selama ini, mereka jarang menyaksikan pertandingan Arsen bersama. Sekarang, kesempatan paling cocok. Apalagi, mereka disediakan tempat VIP Khusus.

"ARSENNNNN LO BISA!!!" Teriak Axel mendadak.

"Bajingan, pertandingannya belum dimulai!" Regan menendang pantat Axel, menyebabkan pemuda itu kembali duduk sembari mengaduh kesakitan.

Ia mengangkat ponsel, berniat ikut mengabadikan momen pertandingan. Wajah Axel nampak kecut, Bara meliriknya. Dahi Bara berkerut.

"*Huweee!!* Bara kenapa kameranya ngadep gue? Cara mutar kameranya gimana?? Apa hp gue rusak?! Kemarin masih bagus kok." Axel mengerucutkan bibir, menunjukan layar ponselnya kepada Bara.

Regan yang duduk disebelah Bara, mengintip ponsel sahabatnya. Regan memijat pangkal hidungnya.

"ITU MODE SELFIE YA BANGSAT JANGAN MANCING EMOSI GUE!" Kali ini, Reganta berkata dengan *baritone* suara tinggi.

Regan mengakui kehebatan Axel, selalu berhasil membuat darah tingginya meluap-luap.

"*Good,* kamera depan dan belakang aja dia nggak ngerti cara *switchnya.* Gue pengen pindah *planet* aja *anjir*, malu gue satu bumi sama *makhluk* kayak Axel." Tutur Bara, Ia berpindah kursi, menjauh dari Axel.

Regan merampas ponsel Axel, menekan tombol agar kamera berpindah. Senyum mengembang dibibir Axel.

"*Wih*, sulap banget. Makasih, Regan." Tulus Arxel, mulai mem-*vidio* lapangan.

Danish dan Reza duduk dikursi belakang, mereka tak berkomentar apapun. Tetapi, membawa botol air mineral, handuk dan beberapa peralatan untuk mendukung Arsen.

"Itulah penampilan keren dari *The Most Wanted Girl* kita, Aerylin!! Saya *ngefans* semua member Princess Dance kok!!"

"BAA-COO-TT!" Kompak kaum adam, menyoraki sang MC.

"Pertandingan persahabatan antar SMA Permata Husada vs SMA Bintang Pelita akan dimulai!!!"

"YEEEEE YEEEE LAAA LALAAAAAAAA!!!"

"Kami mempersilahkan kedua TIM ke tengah lapangan."

Jersey biru dari TIM Bakti Husada, *Jersey* orange dari TIM Bintang Pelita. Keduanya berhadapan satu sama lain. Austin menyalami tangan Arsen, berserta seluruh anggota TIM mengulurkan tangan, bersalaman.

"ARSEN!!! ARSEEENNN!!!"

"AUSTIN!!! AUSTIIINNNN!!!

Priiiittttt

Wasit meniup peluit pertanda dimulainya pertandingan. Awalnya terasa hening dan menegangkan, sampai Arsen memegang bola, setiap pantulan bola dari pemuda itu mengundang kericuhan.

Matanya yang serius mencari kawan, menghindari musuh. Arsen mengoper bola kepada Piko, pemuda berkulit hitam dengan lesung pipit di pipinya. Piko menerima bola tersebut dengan mudah, sayangnya Ia dikepung oleh dua orang, Ia bergerak kekiri, *mendrible* bola, kekanan. Piko berbalik, punggungnya menahan gerakan musuhnya.

Mengoper bola pada Milo, dirinya bebas karena pemain lain menjaga Uga dan Arsen, Milo berlari membawa bola setelah berhasil melewati area musuh, sedikit lagi sampai ke area ring.

Abi menggeser tubuhnya, sengaja berdiri disebelah Milo, saat Milo melompat memasukan bola ke ring. Tubuh pemuda itu menabrak Abi, perutnya menyundul lutut pemuda tersebut.

Milo tersungkur kelantai, memegang perutnya yang nyeri.

"Arghhh!!!" Milo merintih, tak bisa menahan rasa sakit.

*Priiitttttttt*t!!!

Wasit meniup peluit panjang menghentikan pertandingan. Semua anggota mengelilingi Milo yang meringkuk karena sakit yang ia rasakan. Milo memejamkan mata erat, Arsen melirik Abi, brengsek pemuda itu tersenyum menyeringai.

Artinya ada unsur kesengajaan dari Abi, Arsen menyingkir karena tandu hendak membawa tubuh Milo. Arsen mengepalkan tangan. Sayangnya, wasit tak berpendapat

bahwa itu merupakan pelanggaran hanya bentuk pertahanan.

"Pertandingan ditunda 20 menit! SMA Bakti Husada akan mengganti pemain!" MC menengahi keributan yang terjadi.

"*Huuuuu*!!" Helaan kekecewaan penonton menjadi saksi bisu pertandingan yang tak berjalan dengan semestinya.

"Arsen." Arsen menoleh pada Uga. Mereka menepi dipinggir. Arsen menghembuskan nafas dalam.

Semua anggota Archig s turun kelapangan. Menghampiri Arsen, Danish memberi Arsen air mineral, serta melingkarkan handuk di leher sahabatnya. Reza membagi minuman dan handuk kepada anggota TIM lain.

"Gue takutnya bakal ada korban lagi, sebagai Ketua gue ngerasa gagal. Maaf." Arsen menunduk.

Uga sang *shooting guard* menepuk pundak Arsen, memberi semangat.

"Nggak ada yang gagal, kita se- tim. Gimana, mau ganti *center* nggak?" Posisi Milo adalah seorang *center*, anggota tinggi yang hebat merebut bola serta mencetak skor.

"Kita ganti Kapten, gue bakal jadi *center*." Piko, Uga, Doni mengangguk setuju.

Mereka tahu siapa anggota yang biasanya mengganti posisi ketua TIM Basket. Oh tentu, meski hanya cadangan anggota satu ini tak perlu diragukan kehebatannya dalam memimpin kelompok. Karena, Arsen selalu mengutamakan TIM dibanding egonya ingin menghancurkan Austin.

- **oOo** -

Raina menggigit kuku-kukunya. Ia tak berani menunjukan batang hidung setelah kedatangan anggota inti Alphard. Ia bergerak gusar ditempatnya, lambungnya bergejolak ingin mual.

"Raina," Raina mendongkak, disana Meta dan Alma berjalan menghampirinya.

"Kok pertandingannya udah selesai?" Tanya Raina, Meta menghela nafas panjang sedang Alma duduk disebelah Raina.

Memberi Raina minyak kayu putih dan air mineral. Raina terlihat pucat membuatnya khawatir. Raina tersenyum tipis meraih kedua benda tersebut.

"Ditunda, Milo masuk rumah sakit. Nggak sengaja jatoh." Jawab Alma.

"Kasian banget si Milo, padahal dia pemain inti yang jago mainnya." Raina hanya mengangguk-nangguk.

Demi apapun, otaknya tak bisa memproses apa yang ia dengarkan. Buntu, Raina tak bisa menyembunyikan kecemasannya. Ponsel Raina bergetar di tas. Ia membaca pesan singkat dari Bima.

'*Gudang, sekarang.*'

Raina bangkit, memasukan ponselnya kedalam tas. Tak lupa, melepaskan jam tangan dipergelangan tangan kirinya. Ia menggigit bibir bawah, menatap Alma dan Meta.

"Raina, lo kenapa? Kok keringet dingin?" Meta hendak menyentuh pelipis Raina. Namun, ditepis oleh gadis tersebut.

"G-gue ketoilet bentar ya, mules banget." Pamit Raina.

Alma dan Meta berpandangan, mengangguk memahami. Pantas saja, Raina terlihat tak sehat, mungkin pencernaan Raina sedang mampet. Belum sempat mendengar balasan sahabatnya, Raina sudah berlari dari ruang kelas menuju gudang seperti permintaan Bima.

Raina menarik nafas dalam-dalam saat dirinya sudah berdiri dihadapan Bima yang sedang menjaga pintu luar gudang.

"Lama," Tegur Bima, *jersey* orange membalut tubuh *atletis* Bima nampak menyeramkan dimata Raina.

"Masuk." Bima mendorong paksa Raina ke gudang.

Seorang pemuda menanti dirinya, membalikan tubuh kini netranya menelisik Raina. Tubuh tinggi, paras tampan, rahang tegas, disertai tindik ditelinga kanan.

"Lama nggak jumpa, *My Luna*." Dunia Raina berhenti.

Ia mengusap tangannya yang basah karena keringat. Jemarinya bahkan bergetar, tetapi masih mencoba mengukir senyum. Padahal, dirinya kesulitan untuk mempertahankan diri tetap tegak. Sekarang, sendi-sendinya melemas.

Abis baca komen kalian saya ketawa-ketawa sendiri

Semoga adegan basketnya masuk kenalar kalian ya. Lumayan sulit membahasakan adegannya:(

Hayo, seru nggak nebak-nebak theory cerita ini?

MASIH TETEP NAKSIR SAMA KARAKTER-KARAKTERNYA NGGAK SEJAUH INI?

***Kalau Saya naikin 3,5K komen tanpa vote jahat nggak sih?* Jangka sampe sabtu gitu**

Atau apus aja sistem kejar target? Saya takutnya banyak memberatkan pihak pembaca

PRADANA AUSTIN MAHESRA

TEBAK INI VISUAL SIAPA HAYO?

AERYLIN CANCIII KITA!

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : SELASA, 13 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

Absen Moriz kuy???

Leh komen disetiap paragraf nggak??

CHAPTER 27 - LUKA

AUTHOR POV

Brakk!

Raina mundur saat pemuda itu mendekati dirinya. Raina masih mengukir senyum kaku. Ia mengumpat saat suara gagang pintu terkunci diluar ruangan.

Punggung Raina menempel sempurna pada pintu. Kakinya melayang tak menyentuh lantai, satu tangan pemuda tersebut mencekik lehernya hingga Raina tak sanggup mengambil nafas. Buku-buku jari pemuda itu memutih, menunjukkan betapa kuatnya ia mencengkram leher Raina.

"Khhh!! A-a.." Pemuda itu kembali menekan leher Raina, Raina menggapai pergelangan tangan pemuda *jersey orange* tersebut.

"Siapa gue?" Tanya pemuda itu, "P-pradana Austin !" Jawab Raina semampunya.

Austin - *si pria* - bibirnya melukis seringai mengerikan. Matanya menatap dingin, melepaskan jemarinya dari leher Raina, tubuh Raina meluruh kelantai. Namun, Austin kembali mengintruksi dirinya.

Nafasnya tersengal karena pasokan oksigennya terhenti beberapa detik. Raina terbatuk-batuk, hidungnya memaksa menghirup oksigen. Raina malah terkena batunya.

"Berdiri," Raina patuh, berusaha bangkit meski hampir terjatuh beberapa kali.

Kepala Raina menunduk, retinanya sangat menghindari berkontak langsung dengan sosok dihadapannya. *Insting* nya memperingati, sayangnya Raina sudah mengenali betul tabiat seorang Austin.

"*What i'am into you*?" Suara *husky* Austin terdengar menakutkan, wanita diluaran sana mungkin menanggap itu suara *sexy*.

"*You're My Alpha*." Austin mengangguk, ia memegang dagu Raina, memaksa gadis itu memandang dirinya.

"*And you're My Luna*." Austin berbisik tepat di telinga Raina, menusuk relung jiwa gadisnya.

Austin mendorong Raina, menyebabkan tubuh gadis tersebut tersungkur kelantai. Raina meringis, sisi tubuhnya menggores sesuatu yang ada dilantai. Ia menebak benda itu adalah pecahan beling dari alat *laboratorium*. *Shit,* darah dari sikut Raina menetes.

"Bilang sama gue, apa yang lo rencanain sampai harus terlibat menjadi salah satu lacur Moriz." Ucap Austin, menyorot tajam kekasihnya.

Raina menggigit bibir bawah. Pening menyerang kepala, perutnya melilit karena terlalu cemas. Memilih jalan lain, Raina bangun, merangkak memeluk kaki Austin, sebagai bentuk permintaan maaf.

Brugh

Austin menendang perut Raina agar menjauh dari dirinya. Austin menulikan pendengaran atas rintihan kesakitan

Raina. Ia menghembuskan nafas kasar, sangat kesal.

"B-bukan gitu, Austin. Gue nggak tahu bakal kayak ini, *please*.." Mohon Raina.

Otaknya *blank*. *Syaraf* tubuhnya melumpuh. Nafas Raina melambat, sesak didadanya tak terkira lagi.

"*Son of bitch*. Pelacur macam lo gampang banget buat ngegoda laki-laki lain? Lo bosen hidup, Raina?" Tukas Austin, menyudutkan Raina.

Raina menggelengkan kepala. Tuduhan Austin salah besar. Ia tak berniat menggoda Moriz, ia seharusnya menggali informasi dengan Arsen. Apakah takdir memang sengaja menuliskan nama Moriz? Apa karma datang secepat itu?

Raina mengusap air matanya yang mengalir. Aroma citrus Austin menghantarkan dirinya pada ingatan masa lalu. Masa lalu kelam, disiksa, di tenggelamkan juga di sundut puntung rokok. Raina hampir mual mengingatnya.

Jantungnya berpacu, detakan menggila karena penuh waspada. Raina bersumpah, tak bisa memprediksi apa yang akan dilakukan Austin selanjutnya. Lelaki itu sulit mengontrol emosi, Raina sering kali menjadi objek pelampiasan hal tersebut.

"Lo nggak tahu berapa banyak yang gue keluarin demi lindungin lo? Gini cara lo balas gue, Raina? Karna siapa lo dipandang orang-orang? Karna siapa lo disegani teman sebaya kalau bukan karna gue, *hah*?" Seru Austin.

Plak!!

Brugh!!!

Austin melayangkan tamparan keras dipipi Raina. Menjambak rambut panjang gadisnya, rasa panas menjalar dikulit kepala Raina, akar rambutnya tercabut. Bibir Raina bergetar, rongga mulutnya sobek.

"Nggak usah nangis, nggak mempan." Austin mendengus tak suka.

Raina bernafas lega, Austin menghentikan aksinya. Apakah Raina harus melontarkan isi pikirannya? Kalau bukan sekarang, ia mungkin membuang kesempatan!

"Austin, balikin gue ke Bandung, *please*. Gue nggak bisa disini lagi. Gue yakin banget Moriz udah tahu siapa gue, gue nyerah sama misi ini. Gue siap ngelakuin apapun, gue pengen ikut lo ke Bandung." Raina memberanikan diri.

Memegang ujung sepatu *sport* Austin. Setidaknya, Austin berbelas kasih.

"Kata siapa lo bisa balik? Sejak awal lo udah janji buat selesaiin misi lo, gue nggak nerima kata nyerah." Tegas pemuda itu.

Raina meraih tangan Austin, menggenggamnya namun segera ditepis.

"Moriz anaknya Riyonal, lo sadar seberapa berkuasanya dia? Apa bagi lo nggak cukup jadi yang kedua? Nggak ada yang bisa ngalahin dia, Austin. Lo mau kehilangan segalanya?" Raina menyulut amarah Austin.

Austin menjilat bibirnya, mencengkram rahang Raina.

Brugh

Lagi, Austin menendang perut Raina, menginjak paha Raina. Raina meringis, telapak sepatu sport bergerigi melukai kulitnya. Raina menahan nafas, memejamkan mata.

"Sejak kapan lo seberani ini, Raina? Lo tidur sama brengsek itu?!" Tuduh Austin, hati Raina berdenyut.

Austin mengambil kayu yang ada atas lemari. Hendak melayangkan pukulan, Austin melempar benda tersebut mengenai kepala Raina. Raina berusaha bangkit, kembali berlutut. Raina tak bersuara, ia meyakinkan diri. Bahwa, semuanya akan baik-baik saja. Mengabaikan rasa sakitnya, Raina mendongkak.

"Gue nggak sanggup ngelanjutin misinya. *If you want, you can kill me*. Hak lo, gue tahu diri gue siapa, Austin. Gue nggak mau lagi, kita nggak pernah bisa nebak apa yang bakal dilakuin Moriz." Ungkap Raina.

"*Bring me back*, lo mau gue jual tubuh gue kan? *Okay, i will do it*. Lo nawarin gue jadi pemuas nafsu lo kan? Gue siap, Austin gue siap ngapain aja. Moriz udah terlalu baik sama gue, entah dia tulus atau sekedar drama kayak yang gue lakuin. Gue nggak mau mata-matain dia lagi." Raina menelan *saliva*, air matanya terus menetes.

"JANGAN NGOMONG BEGITU ANJING, LO NGASIH HATI LO BUAT DIA RAINA? *HOW DARE YOU*?!" Suara Austin meninggi. Kemarahannya memuncak melewati batas.

"Tetap disini, lakuin yang gue perintahkan. Tetep inget, lo kepunyaan gue. Hancurkan Archig s, sesuai *motto* Alphard." Rahang Austin mengeras.

Sekujur tubuh Raina nyeri, ia mendengar keributan diluar pintu. Austin menoleh, suara decitan pintu beradu ubin

lantai memecah konsentrasi keduanya. Di sana seorang pria melangkah memasuki ruangan.

"Dean, lo darimana?" Dean terkejut, menatap kondisi Raina.

Seragam kotor, pelipis lecet dan beberapa anggota tubuh lainnya terluka.

"Pertandingan bakal dilanjutin, balik kelapangan Austin." Ujar Dean, Austin berdecih.

Austin meninggalkan Dean dan Raina. Dean mendekati Raina, Ia berjongkok menuntun Raina untuk berdiri. Melepas jaketnya, membalut jaket tersebut kepada Raina. Dean berdehem mencairkan suasana canggung.

"M-makasih." Dean terkekeh, "lo kayak sama siapa deh." Timpal Dean.

"Boleh nggak lo diskusiin sama Austin? Gue pengen balik, Yan." Dean menempatkan Raina dibangku, gudang ini banyak terisi barang-barang bekas peralatan ruang kelas.

"Dia nggak bakal dengerin gue. Tapi, gue coba nanti pas *mood* dia baikan." Dean berjalan keluar ruangan.

"Ada baiknya lo disini, misi lo belum selesai." Tutur Dean sebelum menghilang dari balik pintu.

Apa yang dirinya harapkan? Tak ada kekeluargaan, Alphard hanya sebuah wadah balas dendam bagi mereka. Selain Cakra, Raina memang tak begitu akrab dengan mereka. Sayangnya, *Delta* mereka sudah pergi.

"Lama-lama gue nyusul lo, Cak." Guman Raina, Ia merintih, saat merasakan punggungnya menyentuh penyangga kursi.

Beruntung, Austin masih bersikap baik. Ah, ponselnya ia simpan di dalam tas. Sekarang, bagaimana cara Raina meminta bantuan?

- **oOo** -

Gemuruh *tribun* semakin menggebu-gebu. Saat sosok pengganti Kapten memunculkan batang hidungnya. Pemuda berparas tampan, alis tebal , bibir menggoda dan selalu berekspresi datar.

"WOHOOO MORIZZZZZ!!!!!!!" Kaum hawa memekik heboh, bahkan dari kubu lawan sibuk meneriaki nama Moriz.

Kekaguman mereka bertambah berkali-kali lipat melihat Moriz menggunakan *jersey* biru kebanggaan SMA Permata Husada. Tak ada yang lebih menggiurkan saat dimanjakan oleh otot bisep seorang Moriz Admiral Riyonal. Auranya semakin mencekam, dengan bulir-bulir keringat di dahi pemuda itu.

Moriz tak memperdulikan semua suara pemuja setia dirinya. Ia meraih bandana lengan berlogo Kapten, menggunakan benda tersebut disebelah kanan. Moriz melirik wasit, ia mendekati lelaki yang berprofesi sebagai satpam sekolah tersebut.

"Lo, nggak usah jadi wasit." Ujarnya, melirik juri meminta wasit baru.

Moriz menyusuri sisi kanan lapangan, dimana siswa ber-*jersey orange*, lawan mereka berkumpul. Moriz memanggil guru olahraga SMA Bintang Pelita.

"Keluarin Abima Sanjaya, selama gue yang main. Kecurangan apapun bakal gue basmi." Bibir Moriz mengukir

senyum menyeringai.

Tatapannya lurus memandang remeh pada Abi, pemuda itu mengepalkan tangan. Disingkirkan dari posisinya. Abi berdecak, melirik Dean yang bersiap sebagai pengganti.

"*Anjing*, sok berkuasa amat." Komentar Abi.

"Nasib lo, Bima. Mau gimana? Kecuali, lo mau kita dianggap mundur dari pertandingan." Ucap Dean.

"Tenang, gue nggak akan kalah." Dean terkekeh, menepuk bahu Abi.

"Lo kenapa telat sih? Harusnya tadi, babak 1 kita bisa singkirin 3 orang." Bima bertanya sembari meminum air mineral.

"Gue harus ngurus tempat istirahat. *Anjing*, Pak Mustafa pemalas banget. Syukur gue dapet tempat baru yang lebih nyaman." Dean menaikan alisnya, memberi kode pada Abi.

Abi *antusias*, bukankah setelah pertandingan mereka harus merayakan kemenangan?

"YO GUYSSS!!! ADA KABAR BARU!!! PERGANTIAN PEMAIN DILAKUKAN OLEH KEDUA TIM MASING-MASING! WOW! SEMAKIN SENGIT BUKAN?" Teriakan MC menggema di gedung olahraga tersebut.

"YAAAAA!!!!!" Jawab kompak para penonton.

"TIM PERMATA HUSADA, MENGGANTI KETUA MEREKA!"

"MORIZ!!! MOO!! RIIIIZZZZ!! MORIZZZ!!!" Semakin heboh.

"TIM BINTANG PELITA MENGGANTI CENTER MEREKA!!"

"DEAAAAAAANNNNNNN!!! DEAAAN!!" Tim hore dari SMA Bintang Pelita menyoraki.

"BABAK KEDUA DILANJUTKAN!!!"

Priiiiiiiiiiiiitttttttt!!!!

Wajah baru dari TIM Bakti Husada benar-benar mengundang pekikan dari siswi-siswi. Moriz mengambil langkah ketengah lapangan, bersiap di posisinya, ia melirik Arsen yang tersenyum tipis.

Bola pertama diberikan pada TIM *Orange*, Moriz melesat merebut bola dalam hitungan detik. Semua mata *takjub* memperhatikan bagaimana sosok Moriz melakukan *penetrasi* di area lawan. Moriz mengoper bola pada Arsen, Arsen *mendrible* bola, mengembalikan bola kembali pada Moriz.

Shot!

"MASUKKK!!!!" Teriak MC.

"MORIZZZZZ!!!!!!"

Atmosfer lapangan memanas, Austin menyorot Moriz dengan tatapan marah. Justru dibalas tatapan remeh oleh Moriz, senyum merendahkan lawan, memprovokasi Austin.

"ARCHIGOS!! MORIZZZ!! ARSEENNN!!!"

"ALPHARDDD!! AUSTINNN!! DEANNN!!!"

Moriz menggiring bola, punggungnya melindungi diri, sengaja mendorong lawannya menjauh. Moriz melempar bola tersebut kepada Piko sang *Small forward*. Piko menipu

Dean, menggunakan *tekhnik* palsu. Ia mengumpan bola, Uga bersiap diposisinya mem-*block* dua pemain lawan.

Shot!!!!!

"MORIZZ!!!!! MORIZZZ !!!! MORIZZZ!!"

Selagi lawan fokus kearah lain, Moriz mencetak skor. Dari jarak 3 meter, ia bahkan memasukan bola kedalam ring dengan posisi sempurna. Arsen berdecak kesal, bukankah dirinya yang anggota TIMNAS mengapa Moriz jauh lebih hebat darinya? Oh tentu, Moriz pernah ditawarkan menjadi anggota TIMNAS sayangnya ditolak mentah-mentah karena Moriz tak ingin merepotkan dirinya.

Bermain basket hanya selingan, ketika dirinya bosan. Maka dari itu, kebijakan dari sekolah ia bebas masuk dan keluar dari pelatihan. Sekarang, memegang posisi sebagai pemain cadangan.

Shottt!!!!

Austin mengerang, ring mereka kebobolan terus dengan aksi Moriz yang nampak bermain-main dilapangan. Merendahkan harga dirinya, Austin dan Dean *memblocking* Moriz. Moriz mengedikkan bahu, hanya satu *tekhnik* berhasil mengelabui keduanya.

Shotttt!!!

Priiiiiiiittttttttttt!!!!

"SKOR AKHIR 93:12, TIM SMA PERMATA HUSADA MENANG!!!"

"MENANG!! MENANGGG!! HUUUUUUU!!!"

Wasit meniup peluit. Pertandingan berakhir, dimenangkan oleh TIM Tuan Rumah, SMA Permata Husada. Arsen memeluk Moriz, semua anggota Archig s menghampiri keduanya dengan bangga.

Moriz adalah *Emperor* yang kekuasaannya tak terbantah, mutlak dan tak terkalahkan. Moriz memamerkan sebegitu mudahnya ia menghancurkan lawan. Ia masih bermain-main, tapi si hebat nomer 2 dibantai olehnya. Artinya, kekuatan Austin masih jauh dibawah Moriz.

Nomer 1 tak tergeserkan, mempermalukan Austin. Karena, ini pertandingan antar *Leader* dan Wakil dari masing-masing kubu. Archig s vs Alphard.

Axel tersenyum dihadapan Dean, ia memeletkan lidah.

"Lo pasti mikir sanggup ngalahin kita," Axel menjeda kalimat. "Gue mau pantun nih." Lanjutnya.

"*Strawberry* mangga apel, *sorry* nggak lepel." Axel mengedipkan mata, menertawakan Dean yang menelisik dirinya.

Sepertinya, Austin tak perlu menunda pembalasan dendam mereka.

Moriz mengedar, matanya mencari objek. Ia mengumpat tak menemukan Raina dimana-mana. Membuang handuk yang menggantung dilehernya, Moriz menabrak setiap *insan* dilapangan. Segera berlari, mengapa dirinya berfirasat buruk?

"*Fuck! Austin here, why i'm so fool?!"*

Maaf, telat banget ya? Saya pulang kerja ketiduran:((

GILA GILA 3,5K SEMALEM. KAGUM SAYA SAMA KALIAN

SWEREEEEEMMMMM.

Tapi nambah semangat ngetik

Setelah membaca chapter ini apa pendapatmu tentang Raina?

NEXT PART? KALAHIN DULU KOMEN CHAPTER 26

AUSTIN

Kalian benar, ini adalah Abima Sanjaya! A.k.a Abi Gammanya Alphard!

Dean Guntara!

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : SELASA, 13 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

Nembus 2,2k+ word:)

Semoga kelen puas-puas sama chapter ini!

Leh komen disetiap paragraf nggak?

Sorry euy, lama.

Gimana kalau absen Moriz dulu?

CHAPTER 28 - FOR HER.

AUTHOR POV

Moriz menaiki anak tangga, mempercepat langkah kaki. Bibirnya tak berhenti mengumpat, ruang-ruang kelas masih kosong. Ia menjatuhkan ponselnya tak sengaja karena mengecek arah GPS keberadaan Raina. Layar ponsel Moriz retak, ia menyusuri ruang kelas Raina.

Hanya beberapa siswa yang stay disana. Mungkin, karena sibuk bermain games. Kedatangan Moriz membuat mereka terkesiap. Namun, Moriz mengabaikan kehadiran mereka.

Moriz melangkah kebangku terbelakang. Ia meraih tas Raina. Moriz berdesis, Raina tak membawa ponselnya. Juga, jam tangan yang ia beri di simpan dalam saku tas Raina. Moriz menekan layar ponsel Raina, rupanya Raina memasang pola sandi diponselnya. Jujur, bagi Moriz memecahkan kode sandi berpola ini, sangat mudah baginya.

Ia melirik satu-persatu ke 5 siswa yang menyaksikan dirinya. Moriz mengangkat jari, meletakkan jari telunjuknya ditengah bibir. Memerintahkan mereka tutup mulut. Mereka mengangguk-ngangguk. 2 siswa dan 3 siswi itu segera berpencar keluar ruangan setelah Moriz mengusir mereka.

Moriz memencet layar, mengusap layar ponsel Raina. Walpaper kunci terganti menjadi mode '*home*'. *See*? Semudah itu, menyadap ponsel orang lain saja bisa ia lakukan. Apalagi, mengakses pola sandi ponsel.

Moriz tak memeriksa bagian lain, selain satu pesan dari nomer rahasia. Moriz membaca pesan tersebut, mengepalkan tangannya. Moriz mengembalikan ponsel Raina ketempat semula. Menghilangkan jejak dirinya, ia kini berjalan menuju gudang.

Moriz memperlambat langkah kakinya, Raina sedikit pincang. Moriz memejamkan mata, menduga Raina dalam kondisi buruk. Ia menepis jarak antara dirinya dan Raina. Raina mendongkak merasakan aura orang lain didekatnya.

"M-moriz." Netra Moriz turun, merekam setiap jengkal tubuh Raina.

Well, the evil has awake. Retina Moriz menggelap, *poker face*, satu gerakannya sangat aneh. Raina mengerutkan kening, Moriz ini memiliki *alter ego*?

"*Hey* Moriz." Suara Raina menyadarkan Moriz.

Aliran darah Moriz dipenuhi amarah. Ia berdehem menanggapi Raina. Menyembunyikan lahar panas yang siap ia muntahkan. Tidak, Moriz tidak sebatas Marah. Jika orang lain berdiri disamping Moriz saat ini, sudah pasti pingsan tak kuat menahan tekanan intimidasi sosok Moriz.

"Ngapain di gudang?" Raina tersenyum tipis, mengeratkan genggaman tangannya pada jaket *jins* milik Dean.

"Disuruh ngambil sesuatu buat tanding." Bohong Raina.

Moriz mengangguk, ia hendak mengusak rambut Raina. Namun, sebelum mengenai rambut gadis itu, Raina meringis. Mungkin, bentuk melindungi dirinya yang sudah terluka. Moriz membatalkan keinginannya, tak banyak berucap. Moriz mengendong tubuh Raina penuh kehati-hatian.

"Moriz!" Pekik Raina, Moriz menunduk lalu terkekeh pelan.

"N-ngapain gendong gue?!" Padahal faktanya, Raina bersyukur.

Sendi-sendi kakinya meluruh, tak bisa menahan beban bobot tubuhnya lagi. Dasarnya, kalau Moriz tak mengendong dirinya ia akan kehilangan fungsi kaki. Moriz tak menjawab pertanyaan Raina, ia menuruni tangga.

Halaman sekolah masih sepi, anak-anak SMA Permata Husada sibuk berswa foto bersama anggota Archig s. Raina melingkarkan tangannya dileher Moriz.

Brengsek! Moriz semakin *sexy* saja. *Messy hair*, disertai aroma maskulin. *Shit*, Raina baru sadar. Moriz menggenakan *jersey*. Itu menonjolkan beberapa bagian tubuh Moriz yang biasa tertutupi kain baju.

"Lo mau kemana?" Tanya Moriz, ia memasang sabuk pengaman untuk Raina.

Duduk di kursi penumpang. Ibam -*sopir*- Moriz mengendarai mobil mercedes benz dengan kecepatan rendah. Sesekali, bibir Raina meringis, meredam rasa nyeri di tubuhnya. Raina

melirik Moriz, lelaki itu terdiam seolah tengah memikirkan sesuatu.

"Moriz," Panggilnya, Moriz menoleh melihat Raina, tatapannya lurus.

"Kenapa? *Any problem?*" Tanya Moriz. "Tas gue ketinggalan." Moriz tersenyum menanggapi.

"Anak Archig s yang bawa nanti, nggak usah khawatir." Balas Moriz.

Moriz meraih tangan Raina. "*If something happen, tellme then, I'll help you to solve them*." Raina terkejut.

Raina menggeleng, ia menarik nafas. Memegang perut yang nyeri. Moriz memperhatikan semuanya, tanpa sadar rahangnya mengeras. Ia ingin egois, tetapi Moriz mengutamakan kenyamanan Raina.

"Ibam, *penthouse*." Titahnya, Ibam menunduk hormat.

"M-moriz gue ngantuk." Tutur Raina. Bukankah, ia berhak menenangkan diri?

Raina menyenderkan kepalanya di bahu Moriz. Moriz terdiam beberapa saat, tubuhnya membeku. Otot-ototnya menengang, ditambah detakan jantungnya berdetak sangat cepat. Brengsek! Raina bisa membuatnya terserang penyakit jantung *kronis*.

Raina memejamkan mata, sekelebat ingatan masa lalu terngiang di kepalanya. Raina menghembuskan nafas gusar, pundak Moriz sangat nyaman. Ia menguap, tertidur di bahu pemuda itu. Melupakan segala keluh-kesahnya.

Moriz mengeluarkan ponselnya pelan-pelan, ia menghubungi Dokter yang diharuskan datang dengan peralatan lengkap ke *penthouse*. Jahatkah dirinya merahasiakan pengobatan Raina? Moriz mungkin akan memaksa dokter membius Raina agar kehilangan kesadaran.

"*Sleep tight*, Raina." Ujarnya sendu.

- **oOo** -

"Moriz kemana dah? Dia yang buat acara dia yang mangkir." Regan memutar ujung rokoknya ke asbak.

Menghembuskan nafas, asap mengepul disekitar wajahnya. Axel yang duduk disamping pemuda itu mengeluh, tersedak karena menghirup udara tidak sehat.

"Doain lu cepet mati karna nyebat mulu." Tutur Axel, melempar kulit kacang pada Arsen.

"Doa jelek balik sama orangnya, ntar lo jadi anggota yang paling duluan koid." Sinis Regan, Danish menendang tungkai kaki Regan, memperingati Regan yang berlebihan.

"Iye maap iye, itu kan mitos doang." Kesal Regan, mengelus tungkai kakinya. "awas aja lo babi." Desis Regan, Axel memonyongkan bibir, menantang Regan.

Regan menarik nafas dalam. Sabar, jika bukan Moriz ia mungkin sudah mengubur Axel diam-diam. Sayangnya, Axel itu anggota yang paling dijaga oleh Moriz. Berbeda dengan mereka, bahkan setelah dikepung pun, Moriz hanya menonton tanpa membantu.

"HIT YOU WITH THAT DDU DDDU DUU!!!" Teriak Axel tiba-tiba setelah menekan playlist lagu kesukaan diponselnya.

"*Anjing*, gue kaget. Dasar *wibu*!" Protes Arsen, "*Wibu-wibu, blackpink* dari korea *bodat* kao! *Kpopers* itumah." Timpal Bara.

"Bodoamat. Matiin buru Axel!" Kesal Arsen, telinganya anti mendengar lagu-lagu bahasa alien selain bahasa inggris.

"Nggak mau!" Tolak Axel, menggoyang-goyangkan tubuhnya mengikuti irama.

"Axel matiin." Semuanya menelan saliva mendengar perintah dari Reza yang duduk di pojok sofa.

Axel bahkan membanting ponselnya agar musik tersebut mati. Axel tersenyum kaku, duduk disebelah Danish, menyembunyikan dirinya dibalik tubuh pemuda itu karena terlampau takut.

"Mrs. Riyonal akan datang sebentar lagi." Tutur Reza.

"Anjir kenapa lo nggak ngomong dari tadi!" Suasana hotel mendadak suram. Arsen memperbaiki letak seragam sekolah miliknya, menyisir rambut dengan jemari.

3 lelaki bersetelan lengkap menghampiri mereka, bersama seorang wanita berparas sangat menawan. Tubuh ideal, rambut panjang, kulit semulus porselen. Xenata berjalan anggun menghampiri anggota Archig s.

Semua mata terpukau, atas kecantikan Xenata yang bisa dibilang dapat menghipnotis kaum adam. Arsen membatu, menebak ketampanan Moriz merupakan keturunan dari gen Ibunya. Mereka memang sudah pernah bertemu Xenata secara langsung, tetapi tak *seintens* ini. Sekarang, wanita elegan itu duduk diantara mereka.

"Maaf ya, saya buru-buru cuma dandan biasa dirumah nggak sempet nyalon. Soalnya, Daddy Moriz nggak ijinin saya kesini." Xenata tersenyum tipis.

Tes.

Hidung Arsen berdarah, mimisan tak tahan atas pesona Xenata. Ia menutup hidungnya, mengambil tissue berlembar-lembar menyumbat indra pembaunya tersebut. Xenata terkekeh, ia memerintahkan pengawalnya menaruh paperbag di meja.

"Kalian mau manggil saya apa? Apa Mommya aja kayak Moriz? Itu hadiah dari saya loh." Xenata menunjukkan paper bag yang di simpan dihadapan anggota Archig s masing-masing.

Axel penasaran, membuka bingkisan didalam paperbag. Ia membuka mulut tak percaya, Xiaomi Mi Max Alpha, serta emas murni setipis kartu atm. Ada juga 1 lembar check bertuliskan 100jt rupiah.

"M-mrs. Riyonal b-buat apa ini?!" Tanya Axel, tergagap.

"Saya bersyukur, Moriz memiliki teman-teman yang baik seperti kalian." Xenata mengukir senyum tulus.

"Harusnya kami yang bersyukur, Moriz mau temenan sama kami, Tante!" Balas Axel cepat, Axel berjalan diatas meja, memotong jarak hingga mengundang kericuhan.

Axel memeluk erat Xenata. Xenata sangat terkejut, bukan hanya Xenata tapi semua anggota Archig s juga terkejut. Bisa-bisanya Axel memeluk Xenata semudah itu, puluhan pengawal dibelakang mereka bersiap menodongkan senjata. Namun, Axel menoleh pada mereka dan tertawa lebar.

"Maaf ya, Axel seneng banget." Ucap Axel, melepas pelukannya.

"Nggak apa-apa, saya nggak marah kok!" Santai Xenata, aroma bayi yang menguar ditubuh Axel menenangkan sisi keibuannya.

"Tante, kalau nyari anak pungut Axel mau ditampung kok." Tawar Axel, Reganta menarik Axel menjauh.

Mereka tak bisa menebak apa lagi yang akan dilakukan Axel jika Regan tak menghentikan aksi pemuda tersebut. Axel memang polos, terkesan sangat kurang ajar, bisa-bisanya memanggil Xenata 'Tante'.

"Lo kok manggil Mrs. Xenata tante sih," Bisik Regan, mengunci gerakan Axel.

"Oh, maaf harusnya kan Mommy." Balas Axel dengan nada suara sumrigah.

Xenata tertawa menanggapi, senang sekali ada seseorang yang tak canggung padanya. Pasalnya, selama menjadi pasangan seorang Riyonal, tak ada yang berani menatap mata, bercakap santai, semuanya bersikap sangat kaku. Sedang, dari kecil Xenata selalu diajarkan bersikap ramah.

"Kalian sedang merayakan kemenangan bukan? Saya udah ganggu acara kalian, sekarang saya mau balik, Riyonal udah nelpon." Pamit Xenata, anggota Archig s mengangguk patuh.

Xenata meninggalkan anggota Archig s. Semuanya menghembuskan nafas legah. Menyorot tajam si pelaku pembuat onar. Axel justru santai menikmati makanan dipiringnya.

"Kalau Axel tiba-tiba ilang dari bumi, kita nggak usah tanya siapa pelakunya." Ungkap Bara, menggeleng pelan.

"Bisa-bisanya Axel kayak tadi, anjing." Umpat Regan.

"Ya emang kenapa sih?" Axel mengedikkan bahu santai.

"Ketemu bapaknya Moriz mampus lo di tebas kepalanya." Axel menoleh pada Arsen, ia membulatkan mata.

"MASA?!" Heboh Axel, ia memegang lehernya.

Wajah Axel murung, tak bersemangat. Bibirnya manyun, menatap Danish yang terdiam ditempatnya. Axel duduk disebelah Danish, Danish menenangkan Axel, menepuk-nepuk punggung Axel. Mau bagaimanapun, Axel sudah seperti adik laki-laki mereka meski usia Danish dan Axel hanya terpaut 3 hari.

"Nggak abis pikir." Opini Reza, "mau gimana lagi. Paling semua pengawal bakal jadi korban." Lanjut Reza.

So, Papanya akan pulang larut lagi, mendapat tugas tambahan. Reza mengenali sekali, semua pengawal yang menemani Xenata hari ini akan mati. Tak menjaga Xenata dengan benar dan Papanya harus mengurus mayat mereka semua.

"Emang kenapa, Rez?" Tanya Regan penasaran.

"Setiap anggota Archig s dibawah pengawasan Mr. Riyonal. Tapi, saya tidak tahu sih. Mungkin, Mr. Riyonal takkan cemburu jika itu anggota Archig s. Mr. Riyonal yang cemburu harus menuntaskan amarahnya. Hukuman paling kecil itu, kejut listrik sampai mati." Wajah Reza nampak datar.

"M-maaf." Axel bersuara, merasa tak enak.

"Udahlah, lupain aja." Ujar Regan menangkan Axel.

"Gue udah nyari informasi seputar Alphard." Bara memulai, ia mengeluarkan iPad miliknya, serta laptop dengan logo yang sama.

Pelayan membawa pesanan, meletakkan semua makanan di meja. Membuat percakapan mereka terhenti.

"Gue rasa ada yang aneh, mulai dari terbentuknya Alphard sampai semua data anggota Alphard." Wajah anggota Archig s begitu serius mendengarkan.

"Alphard dibentuk setahun lalu, Leadernya Austin posisinya *Alpha*, wakilnya Dean posisinya *Beta*, turunan lain si Bima posisinya *Gamma*, lo tahu nggak? *Deltanya* itu rahasia, setelah gue gali lebih dalam ternyata namanya Cakra Germani. Artinya, dalang dibalik pelaku yang ngincar Archig s itu Alphard." Perjelas Bara.

"Kematian Cakra yang nggak wajar, gue telisik ternyata karna penyerangan. Info lain, lo pada tahu Guntara Familia kan?" Arsen mengangguk.

Guntara Familia adalah anak perusahaan dari Ramores Familia, merupakan keluarga pebisnis bidang persenjataan negara Indonesia.

"Anehnya disana, Keluarga Guntara itu harusnya berada di Jakarta. Terus, kenapa Dean mau-mau aja sekolah di Bandung? *Make sense* nggak sih? Gue cari tahu tentang Dean, ternyata dia pernah ngebuat geng, hancur lebur ditangan Archig s. Pernah kan kita ngebantai pasukan Flashior? Dean yang mendirikan geng itu." Masih fokus, anggota Archig s mengamati Bara dengan seksama.

Kecuali, Axel yang tertidur di sofa dalam posisi duduk. Regan mengepalkan tangan, sudahlah ada baiknya Axel tidur dibanding harus mempertanyakan hal-hal yang tak berhubungan.

"Ketuanya juga ada dendam kesumat apa gimana?" Tanya Arsen.

"Dendam keluarga, Pamannya pernah dibunuh keluarga Riyonal." Jawab Bara.

"Bima gimana?" Kali ini, Regan menyuarakan isi pikirannya.

"Abima Sanjaya, nama sekolahnya Abi nama akrabnya Bima. Dia cuma ikut-ikutan doang." Arsen menggeleng. Ah, mengapa semuanya serumit ini?

"Lo tahu nggak apa yang menarik? Austin punya pacar, sebutannya Luna." Ucap Bara.

"Luna itu apa? Nama?" Tanya Axel, yang terbangun dari tidurnya.

"*Not*, Luna itu kayak istilah doang. Contohnya, Kaisar punya permaisuri, Raja punya Ratu, Romeo punya Juliet-" Bara menjeda kalimat karena dipotong oleh Axel.

"Gue punya siapa?" Tanya Axel sendu. Dihadiahi pukulan sayang dari Reganta.

"Luna-nya siapa tuh?" Mengabaikan kegaduhan, Arsen bertanya, ia meminum jus alpukat di gelas.

"Terlalu rahasia, gue curiganya dia gunain Luna-nya buat jadi *spy*." Prediksi Bara mengundang kerutan didahi Danish.

"Aerylin?" Tebak Arsen, Bara mengedikan bahu.

"Gue perlu ijin Moriz buat nyari data itu, Moriz bisa ngebobol tingkat keamanan patch tertinggi." Bara menyingkirkan laptopnya.

Semua anggota Archig s sibuk mencari informasi lebih dalam. Menunggu kehadiran Moriz yang entah akan datang atau tidak.

- **oOo** -

Moriz melepas *jersey* yang ia kenakan. Membuang benda tersebut kedalam tempat sampah. Moriz membuka lemari, memih baju dan celana santai. Raina masih terlelap setelah di obati oleh beberapa Dokter Profesional. Moriz menatap pantulan dirinya dicermin, tangannya mengepal hingga memutih.

Otak dan hatinya bertentangan. Ingin sekali Moriz mengabaikan keinginan otaknya. Namun, hatinya bersikeras melawan. Moriz mendengus, ia menoleh merasakan pergerakan halus dari Raina.

Kelopak mata Raina terbuka perlahan, cahaya menembus retinanya. Memicing, pandangan jernih pertama kali yang dilihat Raina adalah Moriz.

"Lo udah bangun?" Raina berusaha duduk, ringisan dibibirnya menandakan ia belum sepenuhnya pulih.

"Butuh sesuatu nggak?" Raina menggeleng, ia menoleh kebawah, seragamnya sudah terganti menjadi setelan piyama lengkap.

"Mommy yang gantiin." Jujur Moriz. Xenata sempat singgah beberapa menit lalu.

"Semua tubuh lo biru-biru, Na." Raina terkekeh pelan.

"Gue belajar pencak *silat*, wajar aja semuanya biru-biru." Sudah berapa kali, Raina mengucapkan kebohongan?

Raina menggeleng, keberadaan dirinya saja sudah mutlak kebohongan. Mengapa ia terlalu mempermasalahkan hal tersebut? Apakah Raina harus memperjelas dirinya adalah mata-mata agar Moriz menindaklanjuti dirinya?

"Moriz, lo pernah tidur sama cewek?" Moriz mengeryit.

"Kalau gue jawab nggak?" Moriz menempatkan dirinya di pinggiran tempat tidur.

"Lo bersedia jadi yang pertama?" Lanjut Moriz, wajahnya datar tak menunjukkan ekspresi.

"Gue jadi teman tidur lo gitu?" Raina mengumpati kebodohannya.

Biarkan Raina membongkar rahasianya. Disamping Moriz sedekat ini, lebih menakutkan dibandingkan bersama penyiksaan-penyiksaan Austin.

"*Ngawur*." Moriz bangkit, tak ingin melanjutkan pembahasan.

"Moriz, lo siap nggak ngorbanin nyawa buat orang lain?" Moriz terkekeh mendengarnya, Ia meraih ponselnya yang ada dimeja nakas.

Menempatkan diri di sofa, Moriz memeriksa satu persatu pesan di ponselnya tersebut. Keheningan tercipta, hingga perasaan canggung menelusup di relung Raina.

"Ya." Jawab Moriz.

Moriz mengetikan beberapa kata di kontak seseorang, tanpa menekan tombol kirim.

'Just for you, Raina.'

Jadi, banyak yang minta Moriz Raina moment kan? Saya kasih nih.

Btw, sudah sampai chapter 28, chapter berapa yang paling kamu sukai?

Masih nunggu kelanjutannya nggak? Saya nggak masang target dulu, biar sebebas kalian aja mau komen gimana.

Pengen moment apa nih?

INTERMEZZO AGAIN

Sepanjang nulis cerita nggak ada yang seramai Moriz

Ngalahin Bapaknya malahan

Moriz juga cerita dengan part yang selalu panjang dibanding cerita-cerita saya yang lain. Apakah kemampuan saya meningkat?!!! Ahahaha. Nggak ding, mungkin karna idenya lebih ngalir.

Dean

OOPB HARI TERAKHIR PO!!!!

YUK BURUAN!!!

SPAM LOVE JIKA KAMU PEMBACA BARU!

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : SELASA, 13 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

Uwu banget bisa nembus 1K+ komen tanpa unsur target

Seneng akohhh

Tidak menyangka akan tembus keangka itu huhuhuuuu:((

Isi komen disetiap paragraf leh nggak?

Mana suaranya yang kangen Moriz?

Absen dulu banyak-banyak sebelum baca!

CHAPTER 29 - DENDAM.

AUTHOR POV

Kaos polos hitam bermerk *gucci*, jaket kulit hitam dipadu celana *jins* hitam. Moriz dan 3 potong kain membalut tubuhnya adalah definisi dari manusia *fashionista* yang mahal. Padahal, faktanya semua *style* yang digunakan Moriz pilihan Xenata semata.

Xenata yang selalu membawa jenis model pakaian terbaru. Xenata yang mengejar semua model pakaian langka untuk putranya. Dari ujung kepala sampai kaki, Xenata dalang dibalik *cool*-nya seorang Moriz.

Arsen berdumel dalam hati, Moriz masuk menggunakan sepatu sedangkan ia baru saja mengepel lantai Markas. Mau

protes, bisa-bisa kulitnya dijadikan lapisan lantai. Arsen mengambil dua kantong plastik berisi makanan yang dibawa oleh Moriz. Kebiasaan, Moriz tak lupa membawa apapun ke Markas bukan hanya makanan. Jangan lupakan, seri laptop *Rogz* yang diberikan cuma-cuma oleh Moriz untuk Bara demi memuaskan *hasrat* pemudan pecinta *games* tersebut.

"Mr. Moriz." Moriz menoleh pada Arsen, dengusan pertanda kejengahan Moriz mewakili panggilan memuakkan tersebut.

"Moriz." Koreksi Moriz, Arsen mengangguk cepat.

"Bara abis *ngulik* informasi tentang Alphard." Moriz merespon cepat, ia mengambil langkah lebar menuju ruang komputer.

Matanya menangkap satu-persatu kegiatan anggota Archig s. Danish bermain cacing diponselnya, Bara berselancar di sosial media, Reza menatap layar *iPad* menunjukkan *grafik* saham, Regan sedang berlatih fisik, Arsen menonton film percintaan dewasa, terakhir Axel yang sedang bergelung, menyelimuti dirinya dengan selimut.

"Bara." Seru Moriz, Bara menaikan alis.

"Info apa yang lo dapet?" Bara bangkit, menyerahkan sebuah *flashdisk* kepada Moriz.

Moriz menerima benda tersebut. Meraih *iPad* yang digunakan Reza. Ia memasukan *flashdisk*, membuka data berisi tentang Alphard. Moriz membacanya seksama, ia menempatkan diri dikursi diskusi yang sudah disediakan.

"Lo nggak sadar banyak yang janggal dari data lo, Bara?" Tanya Moriz.

Bara mengeryitkan kening, ia tak mengerti arah pembahasan Moriz. Axel menghembuskan nafas berat, Moriz menyadari hal tak beres dari pemuda itu. Tak biasanya Axel memikirkan sesuatu dengan berat.

"Lo kenapa, Xel?" Axel membalikan tubuh.

"M-moriz, gue minta maaf tentang *Mommy* lo kemarin. Gue salah." Moriz melirik Bara meminta penjelasan.

Bara menggeleng, situasi kemarin sangat buruk untuk dijelaskan nalar mereka. Toh, Bara tak ingin mencampuri urusan Axel. Takutnya, ia menggiring opini buruk membuat Moriz salah paham.

"Dia meluk Mrs. Riyonal." Jawab Regan, mengusap otot tubuhnya yang dipenuhi keringat.

"*It's okay*, lagipula *Mommy* gue emang nggak permasalahin." Moriz menenangkan Axel, senyum mengembang dibibir Axel.

"MAKASIH MORIZ LO EMANG YANG TERBAIK! MUACH!" Heboh Axel, mengecup jauh Moriz.

Ia segera berlari mengambil minyak telon dilemari pribadi miliknya. Moriz tak melanjutkan, ia kembali fokus dilayar iPad. Moriz mengetuk-ngetuk meja dengan jari telunjuknya nampak berpikir.

"Disini, Austin balas dendam karna Daddy gue?" Bara mengangguk.

"Paman? Bokapnya Austin itu anak tunggal dari buyut ke buyut. Sekalipun dia punya paman, nggak semudah itu dapet info Daddy gue yang ngehabisin keluarga dia. Lo

nyepelein kekuasaan Riyonal? Iya, Bara?" Bara menggeleng cepat.

"Mampus lo, Bar." Axel tertawa keras.

"Dia mau bales dendam dari lama bahkan sebelum nama belakang gue terekspos. Lo semua aja baru tahu gue anak siapa karna gue yang umumin. Kalau dia berhasil nguak status gue sebagai putra Riyonal. Dia udah lama nggak bernyawa." Tambah Moriz.

Semua anggota Archig s mengerutkan kening. Benar, mengapa mereka melewatkan poin segenting ini? *Fuck*, apa kemampuan mereka sudah berkurang karna terlalu lama tak diasah? Sejak Moriz mengumumkan nama belakangnya, tak ada yang mereka bereskan lagi. Dulu, meski geng terkecil sekalipun berjuang keras melawan mereka.

"Guntara Familia anak perusahaan. Tapi, punya perusahaan induk di Bandung. Nggak semua keluarga mereka netap di Jakarta." Moriz memijat pangkal hidungnya.

"Abima Sanjaya, dia anak Gubernur Kota Bandung. Dia bukan cuma ngikut-ngikut doang. Nama dia udah besar." Regan, Arsen, Bara, Reza menghentikan seluruh aktifitas mereka.

"Penyerangan Archig s di Bandung karna gue nyerang Delta mereka, Cakra Germani. Paham? Mereka buat data palsu ngelabui Archig s. Kenapa lo bisa kejebak, Bara? Lo nggak belajar folder mentah yang gue kasih?" Bara tak berani menjawab.

"Lo Arsen, lo nggak ngurusin geng lo lagi? Lo tahu, nama mereka turun peringkat? Segitu lo mau banggain Archig s?" Moriz melirik Arsen, Arsen terpaku.

Ia lupa fakta bahwa ia adalah *Leader*. Entah karena, mengurusi Archig s atau dirinya terlalu sibuk bermain wanita?

"Lo Reganta, *massa* otot lo, kemampuan tinju lo, lo nggak ngerasa itu *stuck*?" Moriz menoleh ke sisi kanan.

Belakangan ini, Reganta tak terlalu banyak melakukan olah fisik. Regan menghembuskan nafas pelan, tak bisa mengelak perkataan Moriz.

"Lo Reza, lo lupa tugas lo apa sampai gue kemarin harus ngeliat Raina butuh dokter?" Moriz menatap lurus ke depan.

"Maafkan saya, Tuan Moriz." Reza membungkuk hormat. Moriz berdecak, terlalu kesal.

"Lo Danish, jangan sering bolos ngelatih Warrior Archig s." Tegur Moriz.

"Kalau emang lo semua udah nggak pengen gabung sama Archig s bilang gue. Jangan sampai, gue ngeliat kejadian gini dua kali." Peringat Moriz.

Semua anggota Archig s menelan saliva susah payah. Artinya, Moriz selama ini mengawasi mereka. Merasa bersalah anggota Archig s tak ada yang menyela ucapan Moriz.

"Terus gue, gue gimana, Riz? Kok gue nggak disebut." Selain Axel tentunya.

"Bukannya lo tiap hari selalu latihan *militer* sama Kakek lo?" Axel membelalakkan mata, "*anjir*, lo tahu dari mana, Riz?" Tanya Axel.

Moriz tak ingin menimpali pertanyaan Axel. Karena, dirinya sadar betul Axel selalu berusaha tak tertinggal dari segi fisik dan kekuatan anggota inti Archig s yang lain. Minesnya, Axel selalu merasa bahwa ia anggota terlemah. Padahal, kekuatannya hampir setara dengan Danish, pelatih bela diri.

"Siap-siap, 10 menit lagi ikut gue." Titah Moriz.

Anggota Archig s berhamburan mencari pakaian dan sepatu. Tak lupa mereka membawa persenjataan lengkap. Kecuali, Danish dan Axel yang tak membawa apapun.

"*Btw*, anak Alphard langsung pulang ke Bandung?" Celetuk Axel tiba-tiba.

"Belum." Ah, Axel mengangguk.

"Pesawat mereka 20 menit lagi." Cetus Bara.

Axel memicingkan mata curiga. Iris mata yang sangat meremehkan Bara. Spontan, Bara mengumpat. Bara mengerti arah otak Axel yang kini menganggap bahwa kemampuannya tidaklah sebesar itu.

"Babi." Axel memeletkan lidah membalas kekesalan Bara padanya.

"Boleh nggak gue *uninstal* aja lo dari muka bumi ini?" Axel berpikir sejenak, kemudian menjawab pertanyaan Bara dengan intuisi yang dimilikinya.

"Nggak boleh, kasian Moriz nggak punya adek nanti. Iya nggak, Tuan Muda Moriz?" Berlagak songong, Axel menaikan alisnya menggoda Bara.

Demi menjaga keselamatan keduanya. Takutnya, Bara menggunakan kekerasan, Danish berdiri diantara keduanya.

Memisah kedua kubu. Hingga, percakapan mereka tak lagi berlanjut.

***

Axel menekan tombol helm balap yang ia gunakan, kaca helmnya naik otomatis. Anggota Archig s yang lain keluar dari mobil sport masing-masing. 3 mobil di sisi kiri motor Axel dan 3 mobil disisi kanan. Axel melepas helmnya. Anakan rambut nakal membuat rambutnya nampak berantakan.

"Dimana ini, Tuan Moriz?" Tanya Reza, mewakili semua anggota Archig s.

Moriz mengukir senyum menyeringai. Ia menyisir rambutnya dengan jari. Mereka berhenti tepat halaman sebuah bangunan berbentuk ruko. Moriz memimpin langkah. Ia mengangkat jari telunjuknya, mengepalkan tangan meminta mereka berhati-hati.

"Balasin dendam Warrior Archig s." Axel merinding, mendengar suara berat Moriz yang dingin.

"Kita mau ngapain sih?" Axel penasaran.

Kriiiett..

Moriz membuka pintu, dirinya dihadapkan oleh seorang yang berjalan keluar. Terkejut karena kehadiran dirinya pemuda itu hendak berlari keruangan. Namun, Moriz bertindak lebih cepat.

Ia membanting pintu, menjepit lengan pemuda tersebut dicelah pintu. Moriz menahan pergerakannya, darah

menetes, kulit lengan pemuda itu sobek. Dirasa cukup, Moriz membuka pintu, pemuda itu tersungkur ke lantai.

Brugh!

Moriz menarik rambut pemuda tersebut, membenturkan kepala pemuda itu pada pintu besi. Percikan darah terlukis, Arsen tersenyum tipis. Ah, sangat menyenangkan jika mereka menonton adegan demi adegan tersebut.

"*Basecamp* Alphard." Tutur Moriz.

Anggota Archig s kini memahami, ternyata disinilah para anggota Archig s berkumpul. Tidak, mereka anggota yang memang berdomisili di Jakarta. Artinya, mereka merupakan anggota jarak jauh Alphard. Kalau tidak salah, mereka menyebutnya Omega.

Danish dan Reza mengekori Moriz. Menjaga punggung pimpinan mereka. Disusul anggota Archig s yang lain, terakhir Axel yang masih tak paham inti pembahasan Moriz. Intinya, ia hanya tahu Moriz mengerahkan pasukan untuk menghancurkan bangunan ini.

Bugh!

Bugh!

Brugh!

Axel mengamati satu persatu anggota Archig s. Semakin dalam memasuki ruangan, maka semakin banyak pula lawan mereka. Arsen menendang seorang pemuda bertubuh tinggi, pemuda tersebut pingsan. Axel terkekeh, kepala Arsen menoleh. Suara tulang remuk mengundang atensinya. Ternyata, Danish tengah memutar kaki pemuda yang sepantaran dengan dirinya, Axel meringis Danish menginjak

pinggang pemuda itu, tidak terbayang rasa sakit yang mendera.

Hitungan ke 6, puluhan Omega Alphard sudah tidak berdaya. Bara bergerak cepat mengumpulkan ponsel mereka. Ketukan sepatu datang dari ruang belakang. Archig s sangat mengenali pemuda itu, terutama Bara.

"*Well*. Ternyata lo yang mimpin mereka, Arkanda." Ujar Arsen.

"Lo nggak punya malu setelah dikalahkan malah jadi bagian mereka? Setolol itu lo?" Komentar pedas berasal dari Regan.

"Lo ngapain tiba-tiba nyerang gini? Oh, udah nggak ada kerjaan lagi lo semua?" Regan tertawa keras, pertanyaan bodoh yang dilontarkan Arkanda menggelitik perutnya.

"Lo salah deh, bukan tiba-tiba nyerang. Tapi, telat balas dendam. Lo inget Warrior Archig s yang di senggol duluan? *Sorry*, Archig s nggak *semenye* itu ngelawan orang lemah." Tukas Regan.

Arkanda beralih menatap Moriz, sorotan dingin dilayangkan kepada pemuda berperawakan tampan itu. Sejenak, Arkanda menelan saliva karena merasa takut. Tetapi, egonya melawan.

"Gue nggak nyangka, Bapak lo sibuk jilat kaki Mr. Riyonal, bisa-bisanya lo malah ngusik Moriz." Ucap Bara.

"Terus kenapa? Lo semua juga sama! Ngejilat keluarga Riyonal." Moriz mulai jengah, ia benci melibatkan orangtuanya dalam hal serendah ini.

Axel menempatkan dirinya di sofa. Ia tak mau ikut campur. Toh, Omega Alphard juga sudah berurusan dengan Moriz.

Selama Moriz belum memerintahkan dirinya, ia memilih tidak menghabiskan tenaga.

"Nggak masalah gue mah, mau ngejilat sepatu Mr. Riyonal aja gue siap lahir batin, apalagi ngejilat Moriz doang," Komentar Axel, semua mata memandangnya.

Axel tersenyum lebar, "kenapa emangnya? Lo iri nggak bisa sedeket kita sama Moriz? Dasar lemah, dasar payah." Axel memetik *slogan* favoritnya di salah satu serial *anime*.

Arkan mengepalkan tangan, Arsen bertepuk tangan mengakhiri kegiatan mereka. Memuji kalimat Axel yang menyentil harga diri Arkanda. Meski mereka sendiri sadar, Axel sebentar lagi akan mengumpati perbuatannya sendiri.

"*Sip,* pembalasan kita selesai." Kata Bara, wajahnya puas berhasil menjatuhkan lawan.

***

Raina melangkah keluar dari kamar mandi. Sekujur tubuhnya nyeri, Raina menggigit bibir bawah. Ia mengeryit mendapati ponselnya ternyata berada di atas meja pribadi Moriz. Tasnya tergeletak di kursi dan jam tangan. Ponsel Raina bergetar, memberi notifikasi, telpon dari seseorang.

Bima, sebenarnya kotak bima bernama 'ID Rahasia' kontak pria tersebut juga tak bisa dilacak sama sekali. Kecuali, kemampuan teknologinya sangat tinggi untuk meretas.

"Halo," Raina menempel ponselnya di telinga kanan.

"Lo dimana? Omega kita diserang Archig s! Anjir, gue udah hampir take off!" Raina menjauhkan ponselnya, sumpah serapah tak terelakkan karena nada tinggi Bima.

"Gue di apartemen, tubuh gue sakit semua. Puas lo?" Balas Raina.

"Bodoamat, pokoknya lo harus ngelukain Moriz. Mau drama kek, mau apa kek, biarin dia juga ngerasain. Manusia nggak tahu diri, mentang-mentang udah menang basket belagak banget sama kita." Bibir Raina tersenyum, kekalahan Alphard salah satu prestasi baginya.

"Perintah dari Austin, lo lihai sama semua kemampuan persenjataan kan? Manfaatin, terus segera laporin."

Tittt

Sambungan telpon tersebut terputus. Raina menempatkan dirinya di ranjang. Ia menggertakan gigi. Raina tak ingin terlibat lagi, bisakah ia menyerahkan diri saja? Atau justru, bertindak polos dihadapan Moriz? Toh, mengikuti alus yang dimainkan Moriz.

Suara decitan pintu memecah keheningan. Moriz menapaki lantai, langkahnya tegas disertai aura dingin. Raina melirik pisau dapur yang disediakan di atas buah. Ia meraih benda tersebut.

Raina bangkit, Moriz berhenti tepat berjarak 1 meter dari tempatnya. Ragu-ragu, Raina mengacungkan pisau tersebut ke depan, membidik Moriz. Moriz mengerutkan kening, memperhatikan detail tangan Raina.

Mengabaikan Raina yang hendak mencelakai dirinya. Moriz mengikis kesenjangan jarak keduanya. Raina menutup mata erat-erat.

Jantungnya berdegup kencang, ia memiringkan kepala takut-takut Moriz mungkin akan melukai dirinya. Raina

membuka kelopak mata perlahan, menyadari Moriz menggenggam tangannya.

"Cara megang pisau nggak gitu, jari lo bisa kegores." Moriz memajukan pisau tersebut, menekuk jari telunjuknya.

Ketegangan diantara meluruh. Sejujurnya, tangan Raina sekarang lebih santai. Otaknya 'blank' tak mengerti aksi Moriz.

"Gue nggak peduli orang lain sekarat, bahkan diri gue sendiri. Selama seseorang itu bukan lo, Na." Ungkap Moriz.

Keduanya melempar tatapan. Moriz dengan tatapan sendu, menghangatkan. Sedang, Raina yang memberi jutaan pertanyaan melalui iris matanya.

"Kalau mau nyerang siapapun pakai pisau. Lo perlu megang kayak ini. Mereka bisa langsung mati satu tebasan doang," Jelas Moriz.

"Titik vital manusia di bagian kerangka tulang rusuk. Kalau ngincar di sini, orang itu bisa mati. Entah karena kehabisan darah atau karena trauma orang dalam. Daerah bawa tulang rusuk, umumnya manusia masih bisa selamat. Paham, Raina?" Moriz menuntun jemari Raina menunjukan setiap bagian tubuhnya menggunakan ujung pisau.

Raina mengangguk, mengedipkan mata sekali. For so damn sake, mengapa Moriz menjelaskan tentang itu kepadanya? Fatalnya, pemuda tersebut mengucapkannya dengan nada halus dan menenangkan. Brengsek, otak Raina hampir meledak.

"Lakuin apa yang mau lo lakuin sama benda ini di tubuh gue," Perintah Moriz, senyum nakal terukir dibibir pemuda itu menggugah keberanian Raina.

Moriz mengarahkan pisau tersebut di dada bagian kiri, tepat dimana jantungnya berada. Raina mendongkak. Menelan saliva, sekelebat pikiran menghancurkan Moriz terlintas di kepalanya.

Bolehkah ia mengorbankan Moriz dan melepaskan seluruh bebannya? Kembali ke kota asal, hidup seperti manusia normal seperti manusia pada umumnya?

Opsi kedua, melukai Moriz membuktikan kemampuannya. Memanfaatkan kehadiran Moriz memperbaiki kesalahan takdirnya?

"Boleh, apapun keinginan lo. Boleh lo lakuin, Raina." Bisikan Moriz sangat mempengaruhi hati Raina.

2K+ WORD LAGI

Mau kapan next chapternya?

Mau Moriz sampai chapter berapa nih?

Penggunaan bahasanya belibet banget nggak sih? Bisa tolong kasih pendapat nggak?

Kuy semangatin Archigos dahulu

Saya nggak pengen kalian mikir saya manfaatin keadaan dengan target komen tinggi, nggak kok.

Ada kebahagiaan tersendiri saat antusiasme pembaca segede ini:(

Deep of my heart, seneng ketemu pembaca-pembaca baru!

Seneng baca komenan dan ngeliat kalian kepo

With love, Alphaawordl.

Bisa nyampe 6K komen nggak buat hari minggu depan?

Follow IG saya : @shnard994

Dan dapatkan banyak informasi mengenai cerita-cerita Alpha!

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

RE-POST DATE : SELASA, 13 OKTOBER 2020

ALPHAAWORDL,-

MORIZRAINA STAND?

ARCHIGOS STAND?

MINYAK TELON STAND?

Siapapun stand kalian, karna semua bisa kita dapatkan disini. EA! Ahaha.

Thankyou for all votes dan komen.

Absen Moriz before you read this part!

CHAPTER 30 - ARTI SEBUAH KEBENARAN.

AUTHOR POV

Detik demi detik terlewati, Raina masih diposisi yang sama. Jari-jarinya kaku, yang berakhir tangan Raina melepas pisau tersebut tanpa persiapan. Moriz menunduk segera menangkap pisau yang hampir mengenai punggung kaki Raina.

Sreett

Tes

Tes

Tetesan darah terjatuh kelantai. Raina terlalu '*shock*' telapak tangan Moriz terluka karena menahan pisau, sisi pisau tajam melukai Moriz. Wajah datar Moriz terpampang, Raina mundur. Ia tak tahu harus berekspresi seperti apa.

Moriz tak berkata apapun, meletakkan pisau tersebut di meja nakas. Moriz mengambil *tissue*, mengusap tangannya yang di penuhi darah. Melihat kondisi Moriz, Raina menelan *saliva*.

"M-Moriz." Moriz berdehem, ia merenggangkan tangan kirinya yang sobek.

"So-" Langkah Moriz menjeda perkataan Raina.

Moriz menuntun Raina duduk dipinggiran tempat tidur. Ia memeriksa setiap anggota tubuh Raina. Masih menemukan banyak luka lebam di lengan dan kaki. Moriz menghembuskan nafas kasar.

"Jangan menerangkan apapun, jangan pikirin resiko dari sisi gue. Lo nggak perlu nyoba ngebaca isi otak gue, Na. Nggak ada yang salah dalam diri lo," Moriz meremat jari jempol Raina.

"Lo butuh sesuatu nggak?" Tanya Moriz, Raina menggeleng.

Moriz mengusak rambut Raina, bangkit dan meninggalkan Raina seorang diri di kamar. Ia tak pernah bisa memahami alur hidupnya yang berantakan. Moriz adalah ketidakberaturan, Raina menenggelamkan wajahnya ke bantal.

FLASHBACK

"Masa anak saya satu kelas dengan anak pelacur itu, Bu. Saya memilih sekolah ini karena akreditasinya yang bagus. Bisa-bisanya anak saya sedejerat dengan dia."

Wanita tersebut melirik gadis yang duduk di pojok ruang sekolah. Seragam putih biru lusuh, pandangan menunduk serta sepatu tak layak pakai.

"Kalau dia masih disini, saya minta surat pindah!" Final wanita itu, mendorong kursi dengan kasar dan berjalan menuju area pintu, sengaja meludah didepan si gadis kecil.

"Raina," Wali kelasnya memanggil, Raina mendongkak, membawa dirinya berdiri dihadapan ketua kelas.

"Ibu terpaksa memberi kamu surat mutasi siswa." Lanjut Fenny, wali kelas gadis tersebut.

Deg.

Raina mencelos, perasaan tak enak menjalar dialiran darahnya. Ia memainkan jari-jarinya. Raina mengukir senyum tipis. Mengambil tas di kursi, keputusan sekolah sudah bulat. Pendapatnya tidaklah penting. Bukankah orang dewasa selalu memilih jalan yang benar? Entah, jalan yang benar atau jalan pintas. Raina akan menerima semuanya.

"Nanti, Ibu akan menghubungi pihak panti asuhan kamu." Ucap Fenny.

Raina menjauh dari ruang guru. Menutup pintu, ia menyusuri koridor sekolah. Rasa iri melihat orang lain tertawa bebas menyentil perasaan Raina. Raina melirik Lambang kelas 3 di sisi kanan seragam yang ia kenakan. Seharusnya, ia bertahan 2 bulan lagi. Sayang, ia harus berpindah bangku sekolah mendekati ujian akhir.

"Tau nggak? Dia nggak punya Papa." Dua orang siswa yang duduk di bangku taman menyorot Raina.

"Bukan meninggal, dari lahir emang nggak punya Papa. Kata Mama dia anak haram." Lanjut gadis berkacamata.

Suara dering bel sekolah pertanda sekolah telah selesai. Suara sorak gembira menggema, Raina melangkah tanpa peduli atas apa yang ia dengarkan.

Bugh!

Aroma telur busuk menyerang indra penciuman Raina. Hampir mual, Raina menengok pelaku yang melempari dirinya. Ia mundur, tubuhnya menabrak tembok sisi gang kecil.

"Anak haram," Sesil adalah salah satu gadis pintar di kelasnya. Raina menelan saliva saat Sesil melumuri tubuhnya dengan tepung.

"Kamu anak haram, kan? Nggak punya Papa. Harusnya, kamu mati!" Sesil menendang kaki Raina.

Raina meluruh ke jalanan berlumpur dibawahnya. Ia dihujani telur dan terigu. Disertai kata-kata pembunuh mental anak seusianya.

Raina berharap, seseorang menyelamatkannya. Ia butuh bahu, ia butuh uluran tangan. Pihak panti, pihak sekolah, semua teman sekolah mendorongnya ketitik terendah. Tidakkah ada keajaiban untuknya? Raina berjanji, akan melakukan apapun. Ringankan bebannya dari perundungan, ia tak sanggup mendengar seruan caci-maki.

"Woy!" Raina meringkuk, menoleh pada sumber suara.

Sesil bersama 3 orang teman sekelasnya berlari karena takut. Remaja berseragam putih abu-abu menghampiri Raina. Menyodorkan tangan hendak membantu gadis tersebut.

"Kamu nggak apa-apa?" Selama hidupnya, tak ada yang bertanya mengenai hal tersebut selain Ibunya.

"Ayo bangun, gue bantuin." Mendadak, Raina menangis, terisak keras.

"Hey hey, aku disini." Remaja tersebut menyelimuti Raina dengan jaket yang ia keluarkan dari tas ransel.

"Namaku Austin, nama kamu siapa?"

FLASHBACK END

****

"Baraaaa!!! Baraaaaaa darurat!" Teriakan Axel mengundang seluruh pasang mata siswa dikelas.

"Apa?" Tanya Bara malas, yang pasti Axel akan meminta mengajarkan sesuatu padanya.

"Cara *uninstal games* gimana sih? Kemarin gue salah download." Axel menunjukan layar ponselnya.

Arsen mencekal tubuh Regan yang hampir melayangkan pukulan kepada Axel. Termasuk Danish yang sudah bersiap takut-takut Regan semakin *anarkis*.

"Nenek gue aja tahu caranya, *bajingan*!" Emosi Reganta memuncak, Ia menendang meja melampiaskan amarah.

"Kenapa sih marah-marah, masih pagi. *Chill boy*, jangan emosi nanti cepet tua, *okay*?" Ujar Axel.

Bu Amira memasuki ruang kelas. Tadinya rusuh, mendadak sangat senyap atas kehadiran guru Matematika yang di cap '*Killer*' tersebut. Anggota Archig s duduk di sayap kanan kelas.

Bara duduk bersama Arsen, Reganta disamping Axel, Danish dan Moriz paling belakang. Bu Amira memicing, menurunkan kacamata menatap siswanya satu persatu. Kemudian, menuliskan soal di papan.

"Siapa yang bisa jawab soal *Integral* didepan?" Bu Amira mengetuk-ngetuk papan menggunakan spidol.

Regan mengangkat tangan, saat tak ada siswa sekelasnya yang tak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Suara helaan nafas lega dari beberapa siswa berhembus.

"Baik, Arsenio Kertanegara silahkan menjawab pertanyaan ini." Ujar Bu Amira.

"*Anjir*, yang angkat tangan kan Regan, Bu!" Protes Arsen, padahal dari tadi dirinya sudah menunduk menyembunyikan wajah.

"Ya, karena dia yang angkat tangan Kamu harus maju! Cepat, Arsenio!" Desak Bu Amira.

"Kenapa kalau Regan yang angkat tangan kudu saya yang jawab, Bu? Kan saya nggak angkat tangan, saya nggak tahu jawabannya, Bu." Arsen kesal.

"Kalau Regan nggak angkat tangan, bukan kamu yang akan jawab. Baik, Ibu ulang, siapa yang bisa jawab?!" Semua siswa terdiam.

Lagi, Regan mengangkat tangan, Arsen mendengus kesal. Ia berdiri, tak lupa menghantam kepala Regan. Maju ke depan kelas, Arsen menerima spidol dari Bu Amira.

Hampir 3 menit, Arsen sibuk merenungi papan dihadapannya. Ia menelan saliva, diam-diam mengintip Regan. Sedang Regan sibuk mengusili Axel.

"Sampai kapan kamu mau nengok soal itu, Arsenio?" Tegur Bu Amira.

"Bu, ada opsi menyerah pada kehidupan nggak? Saya mengikhlaskan kehidupan saya, Bu." Arsen memohon, menatap Bu Amira lamat-lamat.

"Banyak omong, kerjakan soalnya!" Tegas Bu Amira.

"Disampaikan kepada seluruh Guru dan Staf agar menghadiri rapat diruang Aula. Terima kasih."

Spontan, Arsen sujud kelantai. Pengumuman tadi menolong dirinya melewati masa kritis. Arsen tersenyum lebar, membersihkan debu di seragamnya. Ia mengedipkan satu mata, menggoda Bu Amira.

"Semangat rapatnya, Bu Amira *sayang*." Tukas Arsen, kembali duduk di bangku.

Bu Amira memerah karena marah atas tingkah kurang ajar dari Arsen. Mengabaikan perasaannya, Bu Amira berlalu dari ruang kelas.

"Regan bagong. Bisa-bisa lo angkat tangan." Arsen menarik kerah baju putih Regan.

Regan membalas, meninju pipi Arsen namun segera ditepis oleh pemuda tersebut. Semua menyaksikan adegan kekerasan itu. Tak ada niatan melerai, keduanya memiliki kekuatan yang tak jauh berbeda, meskipun Arsen lebih menonjol.

Danish bertindak, Ia menendang kedua sahabatnya. Arsen dan Regan tersungkur dengan kondisi tidak elit. Arsen mengumpat, Regan menggumankan sumpah serapah. Keduanya beradu pandang, lalu tertawa bersama.

"*Tolol*." Komentar Bara, mengeluarkan ponselnya dari saku.

"Kita nge-*live instagram*, yuk." Ajak Bara.

Bara menekan aplikasi *Instagram*, ia tersenyum tipis menyapa para penonton live. Tentu, menggunakan akun IG Archig s.

"Kak, buka QnA dong!" Bara membaca salah satu komentar.

"Boleh, mau tanya apa, hm?" Arsen menjawab, duduk tepat disebelah Bara.

Penasaran, Axel mengintip layar ponsel Bara. Mendadak banyak komentar memuji betapa tampannya sosok Axel.

'Yang paling rajin bersiin markas, siapa?'

Bara menoleh pada Danish.

"Danish, *guys*. Misal nih, kita ngambil barang terus dibalikin agak miring posisinya, Danish langsung rapihin. Kalau babu nya Markas si Axel. Arsen juga rajin." Jawab Regan.

'*Anggota Archig s yang jorok, siapa?'*

"Bara." Kompak Axel, Regan dan Arsen. Bara mengusap dadanya bersabar. Ia bukannya pemalas, hanya saja tingkat *Magernya* sudah berada di stadium akhir.

'Kak Bara masih pacaran sama Lena?'

"Kandas mereka, hahaha." Wajah Bara nampak murung. "*Anjing*." Umpatnya.

'Anggota terkaya kecuali Moriz, siapa Kak?'

"Pertanyaan lo menimbulkan kesenjangan sosial. Intinya, semua anggota Archig s masuk ke 25 orang terkaya se-Indonesia. Beda sama kaum lo, rakyat jelata." Regan berpendapat.

Namun, tak ada satupun yang berani mengelak perkataan Regan.

'Kak Regan sebulan nidurin cewek berapa kali?'

"Kadang 4, kadang 3. Tergantung kebutuhan aja." Tukas Regan santai. "Nidurin cewek kayak gima-*hmph*!" Regan segera membekap mulut Axel, sebelum pertanyaan pemuda itu selesai.

Bisa gawat jika para *fans* menyadari betapa polosnya seorang Axel. Aib mereka sebagai pria tampan nan cool akan luntur seketika.

'Mas Arsen nidurin cewek berapa kali dalam sebulan?'

Arsen memutar bola matanya, berpikir keras. Regan menatapnya tak percaya. *Wow*, soal matematika saja Arsen

tak memikirkannya dengan matang.

"Nggak kurang dari 18 cewek kayaknya. Kalau nidurinnya gue nggak itung. 1 cewek bisa berkali-kali, kalau goyangannya enak." Arsen tersenyum manis.

"*Anjing* lo, *anjing* aja masih setia 1 pasangan. Bener-bener sangean." Ujar Bara.

"*Tolol*, Arsen." Opini Arsen, Axel mengedipkan mata. Kedua telinganya ditutupi oleh tangan Danish.

"Selama *bonjelnya* gue mau masuk sarang, kenapa nggak?" Arsen membela dirinya.

"*Skip*, pertanyaan lain." Regan mengalihkan pembahasan.

Takutnya, mereka akan semakin larut tentang percintaan panas di atas ranjang. Si Pangeran Kepo, akan membeberi mereka pertanyaan.

'Kak Moriz mana?'

Bara menggeser ponselnya, memamerkan Moriz yang tengah duduk tenang dipojokan ruang kelas. Satu kakinya terlipat, tangannya menatap serius pada buku tentang kesehatan.

'*Anjir! Sexy amat*'

'Manusia apa patung? Sempurna banget'

*'Pengen duduk dipangkuannya*cry*'*

'BRENGSEK RAHIM GUE BANJIR!!!'

'MORIZ AKU PADAMU SAYANG!'

'Tidak habis pikir, dia diem aja udah ngebuat gue bahagia'

'Kamulah makhluk tuhan paling sexy, sexy sekali, teramat sexy bla bla, aha!'

Ribuan penonton menggila, jutaan komentar, tombol love meramaikan akun pribadi Archig s. Cukup diam ditempat, Moriz bisa mencuri seluruh pusat rotasi para kaum hawa. Siapa yang bisa menolak pesona pria setampan Moriz? Karismanya menghipnotis, iris matanya saja membawamu merasakan kebahagiaan tak terkira.

"Sampai disini dulu, kapan-kapan kita berjumpa lagi, okay?" Bara melambaikan tangan, mematikan live instagram mereka.

Arsen berdecak, dongkol karena kepopuleran Moriz tak turun-turun. Justru, kian hari kian bertambah saja daftar gadis mencintai pemuda berwajah *stoic* tersebut.

****

"Rain- Raina!" Raina terlonjak kaget. Ia menatap Meta dan Alma bergantian.

"Lo tadi dianterin Kak Moriz, ya?" Raina tersenyum simpul. "Iya, kebetulan tadi bareng, Ta." Jawab Raina.

"Sewaktu pertandingan Basket, lo kemana? Gue cariin ke toilet lo nggak ada." Alma mengajukan pertanyaan.

"Gue langsung pulang, sakit perut sih." Raina mengekori kedua sahabatnya yang memimpin jalan.

Menelusuri koridor kelas yang ramai. Raina memperlambat langkah saat mereka dihadang oleh gerombolan siswa laki-laki. Meta dan Alma mundur, berlindung dibalik punggung Raina.

"Ngapain?" Sinis Raina.

Pasalnya, 4 pemuda itu merupakan anak IPS yang terkenal sangat '*Begajulan*'. Farhan si Ketua tersenyum menyeringai, menjulurkan tangannya kesamping. Hernan memberi kaleng *softdrink* kepada pemuda tersebut.

Byuurrr!!

Cairan berwarna merah dari minuman itu membasahi seluruh seragam Raina. *Potret blitz* kamera senantiasa kelap-kelip. Alma terpaku, Meta membelalakkan mata tak percaya. Raina menyorot tajam Farhan.

"Apa maksud lo, sialan?!" Teriak Raina.

Farhan menghampiri Raina. Tak gentar, Raina menaikan dagu menantang Farhan yang tingginya hanya berbeda beberapa centi.

"*Well girl*, lo dapet salam dari Austin. Semalem, lo nggak buat laporan." Bisiknya tepat disamping Raina, kekehan remeh dari Farhan membuat Raina mengepalkan tangan.

Raina mendengus, ia ingin melayangkan tamparan di pipi Farhan. Sebelum, suara decitan sepatu sport bernada angkuh menarik afeksi insan di koridor. Kerumunan siswa membuka jalan, 7 lelaki *Cassanova* SMA Permata Husada

mendekati Raina.

Brakk!!

Punggung Farhan seolah remuk karena menghantam dinding dengan kuat. Bibirnya kelu, menghindari Moriz yang menguliti dirinya dengan tatapan dan aura gelap mematikan. Farhan tak bisa menggerakkan tubuhnya sedikitpun.

"Perlu gue hancurin otak lo, biar lo inget apa yang pernah gue bilang tentang Raina?" Ucap Moriz.

Siswa yang menyaksikan mundur. Merasakan atmosfer buruk disekitar mereka. Raina membeku, anggota Archig s mengelilingi dirinya.

Farhan mencakar lengan Moriz yang mencekik lehernya. Wajahnya memerah, urat-urat lehernya menonjol, oksigen paru-parunya menipis, sendinya melemah. Cukup menghitung detik, Farhan akan segera meregang nyawa.

"Moriz, berhenti gue mohon." Raina memelas, seragamnya basah, mencetak lapisan dalam pakaian Raina. Moriz tak mengindahkan permintaan Raina.

"*Don't do that,* Moriz. Dia bisa m-mati."

Happy Malming!!

Udah follow akun saya belum?

Perasaanmu setelah baca chapter ini?

Oh iya, hari ini cerita Moriz udah pas 1bulan loh, 30 chapter 30 hari.

Nggak masang target karna kemarin udah banyak banget saya kasih targetnya

Bebaskan dirimu dalam berkomentar!

Maafin typo ya

Jumlah komen yang luar biasa!!

Siapa yang nggak semangat kalau gini?

Apalagi, Moriz anak dari kesayangan saya

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : SELASA, 13 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

Hayo yang kangen mana suaranya??

ABSEN MORIZ DULU KUY?

JANGAN LUPA BACA ALPHA NOTE DIBAWAH YA.

DANISH NIH

CHAPTER 31 - THE TRUTH

AUTHOR POV

"Arsen." Arsen bergerak, mengawasi Farhan. Farhan tak berani mendongkak, sekujur tubuhnya melemas akan rasa takut. Jantungnya bergedup kencang, pelipisnya dipenuhi bulir-bulir keringat.

Menyadari nyali lawannya lenyap sungguh menggelitik perut Moriz. Ia tersenyum menyeringai, membalikkan tubuh kini menatap satu-satunya objek penarik perhatiannya. Moriz membuka kancing seragam, berjalan tegas menuju Raina. Raina tersenyum kaku, netra penonton mengamati mereka begitu lekat.

Melepas seragamnya, Moriz memasang potongan kain tersebut di tubuh Raina. Aroma tajam perpaduan *whiskey, cinnamon* dan *spicy* menghantui indra pembau Raina. Sejak kapan aroma Moriz sangat memikat? Ia hampir terbawa suasana.

Hiperbola, tubuh *atletis* Moriz yang hanya dibalut dalaman tanpa lengan, *sialan*! Mereka segera memotret sebanyak mungkin. Takkan ada kesempatan yang sama dua kali. Lumayan, foto tersebut mereka pakai, memajang wajah Moriz dikamar-kamar mereka, entah dalam bentuk poster atau yang lainnya.

Moriz mengambil *bolpoint* yang berada di saku seragam milik Regan. Ia mencabut tutup *bolpoint* tersebut dengan gigi, memutari tubuh Raina. Moriz menuliskan dua kata di punggung belakang Raina. Menandai wilayah teritorinya, dua kata *Moriz's Mine*.

"AAAAAA!!! *SWEEET* BANGETT!!!"

"*FUCKING SWEET*!"

"Kalau saingan gue secantik Raina, gue bisa apa?"

Suara jeritan kaum hawa menjadi *backsound* kedua insan tersebut. Raina menggertakan gigi, seharusnya bukan seperti ini. Mengapa Moriz melayangkan senyum nakal terhadapnya? *He's looks like evil and so hot in the onetimes.*

Raina meraih jari kelingking Moriz. Moriz menaikan alisnya penasaran. Bibir Raina menggumankan sesuatu yang membuat senyum di bibirnya terbit.

"Buat dia nerima ganjarannya." Raina melirik Farhan. *Persetan*, ia tak ingin ditindas. Hidupnya hanya penuh penindasan dan masalah. Tak perlu sibuk memikirkan kehidupan orang lain.

"*As your wish*," Moriz mengusap wajah Raina, mata ambernya berpindah pada anggota Archig s. "*Let's up, Archig s Strati tis*." Seru Moriz.

"*Solidarity is our prority and there is no mercy*!" Lantang anggota Archig s.

"*I'am Arsenio as High King, will give you my pleasure*." Arsen mengangkat tangan, memperlihatkan tatto Archig s sebagai bukti kekuasaannya.

Wajah ramah Arsen memudar, aura sedingin kutub utara, mata setajam elang pemburu memperlihatkan sisi gelapnya. Arsen memasukan satu tangannya kedalam saku, Farhan gusar menebak sekiranya apa yang akan dilakukan sosok Arsen.

Jedugh!!

Arsen menarik kalung yang dikenakan oleh Farhan. Pria itu membungkuk, kemudian menendang tungkai kaki Faran. Lututnya menghantam wajah pemuda tersebut. Satu gerakan, mampu melumpuhkan pertahanan Farhan. Wajahnya membengkak, darah segar mengalir di hidung, setelahnya Farhan memuntahkan isi perutnya.

Uhuk!

Bugh!

Arsen menendang dada Farhan, tubuhnya menubruk dinding, berakhir terbaring pada dinginnya lantai. Kejang beberapa saat, Farhan tak sadarkan diri. Arsen menyisir rambutnya dengan jari, anakan rambut menjuntai di dahinya. Kadar ketampanannya menguar, para siswi menjerit atas pesonanya.

Bukankah Arsen belum menggunakan kekuatannya sama sekali? Tapi, semua orang begitu terpukau atas penyiksaan dirinya. Itulah mengapa, jangan mengusik elang yang tengah terbang bebas. Keganasannya tidak bisa diukur, bahkan bisa mengalahkan ular berbisa.

Jika Moriz dilambangkan dengan Singa, maka Arsen dengan Elang kebanggaannya. Daerah kuasa yang berbeda, singa penguasa hutan sedang elang penguasa langit. Menjadi pasangan pembunuh mematikan ketika bersama.

"*Should i kill him*?" Tanya Arsen, Moriz menggeleng sebagai jawaban.

"*So, Raina wanna doing something with him*?" Kali ini, pertanyaan tersebut ditujukan kepada Raina, Raina menimang sejenak.

Hup!

Byurrr!!!

Arsen menangkap kaleng *softdrink* dari Danish. Mengerti maksud Danish, Arsen membuka lalu menyiram isi *softdrink* tersebut ke tubuh Farhan, membalaskan dendam Raina.

"*Done*." Ucap Arsen.

"Air soda dibalas kekerasan, sungguh kejam dunia ini." Celetuk Axel, Reganta menghirup nafas dalam.

Mendadak suasana gaduh karena guru olahraga telah datang. Semua siswa membubarkan diri, kecuali anggota Archig s, Raina, Meta dan Alma masih setia.

"APA-APAAN INI?!" Teriak guru tersebut.

Moriz diam-diam menekan jam tangannya. 4 orang pengawal bersetelan lengkap segera menghampiri dirinya. Giliran Reza yang bertindak, ia memerintahkan pengawal tersebut membersihkan kekacauan. Reza memberi kartu nama, Pak Guru menerimanya dengan ekspresi bingung.

"Papa saya, Reksa Wijayanto Gufari akan menjelaskannya," Ujar Reza, "saya berharap Anda tidak memperbesarkan masalah kecil." Lanjut Reza.

Tak menolak, guru itu menerima kartu nama dari Reza. Lagipula, siapa yang berani bermacam-macam? Bahkan nasib Farhan sudah dapat diprediksi.

Mengabaikan apapun, Moriz menuntun Raina mengikuti langkahnya. Sebaiknya, mereka segera mengganti pakaian Raina. Tubuh gadis itu sudah memucat karena udara dingin.

****

"Gue udah lama nggak denger kita ngucapin *slogan* sebelum nyerang." Tutur Bara, ia menyenderkan tubuhnya ke sofa.

Anggota Archig s memilih pulang setelah kejadian tadi. Membersihkan semua bukti, melacak ponsel yang mengambil gambar dan membersihkan riwayat penyiksaan tersebut. Arsen menjilat jari-jarinya, sembari mengunyah kripik ia mengangguk.

"Itukan cuma boleh diucapin kalau situasi nggak kondusif. Perasaan tadi nggak perlu banget di sebut, masalahnya Moriz manggil Archig s Strati tis." Balas Arsen.

"Terakhir kita pakai slogan pas ngelawan Gengnya Junaid ya, mereka dulu nomer 1. Anggota mereka ada seribuan tuh, gila perang terbesar Archig s. Masa itu setara sama si Farhan," Bara menimpali, matanya melirik Axel yang nampak aneh.

"Waktu kelas berapa ya itu, Bang Junaid malah gabung ke Archig s. Sayangnya, sekarang udah kuliah diluar negeri." Tambah Regan.

"Moriz emang sebucin itu ya," Tukas Regan, diangguki lagi oleh Arsen.

Bagaikan langit..

Disoree harii..

Berwarna biru..

"*Bajingan*!" Umpat Arsen, tebak apa yang dilakukan Axel?

"Lo main tiktok!" Merasa diperhatikan, Axel menoleh, disana 3 orang *hatersnya* menatap ia dengan tatapan merasa jijik.

"Gue baru belajar kemaren, hebat kan? Pasti nenek lo nggak bisa ya, Regan." Axel tersenyum, gigi putihnya terpampang, wajahnya berseri-seri karena senang.

Regan, Bara dan Arsen menganga, sampai titik dimana lagi mereka harus menyaksikan lingkar kealayan seorang Axel yang tidak ada habisnya?

"Mau ikut nggak? Kita joget-joget." Ajak Axel semangat.

"Tahan gue *bangsat*, buruan! Axel *brengsek*!" *Frustasi* Arsen. Bara dan Regan masing-masing mengontrol emosi mereka.

"*Hacker* bisa nggak ngebuat orang muntah paku?" Bara mengedikan bahu menimpali Regan. "Gue bukan dukun sih, kapan-kapan gue coba." Bara tertawa kecil.

"Ini anak waktu kecilnya hidup dimana sih? Gimana dia pas besar isi otaknya macem begini." Arsen memijat pangkal hidungnya, Danish menghembuskan nafas pelan, Axel semasa kecil memang lebih banyak di rumah. Tak mengenal dunia luar. Kedua orangtuanya sangat ketat mengawasi Axel.

Bara mengalah, lantunan musik Tiktok kembali terngiang-ngiang di kepalanya. Arsen, Reganta dan Bara menyumbat

indra mereka dengan Earphone. Daripada memberi wejangan kepada Axel, mending mereka sendiri yang menghindar.

Kerutan di dahi Bara terukir, ia memiringkan kepala menatap layar komputernya. Setelah berhari-hari berselancar di dunia komputer tanpa tidur, akhirnya ia berhasil membobol salah satu ponsel anggota Alphard. Dibantu oleh pasukan Hacker yang ia pimpin. Menyalin semua data, Bara menghentikan gerakan tangannya.

Bara mengepalkan tangan. Menatap anggota Archig s, ia berdiri, melepas atribut di telinganya. Wajahnya nampak sangat serius, Danish mengikuti arah pandang Bara.

"Gue tahu siapa Luna-nya Alphard." Ucap Bara.

Axel mematikan ponsel, Arsen mengedipkan mata paham bahwa *atmosfer* sekitar mereka berubah ia dan Regan menyampirkan Earphone yang menggantung ditelinga.

****

Penthouse Moriz kini menjadi tempat pulang Raina. Raina mencekal pergelangan Moriz saat keduanya sudah masuk kedalam ruang tamu. Moriz menoleh, menutup pintu, ia menaikan alis.

"Moriz, makasih banyak." Ujar Raina, menghindari tatapan Moriz, Raina menatap benda mati di meja.

Moriz tak menanggapi, ia meraih tas yang dikenakan Raina. Menggenggam erat tangan gadis tersebut, membawa Raina menuju kamar, Moriz membuka pintu lemari, dirinya sudah mempersiapkan banyak baju yang layak untuk Raina. Ia

mengambil sepasang piyama tidur, menyerahkannya kepada Raina.

Senyum kaku Raina terbentuk, ia tak pernah bisa memahami tindakan Moriz. Tak banyak yang terucap dari bibirnya, tetapi mengapa ia sangat memaklumi? Moriz membawa angin segar untuknya agar bernafas, disaat yang bersamaan ia merasa segan. Ditempatkan di dua sisi, ia tak sanggup melanjutkan misi sedang tak ada jalan untuk berhenti.

Moriz meninggalkannya seorang diri dikamar. Raina mengganti baju dikamar mandi, tak lupa mencuci pakaian Moriz. Membaca tulisan di seragam Moriz, Raina tersenyum tipis, ternyata Moriz menulis kata itu di punggungnya.

Setelah selesai membersihkan diri, Raina duduk di kursi, ia menarik laci mini mencari sisir. Manik Raina menemukan notebook berlogo sepotong apel. Raina meletakan benda tersebut di meja. Mengaktifkan notebook tersebut, Raina mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil sembari menunggu layar utama ditampilkan.

Moriz pernah mengijinkannya menggunakan segala benda disini. Bukankah tak masalah? Toh, tak mungkin orang seteliti Moriz menyimpan data penting disini bukan? Setidaknya, Raina bisa memberi laporan bahwa ia tak mendapatkan informasi apa-apa.

Raina menekan folder demi folder, tak ada yang mencurigakan. Semuanya hanya data materi sekolah, materi kesehatan, anggota tubuh juga beberapa foto revolver langka. Tubuh Raina menegang, wajahnya pias, jemarinya bergetar, menangkap folder terakhir.

Semua data berisi dirinya, sejak dirinya belum lahir, koran, berita tentang orangtuanya, rumah sakit, panti asuhan,

sampai data dirinya sebelum menjadi siswa SMA Bakti Husada, termasuk data Alphard. Raina bangkit dari posisinya, ia hampir terjembab karena tak bisa menyeimbangkan diri. Pening menyerang kepala, jantungnya memompa sangat cepat, aliran darah Raina membeku.

Kriett..

Suara pintu memecah keheningan, Moriz berjalan menggenggam nampan berisi makanan dan susu. Keduanya memandang lekat, sampai akhirnya Raina tersenyum kecut. Moriz berdecak, layar notebook miliknya masih menyala, menunjukan satu folder penting di notebook tersebut.

Moriz kok nggak seintimidasi bapaknya? Moriz masih 17 tahun sayang, membangun karakter terlalu gelap dari sisi dia itu bakal beda dari yang lebih dewasa:(

Semua karakter disini dibangun berdasarkan latar orangtua, latar pengalaman, latar perjalanan hidup, alur kisah berbeda.

Kalau kamu ngerasa ceritanya bertele-tele, i can't say anything. Tapi, kalau kamu merasa ceritanya masih Worth it, yok kita bareng-bareng ikutin alurnya

Intinya, setiap cerita memiliki ciri khas masing-masing.

Terima kasih atas 2K+ komen dichapter sebelumnya!!!!

Sebebas kalian aja, tadinya nggak mau UP, tapi karna komen jadi saya UP

FOLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : SELASA, 13 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

Kangen Moriz?

Kangen yang tak terbalaskan:((

HAPPY MALMING!!!

ABSEN ANGGOTA ARCHI YANG KALIAN SAYANGI DONG!!

ARSENIO FUCKBOY KITA DULU DEH

CHAPTER 32 - THE TRUTH II

AUTHOR POV

"*Fuck, what are you doing*, Moriz? Lo tahu siapa gue, gini cara lo memperlakukan gue? Pura-pura baik?" Raina menjeda perkataannya.

"Ah, iya buat nangkap *domba* emang perlu masuk ke kandangnya dulu. Gue sadar, harusnya lo yang marah. *But*, lo seneng ngeliat gue kayak orang bodoh?" Tanya Raina, senyum getir mewarnai bibirnya.

Moriz meletakan nampan di meja. Ia meremas *notebook* miliknya. Iris mata Moriz berkilat marah, *notebook* itu

selama ini berada di *Mansion*, ia tidak mungkin menaruh benda tersebut di sembarang tempat. Sedang, dirinya sudah sangat hati-hati. *Well*, siapa lagi yang berani menyentuh ranahnya jika bukan Riyonal?

"Gue bisa jelasin, Na." *Baritone* suara Moriz nampak tenang.

Seolah tak terpengaruh atas kemarahan Raina yang menggebu. Dirinya mungkin sudah mengantisipasi bahwa cepat atau lambat hal seperti ini akan terjadi. Sayang, yang Moriz benci ada unsur kesengajaan dibaliknya.

"Nggak ada yang bisa dijelasin, apapun perkataan lo nggak bisa ngejabarin situasi kita sekarang." Raina mengambil tas selempangnya, otaknya tak bisa mengolah informasi apapun.

Bahkan, masa lalu yang ingin ia tutupi, Moriz berhasil menguliknya dengan tuntas. Ia memahami sebesar apa pengaruh Keluarga Moriz. Tetapi, keterdiaman Moriz atas segala yang diketahui oleh pemuda itu tak bisa diterima akal sehatnya. Semuanya jelas hampir merengut kewarasan dirinya.

"Raina!" Moriz meninggi, membuat Raina tersentak.

"Gue mata-mata buat nyari informasi tentang Archig s, gue yang nyebar rumor buruk tentang Archig s. Gue-" Kalimat Raina terpotong, Moriz menariknya duduk ke pinggiran tempat tidur.

"Disini, gue yang perlu ngejelasin bukan lo." Tegas Moriz, Ia menunduk dihadapan Raina, menyamakan tinggi keduanya.

"Lo bener, gue tahu lo siapa. Gue tahu identitas lo, gue

bahkan tahu tujuan lo ngincar Archig s." Raina mendengus tak percaya.

"Kenapa lo diem doang? Itu cara lo buat mempermainkan gue? Ngikutin alur gue, terus lo bebas ngehancurin kapanpun lo mau. Wow, you're so great actor, Moriz." Ucap Raina, Moriz menggeleng.

"Lo pikir orang kayak gue serendah itu? Dibanding mainin perasaan, gue lebih suka mainin *nyawa* manusia. Kalau mau marah, dari dulu lo udah abis ditangan gue." Moriz menyentuh bahu Raina.

"Persetan," umpat Raina, dilayangkan kepada Moriz, Ia menyingkirkan tangan pria itu.

"Gue takut lo pergi, Raina." Pelan, suara Moriz nyaris menyamai hembusan nafas angin.

"Kalau nutup mata, telinga dan mulut bisa ngebuat lo *stay, why not*?" Moriz berlutut dihadapan Raina.

"Gue nggak ngerti jalan pikiran lo, Moriz. *Fucking crazy*, siapa yang bisa nerima kenyataan kayak itu dari sisi gue?" Raina mengalihkan pandangan, tatapan sendu Moriz mengganggu desiran jiwanya.

"Gue nggak minta lo nerima, gue jelasin biar lo paham." Moriz mengulurkan tangan.

"*Cause, silent is better than losing you.*" Lanjutnya.

Raina bangkit dari posisinya, Moriz mengehela nafas panjang. Menoleh membelakangi Moriz, Raina mengukir senyum tipis.

"Lo nggak kehilangan gue, karena gue nggak pernah jadi milik lo." Tutur Raina, menekan beberapa kata hendak menyadarkan Moriz.

"*Stay with me, i'll do anything for you*." Mengabaikan nada permohonan Moriz, Raina tertawa sumbang.

"Sayangnya, gue nggak akan ninggalin Austin. Lo lebih buruk dari dia, Moriz." Ujar Raina, memancing sosok Moriz.

"RAINA!" Suara Moriz terdengar berat, serak pejantan yang tengah menahan diri.

Raina mengabaikan panggilan Moriz, menekan knop pintu. Sebelum, gerakannya tertunda karena Moriz kembali menyuarakan sesuatu yang mengusik Raina.

"*If you want he's still live*, lanjutin misi lo. Lupain malam ini, gue nggak bisa ngejamin apa yang bakal terjadi sama Austin kalau lo berani balik ke Bandung. *This is the last warning*." Sargah Moriz dingin.

Udara kian menipis, iris mata Raina memperhatikan Moriz yang menempatkan dirinya di kursi dengan gerakan halus. Sangat berbanding dengan aura mendominasi dari tubuh Moriz, bersiap melumpuhkan lawan bicara pemuda itu.

"Lo alasan dia masih hidup padahal udah berani ngusik Moriz Admiral Riyonal." Moriz mencetak senyum miring, menautkan jari-jarinya ia menepuk paha bertempo. Tanpa sadar, Raina menelan saliva.

Brengsek! Moriz sangat mudah memgatur pembawaan dirinya.

"Lo ngancem gue?" Tantang Raina, mencoba menutupi rasa gugupnya.

"Itu fakta, bukan ancaman." Moriz mengedikan bahu.

Raina tak menanggapi Moriz, ia terlalu bingung untuk mengambil tindakan. Otaknya tak memberi sinyal, entah ingin melawan atau menyerah.

"*Maybe i'm worst than Austin. Just remember this*, gue nggak akan pernah ngelukain lo." Moriz menjatuhkan retinanya tepat pada Raina.

Malam itu, Moriz bisa bernafas santai, tanpa memikirkan rasa takut lagi. Ia bebas melindungi Raina dengan leluasa.

****

Membanting pintu mobil, Moriz melangkah keluar dengan langka angkuh. Semua menunduk hormat atas kepulangan Tuan Muda mereka. Namun, seperti biasa tak ada tanda-tanda Moriz akan membalas sapaan mereka.

Tujuan Moriz pulang hanya satu, ruang kerja Riyonal. Ada dua pengawal yang menjaga pintu pengawal *profesional* Reksa dan pengawal terbaik, Onyx. Saat hendak masuk keruangan Riyonal, Reksa dan Onyx kompak menahan tubuh Moriz. Moriz mendengus, menyorot tajam Reksa.

"*Don't touch me*, Reksa." Tegas Moriz, Reksa membungkuk sebagai bentuk permintaan maaf menyalahi aturan.

Sreett

Satu gerakan lihai Moriz, kini *revolver* yang menggantung di pinggang Onyx berpindah padanya. Moriz tanpa ragu menodongkan senjata tersebut membidik pelipis Onyx.

"Tuan Riyonal sedang berdiskusi dengan tamu, Tuan Muda Moriz." Sopan Reksa, memberitahu Moriz, Riyonal tak bisa diganggu.

"*There is no one more important than me, Fuck! Open the door or i'll kill you*." Tanpa ancaman itu pun, permintaan Moriz adalah deklarasi kemutlakan yang tak boleh dibantah, Onyx segera membuka pintu, memberi luang bagi Moriz.

Riyonal mengerutkan kening mendapati Moriz yang mendatangi dirinya. Ia menoleh pada sosok lelaki dihadapannya, menyerahkan sebuah dokumen.

"Karena datanya sudah valid, bantuan saya selesai." Ujarnya, Moriz melirik Andreas.

Melalui air wajahnya. Ia meminta pria yang berstatus Perdana Mentri Hukum dan Ham Indonesia tersebut memberi *privasi* pada dirinya. Andreas tersenyum tipis, memaklumi ketidak-sopanan seorang Moriz. Sangat mirip dengan Riyonal sewaktu muda. Ia meninggalkan ruangan, Moriz mengambil *notebook* dari tas ransel yang ia kenakan. Melempar notebook tersebut kepermukaan meja kerja Riyonal.

"Puas?" Tanya Moriz, Riyonal menghembuskan nafas teratur, sangat tenang sedang udara disekitar mereka terasa berat.

"Jangan pura-pura kalau itu bukan perbuatan Daddy," Tambah Moriz.

"Daddy nggak setuju kamu berhubungan sama Dia, Moriz!" Suara Riyonal meninggi.

Spontan, Moriz tertawa menanggapi kalimat Riyonal. Ia menggaruk satu alisnya, menyangga tubuhnya ke meja. Moriz menaikan dagu menantang Riyonal.

"*Pardon*, Mr. Riyonal?" Senyum menyeringai terukir dibibir Moriz.

"Dia cuma memanfaatkan kamu, Moriz." Ucap Riyonal, Moriz mengangguk pelan.

"Mr. Riyonal, bukankah Anda yang paling tahu alasan dia mengincar saya?" Moriz mengetuk-ngetuk meja dengan jari telunjuknya.

"Kalau bukan karena '*anak itu*' Raina nggak mungkin ngincar Moriz," Moriz memandang kebawah, kemudian tatapannya naik menyulut Riyonal.

"Bahkan, Austin nggak tahu apapun, entah '*anak itu'* mati atau masih bernyawa. Bukannya justru Anda yang menempatkan Saya dalam situasi bahaya? Oh, salah. Selama terlahir kedunia, nyawa Moriz nggak pernah aman." Sindir Moriz.

"Cukup," Moriz berdiri sigap, memperbaiki letak pakaiannya, "tugas Daddy hanya perlu ngeberesin kekacauan Moriz. Jangan ngusik Raina, *if she's leave me*, Moriz Admiral Riyonal *will die*." Moriz mengedikan bahu, meski demikian Riyonal melihat punggung anaknya yang berlalu dengan teduh.

Digantikan oleh Moriz. Sekarang, Riyonal harus menghadapi istrinya yang berekspresi marah.

"Kamu apain lagi Moriz?!" Riyonal memijat pangkal hidungnya, Ia memutari meja, merengkuh Xenata kedalam pelukannya.

"*H-hey, are you okay*?" Xenata mengusap punggung Riyonal. Ada sesuatu yang tidak beres dari Riyonal.

"Aku nggak pernah berniat jahat sama Moriz. Tetapi, memisahkan Moriz dan Raina adalah opsi terbaik, Xenata." Xenata mengeryit.

"Kenapa memisahkan mereka?" Riyonal menggendong tubuh Xenata, ia duduk disofa bersama Xenata di pangkuannya.

"Semuanya rumit, Moriz bakalan yang paling terluka saat tahu kenyataan." Xenata menangkup pipi Riyonal.

"Kenyataan apa yang Kamu sembunyiin? Kenapa nggak ngasih tahu aja? Terima atau nggaknya, itu ada ditangan Moriz." Riyonal tersenyum tipis.

"Belum waktunya, Raina mungkin langsung ninggalin Moriz, kayak Kamu ninggalin Aku dulu." Xenata memeluk leher Riyonal.

"Bukannya sejauh apapun Aku pergi, Aku tetap balik sama Kamu?" Gemas, Riyonal menggigit bibir Xenata.

"Menjadi Putera Riyonal Gibran Argawinandar adalah kesalahan fatal yang nggak bisa dibenarkan, Xenata. Poinnya berbeda, dimata Raina-" Xenata mengecup bibir Riyonal.

"*I believe in you, protect our child but don't hurt him*. Kita berdua udah ngalamin semua kan? Setiap masalah ada jalan keluar. *You're the best protectors*."

****

"Lena," Ungkap Bara santai. "Luna-nya Alphard." Arsen hampir terjembab.

Bara terkekeh geli, ia kemudian menenggelamkan diri di sofa. Mencari kenyamanan, sayangnya Regan dan Arsen menyerbu dirinya.

"Anjir! Bibir lo nyentuh leher gue!" Protes Bara, "REGANTA SETAN!" Teriak Bara menggelegar.

"Gue pikir lo beneran nemu siapa Luna-nya," Arsen menengadah, menyenderkan punggungnya di sofa.

"Misal nih, Aerylin Luna mereka, apa yang bakal lo lakuin?" Arsen berfikir sejenak, "gue hancurin masa depannya, *bangsat*." Regan menampar belakang kepala pemuda tersebut.

"Selama Luna-nya nggak pernah ngusik Archig s, ngapain harus di peduliin? *Toh*, Archig s selama ini cuma melawan, bukan menyerang." Bara menepuk pundak Regan.

Ia mengeluarkan ponselnya, membuka *aplikasi* IG. Bara butuh pencair suasana.

"*Lambe_curah* update status, *anjir*." Tukas Bara.

"Ngetik opo?" Timpal Regan.

"Haayyy para Netijen, *minceu* balik lagi. Setelah lama nggak ngabarin soal Archig s, ada yang kangen kabar mereka atau kangen *Minceu*? Denger-denger, Moriz-*oppa* putus loh, pasangan *fenomenal* akhirnya pegat, kalian udah siap mengisi hati Moriz-*oppa* belom? Hati-hati, ada penjaga ganasnya! Berikut cuplikan vidio, Moriz-*oppa* keluar dari *Penthouse*, wajahnya keliatan marah!" Kebiasaan, ia membaca meliuk-liukan suara.

"Jangan menghujat, jangan Arsen, jangan." Arsen mengusap poster gadis *sexy* di dinding.

"Emang Moriz pacaran sama siapa, Bara?" Wajah polos Axel terpampang.

"Moriz jomblo, kayaknya cinta bertepuk sebelah tangan. Senengnya *aing*, biar dia tahu rasanya mencintai tapi tak dicintai." Arsen menyentuh bagian dada kirinya.

"*Goblok*, lo bosen idup?" Komentar Regan.

"Masalahnya, Moriz kelihatan bucin amat. Apa gue dulu waktu *first love* sebucin itu?" Arsen memicingkan mata, berfikir keras.

"*First love* lo kan waktu TK, keinget gue lo nyium anak orang terus pulang dia nangis-nangis." Regan merinding mengingatnya.

"Masa sih? Siapa namanya?" Tanya Arsen, memorinya memang sulit menyimpan kenangan tidak penting.

"Udah lupa, tahu gue cewek buluk betul. Item, bau apek." Jujur Regan.

"Gue manggilnya *Gembul*, *first love* sekaligus *first kiss*. Abis setelah gue cium dia pindah." Arsen tertawa keras.

"Terindikasi *fuckboy* sejak dini." Arsen melirik bara yang mengatai dirinya.

"Karena bahas Lena, gue penasaran deh. Lo sama dia main tusuk-tusukan nggak?" Arsen menaik-naikan alisnya menggoda.

"Kok tusuk-tusukan? Bara kan bukan dokter." Axel menengahi.

"IYE GUE YANG DOKTER, GUE SUNTIK MATI LO BABI!" Teriak Regan penuh emosi.

"Lo muncrat di lengan gue, anjing!" Protes Arsen.

Axel memanyunkan bibir, memilih bersembunyi dibalik punggung Danish. Danish dan Reza berdiam tak memberi opini apapun.

"Regan jahat, kayak Bunda." Cicit Axel.

"Bunda lo kalau marah serem nggak?" Tanya Arsen, mencolek bahu Axel.

"Serem, kayak gorila." Jawab Axel.

"Hayoloh, gue laporin Bunda lo nih." Bara menakut-nakuti Axel, justru dirinya yang takut karena sorotan dingin Danish.

Klik

Anggota Archig s terkesiap karena kehadiran Moriz. Air wajah Moriz nampak marah. Direlungi emosi yang mendalam, auranya berat, membawa pengaruh *atmosfer* tidak mengenakkan bagi siapapun.

"Riz, lo kenapa?" Inisyatif Arsen.

"Regan, Arsen, Axel untuk berjaga-jaga minta anggota lo pada buat selalu siaga. Bara, hubungin semua jaringan Warrior, siaga 3." Titah Moriz.

"Kita mau *War* lawan siapa, Riz?" Bara santai sembari menekan *keyboard* komputer.

"Nanti." Ucap Moriz.

Satu persatu anggota Archig s pulang setelah lelah saling berbagi pendapat. Bara menatap Moriz, seolah ragu ingin menyampaikan sesuatu. Ia menyerahkan tab kepada Moriz. Moriz menaikan satu alisnya penasaran.

"Raina Miselia, Luna-nya Alphard, *right*?" Bara duduk di sofa *single.*

"Dia mata-mata, penyebar *hoax* tentang Archig s." Tambah Bara.

"*I don't know your reason why you keep her identity. But*, ini menyangkut Archig s, lo pasti tahu banget siapa yang bakalan ngamuk karena ini. Gue bisa maklum, gimana sama Arsen dan Regan? Danish bisa jadi orang pertama yang ngincar Raina." Moriz tak bisa mengelak.

"*There is no mercy*, hancurkan pengkhianat. Axel punya pasukan geng motor terbesar setelah Alphard. Axel emang gitu, tapi dia bukan *type* anggota yang segan menyakiti siapapun. Lo bisa lihat seberapa besar pengaruh dia dalam ngusain geng motor, Riz." Moriz mengetuk layar iPAD digenggamannya.

"Selain gue dan Reza, nggak ada anggota yang tinggal diem tentang ini. Sebelum terlambat, lo perlu nyampein sendiri sama anggota inti." Bara menjeda sejenak.

"Lo boleh egois, inget kalau Archig s *nothing without us*. Nggak ada yang nggak berjuang demi Kemenangan Archig s, Riz." Moriz menghela nafas.

Haruskan Moriz melepaskan statusnya sebagai Pemimpin Archig s?

Mau double UP tak? Kalian sanggup berapa komen buat next part??

Ngalahin chapter sebelumnya bisa?

Terima kasih beberapa hari belakangan kalian mencari-cari Moriz

Komen dan vote memberi saya semangat tiada akhir

Please follow ofc IG Archigos.

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : RABU, 14 OKTOBER 2020

ALPHAAWORDL,-

Moriz in your Area

KOMEN DISETIAP PARAGRAF LEH NGGAK?

SEBELUM BACA ABSEN ANGGOTA ARCHI YANG KELEN SUKA DULU!

MAU NEXT KOMEN NAMA MORIZ!!!!

Arsenio

CHAPTER 33 - BAD NEWS

AUTHOR POV

FLASHBACK

"DORRRRR!!!!!!" Si lelaki terlonjak, hampir tersungkur ke bawah.

Refleks tubuhnya segera menyeimbangkan diri. Gadis yang membuatnya terkejut kini tersenyum lebar. Ia menutup pintu apartemen, melangkah dengan eskpresi wajah senang.

"Tebak, gue ada kabar apa?" Gadisnya mengerlingkan mata seolah sedang berpikir keras.

"Lo dibeliin mobil baru?" Lelaki itu menggeleng, mengeluarkan isi makanan yang ada dikulkas.

"Terus kenapa Austin, ada apa? Apa? Apaaaa?" Austin -lelaki itu- sedikit kelabakan menghadapi gadis *hyperactive* di hadapannya. Ia mengunci pergelangan tangan gadis tersebut.

"Gue udah berhasil dapat persetujuan mengambil alih lo dari panti asuhan, Raina. Gue bakal jadi wali resmi lo." Raina mengerutkan kening.

"Kok bisa? Bukannya syarat wajib harus pasangan yang udah menikah?" Raina menggaruk tenguknya. "Nyogok, diwajibkan mengirim duit puluhan juta perbulannya buat mendomplang kehidupan panti." Tukas Austin.

Sebulan setelah pertemuan mereka, kehidupan Raina yang semula pudar kini semakin berwarna. Tawa yang menghiasi bibirnya, binar mata terpancar cerah serta aura positif yang terus menerus melingkupi dirinya. Perundungan yang sempat ia alami kini bak mimpi buruk yang telah ia temukan obatnya.

"Kalau gue udah berpenghasilan nanti, gue janji semua uangnya gue ganti. Sekarang, gue ngutang dulu." Ujar Raina santai, mencomot telur yang tengah disiapkan Austin untuk sarapan paginya.

Austin terulur mengusap rambut Raina, setidaknya gadis muda itu kini jauh lebih baik.

"Santai aja, kan lo calon pasangan gue di pernikahan. Semuanya gratis demi masa depan Aa. sini Akang kasep mau peluk." Bukannya memeluk, Raina justru melempar sendok kearah Austin yang merentangkan tangan.

Usianya masih begitu belia, berharap waktu terhenti hingga dirinya tak perlu mengkhawatirkan hal-hal yang tak perlu ia

khawatirkan lagi. Bersyukur, Dewi Fortuna mengirimkan sosok pelindungnya.

FLASHBACK OFF

Ditemani guyuran *shower* Raina merenungi permasalahan dirinya. Ia menekan tombol, hingga aliran air shower terhenti. Raina meraih *bathrobe*, ia mengeringkan tubuhnya, keluar dari kamar mandi. Raina menatap sekeliling apartemen yang nampak rapih. Penyamarannya sia-sia, Raina menghembuskan nafas dalam. Ia menggunakan piyama, mengambil koper yang ada di atas lemari.

Raina menepuk-nepuk menghilangkan debu yang menempel. Ia memasukan beberapa potong baju. Mengemas barang-barangnya yang tak berjumlah banyak. Ancaman Moriz kembali terngiang di kepalanya, Raina tergerak mendorong kasar koper tersebut.

"*Brengsek*!" Umpatnya, bukankah jika Austin mati setiap problema yang ia alami akan berakhir?

Ada harga yang perlu dibayar dalam setiap pilihan.

Raina tertawa, suaranya mengalun pada sunyinya ruang apartemen miliknya. Sekarang, bagaimana ia dapat bertahan di dua sisi bilah pisau? Dering ponsel Raina mengalihkan perhatian gadis tersebut. Raina bangkit melirik ponselnya, menerima panggilan dari kontak yang tak dikenali.

"Lo apain Farhan? Dia New Delta Alphard, bisa-bisanya gue denger kabar dia sekarat di rumah sakit! Raina, lo dipihak mana hah?" Raina paham, dari nada ber-*oktaf* tinggi Bima tentu pria itu melampiaskan amarahnya.

"Selemah itu lo angkat ngegantiin Cakra? Sekarang kualitas pasukan Alphard emang jelek banget." Suara Raina merendah, meremehkan konyak pemanggil.

"*BITCH RAINA*!" Raina tersenyum.

"*Yes, I'm bitch*. Gue nggak butuh pengakuan lo buat sadarin diri gue." Balasnya.

"*Lo berani*?" Raina yakin, Bima pasti sangat marah diseberang sana.

"Gue nggak pernah takut sama lo, gue diam bukan karena takut. Nggak usah bangga deh, *toh* lo juga salah satu antek-anteknya Austin."

Raina memutuskan sambungan telpon sepihak. Persetan, menghargai Austin sungguh menyiksa batinnya. Ia ingin membalas setiap kebaikan Austin tanpa perduli apa yang lelaki itu perbuat padanya. Mengapa justru ia malah semakin lemah? Raina sudah berjanji, takkan membiarkan siapapun menginjak-injak dirinya.

Raina mengembalikan pakaian miliknya, menyusunnya dengan rapih. Ia mematahkan kartu *atm* pemberian Austin. Perlahan-lahan, dirinya harus terbiasa tanpa bantuan pria itu. Tanpa sengaja, Raina menatap pantulan dirinya di cermin. Selama ini, ia tak pernah menganggap tubuh ideal dan pahatan sempurna wajahnya adalah anugrah, terima kasih kepada Bima yang memperingati dirinya.

Mengapa dirinya tak bersenang-senang saja? Raina mengukir miring, daerah yang takkan pernah disentuh Alphard demi keamanan identitasnya adalah sosial media. Bukankah Alphard belum tahu dirinya sudah ketahuan?

5.089.997 suka

Raina_misel Grow up, flying and glowing!

Lihat semua 98.333 komentar...

Archigos_ofc anjir ini beneran Raina? Gue kira bidadari Tuhan yang nyasar, salam dari Kakanda Arsenio

Fckup___ open BO nggak?

Issaaaak99 cocok banget sayapnya

Morizzzfansclub Gue nyerah aja, bjir Raina lo cantik sumpah

Jadeeer19 Hello, saya editor RansMajalah, berminat gabung menjadi salah satu model Kami? Ditunggu kabarnya kak!

7777dghn i think, i fall in love with you.

Morizarch_ @Fckup___ @7777dghn watch your word, she's mine.

Morizaarch_ gue didepan.

Raina nyaris menjatuhkan ponselnya membaca komentar Moriz. Padahal Moriz tidak mengikuti akun Instagram miliknya. Moriz masih menyempatkan diri berkomentar? Bahkan mengklaim dirinya? *Badboy* tukang rayu.

Tok

Tok

Tok

Raina berhenti menggerakan tangan, sibuk membaca komentar-komentar di IGnya, maksudnya Moriz didepan itu, didepan apartemennya? Tak ingin memikirkannya, Raina melangkah lebar menuju ruang tamu, ia membuka pintu, matanya dihadapkan langsung dengan sosok Moriz yang menyorotnya.

Tanpa banyak kata, Moriz mendorong Raina agar memberinya luang untuk memasuki ruang apartemen Raina. Raina mengekori Moriz, aura pemuda itu menunjukkan sisi gelap yang tak mengenakkan. Moriz merampas ponsel yang digenggam Raina. Menghapus postingan terakhir miliknya tanpa ijin.

"Apa-apaan sih, Moriz!" Bentak Raina.

"Tubuh lo bukan tontonan gratis." Ucap Moriz.

"Oh, lo bersedia buat bayar?" Timpal Raina.

"*Good*, gue lebih suka lo marah dibanding kayak kemarin." Senyum nakal dibibir Moriz, Raina membencinya.

"Pembahasan gue sama lo bukan tentang itu." Raina jengah.

Moriz mengedikan bahu. Obsidiannya berfokus pada mata coklat Raina. Moriz tersenyum tipis, meletakan sebuah *flashdisk* di meja, Moriz memerintah Raina menyimpan benda berisi *folder* yang ia unduh.

"Data tentang lo, nggak ada salinan ditempat lain." Ujarnya sembari melirik ponsel tersebut.

"Nggak butuh." Moriz mendengus. "Bara tahu lo Luna." Raina hanya mengangguk-nganggguk santai.

"*Glad to hear that*." Semakin banyak yang tahu, makin mudah baginya melepaskan borgol tangan dua pihak.

"Ikut gue." Moriz mendorong tubuh Raina agar berganti pakaian.

Ia tahu apa yang dibutuhkan Raina.

****

Suara deruman mobil menyahut dari segala penjuru. Netra Raina menyapu ratusan manusia dari kalangan pemuda. Jantung Raina berdesir, aliran darahnya memanas. Dirinya bersemangat, menyaksikan jumlah mobil-mobil yang ada di sirkuit terkenal Kota Jakarta.

"Gengnya Arsen. Disini, dia bukan *High King* Archigos but Arsenio *as Leader of Ruscle*. Ketua geng mobil terbesar, malam ini mereka bakal balapan." Moriz menjelaskannya, meski Raina nampak tak tertarik.

"Lo bakal jadi partner Arsen pas tanding nanti. Teriak sesuka lo, marah sesuka lo, hancurin semua yang ada dalam diri lo, lebur dengan angin, *you'll be better then*." Raina menoleh pada Moriz sekilas.

Moriz menggenggam tangannya, membawa Raina pada bagian ruang eksekusi mobil. Disana Arsen sudah lengkap dengan atribut membalut tubuhnya. Ia berdiri didekat mobil *sport* putih mengkilat yang akan ia gunakan.

Arsen bersiul menggoda penampilan luar biasa Raina. Ia tak bisa menipu diri bahwa Raina sangat manis dan luar biasa cantik dengan pemilihan style pakaiannya serta rambut *curly blonde* yang tergerai.

Pintu mobil putihnya terangkat, Arsen mempersilahkan Raina untuk masuk terlebih dahulu. Ia memberi helm, memasang pengaman ditubuh Raina. Arsen mengedipkan satu mata.

"*You're so fucking cool,* Raina." Pujinya pada gadis itu.

Cahaya remang menambah ketegangan. Arsen melirik mobil setiap lawannya. Ia memijat stir mobil, ritual kecil sebelum bertanding. Setiap geng bersiap bersama jagoan mereka masing-masing, Arsen tersenyum menyeringai. Merasa sangat terhormat berpasangan dengan Raina.

Mobil Arsen berada ditengah, 4 mobil dihadapannya, 4 mobil disebelahnya dan mobil sport yang berada di bagian belakang.

Gadis *sexy* yang berperan sebagai pembawa pistol berputar di garis *start.* Ia mengangkat tangan, memberi angka 1, kemudian 2.

"READDDYYYYY???"

DORRRRRRR!!!!!!

BRRRRRUUUUUUMMMMMM!!!!!!!!!

Semua mobil sport , diawal *stage* Arsen mengendarai mobil nya dengan kecepatan rendah. Menit selanjutnya, si putih yang menggoda itu menancap gas, tak memberi ampunan kepada para pendahulu. Ia melewati 7 mobil tanpa kendala.

Jangkauan mata Arsen terhalangi, ia berdecak pelan. Raina menyadarinya, ia memperhatikan mobil lain. Raina memperbaiki letak *mic* wajahnya datar, menunjukan *vibes* gadis yang sering bermain didunia yang liar.

"Arsen, kiri, mobil hijau 30 detik lagi nyentuh *bumper* mobil." Ucap Raina, ia menoleh, menghitung jarak demi jarak.

"Okay, *get it*." Arsen patuh, menambah kecepatan mobil.

"*Right*, mobil kuning sengaja mancing lo buat kepinggir arena!" Arsen mendengus, mobil kuning itu sedikit menyulitkan dirinya.

"Depan lo, 15 detik lagi udah mau nabrak!" Arsen membanting stirnya, agar menghindari tabrakan beruntun yang mungkin akan terjadi.

"Arseeeeen *fuck*!" Peringat Raina, ketika Arsen tanpa sengaja menurunkan kecepatan mobilnya.

Arsen memacu gas, tak peduli mobil-mobil lain menghujatnya setelah ini.

"*Good*, lo hebat!" Mobilnya kini lenggang dari musuh.

"Arsen, *black*, *blue* and *star* ada rencana buat ngepung lo. Lo harus kekiri, lawan arena! Arseeen kanan!" Raina menebaknya dengan benar.

"Lolos!!!!" Arsen menjilat bibir bawahnya, arahan Raina sungguh membawa mereka pada kemenangan.

DORRRRRR!!!

RUSCLE FINISH!!!!

Berhasil menghancurkan 6 mobil *sport* lawan, mengejek 9 mobil *sport* yang *spesifikasinya* diatas mobil sport Arsen.

Arsen dan Raina turun dari mobil, melangkah ke area *base.* Pasang mata memandangnya kagum, kaum pria bahkan nyaris pingsan saat tahu bahwa Arsen berpasangan dengan gadis.

"Kapan-kapan *duet* lagi, Raina." Arsen mengusak rambut Raina.

Raina tertawa, bebannya meluap, beban berat di bahunya kini terangkat. Memberi kode '*okay*' dengan jarinya. Raina menyibak rambut, menyisir rambutnya dengan jari karena helm membuat rambutnya berantakan.

"Raina mau nanti pasangan juga sama gue nggak?" Tanya Axel, Raina melirik Moriz, pria itu menghampirinya.

"Nggak boleh lah, resiko balapan motor tinggi." Axel memanyunkan bibir atas jawaban Arsen.

"Lo bisa ngebunuh Raina." Ujar Bara.

"*You're precious*." Bisik Moriz yang berdiri disebelah Raina.

Drrttt

Drrttt

Drrrtttt

Drttrrtttt

Semua yang berada di sana saling melempar tatapan, penasaran mengapa ponsel mereka mendapat notifikasi dengan kompak. Arsen menekan aplikasi *wattsapp* ponselnya, grup kelas XII-B serta grup persatuan siswa SMA BAKTI HUSADA.

Sebuah pesan singkat berisi informasi dari kontak berkode luar negeri. Spontan, Arsen mendongkak menatap Moriz yang meliriknya, Moriz menaikan alis meminta penjelasan, sedang Raina berjalan santai dan duduk di salah satu kursi yang tersedia.

"Raina Miselia adalah anak hasil korban pemerkosaan yang pelakunya tidak pernah ditemukan." Ucap Bara ditengah keheningan.

Hayo kali ini rahasia apa yang terkuak?

Tanggapanmu tentang part 33??

Ceritanya udah dimasukin ke Readinglist belum?

Yuk bagikan cerita ini sama temen-temen kamuu

Wajib follow Akun anak Archigos!!!!

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : RABU, 14 OKTOBER 2020

ALPHAAWORDL,-

Masih nungguin nggak?

Archigos Enthusiast?

Moriz stand?

Absen dulu kuy!!!!!

[KOMEN DI SETIAP PARAGRAF!]

REGANTA!!!!!

CHAPTER 34 - BEHIND US

AUTHOR POV

Mulai, pandangan risih, membenci, jijik, iba itu kembali.

Raina menggertakan gigi. Ia menyibak rambut pirangnya, jauh di lubuk hatinya Raina membenci tatapan-tatapan tersebut. Dunia dimana manusia lebih memandang rendah korban dibanding pelaku. Lalu, apakah semua anak hasil tindakan pemerkosaan akan dianggap *hama* oleh mereka yang lahirnya dari keluarga baik-baik? Raina tidak pernah minta dilahirkan jika pada akhirnya ia harus menanggung *judge-mental* sekitar. Sebab, hukum sosial adalah penjara tanpa jeruji besi.

"Raina." Raina menggeleng pelan, berharap Arsen tak mengucapkan kata-kata penghibur untuknya.

"Gue nggak apa-apa kok, santai aja." Ujar Raina, ia tak menunjukan ekspresi.

Mimik wajah Moriz datar, Raina hanya tersenyum tipis. Bara melangkah lebar, menempatkan dirinya pada meja istirahat. Ia mengambil laptop mencoba menghentikan penyebaran berita tentang Raina. Ini bukanlah suatu yang bisa di diamkan. Tidak ada siapapun yang terbiasa dengan pandangan-pandangan merendahkan orang lain. Bara memahaminya, meski Bara tak pernah mengalami hal yang Raina lalui.

Moriz mendekati Bara, ia duduk disebelah pemuda itu. Ingin menemukan pelaku dari penyebar informasi. Ia melipat tangan di dada, menyorot dingin pada pemuda yang berkeliaran disekitar *sirkuit*. Raina menepuk pundak Arsen, pria itu menoleh.

"Boleh ke mobil lo bentar?" Arsen menyerahkan kunci mobilnya.

Mencekal pergelangan Regan, Arsen mengerutkan keningnya memperhatikan tingkah Regan yang tak banyak berbicara. Reganta bukanlah pria dingin walau ucapannya seringkali melontarkan kata kasar yang pedas. Reaksinya sangat aneh.

"Lo ada masalah?" Tanya Arsen, "nggak." Jawab Regan, menyingkirkan lengan Arsen.

Bara mendengus kasar. Tak bisa menembus alamat IP dari penyebar berita tersebut. Padahal, dirinya sudah mencoba segala hal. Moriz mengambil alih, jemarinya menekan keyboard dengan lihai. *Gagal*, ia tak berhasil di percobaan

pertama. Moriz menarik nafas, ia memejamkan mata berfikir sejenak.

"Riz, gimana kalau nyoba cara lain? Bukannya ngerusak databasenya bisa nembus? Proteksinya tinggi?" Moriz menggeleng, ia mengetuk-ngetuk lantai dengan tumit yang dibalut *sneakers*.

Moriz menekan beberapa keyboard, ia memilih enter. Menemukan id pelaku, Moriz memperbesar layar laptop. Ia segera menutup layar dengan cepat, Bara menggaruk tenguknya tak memahami prilaku Moriz. Ia beramsumsi bahwa Moriz berhasil melacak pelaku tersebut.

"Lo gagal atau berhasil sih, Riz? Apa sesusah itu? Perlu gue hubungin anak *Anonimos* buat *ngedetect*?" Moriz tak menanggapi, menepuk bahu Bara ia meninggalkan pria tersebut tanpa memberi penjelasan.

Bara hampir mati penasaran, tetapi Moriz seolah ingin menutupi kebenaran. Apakah karena pelakunya salah-satu anggota Alphard? Suara mengintrupsi Bara dari kegiatan melamunnya. Disana, seorang gadis berperawakan manis tersenyum manis padanya.

"Aerylin, lo ngapain disini?" Bara memasukan kembali laptop miliknya.

"Bara, anterin gue pulang. Gue takut pulang sendiri, temen-temen gue pulang bareng pacarnya." Pinta Aerylin.

"Perlu banget lo kesini? Penakut tapi masih nekat nongkrong sampai jam 12 malem. Ntar, alibi ke nyokap lo main sama gue?" Aerylin tersenyum lebar.

"Ya abisnya, gue juga butuh *refreshing*, Bar. Gimana mau nggak?" Bara mengangguk, ia berjalan terlebih dahulu,

sedang Aerylin mengekori dirinya menuju area parkir umum.

Mobil hitam legam Bara terparkir disalah satu area strategis. Aerylin memperbaiki tatanan rambut, memoles wajahnya sebelum masuk kedalam kursi penumpang. Bara memperhatikan Aerylin dengan wajah datar.

Bara tak pernah bisa menalar sesungguhnya apa yang seorang perempuan pikirkan. Aerylin tak pernah berhenti merias wajahnya, padahal tanpa riasan Aerylin justru terlihat imut, polesan *makeup* di wajah kecil gadis itu nampak memberinya kesan dewasa.

"Apa?" Aerylin mengedipkan matanya dua kali, Bara menggeleng pelan.

Ia menyalakan mesin mobil, suara mobil berderu mengisi kekosongan dua insan berbeda jenis tersebut. Aerylin memainkan ponselnya, Bara merampas ponsel itu hingga Aerylin menjerit kesal.

"Mainin hp, ntar lo mabok darat gue yang disalahin." Aerylin melipat tangannya didada, memicingkan mata.

"Lo nggak sadar perhatian kecil lo gini bisa bikin gue *baper*, Bar?" Bara memutar bola mata, pembahasan seperti ini sudah terlalu biasa bagi dirinya dan Aerylin.

Bara memperlambat laju mobil saat dirinya membaca rambu-rambu kecepatan mobil perlu dikurangi karena banyaknya anak-anak yang berkeliaran. Tetap mematuhi peraturan walaupun malam sudah larut.

"Gue suka sama lo, kapan sih lo percaya?" Ada nada sendu dibalik kalimat Aerylin.

"Lo sukanya sama Moriz." Aerylin menarik lengan Bara, pria itu pasrah ketika Aerylin menggigit lengannya karena marah.

"Cewek mana yang nggak suka sama Moriz, Bara *bolot*?! Sukanya itu beda, gue sebatas kagum, sama lo nggak kayak gitu, Bara! Gue pengen jadi cewek lo, gue pengen jadi satu-satunya buat lo. Bukan si nyebelin Lena!" Ujar Aerylin.

"*Ayo*." Timpal Bara, kepala Aerylin *spontan* berbalik menatap Bara.

"Ayo apa? Yang jelas, jantung gue udah berdesir." Jujur Aerylin, Bara tersenyum tipis.

"*Ayo* jadi yang lo mau. Gue jadi milik lo, begitu pula sebaliknya." Santai Bara.

Aerylin meresapi baik-baik setiap *detail* perkataan Bara. Waktunya seolah mati, detakan jantungnya menggila, aliran darahnya berdesir memompa sangat cepat. Perutnya tergelitik oleh sesuatu tak kasat mata.

"KOK TIBA-TIBA BANGET, ANJIR?!" Protes Aerylin, pasalnya hampir 13 tahun mengenal Bara, pria itu tak pernah melihatnya sebagai seorang gadis.

"Lo mau lama-lama? Okay, dari lo aja. Sesuka lo, Ryn." Aerylin mencubit perut Bara.

"Maksudnya bukan itu juga, gue *speechless* tau!" Bara menginjak rem, ia memarkir mobil dipinggiran terotoar jalan.

"Lo *speechless* tapi bisa ngomong sebanyak ini, ya?" Aerylin memanyunkan bibirnya.

Aerylin meremas kerah kemeja Bara. Otaknya membeku, ingin mengutarakan banyak hal. Sayangnya, ia terlalu senang sekarang. Sampai tak tahu harus memperlakukan Bara. Aerylin melirik sekitar, dirinya maju mengikis jarak keduanya.

Cup.

Gila. Bara hampir kehilangan kendali atas kontrol dirinya saat Aerylin mengecup bibirnya sekilas, bahkan hanya sepersekian detik. Aerylin mengalihkan dirinya, membangkitkan sesuatu dalam dirinya yang Bara sendiri tak sadar. Sebelumnya, bersama Lena, Bara tak pernah merasakan perasaan sekelibat yang sangat menantang adrenalinnya. Sejak kapan, Aerylin menjadi gadis dimatanya?

"*Fuck*," Bara menepuk jidatnya, ia kembali pada posisi awal kini bersandar di kursi.

Aerylin tersenyum, ia memang malu. Wajah hingga telinganya memerah, *kontras* dengan kulit wajahnya yang putih. Ia dan Bara adalah teman kecil, yang saling mengganggu satu sama lain. Sampai hari dimana, Aerylin menyatakan perasaannya kepada Bara. Tentu, ditolak mentah-mentah oleh Bara, malah pria *sialan* itu menjalin hubungan bersama wanita lain. Bayangkan betapa patahnya seorang Aerylin?

"*Ehm*," Bara berdehem mencairkan suasana.

"*Btw*, lupain aja yang tadi. Intinya, lo pacar gue sekarang, Bara." Bara mengedikan bahu, kembali menjalankan mesin mobil.

"Bara, Raina beneran anak hasil korban pemerkosaan?" Tanya Aerylin hati-hati.

"Ya, mungkin." Bara sendiri tak yakin, kebenaran berita itu belum 100%.

"Kalau iya, gue jahat banget sama dia." Bara membanting *stir* kekiri, "kenapa?" Tanyanya.

"Gue pernah labrak dia, kesel katanya dia pengen ngerebut gelar *The Most Wanted Girl* SMA Bakti Husada." Curhat Aerylin.

"Terus?" Aerylin menggigit bibir bawahnya.

"Gue kepancing, ngatain dia. Si Reza dateng, gue takut banget waktu itu syukur nggak pipis di rok. Darisitu, gue nggak ngusik Raina lagi. Bayangin yang dia alami sampai sekuat sekarang, gue ngerasa dia hebat. Kalau diposisi dia, gue udah lama bunuh diri." Bara mengusap rambut Aerylin.

"Nggak usah ngerundung orang lagi. Nggak baik, lo gimanapun tetep cantik." Aerylin mengangguk patuh.

"Sampaiin maaf gue. Gue nggak mau berurusan, nanti di marahi sama Reza." Bara terkekeh pelan, dirinya saja segan kepada Reza, bagaimana dengan Aerylin?

Gadis yang memiliki sejuta pikiran *negatif*, gadis yang selalu merasa kecil, gadis yang selalu memperdulikan penampilannya. Gadis yang selalu berpikir bahwa dirinya kurang *sempurna*. Gadis yang selalu mengkhawatirkan hal tidak penting. Lucu sekali, Bara akhirnya paham, bahwa dirinya sudah mengenal Aerylin sedalam ini.

***

Raina menyakini, siswa SMA Bakti Husada akan menelan mentah-mentah informasi tentang dirinya. Seiring berjalannya waktu, pemberitaan dirinya akan bertambah bengis dari mulut ke mulut. Ia kini duduk sendirian di dalam mobil Arsen, memikirkan nasibnya esok hari. Apakah ini resiko ia menentang Bima? Mengapa pula Raina tertuju pada Alphard yang menyebarkan infomasi tersebut?

Austin telah berubah, tak ada yang pria itu takuti sekarang. Raina tak menutup mata, Austin sangat *gencar* dalam menyiksanya. Apakah Raina melewatkan *poin* penting dalam diri Austin? Padahal, Austin menjamin kerahasiaan masa lalunya. Raina menghembuskan nafas, mengacak rambutnya dilanda *frustasi*.

Ia menoleh ke sumber suara, dimana pintu mobil Arsen terbuka. Moriz duduk di kursi kemudi. Moriz tak mengucapkan kata apapun, menciptakan situasi canggung yang tak dapat dideskripsikan oleh Raina. Sesekali, ekor matanya menelisik kearah Moriz. Keduanya menikmati kesunyian, hampir 10 menit.

"Mor-Raina." Hendak mengatakan sesuatu, Moriz memotong ucapan Raina.

"Gue anter pulang." Raina tertawa kecil, apakah ia memiliki tempat berpulang?

"Pelakunya Abima Sanjaya?" Moriz membelah kerumunan manusia yang berkeliaran dengan auman mobil Arsen yang memekakan telinga.

Moriz menjilat bibir bawah yang terasa kering. Ia tak berani menjawab pertanyaan Raina. Moriz menerawang jauh keluar kaca mobil, respon Moriz mengundang kerutan tipis di kening Raina. Diamnya seorang Moriz bukan sesuatu yang baru. Tetapi, mengapa hati Raina merasakan kejanggalan?

"Gue bakal ngelindungin lo, Raina." Ujar Moriz.

"Austin will protect, My Raina."

"Percaya sama gue, gue nggak pernah ngingkarin janji gue."

"*Percayakan masalahmu padaku*,"

"Lepasin Austin," Pinta Moriz.

"Lepasin semuanya, bergantung sama Austin. I'm here, gue nggak akan ninggalin lo."

Raina mengepalkan tangan. Ia tertawa keras, mengundang *atensi* Moriz. Bukankah semua terdengar sama? Baik Austin ataupun Moriz, menawarkan sesuatu yang menggiurkan baginya. Raina pernah begitu percaya, Raina pernah sangat bergantung, Raina pernah menaruh harapan besar.

"*That words killing me slowly*," Datar, pandangan mata Raina kosong.

"Hampir tiap malam gue mimpi buruk, dimana Austin menghantui hari-hari gue dengan tekanan rasa takut luar biasa. Gue pengen ngebantu ngewujudin keinginan Austin, dia mau menjadi nomer 1. Gue mikir, Austin akan kembali. Gue diambang rasa bersalah, antara lo dan Austin."

"Gue nggak minta pembenaran diatas perlakuan salah gue sama lo, Riz. Perlakuan baik lo, rasanya kayak gue luka lo taburi garam. Nyiksa, sulit bagi gue." Raina menarik nafas.

"*If you stop, my world will be better.* Gue nerima ganjaran perlakuan gue, bukannya adil?"

Raina turun dari mobil, ketika Moriz memarkir tepat didepan pintu gedung apartemennya. Moriz tak menanggapi segala

isi hati Raina, dirinya mendadak merasa pengecut. Ia selalu hidup didunia, dimana ia bisa mendapatkan segala keinginannya tanpa terkecuali. Sedang Raina, hidup di dunia dimana ia harus menanggung beban, keinginan Raina sebatas angan-agan semata. Bukankah egois, hanya memikirkan posisinya saja?

Moriz menggeleng, menghembuskan nafas berat. Getar ponsel disaku celana membuyarkan konsentrasi Moriz. Ia memeriksa kotak pesan
masuk salah satu aplikasi ponselnya. Ponsel baru berlogo *samsung*, *series* S20 *plus.* Entah benda sejuta umat miliknya akan bertahan berapa lama. *Cause, Moriz have a bad habits about his temper.*

***Bara** : Morthen balik ke Jakarta. Lo udah tahu?*

Anggota Archig s udah taken 1, Bara jadian euy

Hayo tebak siapa pelakunya sampai Moriz diem?

Clue next chapter?

(Kembalinya seorang Perusuh)

Semangatin Archig s dong!!!

Bisa nembus 4 ribu komen nggak niy?

Rajin spam rajin update kok.

Follow IG Archigosss ya!

NUMPANG PROMO!!!

OOPB SPESIAL PO DI SHOPEE!!

REGANTA **SEKSHOOYYY!!!**

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : RABU, 14 OKTOBER 2020

ALPHAAWORDL,-

Oh iya, kemaren salah foto harusnya dia Reganta:(maafkan dakuh.

Beneran bisa nembus 4k nggak nyampe sehari

Sakit kelen

This, Lapak buat Absen Moriz!!!

Ini beneran foto Danish!

CHAPTER 35 - KEMBALINYA SEORANG PERUSUH.

AUTHOR POV

***FLASHBACK*.**

Raina segera berlari saat mendengar *knop* pintu, suara gaduh seolah seseorang yang dibalik pintu ingin menghancurkan benda tersebut. Berhasil, pintu terbuka lebar. Disana, seorang pria nampak sangat berantakan. Aroma alkohol menyengat, mengusik Raina.

Penampilan pria dihadapannya kacau. Jaket kulit hitam, rambut acak-acakan serta sepatu tak senada dengan warna

lapisan kaos. Tak biasanya, pria itu sangat memperhatikan pakaian yang ia kenakan.

"A-Austin," Austin mendongkak, ia tertawa keras.

Tetapi, sorotan matanya dingin. Bak hewan liar yang ingin menyergap makanan.

"Mama ngedaftarin kematiannya, dia mati.. Raina.. mati!" Racau Austin.

"Dia matii.. Raina." Tawa sumbang Austin membuat Raina gusar.

Sudah seminggu Austin tak mengunjunginya. Tak memberinya kabar sama sekali. Terakhir, Austin mengatakan tentang penculikan Aldhin. Sekarang, Austin datang menemuinya tidak dalam keadaan baik-baik. Austin mendorong tubuh Raina hingga tersungkur ke lantai. Ia menduduki perut gadis itu, kedua tangan Austin terulur mencekik Raina.

"*Mati..mati..matii..*" Cengkraman Austin tidak sekeras itu, namun rasa takut Raina mendominasi.

"Austin." Panggil Raina, mencoba menyadarkan Austin.

Tetes air mata membasahi wajah Raina. Tidak, itu bukan air matanya melainkan air mata Austin. Pria itu bangkit, melangkah ke segala ruangan. Ia mengambil barang, membanting semua benda mati yang dapat ia raih. Melampiaskan seluruh perasaannya pada benda tak bersalah.

"Keluarga gue ngadain pemakaman tanpa mayat. Raina, Aldhin mati!"

Brugh

Austin melempar kursi, membentur dinding, benda tersebut hancur lebur. Raina mundur, ia menggigit bibir bawah tak mampu berkutik. Raina menarik nafas, menenangkan dirinya yang bergetar. Austin menyaksikan itu, senyum menyeringai terbit dibibir tipisnya.

Respon Raina menggugah dirinya. Ia menyukai sensasi menghibur ini. Austin mendekat, Raina menatap sekitar. Berfikir sekiranya apa yang akan ia gunakan untuk menyelamatkan diri. Gelap, sakit kepala menyerang Austin. Pandangannya kabur, langkahnya sempoyongan.

Ia berusaha tetap sadar. Namun, kegelapan menyelimuti dirinya. Terakhir, ia tak mengingat kejadian apapun selain Raina yang memanggil-manggil namanya.

FLASHBACK END

Pagi ini, seluruh siswa SMA Bakti Husada digemparkan oleh kembalinya sosok '*Mantan* Ketua *OSIS*' mereka. Sepenuhnya, pemberitaan tentang Raina tertutupi oleh sosok pemuda tersebut. Sepanjang koridor, siswi hanya menggosipkan tentang dirinya. Kepulangan, yang mendadak bahkan terkesan sangat tiba-tiba, seolah memang sengaja memancing para huru-hara *fans* Mantan Ketua Osis itu.

Berbeda dari kubu Archig s, Arsen mengerang frustasi. Untung, Axel masih terlelap di mejanya. Arsen melirik Moriz, mencuri perhatian Emperor mereka, Moriz mendengus menatap Arsen dengan iris mata meminta penjelasan.

"Morthen balik, lo tahu atau nggak?" Tanya Arsen, Moriz mengedikkan bahu.

Reganta tak ingin mencampuri, ia menempatkan diri disebelah Bara. Bu Esmeralda memasuki ruang kelas. Kegaduhan mereka terbayarkan karena seorang pemuda mengekori setiap langkah Bu Esmeralda.

Pemuda berparas menawan yang membuat kaum hawa menjerit. Pemuda itu membalik tubuh. Kini, dirinya menghadap pada teman-teman sekelas yang pernah ia tinggalkan. Senyum di bibirnya terukir, jangan lupakan lesung pipit di pipi kanan.

"Selamat pagi *netijen-netijen* yang *budiman*." Sapaannya terdengar hangat.

Siswa dikelas berseru menyambutnya. Si Mantan Ketos Tahun lalu, yang mencetak ratusan prestasi. Siapa yang tak merindukan pemuda dengan aura semanis madu tersebut?

"Bule *blasteran* Bandung-Jakarta balik lagi setelah berkelana sekian bulan, ada yang masih inget Akang satu ini?" Ia menjulurkan seperempat lidah, kelopak matanya tertutup karena dirinya tertawa.

"MORTHEN!!!!!!!" Teriak siswa XII-B kompak.

"Benar, Akang Morthen *not* Morden or Morgan Oey tapi Morthen." Sayangnya, Morthen cukup *mines* untuk dikategorikan lelaki idaman.

"Jadi, Bu Esmeralda bagaimana kabar Anda? Udah dilamar Pak Among belum?" Morthen menaik-naikan alisnya menggoda guru Bahasa Inggris yang tengah berdiri di sebelah meja guru.

"Kamu ini, sana duduk," Perintah Bu Esmeralda, sungguh memalukan.

"Bentar Bu, Akang harus memperkenalkan diri. Perkenalkan Adek tampannya Abang Junaid, penerus Geng *Meteor* yang udah punah karena dikalahkan Archig s. Akang kembali ke sekolah, demi menempuh Pendidikan yang layak, pertukaran pelajar membuat diriku bertanya-tanya apakah Akang pantas untuk di barter. Satu lagi, bakal menggeser posisi *High King* Archigos, bersiap menyaingi kejeniusan Reganta nan pintar tak terkira, nama lengkapnya Morthen Servio Elbarack." Panjang kali lebar, Morthen tak tanggung-tanggung. Padahal, semua teman sekelasnya menghapal mati-matian Morthen.

"*Nyocot* mulu, *anjir*." Timpal Reganta diantara keheningan kelas.

"Lo cuma pertukaran pelajar di Bandung, duduk aja buru, Mor." Tambah Arsen.

"Mor-mor, *sia* pikir *aing* ini *baut* motor? Harus lengkap, Mor-then." Protes Morthen.

"Sudah sana duduk." Tegas Bu Esmeralda, Morthen ber-hormat-ria.

"Baiklah, *Suhu*." Ia menuruni panggung kelas, ia menuju kursi kosong.

Sorotan dingin dilayangkan Reganta untuknya. Dibalas uluran tangan jari tengah oleh Morthen. Ketika pelajaran dimulai, Morthen berfokus pada papan tulis. Ia tak banyak berekspresi selain berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru.

****

Jam istirahat berdering, para siswa membubarkan diri, mencari kesenangan masing-masing. Anggota Archig s menguasai kelas, Moriz tak berpindah dari kursinya. Sedangkan Regan dan Arsen duduk dimeja.

"Baraaaaaaaaa-*hyungggg i missyouuuu*!!!" Morthen berlari kecil menghampiri Bara.

Bara menahan dahi Morthen yang ingin memeluk dirinya. Agar tubuh *atletis* pemuda tersebut tak menyentuh dirinya sedikitpun. Arsen tertawa menyaksikannya. Memang, mereka bertiga cukup *sensitif* dengan Morthen. Masalahnya, Morthen memiliki kadar otak semiring perosotan anak Paud.

"Lo ngapa balik sih? Bagusan juga di Bandung. Disini nyusain doang." Ujar Reganta, suara *huskynya* diselipi nada sinis.

"Teganya dirimu wahai Reganta, dirimu tidak menyapa diriku dengan baik-baik justru menginginkan diriku tak kembali. Baiklah, Akang anggap itu kalimat kangen *versi* orang judes." Morthen mengusap dadanya, mendramatisir keadaan.

"Moriz, kam-lo yakin mau masukin dia sebagai Anggota Archig s?" Tanya Arsen, hampir menggunakan bahasa formal ia segera meralatnya.

"EH EH, BAGINDA MORIZ UDAH JANJI. JANGAN NGEBUAT DIA BERUBAH PIKIRAN YA!" Timpal Morthen, ia merentangkan tangan memunggungi Moriz.

"Moriz *ayolah*, gue ini sebenernya calon keluarga lo. Meskipun gagal karena Abang Nomer 1 gue meninggal."

Morthen melirik Moriz dengan ekor matanya.

"Hah gimana?" Tak paham, Bara menyuarakan isi pikirannya.

"Gimana *anjir*, Bokapnya Mr. Riyonal dan Bokapnya Mr. Leonard kan bersaudara sama Bapaknya Mrs. Alea, Mrs. Alea itu dulunya calon bini Abang gue yang nomer 1." Ungkap Morthen, *baritone* pemuda itu terdengar mantap.

"Kok nama Abang lo yang ke 2 malah, Junaid? *Lokal* amat." Reganta sengaja memancing Morthen.

"Abang pertama Xavier, akrabnga Xave, Abang kedua Bang Junaid akrabnya Juned. Akang Morthen ini anak bungsu." Namun, ditanggapi *positif* oleh Morthen.

"Serah lo ajalah, monkey." Jengah Regan, ia tak ingin mendengar apapun lagi dari Morthen.

"Moriz, lo serius mau jadiin dia anggota Archig s?" Arsen dilanda stress ringan mengingat hal itu.

"Adain *vote*, setuju dia jadi *second guard* kayak posisinya Reza." Ujar Moriz santai.

Anggota Archig s mengangguk patuh kecuali Axel. Hanya perlu menanti Reza yang sudah dihubungi oleh Bara. Pandangan mereka spontan mengarah pada pintu saat langkah kaki seseorang memecah keheningan. Reza berjalan memasuki ruang kelas 3, matanya fokus memandang ponselnya.

"*Ouh*, halo Dedek Reja. Kenalin *aing* Akang Morthen." Reza tersenyum tipis, menyambut uluran tangan Morthen.

"Reza." Ucap Reza.

"Danish setuju, nggak?" Moriz menelisik Danish.

Ia memindahkan dirinya ketika Reza ingin duduk. Berakhir, dirinya berdiri menutupi tubuh Axel yang sedang tertidur pulas. Bara, Regan dan Arsen menyorot tajam Danish. Danish menggaruk pelipisnya. Bingung, apakah ia harus menyetujui atau menolak? Sepertinya, ia ingin menjadi kaum *golput* saja.

"Jangan bilang *up to you*, awas lo." Tegur Regan, Danish mengedipkan mata.

"Ya." Tak ada alasan juga dirinya menolak kehadiran anggota baru. Posisinya tergeserpun, Danish tak terlalu memusingkannya.

"*Asu*." Umpat Regan.

"*Cihuyyy*. dapet 1 suara." Morthen bersorak, ia mengangkat kepalan tangan keudara.

"Reza setuju?" Reza menaikan alis, tak memahami situasi.

"Ya." Jawab Reza asal. Bukankah dirinya tak banyak menghabiskan waktu dengan Anggota Archig s? Menambah satu anggota takkan mempengaruhi eksistensinya.

"*Jancok*." Kesal Arsen.

"Axel gimana?" Moriz bertanya pada Axel yang baru terbangun dari tidur lelapnya.

Axel menguap, merenggangkan tubuh serta memperbaiki tatanan rambutnya yang berantakan. Ia menatap satu persatu anggota Archig s. Dirinya masih antara tidur dan sadar. Proses mengumpulkan nyawa yang berkelana didunia mimpi cukup lama.

"Gue gimana? Apa gue udah meninggal?" Tanyanya, nada polos begitu melekat.

"*Goblok*." Tukas Regan.

"*WAW* ABANG MORTEEEEENNNNNNNN!!!"

Terkejut, Arsen, Bara dan Reganta menampilkan wajah datar. Antusias Axel atas kehadiran Morthen tentu menjadi jawaban pertanyaan mereka. Tak mungkin Axel akan memilih '*No*'.

"AXEEEELLLLL *BABYYY*!!!!"

Keduanya berakhir dengan berpelukan mesra. Regan memandang jijik, dirinya gatal ingin menghujat. Regan mengurungkan diri, tak ingin menguras tenaga hanya untuk dua orang berkapasitas otak dibawah rata-rata. Morthen memang saingan ketat di bidang pelajaran, tidak pada kategori lainnya.

"3 suara setuju." Tutur Moriz. "Lo bertiga nggak setuju?" Bara mengangguk menjawab Moriz.

"*Kampret* ujung-ujungnya malah Moriz lagi yang jadi penentu." Keluh Arsen, menghembuskan nafas berat.

"Mengingat jasa Junaid, Morthen bisa diterima sebagai *Second Guard*." Keputusan *final* Moriz tak tergugat lagi.

"SIAP SIAP GUE MAU PIDATO SEBAGAI ANGGOTA BARU!!"

"Terimakasih kepada warga yang bermukim di 2 musim ini, sebagaimama yang kita tahu bahwa negaranya terletak di antara dua garis lintang. Berkode +62 yang sekarang telah tercabut status *keflowerannya*-" Perkataan Morthen

terpotong oleh Reganta, emosi pria itu sudah berada dipuncak tertinggi.

"*Apasih* bangsat bilang Indonesia aja ribet." Komentar Regan.

"Nggak boleh gituin Morthen!" Axek menyela dengan garang.

"Lo juga ngapa ikut-ikutan." Timpal Arsen kepada Axel.

"Teros pidato gue gimana kalau lo pada debat mulu." Arsen memukul belakang kepala Morthen.

"Udah lah nggak usah, dia mau di *tatto* nggak?"

"NGGAK MAU WOY! AKANG HARUS MULUS!" Morthen menggelengkan kepala.

"Gue ngincer pangkat tertinggi selain *Emperor*." Senyum lebarnya terpampang.

"Kalahin dulu *Ruscle*, baru lo bisa ngegeser posisi gue." Mengalahkan ratusan pasukan *Ruscle*? Mati saja Morthen, takkan sanggup dirinya pada sang *jagoan* jalanan tersebut.

Moriz mengajak seluruh Anggota Archig s untuk meninggalkan ruang kelas. Namun, menyuruh Bara dan Morthen berbagi informasi dahulu. Bara menatap Morthen, pria itu mengeluarkan rokok dari saku celana miliknya. Menjepit rokok tersebut diantara bibir.

"Dilarang merokok dikelas." Bara menyingkirkan rokok dibibir Morthen.

"*Vapor* boleh dong?" Morthen memamerkan rokok *elektrik* menggoda Bara.

"Lo tahu tentang Raina?" Bara tak ingin berbasa-basi.

"Tahu, gue yang nyeledikin semua. Mereka naruh mata-mata kesini, gue jadi mata-mata di sana. Adil kan? Kehebatan tiada tanding nih." Bangga Morthen.

"Soal Raina yang anak korban pemerkosaan, lo tahu?" Morthen mengedipkan sebelah mata. "*Wani piro*?" Tanyanya.

"Gue serius, Morthen. Beritanya kesebar kemaren." Ujar Bara.

"*Yeu*, alasan gue kembali juga demi nutupin berita itu. *Tiada akhlak* Moriz ngejadiin gue *tameng* ngelindungin calon bininya." Keluh Morthen.

"Dulu, Bandung sempat ramai, ada kasus pemerkosaan di salah satu hotel. 200 polisi dikerahkan mencari pelakunya, bahkan anggota *FBI* ikut turun tangan. Bukti-buktinya banyak, nyaris nggak mungkin pelakunya bisa bebas dari jeratan Hukum. Cctv, *sperma*, DNA di tubuh korban, 5 saksi mata. Tapi, 7 minggu pencarian nggak membuahkan hasil apa-apa."

"Korbannya bernama Miselia Purnomo. Usianya 18 tahun, karena kejadian *naas* itu kedua orangtuanya bunuh diri. Dokter menyarankan *aborsi*, kehamilan beresiko, digugurin pun beresiko sih. Itu Mamanya Raina, beliau meninggal ketika Raina berusia 10 tahun, mengidap kanker *serviks*. Di panti, Raina target empuk teman-temannya buat *ngebully*. Sekarang, Raina dibawah tanggungan Austin, dia resmi dimata hukum merupakan wali Raina."

Bara mendengarnya dengan seksama. Morthen tersenyum tipis, mengusap pundak Bara.

"Moriz pura-pura nggak tahu Raina sebenarnya Luna. Dia sadar, seberapa berharganya Austin bagi Raina. Ada hal paling menarik, nggak lama setelah ketemu Austin, Raina pernah dirawat di rumah sakit akibat patah tulang rusuk, usus sobek, kehabisan darah, ganti retina mata, otak kecil pendarahan dan lain-lain. *Silahkan* membayangkan sendiri, Bara."

Morthen mendekati Bara, ia membisikkan kalimat yang mengundang kerutan di dahi pemuda bermata sipit itu.

"*This is secret between us*, Moriz penyebab Raina diperlakukan sekeji itu oleh Austin." Morthen kembali pada posisinya.

Ia menghisap *vapor*, membuang napas menyebabkan asap mengepul disekitar mereka. Segera, ia mematikan *vapor* ditangannya karena *bell* masuk sudah berdering.

****

Suara tv mengalun di seluruh apartemen Raina. Ia masih bergelung dibawah hangatnya selimut. Raina bangkit, melirik jam di dinding. Pukul 11 pagi, ia memutar bola mata malas. Raina bangkit dari tempat tidurnya, pikirannya hari ini bercabang. Otaknya terasa terlilit benang tak kasat mata. Ia memeriksa ponsel yang ternyata daya nya sudah habis. Raina *mencharger* ponselnya, ia meneguk air mineral yang tersedia di meja.

Ting

Tong

Bell apartemennya berbunyi, Raina berpikir siapa yang datang ke apartemennya sepagi ini? Padahal, tak banyak tamu yang bisa ia terima di daerah yang tergolong baru

bagi Raina. Mengabaikan rasa penasarannya, Raina menelusuri ruang apartemen, ia membuka kunci pintu.

Celah pintu terbuka. Entah, aura dingin menerpa tubuh Raina. Raina mendongkak, sosok pria berwibawa berdiri didepan pintu. Tenggorokan Raina tercekat oleh udara yang menekan paru-parunya. Atmosfer gelap merundungi, seolah seseorang tersebut adalah malaikat kematian yang teramat menakutkan.

"Mr. R-Riyonal?"

Hayo siapa yang nuduh Morthen jahat?

Morthen karakter kesukaan saya

Hope u always enjoy this story.

Ini 2ribu kata loh:(

Jangan males komen dan vote, apalagi jadi siders. Padahal, satu komen kamu juga berharga:((

Kalau emang nggak suka ceritanya bilang dong:((kamu jadi pembaca antara ada dan tiada.

Cukup doi yang cuma ngeread, kamu jangan ikut-ikutan.

Saya bukan koran loh:((

Follow IG ARCHIGOS YA!

This is Morthen Servio Elbarack.

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : RABU, 14 OKTOBER 2020

ALPHAAWORDL,-

Jam berapa ini?

Tapi karena Malming pasti kelen tidak tidur.

Tim kalongers.

ABSEN MORIZ SEYENG!!?

Aduh akang Morthen senyoemnya manis banget sih

CHAPTER 36 - OPINI

NORMAL POV

Moriz tidak dalam *mood* yang baik. Regan, Axel, Danish, Arsen terlebih Reza tak banyak berkomentar tentang buruknya udara disekitar Moriz. Arsen menyapa satu-persatu fangirl mereka. Kompak menaiki anak tangga, mata-mata para siswi begitu terpusat pada anggota Archig s. Moriz menahan salah satu siswi yang sekelas dengan Raina. Siswi itu menunduk malu, tak berani menatap Moriz.

"Raina masuk sekolah?" Gelengan kuat menjawab pertanyaan Moriz.

Ia melepaskan gadis tersebut, ada ekspresi kesal yang ditunjukan mimik wajahnya. Getar ponsel Moriz disaku celana, ia berdecak merogoh saku mengambil ponselnya. Series iPhone 11 Pro Max Gold edition membuat siapapun iri melihatnya.

"Bukannya kemaren hp lo *samsung*, Riz?" Tanya Arsen.

"Kecemplung di *bathup* tadi pagi." Balas Moriz.

Perkataan Moriz berputar di kepala Arsen, kalau maksudnya tadi pagi sedangkan ini belum terlalu siang. Secepat itukah Moriz mendapat pengganti ponselnya? iPhone *limited edition*? Keluarga *Soeltan* sungguh bebas. Penasaran, apakah Moriz tidak diceramahi? Meskipun dirinya mudah mengeluarkan uang berjumlah banyak, tentu merusak barang tetap bisa menjadi alasan dirinya di marahi.

"Arsen mau? Besok gue bawain yang gituan, ada dirumah gue kok. Gue baru pakai 3 hari." Axel menawarkan Arsen yang begitu tergiur ponsel ditangan Moriz.

"Lo nggak ngerti cara gunainnya?" Regan bersuara, Axel mengangguk.

"Sekarang makai ponsel hadiah Mom-" Axel mendongkak, Moriz memotong kalimatnya.

MyMom : *Daddy tadi ada rencana ke apartemen Raina, udah tahu belum sayang?*

"Kunci motor lo, buruan!" Titah Moriz, pandangan mata Moriz tak berkonsentrasi.

Merasa respon Axel terlalu lambat. Moriz segera berlari, otaknya blank setelah membaca pesan dari Xenata. Berlari semampunya, Moriz melirik mencari kendaraan yang terbaik. Untungnya, Morthen datang melemparkan kunci motor untuknya. Ia memasang helm, mengendarai motor sport milik Morthen kecepatan maximal.

BRRRRUUMMM

BBRRRUUMM

Honda CBR-150 berwarna merah menyala, mengamuk membelah padatnya jalanan Jakarta. Ratusan kendaraan di depan Moriz tak ada celah sama sekalim. Jangan sebut Moriz jika dirinya tak mampu menyelip, mencari celah untuk melewati kendaraan yang menghalangi dirinya. Moriz mengumpat saat mata tajamnya melihat lampu merah. Mengabaikan peringatan rambu-rambu tersebut, Moriz menyalahi aturan menambah kecepatan motor. Klakson-klakson memperingati Moriz saling menyahut. Teriakan menyeru pemuda itu juga sangat memekakan telinga.

Tak kenal takut, Moriz menerobos perempatan jalan, ia berhasil melalui sebelah jalan. Namun, motor lain tak menyadari kehadiran Moriz yang menyalahi aturan. Sehingga, dirinya tak sempat menginjak rem untuk menghindari badan motor Moriz.

Ckiitttttttt

Brakkkkkk

"AAAAAAA!"

Motor matic menabraknya dari sisi kanan, menyebabkan motor sport milik Morthen terjatuh. Terlihat percikan api dari pelindung motor itu. Tubuh Moriz terpental, helm yang ia kenakan terlepas, kepalanya membentur kerasnya material aspal. Segera ia bangkit, memungut helm di bahu jalan.

Brengsek, kaki kirinya terluka. Moriz berjalan pincang, mengangkat motor, ratusan orang hanya menonton dirinya. Tak ada yang berniat membantu, sejujurnya Moriz juga tak peduli. Justru, menyalahkan Moriz yang melanggar aturan. Si pengendara motor matic bangkit, wajahnya emosi. Iris mata tajam Moriz menyorotnya, dirinya merinding memilih bungkam.

Moriz menyangga motor dengan standar, ia memasang helm, sekujur tubuh bagian kirinya tergores. Polisi menghampiri TKP, Tak ada satupun yang mengalihkan atensi pria tersebut. Riyonal mengungjungi Raina benar-benar mengganggu sentimen dirinya. Moriz gusar, ia menautkan tali helm, tak ingin berlama-lama.

"ANJING!" Teriak Moriz kepada aparat kepolisian yang mencoba meminta keterangan darinya.

Moriz menyingkirkan jeratan polisi ditangannya, ia menaiki motor, menyalakan mesin motor tersebut. Melarikan diri dari tempat kejadian. Waktu yang seharusnya ditempuh adalah 15 menit. Moriz memangkasnya dengan kemampuan luar biasa menjadi 5 menit padahal drama tabrakan sempat menyita waktunya.

Tetes-tetes darah tak mengurangi sedikitpun ketampanan Moriz. Aura angkuh sang putra penguasa takkan luntur, ia menaiki tangga menuju lantai apartemen Raina. Pintu tertutup dijaga oleh dua orang pengawal bersetelan lengkap.

BRAK!

Moriz menendang pintu tersebut. Engselnya hancur, hingga pintu terbuka tanpa aba-aba. Disana, Riyonal tengah berdiri menatap Raina. Moriz memainkan lidahnya didalam rongga mulut. Ia berjalan mendekati Raina. Menempatkan diri ditengah-tengah Riyonal dan Raina.

"*What the fuck are you doing here*?" Ujar Moriz dingin.

Riyonal menyentuh pelipis putera semata wayangnya yang terluka. Darah mengalir, seragam putih Moriz kini penuh bercak darah. Raina menarik seragam Moriz, menggeleng meminta pria menghentikan aksinya.

"Kamu kecelakaan?" Moriz tertawa mendengar pertanyaan Riyonal.

"Jawab pertanyaan Moriz." Timpal Moriz.

Raina bersyukur Moriz disini. Demi apapun, berdiri jarak dekat dengan Riyonal menghancurkan indra pernapasannya. Aura gelap, serta intimidasi yang tak terbendung sangat menyiksa dirinya. Sampai detik dimana, dirinya berdiri tapi tak merasakan kaki menyentuh tanah. Sesak di dada, udara dingin, tetapi aliran darahnya terbakar cekaman.

"Are you okay?" Moriz berbalik memunggungi Riyonal, fokusnya kini kepada Raina.

Mengapa tubuh Moriz dipenuhi goresan? Raina mendongkak, matanya membola menyaksikan kondisi Moriz. Bukan saatnya Moriz menanyakan keadaan dirinya. Moriz yang terluka bukan dirinya. Moriz tersenyum tipis, tatapan khawatir Raina sangat berarti baginya.

"*Thankyou*, Raina." Bisik Moriz, ia mengusap pelan surai rambut Raina.

"Terima kasih udah khawatir. *But*, gue nggak apa-apa selama lo baik-baik aja." Lanjut Moriz.

Moriz melindungi Raina, ia memandang Riyonal. Riyonal memanggil Reksa agar masuk keruangan.

"*I'll do anything you want*. Apa perlu Moriz bersujud depan Daddy? *Please, don't disturb her*. Bilang sama Moriz apa yang Daddy mau, melibatkan dia hanya akan menghancurkan Moriz." Ucap Moriz.

Riyonal mengepalkan tangan. Niatnya memberi berkas tentang masa lalu keluarga Raina ia urungkan. Mengapa sulit sekali menjadi orang tua yang baik bagi anaknya? Atmosfer permusuhan antara dirinya dan Moriz sangat tebal. Moriz terluka secara fisik saja sudah menyakiti dirinya, bagaimana jika Moriz terluka batin yang tidak sembuh oleh waktu?

"Kamu harus ke rumah sakit." Tutur Riyonal.

"Moriz nggak pantes disebut laki-laki kalau luka kayak ini harus dirawat dokter." Timpal Moriz, Riyonal mengangguk paham.

Meninggalkan apartemen Raina, Riyonal memerintahkan pengawalnya untuk berjaga disekitar lingkungan apartemen tersebut. Kondisi Moriz tidak prima untuk melawan musuhnya yang mungkin datang sewaktu-waktu.

"L-Lo nggak perlu berantem sama Daddy lo, Moriz." Raina meraih kotak ptk yang ada di laci nakas miliknya.

Ia menuntun Moriz agar duduk di sofa. Ia menyingkirkan anak rambut Moriz, menaruh alkohol di luka Moriz. Posisinya, Moriz duduk dan ia berdiri, hingga Moriz dapat menatap lekat pada Raina tanpa jarak. Moriz tersenyum.

"Setiap gue luka, lo bakal jadi orang pertama yang gue cari." Raina begitu hati-hati mengobati luka Moriz.

"Gue bukan Dokter." Balas Raina. "Gue suka ekspresi khawatir lo, sekarang. *It's look so cute*." Puji Moriz.

Raina membersihkan goresan di lengan kiri Moriz. Ia menempatkan diri di samping Moriz.

"Gue harap lo nggak terluka lagi karena gue." Ucap Raina.

Moriz berdehem sebagai jawaban. Bagaimana mungkin mengiyakan permintaan Raina? Ia mengulurkan tangan mengusap rambut Raina.

"Dengerin apa kata Mr. Riyonal. Beliau nggak mungkin jerumusin lo," Moriz menarik nafas dalam.

"Tadi diapain sama Daddy?" Raina menggulirkan bola mata, tengah berpikir.

"Nggak ada. Aura Mr. Riyonal nggak main-main, ya. Dunia gue serasa ilang." Jujur Raina, Moriz mengukir senyum.

Raina lebih terbuka padanya. Berbeda dengan Raina yang sebelumnya, Raina terkesan sangat terpaku atas sesuatu. Memenjarakan pikiran gadis itu, Moriz mengamatinya. Raina menimbang banyak hal di hidupnya, ada keraguan yang tergambar jelas di wajah Raina.

"Udah selesai." Raina bangkit, Moriz menelisik luka ditangannya, sudah terobati dengan baik.

Moriz memeriksa saku celana abu-abunya. Shit, dompet dan ponselnya menghilang, apakah terjatuh saat ia tabrakan? Raina memperhatikan Moriz, ia memberi botol air mineral kepada pemuda itu.

"Boleh pinjem hp lo, nggak?" Raina mengedikan bahu, tak ada alasan menolak Moriz.

****

Markas Archig s sangat ramai. Meski hanya ada 1 anggota tambahan. Morthen yang tak pernah berhenti berceloteh ria membahas banyak hal bersama Bara tentang Alphard, mengisi kekosongan ruang tersebut. Reganta menyumpal

telinganya menggunakan earphone sembari berlatih gym. Moriz bersama Reza memasuki markas, mendadak suasana markas sangat tenang.

"Mor-" Panggilan Regan terpotong, "apa, Gan?" Balas Morthen.

"Gue nggak manggil lo, *anjing*." Tukas Regan.

"Santai dong, *bangsat*!"

"Ya, lo kenapa ikut ngegas?!"

Morthen mengusap dadanya. Reza segera duduk, membaur bersama Danish di sofa. Lebih nyaman disebelah Danish, keduanya sama-sama tenang tak banyak tingkah. Iris mata Moriz menyapu ruangan, ia mengeryit tak menemukan 'si muda'.

"Axel belom dateng, tumben dia telat." Ujar Arsen.

"Mor, telpon gih." Suruh Regan, Morthen tidak peka.

Namun, tatapan dingin Reganta membuatnya memiringkan kepala bingung.

"Mor yang mana sih, *setan*? Gue?" Akhirnya, pukulan melayang di kepala Morthen.

"Ngotak dong, *tolol*. Mana berani gue nyuruh Moriz?" Morthen berdecak.

"IYE JURIG! HUKUM ALAM LELAKI ALWAYS WRONG!" Logat sunda Morthen sangat kental.

Morthen mengusap-usap layar ponselnya dengan kasar. Ia dan Regan saling menatap sinis satu sama lain. Namun,

suara berisik dari luar mengundang atensi semua anggota Archig s. Axel berjalan dalam keadaan buruk.

"HUWEEEEEEEE!!" Terkejut, anggota inti Archig s kompak menaikan alis.

"Tolongin gue, *please*." Mohon Axel, Arsen segera menghampiri Axel.

"Lo kenapa? Ada yang ngancem? Ada apaan?" Tanya Arsen.

"Dari semalem gue udah pusing. Mau ngomong sama Bunda nggak berani." Ucap Axel.

"Lo udah nggak perjaka?" Sip, pertanyaan dari Reganta membuatnya harus mengaduh kesakitan karena lemparan *asbak* rokok dari Danish.

"*Whatsapp* gue kadaluarsa, beli yang nggak kadaluarsa dimana ya? Gue nggak bisa buka." Axel memanyunkan bibirnya, sembari menunjukan ponsel Xiaomi series termahal.

"*Babi*." Umpat Regan, Arsen dan Bara serentak.

"APA REGAN? MAU NYEBUT NENEK LO LAGI? GUE LAGI KESEL NIH!" *Baritone* Axel meninggi melirik Regan.

Regan terperangah. Kehabisan kata-kata, ingin berserah diri kepada penciptanya. Ia sudah tidak kuat. Kenapa anggota mereka yang tidak waras lebih dominan?

"Di beli sama gue, harganya 20juta." Balas Bara, senyum dibibir Axel mengembang.

"Gue beli, gue beli! 20juta gue kirim ke rekening, boleh kan?" Axel menempeli Bara.

"HAHAAHAHAHAHAHA." Morthen tertawa keras, ia menepuk sofa menyuruh Axel duduk di sana.

"*Sumpah*, gue ngira dia kenapa. Jantung gue udah mau copot. Nggak lucu gue masuk koran, Arsenio meninggal karena wa temennya kadaluarsa." Ucap Arsen, Reganta menepuk bahu pria itu memberi kekuatan.

"Axel baby, gituan nggak dibeli. Cukup *diupgrade* aja." Axel serius, memandang layar ponselnya.

"Makasih, Morthen. Lo emang paling baik, nggak kayak orang yang gue kenal." Axel memicingkan mata pada Bara, Regan dan Arsen, trio *hatersnya*.

"Hm." Moriz berdehem, mengubah atmosfer ruangan.

"Gue bawa sesuatu." Moriz mengangkat paperbag, memerintahkan Reza mengeluarkan isi paperbag tersebut.

7 kotak jam berisi jam tangan. Reza membagikan benda tersebut kepada setiap anggota Archig s.

"Saya akan mengirimkan jam tangan untuk pasukan kalian masing-masing. Saya juga sudah mengirim jam pada Warrior. Siapapun yang menjadi bagian Archig s akan memiliki benda ini." Ucap Reza.

"360 pasukan *Ruscle*, 340 anggota *Starfish*, 180 anggota *Phonter*, 50 anggota *Anomious*, 120 anggota *Thurthle*." Lanjut Reza.

"Jam tersebut didesain keluarga Mr. Riyonal, yang menghubungkan setiap anggota terdekat. Siapapun dalam keadaan berbahaya, bisa memberi sinyal melalui jam tersebut. Anggota inti akan menerima pesan di ponsel. Pasukan terdekat akan membantu, di pimpin oleh Leader."

"Karena saya dan Morthen tidak memiliki pasukan khusus, saya dan Morthen akan mengatur warrior terdekat meminta bala bantuan. Maaf baru bisa memberi benda ini setelah Archig s terbentuk bertahun-tahun. Kami membutuhkan banyak waktu menyempurnakan jam tangan tersebut. Mengingat penggunaannya dalam skala besar. Kami mengalami kegagalan sekitar 400 kali ketika menguji coba."

"Kami itu siapa?" Regan mengerutkan kening.

"Papa saya, bersama anggota IT Keluarga Mr. Riyonal. Bara bisa mengunjungi kami, kamu akan mendapat banyak pelajaran disana." Bara mengangguk kaku.

Anggota Archig s kembali ke kediaman. Menyisakan Moriz dan Regan yang memang Moriz mengirimi pesan singkat agar pria itu tidak pulang. Regan duduk di kursi sayap kanan, sedang Moriz duduk di sisi pemimpin.

"Regan, lo yang nyebar berita Raina, kan?" Moriz memulai, setelah bermenit-menit dalam keterdiaman.

"Gue cuma ngebales apa yang dia lakuin." Timpal Regan santai.

"Dia nggak bakal ngusik Archig s lagi. Gue harap lo juga bisa berhenti, gue belum bisa cerita apa-apa." Regan mengangguk.

"*Solidarity is our prority and there is no mercy*. Archig s bukan penyerang, Archig s membalas apa yang Archig s terima. Sebagai cowok gue ngerti lo pengen lindungin Raina. *But, as a part of* Archig s gue nggak terima perbuatan dia." Ucap Regan.

Mengakhiri percakapan keduanya. Moriz ingin menjaga Archig s, tetapi keadaan membagi dirinya. Moriz takut,

memecah belah Archig s. Pertahanan mereka diluar kuat, tetapi lucu jika hancur didalam. Karena, Archig s berharga bagi Moriz.

****

Menciptakan *spasi*, Danish menyusuri koridor seorang diri. Biasanya, para siswi berani meneriaki anggota Archig s ketika tanpa ditemani Moriz dan Reza. Namun, sosok sedingin kutub es yang paling minim kalimat itu mampu membuat mereka tak berkutik.

Danish menatap salah satu objek, gadis berkulit seputih susu, bibir tipis, wajah bulat dan mata coklat menggoda. Danish mendekati Alma, gadis itu tengah berbincang bersama seorang siswa kelas 11. Danish menyorot dingin, datar tak berekspresi. Fajar menggaruk tenguknya, tersenyum kikuk pada anggota yang terkenal dengan kehebatannya tersebut.

Tak perlu mengucapkan kata, Fajar segera berpamitan menjauhi Alma. Danish mengusirnya hanya dengan iris mata. Alma mencuri pandang pada Danish. Situasinya aneh, mengapa dirinya merasa sedang terciduk selingkuh? Padahal, dirinya tak ada hubungan spesial.

"K-Kak Danish." Sapa Alma.

Alma termasuk gadis yang susah mencari bahan obrolan. Sedangkan, Danish pemuda yang tak pernah merespon percakapan. Sayangnya, Danish tak bisa menyembunyikan bahwa sebagai pejantan ia tertarik dengan Alma. Alma kaku, otaknya memikirkan cara mencairkan suasana.

"Oh iya, makasih ya. Kak Danish tahu dari mana aku suka *pizza moza*?" Semalam, ojek online membawa 1 kotak pizza,

minuman bobba, serta cemilan lain-lain, dikirimkan oleh Danish.

Danish tak menjawab. Ia mengusak surai Alma. Layaknya Kakak yang berlaku lembut pada Adiknya. *Asdfghjkl*, Alma berdesir. Semenjak mengenal Danish, Alma paham pemuda melakukan banyak hal manis. Mengirimkan barang, mengucapkan selamat pagi, selamat malam dan lainnya. Danish tak mengerti mengungkapkan segala sesuatu, dominan bertindak.

Bell masuk berdering. Alma hendak beranjak, Danish mencekal pergelangan tangannya. Alis Alma menukik pertanda bingung. Danish mengambil kertas di ranselnya. Lukisan bunga Baby's Breath, Alma tak menyadari Danish sudah berlalu. Ia mendongkak tak menemukan siapapun. Mengapa Danish memberi lukisan bunga? Apakah Danish juga tahu dirinya alergi bunga? Lalu, apa arti bunga Baby's Breath?

"Wih, pagi-pagi udah *baper*." Alma menoleh, Meta menertawainya.

"Nggak!" Elak Alma, Raina yang berdiri disebelah Alma meraih lukisan tersebut.

Ketiganya menaiki anak tangga menuju ruang kelas.

"Baby's Breath? Pemberian siapa, Al?" Tanya Raina.

"Emang arti bungannya apaan?" Kepo Meta. "Cinta sejati." Balas Raina.

Wajah Alma memerah. Meta semakin menggoda gadis tersebut.

"Siapa tuh? Siapa yang ngasih? *Cie cieeee.*. Jangan bilang si triplek?" Alma memukul bahu Meta, melampiaskan kekesalannya.

Ruang kelas sudah penuh, untungnya guru belum masuk. Raina melirik Reza, teman sebangkunya. Raina mengedipkan mata, baru mengingat hal penting. Mamanya, pernah melarang keras Raina berurusan dengan keluarga Riyonal bukan?

"Nggak mungkin, *anjir*." Guman Raina.

Tidak mungkin dirinya bersaudara dengan Reza, bukan? Lagipula, mengapa dirinya sampai berpikiran sekonyol itu?

Model jam tangan

JANGAN LUPA KLIK BUTTON STAR

A.K.A VOTE.

Part terpanjang 2,3 word:))

Masih kepo tidak?

Terima kasih, chapter kemaren hampir 5rb komen. Bayangkan 5rb

Follow IG Archig s!!

Aerylin.

Raina

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : RABU, 14 OKTOBER 2020

ALPHAAWORDL,-

ARCHIGOS TRAILER.

Hm, malu aq:(

Nggak ding.

Please Nonton Vidio Trailer Archig s dibawah ini

https://www.youtube.com/watch?v=bx1X8mEpI5g

Maafkan atas ketidaksempurnannya.

Karena, saya nggak tahu cara ngedit yang pro. Hasil iseng doang tolong ya tolong:(

Setidaknya, ini masih bisa ditonton:((

Maklumi aja please, jangan menghujad karena kelen bukan Reganta!

Jangan lupa komen ya, kelen mau suscrebe atau nggak urusan kelen lah.

Banyak yang suruh buat IG anak Archig s, buat sekarang nggak dulu deh.

Follow aja Akun Archig s Ofc.

Kepada para pecinta Archig s.

Thankyou!! Karena, selalu menanti kehadiran mereka.

Makasih juga rajin cariin mereka, kalau bukan karena kelen saya mungkin bakal jarang UP karena mager ngetik ahaha.

Salam cinta, dari Alphaawordl Manies.

Merindukan notif update cerita ini??

Sudah nonton trailernya belom?

Rencananya ini up buat Malming, tapi karna kelen cariin Moriz terus saya kalah

ABSEN ARCHIGOS DULU DEH!

REGANTA HOT BANGET NGGAK SIH?

CHAPTER 37 - DESIRE

NORMAL POV

Plakk!!

Bara menyentuh ujung bibir yang sobek akibat tamparan seorang gadis di hadapannya. Ia menghembuskan nafas berat, ditelisik dari ekspresinya Lena nampak sangat marah. Bara menaikan alisnya guna menanyakan maksud Lena yang datang secara mendadak ke SMA Permata Husada tanpa memberitahu dirinya.

"Kenapa? Kenapa lo jadian sama Aerylin?!" Tanya Lena, dirinya panas setelah Bara mengganti bio di IG lelaki itu, bahkan mengupload salah satu foto Aerylin.

"Bukannya gue yang perlu nanya, kenapa lo kesini?" Dingin, Bara tak pernah memperlakukan dirinya sedingin ini.

"Gue minta penjelasan lo, Bara. Lo nggak ngasih gue kesempatan buat perbaikin diri? Lo kenapa memperlakukan Aerylin kayak Ratu! Padahal, selama ini lo nganggap dia sebatas temen biasa?!" Bara menggaruk tenguknya.

"Lo nggak ada hak ngurusin privasi gue. Gue bebas mau ngapain aja, karena sekarang gue miliknya Aerylin. Dia Ratu dihati gue sekarang. Nggak peduli seberapa banyak yang nggak suka sama hubungan gue, gue bakal pertahanin dia semampu gue." Jawab Bara.

"Lo jahat banget sama gue, Bar." Tutur Lena.

"Gue ngelakuin hal yang sama. Gue pertahanin lo saat semua orang ngecap lo cewek buruk. Lo prioritas gue, gue sakit lo minta jemput gue dateng, lo ngambek gue jadi pengemis kata maaf nyatanya lo yang ngebatalin janji kita. Len, lo nggak pernah ngehargain sedikitpun usaha gue demi buat lo bahagia. Gue pengen ngebuka lembaran baru, jangan ngusik gue." Ungkap Bara.

"Gue bakal berubah, please Bara. Maafin gue.. Maaf." Lena menggenggam tangan Bara, segera ditepis oleh Bara.

"Bukan sekali dua kali, berkali-kali gue maafin lo. Kembali ke sekolah lo, udah siang." Bara membalikan tubuh. Meninggalkan Lena dalam penyesalannya.

Ia berjalan menuju ruang kelas. Arsen melambaikan tangan memanggilnya. Bara tak bersemangat sama sekali, kalau kata gaulnya 'Galau'. Ia menempatkan diri di bangku sebelah Danish.

"Lo darimana dah? Anjir, gue kaget lihat lo ganti bio. Sejak kapan lo jadian sama Aerylin? Diem-diem menghanyutkan banget." Goda Arsen, menggoyangkan alisnya.

"Gue abis ketemu Lena, dia marah." Balas Bara.

"Yaelah, ngapain mikirin cewek *toxic*, cewek lo yang sekarang idaman seluruh siswa Permata Husada, sampe kapan lo mau dibegoin dia?" Tukas Regan.

Mata sipit Bara terpejam, memikirkan tentang Lena dan Aerylin. Padahal beberapa hari belakangan dirinya sudah tenang. Ia menoleh, Danish menepuk pundaknya, memberi ketenangan tersendiri bagi Bara. Bara mengedikan bahu, mencoba melupakan keberadaan Lena.

"Kita semua ngedukung kebahagiaan lo, tenang aja. Misal, Lena mau macem-macem kita yang turun tangan. *You deserve to get better than her*, gue rasa Aerylin memenuhi semua *kriteria*. Gue ikhlasin dia buat lo, *Bro*." Ucap Arsen, mendramatisir.

"Kebahagiaan apa? Lo mau nikah, Bara? Kok cepet banget? Sama siapa? Kap-*mphhh*!" Regan membekap mulut Axel dengan telapak tangannya.

"Lo diem aja, *asu*." Tegurnya, Moriz yang menyaksikan kejadian itu tersenyum tipis.

Ia mengeluarkan ponselnya. iPhone 11 Max Pro berwarna merah, Arsen mengerutkan kening. Matanya memicing melihat warna baru dari ponsel yang digenggam Moriz.

"Perasaan gue doang, bukannya kemaren *iPhonenya* Moriz warna *gold*? Lo ganti *case* hp, Riz?" Tanya Arsen, gelengan Moriz membuat Arsen terperangah.

"*Anjing*, baru mulu. Lo beli *iPhone* kayak beli apa sih, Riz?" Moriz melirik Regan.

"Kayak beli hp." Timpalnya, Bara tertawa keras terhibur oleh Moriz.

Arsen memijat pundak Regan, pria itu memegang leher belakangnya. Darah tinggi karena jawaban Moriz. Berbeda dengan Bara yang masih tergelak.

"Sabar, Gan. Sabar, pertanyaan lo yang salah. Coba tanya yang bener." Ujar Arsen.

"Maksudnya lo beli itu emang nggak mikirin duit?" Mengganti topik, Regan menanya hal lebih manusiawi.

"Emang ginian berapa? Cuma 30jutaan, kan?" Moriz melempar benda tersebut ke meja, hingga suara dentuman keras mangalun.

"Sabar, sabarrrr, dia bukan Axel yang bisa lo hantam kepalanya. Sabar, gan. Moriz anaknya Riyonal, lo tahu kan Mr. Riyonal." Kalau dikartun-kartun, kepala Regan mungkin sudah mendidih, berasap berada ditingkat emosi teratas.

"PUKUL AJA PUKUL!" Teriak Axel, memanas-manasi.

Bugh

"REGAN BAJINGAN!" Protes Axel, kepalanya dipukul mentah-mentah oleh Regan.

"Lo sih kompor!" Bara menengahi.

"Mengadi-ngadi kompor, gue manusia gini." Axel tak terima.

"Lo bedain namanya perumpaan, dong *babi*." Arsen turut emosi.

"Ngegas aja teros, lama-lama mati muda lo." Axel memeletkan lidah.

Jedugh

Hantaman keras melayang di kepala Axel. Ia mengerucutkan bibir, dirinya lelah menjadi samsak *versi* manusia Regan. Larut dalam candaan, Axel menoleh saat decitan sepatu terdengar, Morthen mengunyah permen karet dimulutnya, sembari melangkah ke ruang kelas.

"Lo juga kemana aja, *setan*?" Morthen menaikan alis, baru masuk sudah disembur Regan.

Belum saja melakukan apa-apa, dirinya kini andil dalam objek pelampiasan pemuda yang emosional tersebut.

"Abis jumpa fans. Lo kan tahu, gue seganteng apa. Kalau kata Aristoteles, ketampanan gue itu *infinity*, tak terhingga! Saingannya Park Chanyeol *Hyung* neh." Bangga Morthen, menyisir rambutnya dengan jemari.

"Ngimpi lo, serbuk *marimas*." Hujat Bara, menggantikan posisi Regan mengatai Morthen.

"Denger-denger, Bara lo pacaran dengan *Most Wanted Gir*l? Mantap jiwa, lo emang *sadboy* paling *lucky*. Wajar sih, muka lo diatas *standar kopling* motor." *Sumpah*, Bara tak paham kalimat Morthen.

"Iri lo?" Nada remeh Arsen mengusik harga diri Morthen.

"Nggak, gue kan nggak suka cewek." Ceplos Morthen, ia kini duduk di meja guru. Memang tempat paling strategis untuk melihat luasnya kelas.

"LO HOMO?!" *Baritone* Regan meninggi, kompak 6 anggota Archig s mundur menjaga jarak dari Morthen, termasuk Danish.

"SALAH NGOMONG GUE, MONYET!" Menyadari kebodohannya Morthen segera meralat.

"Maksudnya, pujaan hati gue ada di Bandung." Lanjut Morthen, senyum-senyum memikirkan calon *doinya*.

"Cewek apa cowok?" Tanya Bara, jangan sampai si Morthen benar-benar ada kelainan.

"Cewok." Jawab asal Morthen, ia mengikis jarak antara dirinya dan anggota Archig s, mereka mundur terkecuali Moriz, yang setia ditempatnya.

"Makhluk apaan, anjir. Jangan-jangan sejenis Lucinta Luna?!" Regan bergidik, merinding.

"Kelaminnya cewek tapi keganasannya ngalahin Danish." Kalau dipikir-pikir, Danish memang sangat ganas.

Bagaimana mungkin ada perempuan yang bisa menyamai pemuda itu?

"*Omegat*, Bara bibir lo kenapa?" Morthen menangkup pipi Bara, Bara menepisnya kasar.

Morthen baru memperhatikan luka dibibir Bara.

"Sini, gue obatin." Ajak Morthen, Bara menggeleng keras.

Menentang keinginan Morthen mengobati lukanya. Arsen terbahak, keduanya berlari mengelilingi ruang kelas, layaknya drama indi-indiaan.

*****

Raina terkekeh akan aksi Geo yang terus menggoda Meta. Lucu jika mereka justru terlibat cinta. Dimana Geo gencar-

gencarnya meledek Meta yang dasarnya sudah mudah marah. Wajah Meta memerah, bukan karena malu tapi karena geram. Namun, tawa Raina terhenti menyadari netra Reza memandangnya. Ia menoleh pada lelaki itu, Reza bersedekap sembari memperhatikan dirinya.

"Raina, tidak boleh melihat Geo dengan *intens*. Kamu bisa membuatnya kehilangan nyawa." Ujar Reza.

Raina mengalihkan pandangnya, berdehem membalas kalimat Reza. Susah sekali berhadapan dengan Reza. Dimatanya, Reza terlalu aneh, kaku dan tidak ada aura bersahabat sama sekali. Ia menepis pikirannya tentang bersaudara dengan pemuda itu, kemungkinannya terlalu kecil melihat mereka ada jutaan perbedaan.

"Rain, gue udah nyelesaiin tugasnya sebagian. Lo bisa ikut gue buat ngefoto daun nggak? Gue capek kerjain laporannya sendiri." Raina mendongkak mendengar suara Kemal, Raina meringis merasa tidak enak.

Kemal adalah pasangan sekelompok biologi. Ia mengekori pemuda itu, Kemal, Raina mendeskripsikannya sebagai pemuda sabar, pintar, tampan? Tidak, Kemal lebih tepat disebut manis. Hampir Raina menubruk punggung Kemal karena pemuda itu menghentikan langkah tanpa permisi.

"Lo pegang, gue yang ngamatin." Raina meraih kacamata pembesar dari Kemal.

"Maaf ya, gue ngerepotin lo. Keseringan bolos sekolah." Ucap Raina, Kemal tertawa kecil.

"Santai aja kali, Raina." Timpalnya, mereka menuruni tangga beriringan, menuju area taman sekolah.

"Btw, materi kita emang apaan sih?" Kemal mendengus. Keterlaluan, Raina bahkan tak tahu materi kelompoknya.

"Fotosintesis, Raina. Lo kemana aja sih." Raina berpikir sejenak, apakah dirinya siswa IPA? Terserah, dirinya juga takkan menghabiskan masa SMA disini. Kelas 1 mata pelajarannya tidak penting, dasarnya hanya perlu menamatkan diri dengan Ujian Nasional.

"Kekanan dikit. Diem dong. Itu nggak fokus!" Tegur Kemal, Raina berdecak pelan. "Iya ini gue gemeter karena laper." Raina membela diri.

Disisi lain, Morthen mencolek lengan Moriz. Ia mengangkat dagunya meminta Moriz mengikuti arah obsidian pemuda itu. Moriz menoleh, spontan tangannya mengepal menyaksikan Raina tengah sibuk bersama seseorang.

"Pacarnya Raina, ya?" Axel bertanya, ikut berdiri disebelah Moriz.

"Cocok banget mereka, Raina cantik. Sesama kelas 1 kan? *Cinlok* pasti." Tambah Axel, Arsen melirik Regan, menyuruh Regan mengeksekusi Axel sebelum Moriz semakin panas.

Regan membawa Axel menjauh, Anggota Archig s menghela nafas legah. Bisa-bisa mereka menjadi pelampiasan Moriz jika Axel tak menghentikan dugaan polosnya. Moriz menarik nafas dalam. Tak apa, dirinya tidak panas. Ia tidak cemburu, tidak sama sekali. *Fuck*, tangan Raina menyentuh lengan lelaki itu. Moriz memainkan lidahnya didalam rongga mulut.

"Moriz." Panggil Arsen.

"Ap- *Bajingan*." Umpat Moriz saat Raina mengusap dahi lelaki tersebut.

Ia segera mendekati kedua insan yang bercengkrama di taman sekolah lantai bawah tersebut. Raina terlonjak saat Moriz menarik kerah belakang seragam Kemal, membuat pemuda tersebut terseret beberapa meter dari tempatnya berjongkok.

"Moriz!" Suara Raina meninggi.

"Nggak sengaja." Ujar Moriz santai, menepuk kedua telapak tangannya.

"Lo ngapain disini?" Tanya Moriz, Raina mengangkat kacamata pembesar.

"Mengamati proses *fotosintesis*." Jawabnya, Raina mengulurkan tangan membantu Kemal bangkit dari posisinya.

Moriz berdecih, ingin menguliti lelaki bername tag "Kemal Jeranda". Perlukah ia memasukan Kemal kedalam daftar hitamnya? Iris mata Moriz menggelap. Dirinya menahan diri sejak lama, tak berbuat hal pemuas hasratnya. Moriz menggeleng, mencoba melenyapkan fantasi liar yang membuatnya semakin menginginkan menyiksa pemuda tersebut.

Kemal menunduk takut, Raina menghembuskan nafas pelan. Ia meminta Kemal kembali ke kelas. Kemal berterima kasih, segera melarikan diri. Sangat takut akan eksistensi seorang Moriz. Raina mendongkak, menatap Moriz.

"Gue nggak bisa." Ujar Moriz, Raina mengerutkan kening tak mengerti.

"Ngebiarin lo sama laki-laki lain." Sambung Moriz, membuat jantung Raina berdegup kencang.

Raina tak tahu harus merespon seperti apa perkataan Moriz. Getaran di ponselnya merusak suasana yang tercipta. Ia meraih ponselnya disaku, Raina menjilat bibirnya yang terasa kering. Kontak tidak dikenal, tanpa nomer telpon. Moriz memperhatikannya, ia mengedipkan mata, meminta Raina menerima panggilan itu.

"Gue nggak akan pergi, terima disini." Titah Moriz, Raina sedikit ragu, ia menggeser tombol hijau di ponselnya, meletakan ponsel di telinga kanan.

"Halo?" Sapa Raina.

"Austin?" Tanya Raina memastikan, intuisinya benar.

"*Lagi dimana, Raina*?" Jantung Raina berdegup, kali ini bukan karena sesuatu yang menyenangkan, melainkan perasaan takut.

Moriz mengukir senyum menyeringai. Bukankah dirinya telah mengatakan takan membagi Raina dengan siapapun? Ia menunduk, menyamakan tingginya dan Raina. Raina kehabisan kata-kata, kedua mata mereka saling menatap lekat. Aroma tajam, pahatan wajah nyaris sempurna. Benak Raina mengklaim Moriz pria yang sangat tampan.

Cup

Ponsel digenggaman Raina terjatuh kelantai. Merasakan benda kenyal menyentuh permukaan pipi kanannya. Dunianya tersedot, oleh pesona lelaki itu. Sensasi aneh menyelimuti Raina, ia berdesir hebat, detakan jantungnya semakin menggila.

MORIZ MENCIUM DIRINYA!!!!!

Suka lupa nama sekolahnya Moriz itu Permata Husada:(((

Satu kata buat chapter ini??

Dah baper belom kamu?

Btw, semangatin Alphaa dulu dong

Spam komen buat next part, votenya juga kalau bisa tembusin 1K vote:(

Jangan lupa follow akun IG :

@shnard994_
@archigos_ofc

Buat dapatin info seputar cerita.
Juga keseharian anggota Archig s!

Lihat, bossy banget kan Axelion?

.
F

OLLOW OFC AKUN ARCHI + RP ARCHI!

FOLLOW ALPHAA JUGA DI IG!

RE-POST DATE : SELASA, 13 OKTOBER 2020

ALPHAAWORDL,-

UP Di siang bolong

Siapa nunggu notifikasi UP cerita ini?

Skuy, Absen Moriz sebelum baca.

Adem kan lihat senyumnya Kanda Morthen?

CHAPTER 38 - REASON

NORMAL POV

"Gue rasa Moriz udah gila." Ujar Bara, matanya melotot memandang layar ponsel yang tak pernah lepas dari genggamannya walau sedetikpun.

Regan yang sibuk mencoret-coret papan tulis kini menoleh pada Bara. Pemberi informasi paling aktual bagi mereka. Meskipun kadang informasi tidak *valid* ataupun *hoax* sering mereka telan bulat-bulat. Arsen mencoba tak tertarik, Bara terlalu sering *click bait*, apalagi kemarin sengaja menyebar berita kalau *Leader* Poison sudah kembali.

Dua orang lelaki yang tertarik hanyalah Axel dan Morthen, keduanya mendekati Bara mengintip isi ponsel pemuda tersebut. Dari dua sisi, kanan dan kiri. Axel salah fokus, justru tergugah pada objek lain.

"KOK INSTAGRAM LO WARNANYA ITEM, BAR?! KEREN BANGET!" Teriakan merdu Axel hampir memecah gendang telinga Bara, Bara mendengus mengusir Axel agar menjauh.

"Iya, ada aplikasi khususnya. Harus dibayar, 45 juta." Timpal Bara, ia memiting leher Morthen karena lelaki tersebut bernafas tepat di area daun telinganya.

Masalahnya, bagi manusia *sensitif* kayak Bara. Bagian tubuhnya mudah geli. Acap kali Bara menentang keras kontak fisik. Bedanya dengan Danish, gunung *everest* versi *upgrade* itu tak suka bersentuhan satu sama lain karena membenci penularan kuman melalui *skinship*.

"*Anjing*." Morthen tidak bisa menahan diri untuk tidak mengumpat.

Axel mendengus, tidak suka diabaikan. Ia segera duduk di samping Danish. Memainkan ujung lengan seragam Danish. Danish tidak risih, terkesan membiarkan Axel melakukan hal yang ia inginkan.

"*Lambe_curah update* status dan lo tahu dia *update* apa? Moriz nyium Raina, bayangkan!" Ucap Bara.

"Bayangkan! Bayangkan kalian pulang ke rumah terpasang tenda kuning, orang-orang berkumpul di depan rumah kalian sibuk membaca-"

Jedugh!

Air Jordan Silver Shoes melayang mengenai jidat Morten, pelakunya Arsen si Kapten Tim Basket. Arsen bersenandung riya, karena sukses menghentikan celotehan tak jelas Morthen. Morthen meremas kuat sepatu tersebut, melampiaskan kejengkelannya.

"MAMPOS LO GUE JUAL NIH SEPATU! LUMAYAN HARGA *SECONDNYA* 500JUTA!" Songong Morthen.

"LO PADA BISA DENGERIN GUE NGGAK SIH?!" Suara *husky* Bara meninggi, anggota inti Archig s kini berdiam diri.

"Ini *lambe_curah* update Moriz nyium Raina." Ujar Bara, terengah-engah.

"Boong ah lo, Moriz mana pernah nyentuh cewek." Tukas Regan, sembari melepas dua kancing seragamnya.

"Lo lihat sendiri, *monkey*." Bara menyerahkan ponsel miliknya pada Regan.

"Nggak ada adab!" Komentar Morthen. "Emang lo punya adab, anak *setan*?!" Pedas Regan.

"Iya bambang gue diem, iya gue diem kok. Diem nih gue, gue janji diem, Gue di-*argh*!" Bukan sepatu, melainkan penghapus papan tulis mengenai dirinya, kepala Morthen berdenyut sakit.

Pelakunya? Arsenio Kertanegara.

Merasa kasihan, Axel memberinya minyak telon. Luka berdarah diolesi minyak telon? *Fix*, Axel berniat membunuhnya.

"Pakainya 1 tetes aja, ya. Takut abis." Bisik Axel pelan.

Trio *haters* Axel tertawa keras. Mengacungkan jempol atas aksi Axel. Morthen menepuk-nepuk dadanya, nasib menjadi anggota Archig s terbelakang, bahkan Axel korban *bully* turut *membully* dirinya.

Namun, tawa Arsen terhenti setelah mengingat sesuatu yang penting. Wajahnya pucat pasi, ia memijat keningnya. Menarik nafas dalam-dalam.

"*Okay*, gue kalah taruhan." Ucapnya.

Regan terdiam. Benar, taruhan mereka beberapa minggu lalu. *Fuck*! Bisa-bisanya ia memilih Reza. Padahal, dirinya sadar betapa egoisnya seorang Moriz jika sudah telanjur menetapkan targetnya.

Semua menyorot Danish, saat lelaki itu meletakan ponselnya ke meja. Danish menaikan alis, tidak mengerti mengapa ia menjadi objek atensi sahabat-sahabatnya. Axel menghampiri Danish lebih dulu, menurutnya Moriz sudah memenangkan hati Raina, bukan anak kelas 10 yang tadi.

"Nih." Axel menyerahkan 4 kunci motor sport miliknya dengan mata berkaca-kaca, tidak ikhlas.

"*Anjing*, melayang 2juta *dollar* gue. Rekening *paypall* lo, Dan." Tukas Arsen.

"*Resort* punya Bokap gue, Anjir." Keluh Bara, baru saja *resort* itu dipindah namakan, ia harus merelakannya.

Regan mengeluarkan kunci apartemen serta satu kartu *atm* miliknya. Terpaksa, melepaskan apartemen tempatnya berbuat tidak senonoh.

"AMBIL SEMUA AMBIL!" Kata Axel penuh *kontroversi*.

Poker face dan *blue sky eyes* Danish terpampang. Tanpa berkata apapun, ia mengembalikan semua benda tersebut kepada pemiliknya masing-masing.

"Jangan gitu, kita udah kalah. Taruhan tetep taruhan, apapun yang terjadi." Ungkap Arsen.

"Tumben lo berpikiran dewasa." Opini Regan membuat Arsen besar kepala.

"Gue seringnya adegan dewasa, bukan berpikiran dewasa." Tandas Arsen, semakin bangga. Keduanya bertos riya.

"Kapan-kapan kita *collabs* bareng di ranjang." Penawaran nakal Regan, 100% akan disetujui tanpa *filter* oleh Arsen.

Anggota Archigos bisa bernafas bebas karena kelapangan hati seorang Danish. Respon Danish memang tidak mengherankan lagi. Danish tak pernah memanfaatkan situasi. Dirinya tidak suka mengambil keuntungan apapun, padahal kalau dirinya kalah taruhan dia akan merelakan benda-benda kepunyaannya. *Just because he's less talk, doesn't mean Danish have cool heart tho.*

"Gue heran, waktu mamak lo hamil, ngidamnya apaan sih? Anaknya baik amat. Bukan ngidam *Mall* juga, kan?" Arsen menaik-naikan alisnya.

"Baik? Baik lo bilang? Coba aja kalau dia marah. Seserem-seremnya Arsen, nggak ada yang bisa ngalahin Danish." Tukas Bara, merinding.

"Tapi, gue rasa Danish nggak pernah marah secara *harfiah*. Paling cuma apa ya namanya? Gitu deh, bukan marah. Semacem ngambek tapi versi *manly*." Regan melemparkan tatapan aneh untuk jawaban Arsen.

"Pernah, Danish pernah marah." Seru Axel dengan nada suara ceria seolah menguak harta karun.

"Gimana marahnya?" Meskipun malas, Regan tetap menanggapi.

"Nggak ngomong." Axel mulai, mengoleskan lehernya dengan minyak telon, cengengesan.

"Sumpah, nyesel gue lahir di dunia cuma buat bertemen sama Axel." Ujar Regan,tidak sanggup berkontribusi lagi pada kehidupan Axel.

"*Idih*, anak kesayangan *nih*." Bangga Axel.

"Macem lo mau jadi tentara? Hancur TNI Indonesia." Axel melirik tajam Arsen.

"Jangan nyenggol cita-cita gue, *dong*." Protesnya.

"Iye, gegara cita-cita lo, Moriz mengorbankan kita selalu ngelindungin lo, tukang balap." Kenapa Arsen berucap seperti memendam dendam kesumat?

"Lo juga tukang balap, Sen." Tukas Axel, tak suka dipojokkan.

"Axel hampir nggak pernah turun tangan, *anjis*." Kelakar Arsen, Axel membusungkan dada. "*True* pahlawan selalu datang belakangan." Balas Axel.

"Biarin aja, selama kita bisa ngatasin emang apa salahnya? *Seven* or *nothing*," Bara menengahi, sebelum percakapan mereka akan bertambah lebar sekian waktu.

"*Eight* btw, gue juga Tim Inti," komplain Morthen yang daritadi meratapi nasib.

"Lupa kalau ada Morthen." Bara tertawa kecil.

"Lupain aja terus, emang kapan lo inget gue? Kapan? Kapan?" Bara mengedikkan bahu, mengabaikan Morthen.

"Btw, gue penasaran kenapa Moriz nyium Raina di pipi, bukan bibir. Padahal bibirnya Raina menggoda banget, manis pasti." *Sip*, kembali ke topik utama.

Sudah Bara tebak, pembahasan Archig s terlalu *random*. Yakin, dirinya setelah ini akan membahas percintaan.

"Kok manis? Kan bukan *lolipop*." Axel mengerutkan kening.

"Lo mau gue isep bibirnya supaya tau *definisi* manis?" Nada sinis Regan sungguh tebal.

"Ih jorok isep-isep, Bunda tahu nanti." Axel bergidik, memeluk tubuhnya sendiri.

"Lo bego sih, laki modal *ngewe* doang mana paham soal itu." Bara membalas Arsen.

"Gimana emangnya?" Tantang Regan, tersenyum miring.

"Bukti seberapa besar perasaan Moriz buat Raina udah keliatan." Kata Bara.

"Masa cium pipi bukti, gue cium sini pipi lo." Morthen nampak nafsu meraih pipi Bara.

Terpaksa Bara mengeluarkan jurus *ajaib*, menampar kepala Morthen.

"Bukan gitu, kita laki cenderung nggak bisa nahan hormon buat *nyipok* cewek yang kita sayang sebagai bentuk nyalurin perasaan. Saat kita bisa nahan nafsu buat nggak nyium bibir cewek, disitu udah ketebak gimana berharganya Raina dimata Moriz." Jelasnya.

"Gue nggak paham, seperti kata lo gue sama Arsen modal *ngewe* doang." Regan menepuk bahu Arsen.

"Gue juga nggak paham, gimana mau paham doi aja nggak peka-peka gue naksir dia, malah dianggap *Abang*, sakit tak *berblood* emang. Cinta bertepuk sebelah tangan, *tai anjing*. Mana mau gue sodaraan ama dia." Ujar Morthen. Hari ini, *bully massal* Morthen tertulis dalam sejarah.

"*Tolol*, konsep cogan itu dikejar, bukan mengejar. Gue ngedip aja cewek bisa sukarela gue tidurin." Ungkap Arsen,

menggigit bibir bawahnya.

"Gue juga, gue juga nggak paham." Tutur Axel, merusak total aksi keren Arsen.

"LO EMANG PERNAH PAHAM ALUR PEMBAHASAN KITA AXEL DONGO!" Dongkol, Arsen dongkol.

"Nggak mau ngebucin gue, ntar dibegoin. Sampe yang buruk masih dimaklumi." Regan menopang dagu.

"Kadang, yang kita tahu belum tentu kebenarannya." Bara santai, namun menusuk Regan.

"Lo cuma lihat doang tanpa ngedenger atau justru lo cuma ngedenger tanpa ngelihat, tapi langsung nyimpulin kalo itu salah. Butuh telinga, mata dan hati buat menyimpulkan, Gan." Ucap Bara.

"Terserah, gue nggak ngerti." Regan mengakhiri karena tidak ingin berdebat, Regan sadar bahwa Bara menyindir dirinya.

****

Locked Number : *Ketemu di Fancy Club ntar malem.*

Pesan dari *notifikasi* ponsel Raina muncul, Raina meliriknya dengan ekor mata. Austin di Jakarta? Jangan-jangan karena postingan *Lambe_curah*? *Sialan*, Raina mendadak pusing kalau seperti ini. Otaknya *konslet* memikirkan kejadian ciuman tadi di Sekolah. Tak pernah terbayangkan dalam imajinasi Raina, Moriz akan menciumnya. Ciuman itu bahkan masih terasa dipipi. Efek Moriz sungguh dahsyat.

"*Brengsek*!*brengsek*!!!!"

Raina perlu menyiapkan mental bertemu Austin nanti malam. Sayang, konsentrasinya selalu buyar, tidak perlu dipertanyakan alasannya. Raina menarik nafas dalam, kemudian menghembuskannya. Ia mengambil kotak P3K, Raina mengerjapkan mata, ia akan mengorbankan tubuhnya lagi menjadi pelampiasan amarah Austin. Ia mengacak rambutnya, frustasi.

"Santai, kenapa gue harus takut? Santai, Raina." Raina memasang jam tangan yang diberikan Moriz untuknya, bahaya jika Austin kehilangan kendali.

Waktu berlalu, sekarang pukul 7 malam, Raina sudah mengenakan baju ukiran berwarna putih dipadu celana panjang hitam. Setelah memoles wajahnya, ia berjalan keluar apartemen. Tersenyum tipis, beberapa hari lalu Moriz memperbaiki pintu apartemennya. Raina menolak permintaan pria itu saat Moriz memaksanya pindah di unit sebelah.

Raina membenarkan letak tas selempangnya. Ia membawa ponsel, Raina menjilat bibir bawahnya. Ia turun ke lantai bawah, melewati *loby* dan menghentikan laju *taxi*.

"*Fancy Bar*, Pak." Ucap Raina.

20 menit perjalanan, lumayan jauh. Wajar saja Austin memilih *club* yang berjarak *signifikan* dari apartemennya. Demi menjaga kerahasiaan identitas Raina, walaupun pada akhirnya Raina sudah ketahuan. *At least*, Austin belum tahu perihal tersebut.

Lantunan musik memekakan telinga, aroma *alkohol* bercampur ratusan jenis aroma pekat lainnya, lampu berwarna-warni yang mengisi ruangan, ratusan manusia sibuk berjoget ria. Raina melangkah, menghampiri tempat

duduk *vvip*. Austin menempatkan dirinya diantara dua wanita yang mendampingi, bagian lainnya Abima dan Dean.

"Lo udah dateng?" Raina mengangguk menjawab pertanyaan Austin.

Austin bangkit, memanggil Raina dengan gerakan tangannya. Dua wanita yang duduk menyingkir, Raina duduk disana, Austin tersenyum menyeringai turut duduk disebelah Raina. Ia menuang *vodka* kedalam gelas mini, meraih gelas itu menyerahkannya kepada Raina. Raina menelan *saliva*, kaku. Ia menerima gelas tersebut, Raina tak ingin mengomsumsi minuman keras ini.

"Lama nggak ketemu, Raina. *Miss you so much*." Bisik Austin, Raina menjauhkan kepala tak nyaman.

"Minum, *sayang*." Pinta Austin, menuntun tangan Raina meneguk cairan pekat tersebut hingga tandas.

Austin tersenyum puas, rupanya Raina masih begitu patuh.

"Gue nggak permasalahin tentang ciuman Moriz." Raina membatu mendengar *undertone* Austin yang terkesan mengancam.

"Kalau itu bagian dari rencana lo, Raina." Lanjut Austin.

Raina bungkam, sungguh ia tak bisa merespon setiap kalimat Austin. Tubuhnya tahu bahwa Austin adalah ancaman, terbukti otaknya mengirimkan *sinyal alarm* bahaya.

"Gue mau ngomong sesuatu." Ujar Austin, mengajak Raina mengikuti dirinya ke salah satu ruang kamar.

Raina menggaruk lengannya, mimik wajah Austin sangat tenang.

"*Prioritas* gue, bukan jadi nomer satu, Raina. *You should know that i'm so fucking don't care about it*." Kening Raina bertaut, Austin menyenderkan dirinya pada meja nakas.

"Terus apa alasan lo mata-matain mereka kalau bukan karena terobsesi pengen jadi nomer satu?" Austin mengalihkan perhatian.

"Moriz.." Ia memotong celah diantara keduanya.

"Moriz orang terakhir yang ditemui Aldhin sebelum menghilang." Ungkap Austin.

Aw aw, dari kemaren ramai banget notif pembaca baru cerita Moriz

Hope u enjoy this storyy!!!

Padahal belom 1k vote tapi saya UP nih.

Double up?

Komen disetiap paragraf + kalahkan komen dichapter sebelumnya!!

Follow akun IG :

@shnard994_
@archigos_ofc

Biar bisa dapat info keseharian anak-anak Archi!!

Nih sering-sering buat story IG biar mereka banyak yang tahu

RE-POST DATE : RABU, 14 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

MORIZ LAGI YA?

Please, komen disetiap paragraf dan ramaikan cerita ini!!!

Absen Moriz dulu, skuy?

Happy Reading - Happy Malming
Archigos Enthusiast

Style Axel malam ini

CHAPTER 39 - PENYERANGAN

NORMAL POV

Grep

Austin merengkuh Raina erat, Raina masih terkejut atas pengakuan Austin. Benarkah? Bahwa dalangnya adalah Moriz. Fakta apa yang tersembunyi dibalik peristiwa yang dialami Aldhin?

"Gue nggak punya siapa-siapa selain lo, gue mohon jangan tinggalin gue." Raina meremat kemeja putih Austin.

Austin mengatakan kebenaran yang menampar pertahanannya. Jika bukan karena Moriz, bukankah ia tidak perlu melalui hal mengerikan bersama Austin?

"Gue punya bukti, gue kumpulin semua," Austin menjeda, "*So, please. Help me for solve this*, lo harapan gue." Raina menelan saliva

Austin menangkup pipi Raina, mengusap pelan. Permainan yang mana perlu di selesaikan Raina? Sempat meyakinkan diri meninggalkan Austin, kini hatinya diliputi keraguan.

"Meskipun nggak dalam keadaan bernyawa. Gue harap, gue bisa ketemu Aldhin." Raina tertawa, kepalanya pening.

Efek *vodka* mulai menjalar di aliran darahnya. Kesadaran Raina mulai berkurang, ia memegang bahu Austin sebagai penyangga karena tak kuasa menahan bobot tubuhnya.

"Raina?" Panggil Austin, "Oh, Austin? Lo ke Jakarta ya?" Raina mengangguk-nangguk.

"Lo mabuk?" Raina memanyunkan bibir, "nggak!" Elaknya tegas.

Austin menepuk dahinya, segera membawa Raina keluar kamar. Ia melirik Dean yang tengah bercumbu dengan seorang wanita berpakaian minim. Lalu, Abi yang menegak *wine* di tangannya. Sungguh, tidak berguna. Austin mengumpat, kesulitan menopang tubuh Raina beranjak dari *Club*.

Austin membantu Raina duduk di kursi penumpang. Banyak resiko jika dirinya yang mengantar Raina pulang. Solusinya cuman 1, membiarkan Raina pulang sendiri. Ia membayar cash 3 lembar uang 100 ribu, memberikan sepotong kertas alamat kepada sopir *taxi*.

Raina melambaikan tangannya, memejamkan mata. Ia merasa dunia melayang. Otaknya memutari bumi, melawan gravitasi. Salahkan dirinya yang memang tak memiliki toleransi untuk minuman beralkohol.

Raina mengecek jam dipergelangan tangan, ia terkekeh pelan. Menertawai hal yang tidak lucu. Raina mendongkak,

mengenali gedung besar berjarak cukup dekat dari jangkauannya. Ah, itu gedung apartemen Raina.

"Makasih, pak!" Setengah sadar, Raina turun dari mobil.

Ia duduk ke pot bunga, tanpa sengaja Raina menarik besi kecil yang ada di jam tangan miliknya. Raina mengeryit, sungguh tidak mengerti apa yang telah ia lakukan. Raina menengadah, menatap langit bertabur bintang. Raina ingin bersinar terang seperti bintang, Raina mengulurkan tangan, seolah memetik bintang.

BRUMMM!!!

CKIIITT!!

Suara ban motor menyelip kasarnya material jalanan mengundang perhatian pejalan kaki. Raina menoleh ke kiri, dimana sumber suara terdengar. Pria berpostur tegap melangkah menghampirinya, setelah memarkir motor di tepi jalan. Raina memicing, menganalisis siapa lelaki tersebut.

"Moriz?" Raina bangkit, dirinya hampir tersungkur.

Aroma maskulin menenangkan menghantui indra pembau Raina. Tangan kekar melingkar sempurna di pinggangnya, Raina mengangkat kepala. Beradu pandang dengan sosok pria bermata hijau, iris retina dingin yang menggelitik perut Raina.

Moriz menghembuskan nafas pelan, menuntun Raina berdiri. Demi apapun, ia hampir gila karena mendapat sinyal danger dari jam tangan yang ia beri kepada Raina.

"*What are doing here*, Raina?" Tanyanya.

"Gue? Gue ngapain ya?" Raina menggelengkan kepala, mengingat sesuatu.

"Lo minum alkohol?" Kerutan di dahi Moriz tercetak, pertanda dirinya tak suka.

"Dikit, segelas doang." Jawab Raina asal.

"Gue pikir lo kenapa-napa," Moriz melirik sekitar, "*But, it's okay*. Gue lebih bersyukur tahu lo nggak terluka." Lanjutnya.

Brughh

Moriz menggendong tubuh Raina, dengan gaya andalannya, *Brydal style*. Ia berjalan ke area loby apartemen, segera menuju *lift*. Tak ada siapapun di sana. Lengkungan garis bibir Moriz terukir, Raina sibuk meracau. Sial, mengapa Raina selalu membuatnya menyaksikan hal menggemaskan?

Meskipun kesulitan membuka pintu apartemen Raina, Moriz akhirnya berhasil menidurkan Raina di ranjang *queen size* ruang apartemen Raina. Ia menyelimuti Raina sebatas bahu, merapikan anak rambut Raina yang mengganggu.

Hendak pergi, Raina mencekal jemari Moriz. Obsidiannya menjurus, Raina mengerjapkan mata.

"Pradana Aldhin Mahesra," Ujar Raina terpotong, Raina tersenyum kecut menoreh rasa tak nyaman di relung Moriz.

"Dia dimana, Moriz?"

Moriz tertegun, bibirnya kelu, otaknya terpaku memproses pertanyaan Raina. Menghunuskan pedang tepat di

jantungnya. Raina terlelap sesaat setelah dirinya menanyakan perihal Aldhin.

Moriz mengepalkan tangan, tak kuasa menahan amarahnya. Moriz tidak tahu dimana keberadaan Aldhin, tetapi Moriz tahu apa yang sesungguhnya terjadi pada pemuda itu.

Moriz memilih meninggalkan apartemen Raina. Tak lupa ia mengunci lebih dahulu, memesan pegawai apartemen untuk menjaga depan unit kamar Raina. Moriz menuju basemen, kemudian keluar dari gedung apartemen. Motor sport masih terpakir ditempat yang sama. Moriz cenderung lebih suka mengendarai mobil dibanding motor. Terkecuali, dirinya dalam keadaan genting.

Mansion, perjalanan berliku-liku Moriz akhirnya sampai di kediaman keluarganya. Pengawal menjaga area gerbang hingga pintu masuk Mansion. Riyonal dan Xenata tengah berlibur ke Maldives, tanpa membawa Reksa. Karena, setahu Moriz kemarin Reksa sempat melapor bahwa Griselia sedang mengandung anak kedua.

Semua pelayan menunduk menghormati kedatangan Moriz. Makanan sudah tersedia di meja. Hampir semua makanan dipenjuru dunia disiapkan untuknya. Moriz mendengus kasar, ia meraih sumpit.

"Siapa koki yang ngebuat *sushi*?" Para pengawal menunduk takut.

"GUE TANYA SIAPA?!" Kemurkaan Moriz bukannya tidak beralasan, Moriz alergi berat makanan yang tidak di olah dengan baik.

Seorang koki muda menghampiri dirinya. Mengusap-ngusap tangannya yang bergetar takut. Moriz memainkan lidah

dirongga mulutnya. Ia mengangkat jari memerintahkan koki tersebut berlutut dihadapannya.

"Nama." Pinta Moriz dingin, "K-Kino, Tuan Muda." Jawab koki itu.

Moriz mengetuk-ngetuk telapak kakinya ke lantai. Menciptakan alunan musik menyiksa, atmosfer udara kian berat. Aura Moriz menggelap, emosinya tidak stabil. Dirinya butuh pembangkit hasrat.

"Satu." Seringai mengukir bibir Moriz, ia berjongkok.

Tak menyangka respon ketakutan Kino membakar adrenalinnya. Sumpit di genggaman Moriz menjulur, mengincar telinga Kino. *Well, let's do something.*

Sreettt

"Arghhhhhh mhh!!" Jeritan pilu Kino menggema.

"Dua."

Moriz menusuk *hole ear* Kino, menggunakan sumpit hingga tersisa sekepalan tangan Moriz saja. Menembus gendang telinga pemuda tersebut. Entah mengapa, kepala Kino terasa ingin pecah. Perutnya bergejolak, hendak memuntahkan isi.

Darah segar mengalir dari lubang itu, retina Moriz membesar. Ia mencabut paksa sumpit dari telinga Kino. Rintihan kesakitan Kino merupakan musik merdu bagi Moriz.

Setumpul apapun, sekecil apapun benda. Jika memang niat maka bisa menjadi senjata mematikan. Moriz menjarah bagian leher Kino, menekannya perlahan-lahan. Menyobek kulit serta daging leher Kino. *Adam's Apple* Kino terkoyak, ia

kejang-kejang. Nafasnya tersengal, Kino telentang di lantai, antara hidup dan mati.

"Gue belum puas, lo nggak boleh mati." Ucap Moriz sarat akan perintah.

Sayangnya, Kino tak bersahabat. Pria itu tidak kuat lagi. Moriz menarik sumpit kebawah, membelah dada juga perut Kino dalam sekali hentakan kuat. Organ tubuh Kino mencuat, darah membanjiri sekitar tubuh koki muda itu, usus dan organ tubuh bagian lain berceceran kelantai.

"Tiga."

Para penjaga yang menyaksikan tak berkutik sedikitpun, mereka mungkin akan mengidap kelainan psikis karena trauma atas apa yang mereka tonton. Moriz bangkit dari posisinya, mengibaskan tangan guna membersihkan darah. Ia mengusap tangannya pada kain kemeja yang membalut ditubuh atletisnya.

Merogoh saku celana, mengambil ponsel. Menghubungi seseorang yang perlu membersihkan mayat korban perbuatan dirinya. Mungkin, Reksa akan tiba dalam 10 menit.

****

Bara mematikan sambungan telepon dari Moriz. Ia menyampaikan kepada Anggota Archig s yang sibuk dengan aktivitas mereka masing-masing.

"Moriz bilang dia nggak bakal dateng, Reza juga." Ujar Bara membuka percakapan.

"Gue laper, mumpung Morthen baru mau *otw* ada yang mau nitip nggak? Gue traktir." Tanya Arsen, menawarkan.

"Gue bakso aja," Pinta Regan. "Gue mie ayam." Tukas Bara.

"Gue mau iPad Pro." Spontan anggota Archig s menatap Axel.

Dengan nada kesalnya, Arsen bersuara, "Anjing, dikasih hati minta ginjal ini anak."

"Beliin, katanya lo mau traktir! Ih, lo nggak konsisten banget, Sen." Axel memanyunkan bibirnya.

"Bukannya nggak konsisten Axel bangsat, lo nggak tahu diri nyebutnya. Buat apa emang iPad Pro?!" Tutur Arsen, mencoba bersabar.

"Mau main *pou*, biar layarnya gede." Jawab Axel, suaranya ceria.

"Oh *god*, bisa pecah pembuluh darah gue karna Axel." Keluh Regan, Arsen mengusap punggungnya, berbagi kesabaran.

"Lo mau beli iPad Pro khusus buat maen *pou*, maenan *jadul* sewaktu Mama gue masih TK." Geram Regan, Axel mendelik.

"UDAH AH AXEL KESEL! MAU PULANG AJA! BYE!" Teriak Axel, bangkit dari posisinya.

Danish menelisik satu persatu anggota Archig s, menegur mereka. Bara, Regan, Arsen mendengus pasrah. Padahal bukan salah mereka, akhirnya membiarkan Axel pulang duluan. Mengingat Edrea belakangan sering menyuruh Bara agar Axel pulang sebelum pukul 11 malam. Memaklumi kekhawatiran orangtua.

Axel bersenandung ria sembari menyusuri gang kecil di lingkungan area Markas Archig s. Ia mengeluarkan ponsel dari saku celana jins hitam yang membalut kakinya. Hampir

pukul 10 malam, Axel tersenyum lebar. Ia membuka aplikasi kontak, menelpon seseorang bernama "*Kesayangan Axel*". Beberapa menit menanti, sambungan telpon itu akhirnya diterima.

" Malam Bunda." Sapa Axel hangat, ia naik keatas motor sport andalannya.

"Pulang sekarang atau Mami marah!" Axel memanyunkan bibirnya, ia menarik nafas.

"Ini Axel udah mau pulang, Bun. Bunda mau pesen apa? Axel beliin." Bagi Axel, Bundanya adalah yang utama.

"Nyogok Mami, kamu? Siapa yang ajarin, Axelion?" Axelion berdecak.

"*Bundaaaa*.." Panggilnya, nada manja sangat kontras dalam aksen Axel.

"Iya, dimaafin. Bawain Bunda martabak telor Mang Asep," Axel tersenyum lebar, selalu hingga gigi putihnya terlihat.

"Siap laksanakan, Bunda!" Axel mematikan telpon, ia terkadang memanggil Bunda jika dalam mood yang butuh kasih sayang.

Memasukan ponselnya kembali, Ia memakai helm *fullface* berlensa ganda. Menyalakan mesin motor, bagi Axel Bundanya, Archigos dan *Starfish* bagian hidup yang takkan pernah ia lepaskan. Dibalik galaknya anggota Archig s mereka menaruh peduli paling besar pada Axel. Axel mengendarai motor *sport* miliknya membelah jalanan Jakarta yang masih lumayan padat.

Ia berbelok arah, Axel mengeryit karena Mang Asep tempatnya biasa membeli martabak ternyata tutup. Axel menarik nafas dalam, kemungkinan Bundanya akan kecewa jika ia tak membawa.

Axel menepi, mencari lingkungan yang sepi penduduk dan sepi kendaraan untuk menelpon Bundanya lagi. Tepukan di bahu Axel mengundang atensi Axel yang mudah penasaran.

"Axelion, kan?" Senyum terbit dibibir Axel, ia mengangguk menjawab pertanyaan tersebut.

"Bener, lo kenal gue?" Pemuda tinggi itu justru tersenyum menyeringai, Axel melepas helm yang ia kenakan.

Pemuda itu menjetikkan jari, mendadak puluhan pemuda berkumpul mengelilingi mereka. Kerah baju Axel di cengkram kuat, memaksa dirinya turun dari motor, Axel menuruti. Ia ditarik menuju taman berpencahayaan remang-remang, taman kota yang hanya ramai di siang hari saja.

"Apa-apaan, lo?!" Protes Axel, pemuda tersebut mendorong tubuhnya tersungkur ke tanah.

"*Waw*, seperti dugaan kita. Dia anggota inti, kacung yang lemah." Tawa menyambut perkataan remeh pemuda tadi, Axel bangkit dari posisinya.

Ia menepuk-nepuk pakaiannya agar bersih dari debu. Soalnya, ia takut dimarahi Bunda. Bundanya melarang Axel main tanah, nanti cacingan. Axel mengedarkan pandangan, menebak sekiranya ada 30 pemuda lain yang mengerumuni dirinya.

"HAJAR!" Perintah Pemuda yang wajahnya ada bekas jahitan.

Axel mundur mendapati sinyal bahaya, ia berdecih. Semua menatap dirinya bak kelinci lemah tak berdaya siap di terkam oleh puluhan predator.

"Lo semua mau ngapain?! Jangan main pukul napa, masalah lo semua sama gue apa? Kita selesaiin baik-baik!" Ujar Axel.

"*Bacot* lo, *monyet*!" Teriak salah satu pemuda.

BUGH!

SRETTT!

Axel melindungi dirinya dengan lengan, pukulan pemuda tersebut meleset. Ia maju, melompat dan segera menendang dada pemuda di hadapannya, teknik front kick. Pemuda itu hampir terjembab, terbatuk akibat kerasnya tendangan kaki Axel.

"*Wleee*, nggak kena!" Axel memeletkan lidah, menyulut kemarahan para pemuda di sana.

3 pemuda maju, melayangkan kepalan mereka. Ditepis dengan sangat mudah oleh Axel, teknik upper cut cukup berguna menghindari hantaman di kepala. Dengan semangat Axel meletakan berat penuhnya kebawah sesuai teknik *right cross*, agar *efektif* ia melakukan *counter attack*. Hitungan detik, 7 orang tumbang karena aksi *kick boxingnya*.

Perlukah Axel mengeluarkan kemampuan socp yang khusus di ajarkan Kakeknya? Teknik itu bahkan hanya dikuasai anggota militer amerika sekelas *Delta forces*. Axel menggeleng, takut-takut menghilangkan nyawa lawannya.

BUGH!!

Axel naik disalah satu punggung musuhnya, membalikkan tubuh, membanting pemuda tersebut tanpa aba-aba. Erangan kesakitan mengalun, menciptakan jeda waktu orang-orang yang ada di sana. Mereka terpukau atas aksi luar biasa Axelion.

BUGHH!

Axel memundurkan diri, memutar tubuhnya di udara mengincar bahu lawan. Bunyi retakan tulang menciutkan nyali lawannya, Axel terkekeh. Ia berdiri tegap, memasang postur tubuh defense, bersiap menerima serangan balasan.

"ANJING DIA JAGO BERANTEM!"

"UBAH KE PLAN B! PANGGIL PASUKAN LAIN!"

Kemudian bala bantuan lawan datang, mereka memegang senjata, celurit, kayu, dan batu. Axel mengumpat, ia meraih jam yang melingkar ditangannya. Sayangnya, belum sempat ia mempreteli jam tersebut, 5 orang menyerangnya *brutal*.

BUGH!

BUGH!!

BUGHH!!

"SERAAANGGG!!!"

Axel mengepalkan tangan, dipikirannya terlintas Bundanya yang pasti menunggu kepulangan Axel. Axel menyentuh pelipisnya. Shit, darah mengalir keras karena terkena batu yang entah dilempar oleh siapa. Axel meninju pipi seorang pemuda, pemuda itu tergeletak tak berdaya. Semakin membabi buta, para pemuda itu membantai Axel.

BRUGH!

BUGHH!!

BUGH!!!

Nafas Axel tersengal, hampir setengah dari mereka sudah kalah. Axel menarik nafas, menetralkan nafasnya yang terasa sesak karena banyak menggunakan teknik bela diri. Pelipisnya banjir oleh keringat, satu-satunya yang Axel harus lakukan adalah melarikan diri, pengecut? Terserah, tenaganya terkuras habis, ia tak ingin mati konyol. Persedian dan ototnya bahkan terasa tidak selaras lagi.

Axel melangkah lebar, meninju pemuda yang menghalangi langkahnya. *Toh*, pasukan mereka juga tinggal sedikit. Aneh sekali, mengapa mendadak dirinya diserang? Padahal, akhir-akhir ini Archig s tak pernah di usik *geng* manapun.

BRAAK!!!

Kayu sepanjang 1 meter itu patah menjadi 2 bagian setelah menyentak kepala Axel. Percikan darah mengucur deras. Langkah kaki Axel terseok, pandangannya mengabur, kegelapan hendak menenggelamkan kesadaran Axel.

"*Arghh*!" Axel meringis, sakit luar biasa mendera dirinya.

"MANTAP!"

Saat pemuda lain ingin melakukan pukulan, pemimpinnya menggeleng sembari tersenyum menyeringai. Axel tak mengetahuinya, merasa beruntung karena ia di lepaskan. Berusaha tetap sadar, Axel menggapai motor sportnya. Ia mengendarai motor dalam keadaan buruk, cahaya lampu dari arah lain mengganggu pandangan Axel.

Saat sibuk memicingkan mata, Axel tak fokus menyetir. Konsentrasinya kembali. Namun, di hadapannya *bumper* mobil *truk* menghadang.

BRUKK!!

Tabrakan tak terhindarkan, motor Axel terseret masuk ke bawah kolong truk. Axel terpental ke jalan raya. Suara debuman mengalun, warga berlomba-lomba menghampiri.

Si pemuda yang memimpin penyerangan mendekati Axel lebih dahulu. Melempar kalung berlambang unik tepat di aliran darah tubuh Axel yang terbaring tak berdaya.

"*Mission complete*." Ucapnya, dengan sorotan dingin.

"*Bunn-bundaa*." Guman Axel pelan, matanya terpejam tak mengingat kejadian selanjutnya, ia mengantuk dan ingin tertidur membiarkan kegelapan menelan dirinya.

GANTUNGG???????

Bagikan cerita ini sama temen-temen kalian biar pada ikut baca!!!

SATU KATA BUAT AXELION?

BISA NEMBUS BERAPA KOMEN NIH?

FOLLOW IG :

@shnard994_
@archigos_ofc

Dapatkan info cerita dan keseharian anak Archigos!!

Style Raina

Pradana Austin Mahesra

Danish.

RE-POST DATE : RABU, 14 **OKTOBER 2020**

ALPHAAWORDL,-

GIVEAWAY NOVEL OOPB

Numpang ngasih info ya, guys

Hai, LeonardSquad!!!

Gimana kabarnya? Baik-baik aja kan? Betah dirumah?

Saya ngebawa kabar baik lho, buat yang belum sempet ngebaca Obsession Of Possessive Boyfriend karena keburu diterbitin, Momentous Publisher mengadakan Giveaway!!!

Makasih banyak banget buat publisher karena mau ngadain Giveaway ditengah pandemi ini

Persyaratannya bisa langsung cek di Instagram Momentous Publisher

Caranya gampang kok, baca dipostingan IG ya!!

PERIODE GIVEAWAY 14-25 MEI 2020

Jangan lewatin kesempatan emas ini ya

Dari saya pribadi, semoga kalian berhasil menangin GA nya, kalaupun nggak jangan berkecil hati

GOODLUCK SEMUAAAA

BEST REGARDS, ALPHAAWORDL.

INFO ABOUT SEQUEL

Saya membangun keberanian

Thankyou buat semua pesan-pesan yang dikirimin entah itu di komenan, DM , IG bahkan WA

Saya menerima begitu banyak cinta yang ngebuat saya melting parah

ARCHIG S ENTHUSIAST IS THE BEST PART OF MY LIFE

Archig s Generation akan berfokus pada kolaborasi antara Archig s Generasi Satu ft Archig s Generasi Sepuluh (Berisi anak-anak Anggota Archig s)

Kamu akan menemukan inti Archig s versi dewasa.

Genre : Familyship, Brothership, Young Love, Teenlit, Gang, Mystery, Psycho Scene, Semi Gore, Humor dan Thriller.

Archig s Last Series akan berfokus pada Arsenio Kertanegara sebagai pemeran utama. Tapi, kalian tahu, kan? Seperti series pertama. Archig s berperan penting dalam setiap alur.

Saya udah bilang kisah Arsen bukan type cerita fuckboy/badboy yang pas jatuh cinta auto tobat.

Kalian bakal banyak belajar dari Arsen+ Inti Archig s.

Genre : Friendship, Gang, Brothership, Family, Humor, Young Love, Mystery, Thriller, Brutalism dan semi mature content.

Sesuaikan sama pilihan kalian dibawah

Archig s Generation?

Archig s Last Series?

Jangan minta dua-duanya, ya. Saya nggak bakal sanggup

Banyak yang nanya, kenapa harus Arsen bukan anggota inti yang lain, kayak Axel gitu...

Axelion belum bisa jatuh cinta.

Dan Anggota Archig s yang punya *Dark Side*, paling riweut adalah Arsenio. *That's why*, Arsenio jadi Lead Male.

Saya nggak bisa mastiin kapan bisa update ceritanya setelah votes ini tapi setidaknya saya sekarang lebih berani dibandingkan kemarin-kemarin

Sekali lagi, Makasih banyak!!

FOLLOW SEMUA AKUN IG ANGGOTA ARCHIG S!

DI SANA BANYAK INFO!

BEST REGARDS, ALPHAAWORDL!
2020.

SEQUEL UPDATE

Sembari menunggu Novel Archig s.

Ayo baca Archig s Generation!

Sejak kelahirannya, Waiz Paterson Morizio mengubah arti senyum sebagai lambang kematian. Waiz dan seluruh kehidupannya yang tidak tertebak adalah fenomena luar biasa.

Waiz yang mencolok namun tak tersentuh seujung jaripun. Menjadi teramat bebas mengepakkan sayap.

Shean tidak tertarik dengannya. Justru memancing Waiz membentuk rahasia yang mendebarkan.

Sesuai Votes kalian, Archig s Generation menang mutlak!

Jadi, jangan nyari Archig s Last Series ya

Thankyou

Makasih banyak udah mencintai mereka!!!

PLAGIATOR

CASE SUDAH SELESAI.
PENULIS SUDAH KLARIFIKASI DAN MEMINTA MAAF.

KEDEPANNYA JIKA MASIH ADA KEJADIAN

BERULANG.

AYO LANGSUNG KE JALUR HUKUM SESUAI PASAL PELANGGARAN HAK CIPTA.

Saya udah kehabisan kesabaran, jadi sorry kayak ginian langsung saya UP.

Kemarin-kemarin saya keep biar sama-sama nyaman dengan sesama penulis.

Tahu-tahu kasusnya malah makin parah:(

#SS BUKTI
#basmiplagiarism

Kalian kenal scene-scene di atas, 'kan?

Pagi ini saya dapet laporan kayak gini, saya udah chat pihak yang bersangkutan. Tapi, authornya nggak ada niatan buat bales. Malah langsung unpublish cerita.

Masih banyak banget bukti lain, sayangnya, ini maximal 20 foto doang. Dua cerita punya dia masing-masing ngambil bagian cerita saya. (Saya bakal lampirin ke IG Archi kalau emang mau lihat)

Ngegabung antara Archig s + Archig s Generation dengan tambah-tambahan olah kata

So, sorry not sorry, saya nggak bisa diemin, *please, Help me to report this Account and her IG.*

Spesial Tag

vidharalia

ARCHIG S ENTHUSIAST BAKAL NOLONGIN KAN?

Saya ucapin makasih banyak yang udah bantu ngasih tahu saya tentang ini

Buat yang mau bantu report makasih banyak jugaaa yaa!!!

Maaf, lagi slow UP Archi Gen, soalnya lagi fokus naskah Archiiiii

SAMPAI JUMPA DIVERSI NOVEL SAYANG-SAYANGKU!!!!

SALAM CINTA, ALPHAAWORDL

AYO BURUAN GASSSSSS:(

BEFORE YOU READ THIS, AYO KOMEN NAMA MORIZ DULU

Udah lama banget nggak minta spam nama Moriz and yes I miss this moment so much

GIMANA KABAR KALIAN SEMUA? BAIK NGGAK? SEMOGA BAIK!

GIMANA SEKOLAH/KULIAH ONLINENYA?

Note gambar di bawah bukan cover Archigos. Nanti bakalan jadi salah satu art bonus buat kalian

SIAP MENJADI PASUKAN WAR NOVEL ARCHIG S?

AYOK BANTU GACORIN EVENT MENYAMBUT NOVEL ARCHIGOS!

Pasang foto black di atas buat foto profil , WA, IG, WP, Twitter dll, saya harap kalian berkenan

POKOKNYA GUNAIN BUAT PROFIL SOSMED KALIAN SAMPAI KITA BERJUMPA DI VERSI NOVEL

NANTI DI LAPAK VOTE COVER SAYA BAKAL NGEJELASIN SEGALA HAL TENTANG NOVEL!

APALAGI ALASAN KUAT KENAPA KALIAN HARUS MELUK ARCHIIII

Curhat dikit ... Makasih udah ngebuat saya sampai di titik ini Bahkan, Archig s belum ada setahun tapi ternyata secepet ini bisa jadi Novel

Saya nggak bohong, kalau saya bilang Archig s *nothing without you all. It's the fact.*

Saya mau ingetin buat, jangan bohongin orang tua kalian demi dapetin novel Archig s.

SEMOGA SETELAH ARCHI KITA BISA KETEMU DI KARYA SAYA YANG LAIN.

ENTAH VERSI NOVEL ATAU VERSI ;)

INFO LEBIH LANJUTTT CEK DI SINI

SALAM MANIS DARI ALPHAA

AKHIRNYA KITA SAMPAI DI TAHAP VOTING COVERRR ENTHUUU

Setelah nunggu sekian purnama

PILIH COVER YANG KAMU SUKAI DI ANTARA 4 DI BAWAH INI YA

SEKALIAN BANTU BUNA, SOALNYA SEMUA KECHE ABIS PUYENG MILIH YANG MANA

CHOOSE YOUR FIGHTER!!!!

OKAYYY! MAYGAAADDD NGGAK SABAR BANGET KITA BAKAL EKSLUSIF PO DI TANGGAL 20 NOVEMBER 2020 ALIAS MENGHITUNG HARI LAGIIII

APASIH BEDANYA VERSI NOVEL DARI ?

1. Udah pasti ya jauh lebih rapi, jauh lebih tertata dan jauh lebih enak pokoknya

2. Ada penambahan adegan! 2 CHAPTER TAMBAHAN + 8 EXTRAPART + 1 SPESIAL PART!

3. DIPENUHI KE-UWUAN! GEMESSH GEMESHHH

DAN SETELAH BELI NANTI KALIAN BISA NILAI SENDIRI DEH

JANGAN LUPA! 20-11-2020 PUKUL 14.00.

PASANG ALARM BIAR NGGAK KETINGGALAN DAN KEABISAN BONUSSSSSSS SPESIAL DI ESKSLUSIF PO!

UDAH NENTUIN PENGEN PAKET YANG MANA?

ADA PERTANYAAAN? KOMEN DI KOLOM SINI!

OH IYA SAMPAI LUPA

YUK IKUT GIVE AWAY COVER ARCHIGOS!
BUAT MENANGIN TUMBLER MERCHANDISE ARCHIGOS

CARANYA GAMPANG BANGETTTT!!!!

LANGSUNG GASSS AJAAAA

SERIUS INI TUMBLERNYA MENAWAN BANGET, ELEGAN

PPEEEEPZZZ! BOCORAN MERCHANDISE!

MERCHANDISE SELEBIHNYA AKAN LANGSUNG DI UPDATE DI IG =

momentous.publisher

archigos.ofc

shnard994_

DAN UNTUK INFO TENTANG PO SELENGKAPNYA BAKAL BUNA JABARIN DI LAPAK PO ARCHIGOS!

BUNA JUGA BAKALAN INFOIN SEMUA DI LAPAK SINI KOK! PANTAU TEROSSS!

GOODLUCK AND THANKIEESS UDAH MAU IKUT VOTING COVER

BUNA SAYANG BUNNY DAN PARA PASUKAN ENTHUSIAST

.....

PO EKSLUSIF ARCHIGOS

https://www.youtube.com/watch?v=vtebTRKiu4k

https://www.youtube.com/watch?v=Tois6XvoVVw

AYOK NONTON DULU

BANTU SPAM ARCHIGOS/MORIZ DI KOLOM INI

WAR NOVEL ARCHIGOS AKAN DIMULAI DALAM BEBERAPA MENIT LAGI!

PLEASE STAY TUNE

EKSLUSIF PO LIMITED STOCK NOVEL!

INI JENIS DAN HARGA PAKETNYA :

PEMESANAN MELALUI WA DENGAN CONTOH FORMAT

PASTIKAN UNTUK MENUNGGU RESPON DAN JANGAN SPAM KARENA CHAT DIBALES DARI BAWAH!

50 TRANSFER PERTAMA AKAN MENDAPAT SPECIAL GIFT INVITATION CARD!

5 PEMESAN RANDOM AKAN MENDAPAT FOLBACK DARI SEMUA TEAM/RP/ALPHAAWORDL DI INSTAGRAM

100 PEMBELI AKAN MENDAPAT UNDIAN NOMER, JIKA REJEKI BISA MEMELUK MERCHANDISE BERUPA BANTAL BERLOGO ARCHIGOS!

SETELAH MENGIRIM FORMAT PEMESANAN SILAKAN TRANSFER SECEPATNYA AGAR TIDAK KEHABISAN

PEMBAYARAN BISA MELALUI :

REKENING
DANA
OVO
SHOPEEPAY
INDOMART
ALFAMART
ALFAMIDI
GOPAY

TINGGAL PILIH MANA YANG KALIAN MAU.

BUNA HARAP KALIAN BISA MEMELUK ARCHIGOS DALAM BENTUK NOVEL

JUMLAH HALAMAN = 447

- KALIAN JUGA BISA NGEBACA SETIAP CERITA DARI KESEHARIAN ANGGOTA INTI ARCHIGOS DI NOVEL

INFO TERLENGKAP BISA LANGSUNG CHECK INSTAGRAM :

momentous.publisher
shnard994_
archigos_ofc

[BIAR GAMPANG SEKROL BUAT INTIP TENTANG MERCHANDISE DAN NOVEL YANG LEBIH TERPERINCI]

#PASUKAN_WAR_NOVEL_ARCHIGOS

#ARCHIGOS_ENTHUSIAST_WAR
#WAR_NOVEL_ARCHIGOS

GOODLUCK FOR TODAY! SEMOGA KAMU SALAH SATU ENTHUSIAST YANG BERUNTUNG DAN BISA MELUK BONUS MELIMPAH DI PO EKSLUSIF INI

BUNA SAYANG KALIAAAN

TIMAKASI BANYAAAK UDAH DUKUNG BUNA SAMPAI DITAHAP INI

SAYANG BANGETTTTT

JANGAN LUPA PUKUL 14.00 WIB!

PRE ORDER ARCHIGOS

ENTHUSIAST

BEBERAPA MENIT LAGI PUKUL 10.00 REAL PO AKAN DI MULAI!

SIAP MEMPEREBUTKAN STOCK NOVEL YANG TERBATAS BANGET?!!!

HARUS SIAP DONGGG

PRE ORDER INI BISA DI PESAN DI SHOPEE PENERBIT, SHOPEE TOKOTMINDO, SHOPEE NOVELY.YOUNG DAN SHOPEE UNTUK AREA SULAWESI BISA PESAN DI SHOPEE BUMIFIKSI.MAKSSAR UNTUK MENGHEMAT ONGKIR!!!

PEMBAYARAN BISA MELALUI :

COD [BAYAR DI TEMPAT]

ALFAMART/ALFAMIDI

SHOPEEPAY

INDOMART

REKENING.

DLL!!

ENAK BANGET, KAN?

BERIKUT JUMLAH STOCK SEKALIGUS NAMA SHOPEENYA

UNTUK PAKET ENTHUSIAST CUMA BISA DI PESAN DI PENERBIT YA

WARNA HOODIENYA NAVY.

KAMU JUGA BISA PESEN TUMBLER ATAU HOODIE SECARA TERPISAH DI SHOPEE PENERBIT

INI UNTUK PAKET LAINNYA

INGAT UNTUK DAERAH SULAWESI PESENNYA DI BUMIFIKSI.MAKASSAR

HARGA+BONUS+MERCHANDISE PAKET

PAKET TELON :

- NOVEL ARCHIGOS
-TOTEBAG ARCHIGOS
-BOOKMARK

PAKET EMPRESS

- NOVEL ARCHIGOS
- BOOKMARK
- TOTEBAG

- BLOCKNOTE
- STICKER PACK
- TUMBLER
- POSTER SPESIAL BER-TTD INTI ARCHIGOS

PAKET SOLIDARITY

- NOVEL ARCHIGOS
- NOVEL OOPB
- BOOKMARK
- TOTEBAG

PAKET ENTHUSIAST

- NOVEL ARCHIGOS
- BOOKMARK
- TOTEBAG
- HOODIE

PAKET EMPEROR

- NOVEL ARCHIGOS
- BOOKMARK
- TOTEBAG
- HOODIE
- BLOCKNOTE
- STICKER PACK
- TUMBLER
- POSTER SPESIAL BER-TTD INTI ARCHIGOS

BONUS LAIN?

5 PEMESAN RANDOM AKAN MENDAPAT FOLLBACK DARI ALPHAAWORDL+ALL RPP ANAK ARCHIGOS.

KAPAN LAGI KESEMPATAN EMAS INI BERLAKU? YA CUMA DI REAL PO!

REAL PO! REAL WAR!

ENTHUSIAST BARBARITAS TUNJUKKIN KAMU BISA MILIKIN NOVEL ARCHIGOS!

EITSS! JANGAN LUPA YA, SETELAH ORDER NANTI SS TERUS POSTING DI SNAP IG KAMU!

TAG MOMENTOUS.PUBLISHER, SHNARD99_ , ARCHIGOS_OFC

DIUSAHAKAN BAKAL DIREPOST SEMAMPUNYA

TERIMA KASIH BUAT SEMUA YANG IKUT BERPARTISIPASI

Oh iya, hari ini Morthen Ultah

Komen hastag #MORTHEN_DAY yuk

12.12 BIG SALE ARCHIGS

BUAT ENTHUSIAST!

BUAT BUNNY-BUNNY GEMOY!

YANG KEMAREN BELOM SEMPET IKUT WAR KARENA TABUNGANNYA BELOM CUKUP AYOK IKUTAN BIG SALE NOVEL MOMENTOUS

ARCHIG S DISKON UP TO 15%

NOVEL+ BOOKMARK = RP. 110.500,-

OBSESSION OF POSSESSIVE BOYFRIEND DISKON UP TO 20%

NOVEL+ BOOKMARK = RP. 74.400,-

JANGAN LUPA KLAIM VOUCHER POTONGAN ONGKIR+ KLAIM VOUCHER CASHBACK DARI SHOPEE.

BIAR NTAR DAPET KOIN CASHBACK

PROMO BERLANGSUNG SELAMA PERSEDIAAN STOCK NOVEL MASIH ADA.

CHECKOUTNYA JANGAN TUNDA-TUNDA, OKAY?

KITA WAR PO PART KE-3 LAGIII

TIMAKASIIIEE

KALAU MAU TANYA APA KELEBIHAN ARCHIG S VERSI NOVEL?

ADA 2 CHAPTER+8 EXTRAPART+ 1 SPESIAL PART YANG CUMA BISA KAMU TEMUIN DI VERSI NOVEL!

SO, GERCEP YAWWW

SALAM GACOR! BUNA ARCHIG S

KABAR GEMBIRA

Hello, Enthusiast

Buat kelen yang ketinggalan PO ARCHIG S Batch 1 kesempatan kelen buat WAR bareng ada lagi!

Yups!

PO Batch 2 dibuka dengan news Merchandise yang makin elegan tentunya!

Gemes-gemes, lho

Siapkan tabungan kelen buat meluk versi novel!

Oh, iya ... Bakal ada kejutan di akhir Januari nanti!

Penasaran, kan? Intip aja IG Buna : @shnard994_ dan pantau IG Archig s : @archigos_ofc

Jangan ragu buat meluk novelnya, extra part juga buanyak, kok!

Timakasiiiee Sehat-sehat terus kelen

Semangat nabungggnya